



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Editor

Truman Simanjuntak

GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG
PERADABAN OKU



Gadjah Mada University Press

GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG
PERADABAN OKU



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Editor

Truman Simanjuntak

GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG PERADABAN OKU



Gadjah Mada University Press

GUA HARIMAU DAN PERJALANAN PANJANG PERADABAN OKU

Editor:

Truman Simanjuntak

Korektor:

Andayani

Desain sampul:

Pram's

Tata letak isi:

Didi

Penerbit:

Gajah Mada University Press

Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-386-031-9

1506096-B4E

Redaksi:

Jl. Grafika No. 1, Bulaksumur

Yogyakarta, 55281

Telp./Fax.: (0274) 561037

www.gmup.ugm.ac.id | gmupress@ugm.ac.id

Cetakan pertama: Desember 2015

2112.133.12.15

Hak Penerbitan © 2015 Gajah Mada University Press

Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun, baik cetak, photoprint, microfilm, dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Monografi ‘Gua harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU’ dapat diibaratkan buah dari penelitian arkeologi di wilayah OKU oleh Pusat Arkeologi Nasional (Pusarnas) yang berlangsung sejak tahun 2007. Meskipun sebelumnya pada tahun 2001–2005 sudah dilakukan penelitian serupa melalui kerja sama dengan lembaga asing (Pusarnas-*Institut de Recherche pour le Développement/IRD*), baru pada tahun 2009 penelitian dilakukan secara lebih intensif di salah satu gua hunian prasejarah yang menjadi primadona penelitian ini, yaitu Gua Harimau. Tidak hanya lapisan endapan gua yang mengandung kekayaan tinggalan arkeologis yang sangat melimpah, dinding gua ini pun menyimpan karya seni prasejarah yang dahulu diyakini tidak ada di wilayah Sumatra. Gambar cadas di Gua Harimau seakan menjadi bonus dari penelitian yang awalnya hanya ditujukan menggali potensi gua-gua hunian di wilayah Padang Bindu. Berangkat dari pengalaman penelitian di wilayah serupa, yaitu di kawasan karst, penelitian pun disertai survei-survei di wilayah aliran sungai serta ceruk dan gua-gua lainnya. Alhasil, serangkaian situs yang potensial untuk dikaji di masa mendatang bermunculan, sekaligus beberapa artefak litik di sungai-sungai dengan karakter teknologi Paleolitik yang logikanya berumur sangat tua.

Gua Harimau menjadi fokus bahasan di dalam monografi ini sebab kekayaan dan potensi arkeologis yang terkandung di dalamnya memungkinkan dilakukannya rekonstruksi yang lengkap, baik dari aspek karakter budaya, pola hidup dan adaptasi manusia, maupun kronologinya. Adapun tulisan serta beberapa data arkeologi yang ada di dalam monografi ini disusun berdasarkan laporan-laporan penelitian Akar Peradaban OKU yang telah disusun oleh editor bersama kontributor di dalam monografi ini dalam lima tahun belakangan. Monografi ini sengaja disusun atas bagian-bagian (bab) yang di dalamnya terdapat satu atau lebih artikel ilmiah. Strategi ini dilakukan agar informasi ilmiah dapat disajikan secara lebih singkat dan menarik, khususnya untuk kalangan nonakademisi. Data-data arkeologi yang telah melalui tahap verifikasi dan analisis mendalam dipaparkan di dalam monografi ini agar dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti maupun kalangan akademisi. Setiap bagian diawali dengan uraian pokok permasalahan serta beberapa informasi yang menjadi *highlights*. Ilustrasi sengaja dibuat semenarik mungkin agar mudah dimengerti dan sedap dipandang.

Monografi ini terdiri atas enam bagian. Sebelum masuk ke pokok bahasan utama, terdapat prolog yang menjadi pengantar pembaca untuk masuk ke dalam alam penelitian arkeologi, khususnya di wilayah OKU. Bagian pertama membahas pentingnya peranan Sumatra dalam tatanan sejarah budaya di lingkup regional maupun global serta riwayat penelitian di wilayah Padang Bindu. Bagian kedua melukiskan kekayaan lingkungan OKU serta rekonstruksi alam di masa lampau. Bagian ketiga merupakan gambaran tentang kehidupan masyarakat OKU serta kajian etno-arkeologi yang dapat menjadi benang merah, penghubung antara masa lalu dan masa kini. Bagian keempat membahas jejak-jejak serta bukti peradaban tertua di wilayah OKU. Bagian kelima memaparkan aspek-aspek biokultural dan kronologi dari rangka-rangka manusia yang berhasil ditemukan di Gua Harimau. Bagian keenam berisi pembahasan dan sintesis dari serangkaian analisis data arkeologi yang diperoleh melalui ekskavasi Gua Harimau. Sebagai penutup, terdapat epilog yang disampaikan oleh editor untuk mengingatkan kembali pentingnya memahami budaya bangsa di masa lalu untuk melangkah ke masa depan.

Penemuan demi penemuan terus bermunculan mengingat pendekatan multidisipliner yang kami terapkan semakin memperkaya perspektif dari aspek manusia, budaya, dan lingkungan yang sangat erat kaitannya satu sama lain. Tercatat sejumlah ahli senior di bidang arkeologi, geologi, seni cadas, penanggalan, dan lain-lain pernah berkontribusi dalam penelitian ini. Keterlibatan peneliti muda yang bersemangat dan pecandu tantangan turut memicu hasil penelitian ini ke ranah arkeologi berkat kemajuan metode, teknologi, teori-teori baru, serta teknik analisis yang efisien dan tepat guna. Kreativitas dan gagasan baru para peneliti muda yang diimbangi dengan bimbingan penuh kebijaksanaan dari para peneliti senior seakan menjadi mesin utama penelitian ini. Tentunya kolaborasi dengan masyarakat dan pemerintah daerah setempat juga menjadi hal penting dalam pencapaian hasil-hasil penelitian ini.

Dalam kaitannya dengan penelitian yang telah berlangsung di wilayah OKU dan sekitarnya, editor mewakili seluruh peneliti dan penyusun monografi ini mengucapkan banyak terima kasih kepada pemerintah sebagai penyokong dana dalam penelitian ini. Terima kasih sedalam-dalamnya turut kami ucapkan atas dukungan Pemda

OKU di Baturaja, khususnya Bapak Aufa Sarkowi beserta seluruh jajaran stafnya di Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata yang mencurahkan perhatiannya serta memahami arti penting penelitian Akar Peradaban Kebudayaan di wilayah OKU. Kami sepenuhnya menyadari bahwa kerja sama lintas instansi dalam hal penelitian sangat berdampak pada proses pengembangan dan pemanfaatan hasil-hasil penelitian arkeologi yang kami lakukan. Semoga hasil-hasil penelitian kami dapat dimanfaatkan dan digunakan sebaik-baiknya demi kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Editor dan Penulis
Jakarta-Palembang, Januari 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PROLOG	
Truman Simanjuntak & Ruly	1
BAB I OKU DALAM TATANAN PRASEJARAH NUSANTARA.....	4
Sumatra dan Problematikanya dalam Sejarah Migrasi Manusia ke Nusantara	
M. Ruly Fauzi dan Truman Simanjuntak	8
BAB II LINGKUNGAN ALAM OKU	19
Riwayat Geologi Dan Lingkungan Wilayah OKU: Uraian Khusus Mengenai Geologi dan	
Morfologi Gua Harimau	
Unggul Prasetyo, Fadhlan. S. Intan, Ruly Fauzi, Erlangga E.L.	22
Paleovegetasi OKU Berdasarkan Studi Palinologi dan Analisis <i>Phytolith</i>	
Vita, Anjarwati Sayekti, Linda Octina.....	38
BAB III MASYARAKAT DAN BUDAYA OKU DI MASA SEKARANG.....	44
OKU Sekarang: Retrospeksi Kearifan Nilai-Nilai Budaya Lokal OKU	
Retno Handini.....	47
BAB IV JEJAK-JEJAK AWAL PERADABAN OKU	62
Perkakas Paleolitik dari DAS Ogan: Bukti Awal Kebudayaan di Wilayah OKU	
M. Ruly Fauzi, Sigit Eko Prasetyo, Jatmiko, Truman Simanjuntak,	66
BAB V PARA PENGHUNI GUA HARIMAU	75
Kubur-Kubur dari Gua Harimau: Kajian Aspek Biokultural	
Sofwan Noerwidhi, Dyah Prastiningtyas, Harry Widiyanto, Fadhilla A. Aziz, Adhyanti Putri, Taufiq Senjaya,	
Rokhus D. Awe	88
BAB VI KRONOLOGI DAN CORAK BUDAYA DI GUA HARIMAU.....	101
Karakterisasi Tipe dan Teknologi Alat Batu dari Gua Harimau	
M. Ruly Fauzi.....	105
Jejak-Jejak Pemanfaatan Fauna di Situs Gua Harimau	
M. Mirza Ansyori & Rokhus D. Awe	120
Wadah Tembikar dari Gua Harimau	
M. Mirza Ansyori	127
Jejak Budaya Paleometalik dan Kronologinya di Gua Harimau	
M. Ruly Fauzi, Adhi Agus Oktaviana, Budiman	138
Pola Seni Cadas (<i>Rock Art</i>) di Situs Gua Harimau Sumatra Selatan	
Adhi Agus Oktaviana, Pindi Setiawan, E. Wahyu Saptomo	149
EPILOG	
Truman Simanjuntak & Ruly	158
PROFIL EDITOR DAN PENULIS	161

PROLOG

Truman Simanjuntak & Ruly

Ogan Komering Ulu atau yang lebih populer dengan singkatan “OKU” merupakan sebuah wilayah satuan etnis di Provinsi Sumatra Selatan. Wilayah yang terletak pada koordinat 103°45’00”–104°30’00” BT dan 4°00’00”–4°50’00” LS ini dahulunya merupakan sebuah wilayah kabupaten bernama Kabupaten OKU, tetapi lewat pemekaran dalam dasawarsa terakhir terbagi menjadi tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten OKU (Induk) yang beribu kota di Baturaja, Kabupaten OKU Selatan beribu kota di Muaradua, dan Kabupaten OKU Timur dengan ibu kotanya di Martapura. Secara geografis wilayah OKU menempati lereng timur Bukit Barisan, di selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, di barat dengan Provinsi Bengkulu, di utara dengan Kabupaten Muara Enim, dan di timur laut berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Nama “OKU” berasal dari dua sungai besar yang mengapit wilayah ini, yakni Sungai Ogan di utara dan Komering di selatan. Keduanya mengalir ke arah timur–timur laut, kemudian jauh di hilir bergabung dengan Sungai Musi sebelum bermuara di Selat Bangka. Dikatakan satuan etnis karena pada kenyataannya penduduk wilayah ini berasal dari satu etnis yang disebut etnis OKU. Sekarang melalui evolusi-evolusi lokal hasil proses adaptasi dan interaksi, satuan etnis itu mengalami proses heterogenisasi hingga menciptakan kekhasan-kekhasan pada dialek, adat istiadat, dan unsur budaya lainnya di lingkungan masyarakat OKU Induk, OKU Timur, dan OKU Selatan.

Berdasarkan sudut pandang geografis, lanskap OKU sangat bervariasi, mulai dari perbukitan dengan lembah-lembah sempit di antaranya hingga dataran luas. Sungai periodik dan episodik mengukir bentang alam tersebut, dan beberapa di antaranya telah berlangsung selama ribuan tahun. Pada wilayah perbukitan gamping, aliran sungai-sungai tersebut dengan disertai pelapukan kimiawi oleh larutan asam lemah berdampak pada terbentuknya morfologi karst, dicirikan dengan relung-relung alami dan sungai bawah tanah. Keberadaan Pegunungan Bukit Barisan dengan lereng yang melandai ke timur merupakan faktor-faktor penting yang menentukan kondisi lingkungan di wilayah ini di sepanjang masa. Pasokan air yang senantiasa tersedia di pegunungan dibawa oleh sungai-sungai ke dataran hingga menciptakan lahan yang subur. Ketersediaan air mengondisikan tumbuh suburnya berbagai jenis tanaman hingga membentuk kanopi hijau yang lestari. Kondisi ini menarik berbagai jenis hewan untuk datang menghuninya. Semua faktor kasualitas ini telah menjadikan OKU sebagai wilayah yang kaya akan sumber daya hingga menjadi daya tarik pula bagi manusia untuk menghuninya, bahkan memungkinkannya berkembang turun-temurun dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Hubungan kasualitas lingkungan dan manusia di atas terbukti dalam hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan kekayaan situs dan tinggalan wilayah OKU. Setidaknya hingga saat ini sudah teridentifikasi puluhan situs, yang terdiri dari belasan situs tertua bercorak Paleolitik, sekitar 56 situs gua dan ceruk yang mengonservasikan sisa hunian dari akhir Pleistosen dan awal Holosen, serta belasan situs terbuka yang memperlihatkan sisa hunian Neolitik dan Paleometalik. Keseluruhan situs ini merupakan bukti tentang sejarah hunian yang sangat panjang, diperkirakan dari ratusan ribu tahun yang lalu hingga sekitar awal Masehi. Sebaran situs yang menempati daerah aliran sungai, gua-gua atau ceruk alam, dan lahan-lahan terbuka di dekat sumber air menunjukkan kecenderungan manusia prasejarah untuk menghuni tempat-tempat yang terlindung dan yang menyediakan sumber air. Kecenderungan seperti ini sering dijumpai di berbagai wilayah di Nusantara, khususnya wilayah-wilayah dataran dengan ketersediaan air yang menciptakan lingkungan yang kaya akan berbagai sumber daya.

Kekayaan situs dan tinggalan yang berasal dari berbagai periode perkembangan budaya di atas menjadikan OKU sebagai salah satu wilayah terpenting di Indonesia dalam penelitian prasejarah. Unikinya, wilayah ini baru terjamah penelitian sejak awal milenium ketiga atau awal tahun 2000-an. Berbeda dengan wilayah-wilayah potensial arkeologi lainnya di Indonesia, seperti Gunung Sewu di Pegunungan Selatan Jawa, Maros-Pangkep di Sulawesi Selatan, Manggarai atau Sumba di Nusa Tenggara Timur yang sudah diteliti para peneliti asing sejak zaman kolonial. Belum jelas mengapa wilayah OKU seolah tersembunyi dari perhatian para ahli asing di zaman itu dan untuk mengetahui hal ini perlu penelisikan dari berbagai segi di lain kesempatan. Satu hal yang pasti bahwa penelitian arkeologi baru mulai dirintis tahun 1995 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan mengeksplorasi situs-situs Paleolitik di DAS Ogan. Selanjutnya penelitian intensif mulai berjalan sejak tahun 2001, berlatar belakang pada kerja

sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia dengan *Institut de Recherches pour le Développement* (Prancis) dengan fokus utama di wilayah Padang Bindu dan sekitarnya. Kerja sama yang berlangsung selama empat tahun itu kemudian berlanjut pada penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional hingga sekarang.

Penelitian-penelitian telah membuka cakrawala prasejarah wilayah OKU. Tercatat banyak penemuan yang memberikan pemahaman-pemahaman baru tentang prasejarah kewilayahan dan yang memberikan kontribusi penting bagi prasejarah Indonesia dan kawasan. Salah satu di antaranya berkaitan dengan gambaran umum tentang kronologi hunian. Penemuan-penemuan situs dari berbagai corak budaya memperlihatkan adanya rentetan hunian yang sangat panjang. Dimulai dari hunian tertua yang dicirikan oleh budaya Paleolitik di daerah aliran sungai yang diperkirakan berkembang ratusan ribu tahun yang lalu, berlanjut pada hunian gua-gua dan ceruk dari budaya Paleolitik akhir yang awal perkembangannya belum diketahui, hingga budaya Preneolitik yang berkembang sejak awal Holosen. Selanjutnya sekitar 3.500 tahun yang lalu muncul pendatang baru yang membawa budaya Neolitik dan sekitar awal Masehi budaya ini berkembang semakin kompleks seiring dengan kedatangan pengaruh budaya luar, khususnya budaya Dong Son dari Asia Tenggara Daratan. Dari paparan kronologi ini jelas terlihat bahwa wilayah OKU telah memiliki sejarah hunian dan perkembangan budaya atau akar peradaban yang panjang.

Hasil terpenting kedua adalah penemuan alat-alat litik berupa kapak genggam (*handaxe*) dan kapak pembelah (*cleaver*) dalam himpunan peralatan Paleolitik yang dikenal sebagai budaya khas Acheulean, budaya yang berkembang sejak ca. 1,7 juta tahun yang lalu dan yang kemudian menyebar ke Eropa dan Asia. Sebarannya cukup luas mencakup anak-anak Sungai Ogan yang terdapat di sekitar Padang Bindu, seperti di Kali Semuhun, Kali Air Tawar, Kali Ayakaman Basa, dan lain-lain. Kelompok alat yang tergolong *Mode 2 Technology* ini bercampur dengan kelompok kapak perimbas/penetak yang digolongkan sebagai *Mode 1 Technology*. Penemuan ini merupakan sebuah kontribusi penting bagi prasejarah Indonesia karena melalui penemuan itu kita semakin diyakinkan akan keberadaan budaya Acheulean di Indonesia. Sekadar mengingatkan, unsur-unsur budaya ini, terutama kapak genggam, selama ini telah ditemukan di beberapa situs, antara lain: Kali Baksoka di Jawa Timur, Wallanae di Sulawesi Selatan, dan Sangiran di Jawa Tengah. Di Sangiran, kapak pembelah (dan bola yang juga digolongkan sebagai alat khas Acheulean) ditemukan di wilayah Grogolan Wetan dan Ngebung pada konteks stratigrafi yang kurang lebih seumur, yakni Kabuh Bawah. Berdasarkan penanggalan terhadap lapisan pengandung kapak pembelah di Ngebung dapat diketahui bahwa budaya Acheulean sudah mencapai Indonesia ca. 0,8 mya. Penanggalan yang sama dijumpai pada himpunan kapak genggam di lembah Bose, Cina, yang mengindikasikan budaya Acheulean mencapai Asia Tenggara dan Asia Timur kurang lebih bersamaan. Penemuan budaya Acheulean di Kali Ogan dan anak-anak sungainya serta di situs-situs lainnya menunjukkan budaya ini terus berkembang pada masa-masa yang lebih muda, tetapi tetap tidak menghilangkan budaya kapak perimbas/penetak dan bahkan tetap menjadi unsur minoritas dalam himpunan Paleolitik.

Hasil terpenting ketiga berkaitan dengan hunian gua-gua yang bercorak budaya Preneolitik. Ekskavasi di Gua Silabe dan Gua Pandan memperlihatkan jejak-jejak hunian Preneolitik yang berlanjut ke periode Neolitik dan Paleometalik di lapisan paling atas. Dari temuan-temuan tersebut diperkirakan wilayah ini sudah dihuni oleh Ras Australomelanesid sejak awal Holosen dan berlanjut pada hunian Monggolid-penutur Austronesia. Penanggalan dari Gua Pandan setidaknya memperlihatkan hunian gua telah berlangsung sejak sekitar 9.000 BP dan berlanjut hingga kedatangan penutur Austronesia di sekitar 3.500–3.000 BP. Keberadaan budaya Neolitik, terutama pecahan-pecahan tembikar yang bercampur dengan budaya Preneolitik di atasnya setidaknya memperlihatkan adanya interaksi antara dua ras yang berbeda di mana pendatang yang kemudian menyerap budaya asli sambil mengembangkan budaya khasnya. Penemuan budaya Paleometalik di lapisan paling atas di Gua Silabe berupa artefak-artefak logam dan tembikar dengan teknik pembuatan yang lebih maju, serta kemudian diperkuat oleh penemuan-penemuan artefak perunggu dan besi di Gua Harimau secara jelas membuktikan wilayah pedalaman OKU yang bergunung-gunung dan jauh dari pesisir telah dihuni oleh komunitas-komunitas yang sudah maju dan sudah mampu berinteraksi dengan dunia luar.

Berakhirnya kerja sama dengan IRD tidak menjadikan berakhirnya penemuan, tetapi berlanjut melalui penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional. Hasil-hasil ekskavasi pada tahap-tahap awal di beberapa gua, seperti Gua Karang Beringin dan Karang Pelaluan semakin melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang hunian gua dan budaya Preneolitiknya. Perkembangan signifikan yang perlu dicatat kemudian adalah menyangkut Gua Harimau yang sejak penemuannya telah membawa angin segar bagi penelitian. Penemuan yang berawal dari informasi penduduk setempat tentang keberadaan sebuah gua besar di tengah hutan, ketika tim melakukan eksplorasi di wilayah Padang Bindu pada tahun 2008, menjadi momentum penting dalam perkembangan penelitian di OKU. Singkatnya, Gua Harimau hingga tahap penelitian sekarang telah memperlihatkan kekayaan tinggalan yang jauh lebih lengkap dibandingkan penemuan dari gua-gua lain yang sudah diteliti sebelumnya.

Bukan hanya itu, penemuan-penemuan di gua ini menjadi pendorong perlunya penelitian yang lebih intensif dilaksanakan di wilayah OKU. Kenyataan penelitian sejak tahun 2009 dan berlanjut setiap tahun hingga 2014 telah membuka cakrawala yang luas bagi pemahaman lanjut tentang kehidupan prasejarah OKU. Gua Harimau menjadi fokus ekskavasi bertahap, di samping seluruh wilayah OKU menjadi sasaran eksplorasi yang lebih intensif. Berkat eksplorasi, banyak potensi yang tersembunyi dimunculkan ke permukaan sehingga memperkaya wawasan kita tentang lanskap dan kandungan situsnya. Wilayah ini memiliki sebaran karst yang cukup luas dalam bentuk memanjang atau kantong-kantong yang dikelilingi oleh batuan vulkanis. Pada kawasan karst inilah ditemukan puluhan gua dan ceruk yang sebagian besar pernah dihuni manusia prasejarah. Paling tidak sejak awal Holosen gua-gua tersebut agaknya telah dihuni oleh komunitas-komunitas pemburu dan peramu yang berdasarkan kesamaan himpunan tinggalan berhubungan satu dengan yang lain.

Lima tahun ekskavasi di Gua Harimau telah mengentakkan perhatian kita akan sebuah situs dengan kekayaan tinggalan yang dikonservasikannya. Hasil-hasilnya telah mengisi lembaran-lembaran baru sejarah hunian OKU. Salah satu lembaran tersebut memuat keberadaan empat periode perkembangan budaya dalam kronologi hunian gua. Dimulai dengan budaya Paleolitik terakhir di lapisan bawah dengan awal perkembangan yang masih dalam penelusuran, berlanjut pada budaya Preneolitik, dan selanjutnya budaya Neolitik yang kemudian berkembang pada budaya Paleometalik, sebelum wilayah ini memasuki zaman sejarah. Budaya Neolitik dan Paleometalik mengisi lembaran-lembaran yang paling menonjol dalam sejarah hunian, berikut penemuan 80-an kubur manusia yang tersebar di dalam gua di samping himpunan artefak dan ekofak yang merupakan jejak-jejak hunian dan bengkel. Jumlah kubur sebanyak itu jelas belum pernah ditemukan di situs gua lainnya di Indonesia, bahkan sejauh pengamatan di Asia Tenggara. Belum lagi lukisan dengan berbagai motif di langit-langit gua yang hingga kini merupakan satu-satunya di Sumatra. Temuan-temuan tersebut belum menggambarkan seluruh kekayaan tinggalan prasejarah di gua ini. Ketersediaan ruang luas di dalam gua serta lapisan-lapisan hunian yang lebih dalam yang belum terjamah ekskavasi sangat berpotensi memberikan kejutan-kejutan dalam penelitian ke depan.

Itulah OKU, potensi-potensi sumber daya yang tersedia pada bentang alamnya mampu menyokong kehidupan manusia-manusia penghuninya pada zaman prasejarah. Potensi sumber daya itu pula yang menyokong kehidupan sesudahnya, sejak periode pra-Sriwijaya, Sriwijaya, hingga masuknya pengaruh kebudayaan Islam dan Kolonial, bahkan sampai saat ini. Tinggalan-tinggalan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah OKU dan sekitarnya menjadi saksi autentik akan kebenarannya. Data etnografi tentang tradisi dan budaya penduduk asli menunjukkan eratnya hubungan antara masyarakat dan lingkungan, khususnya sumber daya alam yang berhubungan dengan sungai, hutan, dan lanskap wilayah OKU. Ekskavasi intensif yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional selama kurun waktu 2010–2014 di Gua Harimau semakin menegaskan penghunian wilayah OKU telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Penanggalan absolut yang diperoleh dari lapisan budaya paling bawah di Gua Harimau menunjukkan kronologi menjelang akhir Pleistosen, sekitar 15 ribu tahun yang lalu (14.825 ± 25 CalBP).

Mengakhiri catatan ini, perlu digarisbawahi kembali pentingnya situs Gua Harimau, gua yang secara lengkap menggambarkan hampir seluruh aspek kebudayaan pada masa prasejarah yang berlangsung pada periode yang berbeda. Mulai dari manusia penghuninya, praktik penguburan, peralatan masa lalu, makanan, wadah, perhiasan, hingga aspek seni dan unsur artistik dalam kehidupan prasejarah tersaji—meskipun fragmentaris—lengkap di situs ini. Tinggallah pekerjaan para arkeolog bekerja sama dengan ahli lainnya seperti geolog, palinolog, paleontolog, dan lain-lain untuk merangkai satu demi satu fragmen sisa-sisa bukti kebudayaan masa lampau tersebut untuk memahami “akar peradaban” masyarakat OKU dan sekitarnya. Rekonstruksi kehidupan masa lalu tersebut akan semakin memperkaya khazanah tradisi dan budaya luhur bangsa Indonesia yang telah menghuni wilayah Nusantara sejak ribuan tahun yang lalu.

BAB I

OKU DALAM TATANAN PRASEJARAH NUSANTARA



Gambar 1.1 Kondisi ekskavasi Gua Harimau oleh Tim Peneliti Pusarnas tahun 2012 (Foto: Erlangga E.L.)

Penelitian prasejarah di wilayah OKU oleh Pusat Arkeologi Nasional berawal dari penemuan yang tidak terduga. Pada awal tahun 90-an, rombongan peserta rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (Pusat Arkeologi Nasional) yang kembali naik bus dari Palembang ke Jakarta makan siang di sebuah rumah makan, sekitar 4 km di luar Kota Baturaja ke arah Martapura. Ketika rombongan menuju rumah makan, beberapa di antaranya menemukan alat-alat serpih dari rijang di halaman rumah makan tersebut. Berdasarkan temuan ini, pada tahun 1995, Bidang Prasejarah melakukan eksplorasi pertamanya di wilayah itu.

Eksplorasi di DAS Ogan yang mencapai jarak sekitar 50 km ke arah hulu dari Baturaja (hingga Jembatan Mandingin, Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pengandonan) dan sekitar 15 km ke hilir (hingga Desa Lubukbatang Lama, Kecamatan Peninjauan) menemukan sebaran artefak Paleolitik di sepanjang sungai. Demikian juga di Sungai LengKayap yang merupakan anak Sungai Ogan dengan pengamatan hingga Desa Penyandingan, Kecamatan Sosoh Buayrayap di hulu (Jatmiko, 1995). Sebaran artefak litik terpadat ditemukan di bagian hulu Sungai Ogan, terutama dalam wilayah Kecamatan Pengandonan dan Semidang Aji, khususnya di wilayah Desa Padang Bindu.

Bertitik tolak dari hasil penelitian tahun 1995 tersebut, penelitian dilanjutkan pada tahun 2001 melalui kerja sama antara Puslit Arkenas dengan IRD (lembaga penelitian Perancis). Kali ini penelitian lebih difokuskan di wilayah

sekitar Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji. Selain melakukan ekskavasi di Gua Silabe, juga dilakukan survei lanjutan terhadap beberapa aliran sungai (anak cabang Sungai Ogan); di antaranya adalah Sungai Semuhun, Sungai Air Tawar, Sungai Air Kamanbasah (Aek Haman), dan Sungai Dayang Rindu (Jatmiko dan Forestier, 2002).



Gambar 1.2 Rian (ahli speleologi dari ASC Yogyakarta) mengamati ornamen gua di salah satu gua bawah tanah yang masih aktif di kawasan karst Padang Bindu. Selain ekskavasi, Tim Peneliti Pusarnas juga melakukan survei di wilayah OKU, terutama di kawasan karst yang ternyata sangat luas dan amat berpotensi memberikan data-data baru (Foto: Erlangga E.L.)

Pada umumnya populasi artefak Paleolitik jauh lebih padat pada anak-anak Sungai Ogan dengan kondisi yang lebih ‘segar’ dibandingkan dengan artefak dari Sungai Ogan. Himpunan alat-alat Paleolitik di wilayah ini menunjukkan jenis dan bahan baku yang lebih variatif, antara lain dari batuan andesitik, *chert* atau rijang, jasper, dan breksi vulkanik. Selain kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), dan alat-alat serpih sebagai alat yang paling umum, terdapat juga jenis artefak lain yang dikenal sebagai alat-alat khas budaya Acheulean, seperti kapak genggam (*handaxe*) dan kapak pembelah (*cleaver*).

Penelitian lanjutan dilaksanakan pada tahun 2003 dan 2004 dengan mengadakan ekskavasi di situs Gua Selabe 1 hingga menyentuh lapisan steril. Hasil-hasil penelitian di gua ini menampakkan keberadaan hunian dari Preneolitik sekitar 5.700 BP, dicirikan oleh pembuatan alat-alat serpih dan perburuan fauna darat. Hunian berlanjut ke periode Neolitik sekitar 2.700 BP, ditandai oleh munculnya tembikar bercampur dengan unsur-unsur budaya Preneolitik yang masih bertahan. Pada lapisan paling atas terdapat benda-benda logam yang merupakan perkembangan lanjut dari Neolitik (Forestier *et al.*, 2006).

Penelitian kerja sama di atas dapat dipandang sebagai babak awal penelitian di wilayah ini. Berselang dua tahun kemudian, pada tahun 2007 dimulai babak kedua yang ditandai dengan penelitian lanjutan yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Ekskavasi berlanjut di beberapa gua, antara lain Gua Karang Beringin dan Gua Karang Pelaluan. Kegiatan survei juga terus berlanjut hingga menemukan situs-situs baru. Salah satu di antaranya adalah penemuan Gua Harimau (2008) berdasarkan informasi dari saudara Ferdi,

penduduk desa Padang Bindu. Kondisi keletakan dan keruangan gua yang ideal untuk hunian dan diperkuat oleh hasil ekskavasi kotak uji yang kaya tinggalan menjadikan gua ini fokus penelitian hingga sekarang.

Ekskavasi arkeologi di Gua Harimau yang dimulai sejak tahun 2010 menghasilkan sejumlah temuan menarik dan tergolong penting. Hingga tahun 2014 telah ditemukan sedikitnya 78 individu dalam konteks kubur dengan berbagai posisi dan bekal kubur. Sejumlah besar temuan arkeologis seperti alat batu, sisa fauna, tembikar, dan artefak logam mendominasi bukti-bukti kehidupan prasejarah di gua ini. Adapun salah satu temuan paling menarik, yaitu terdapatnya lukisan cadas (*rock painting*) di gua ini yang sekaligus menjadi temuan pertama di Pulau Sumatra. Lukisan cadas tersebut melukiskan motif-motif geometris yang dibuat dengan menggunakan hematit. Keberadaan lukisan gua tersebut semakin mengukuhkan eksistensi seni cadas prasejarah, khususnya lukisan cadas di wilayah barat kepulauan Indonesia (Simanjuntak *et al.*, 2012).



Gambar 1.3 Hematit ditemukan dalam ekskavasi di Gua Harimau (Foto: R. Fauzi)



Gambar 1.4 Lukisan cadas dari masa prasejarah atau disingkat ‘Garca’ di Gua Harimau dengan motif geometris ditemukan oleh Wahyu Saptomo, salah seorang anggota tim penelitian Gua Harimau. Goresan-goresan hematit yang berwarna merah mengandung makna-makna tertentu dan hingga kini masih diselimuti misteri. Namun demikian, terlepas dari unsur estetika yang melekat padanya, motif-motif tersebut sangat mungkin berhubungan dengan konsep-konsep keyakinan atau ideologi manusia prasejarah (Foto: Dok. Pusarnas)



Gambar 1.5a. Suasana ketika anggota tim turun dari Gua Harimau melewati lereng bukit yang licin.

Gambar 1.5b. Diskusi anggota tim sebelum melakukan *layout* di Gua Harimau.



Gambar 1.6 Individu 74 dari sektor Galeri Barat Gua Harimau, seorang laki-laki dewasa yang dikubur dengan posisi terlipat. Morfologi tulang wajah individu ini secara jelas menunjukkan karakter ras Australomelanesid, terlebih lagi praktik penguburan terlipat umumnya dijumpai pada periode Preneolitik. Analisis penanggalan C14 dari sebuah fragmen arang yang berasosiasi dengan kubur serupa (I.76) di sektor yang sama menunjukkan umur 4.840 ± 8 calBP atau sekitar 4.800 tahun yang lalu. Ras Australomelanesid pernah menghuni bagian barat Nusantara sebelum akhirnya digantikan oleh dominasi masyarakat penutur Austronesia setidaknya 2.500 tahun yang lalu (Foto: D. Prastiningtyas)

SUMATRA DAN PROBLEMATIKANYA DALAM SEJARAH MIGRASI MANUSIA KE NUSANTARA

M. Ruly Fauzi¹ dan Truman Simanjuntak^{2, 3}

Abstract

Human migration in Indonesian archipelago has become a major and vast discussion in our prehistory. This phenomenon strongly related with the availability of access via what we called 'landbridge' during the Pleistocene. However, several problems were never solved because the lack of data and hard evidences, especially from Sumatra. The aim of this paper is discussing new evidences we have found in Harimau Cave, South Sumatra. Nevertheless, we also try to describe natural events during Pleistocene and its evidences which became the background idea of why we consider Sumatra might hold important role in the early human migration. This discussion is also important in order to make an obvious connection between available information from Java and Sumatra.

Korespondensi: fauziruly@gmail.com; simanjuntaktruman@gmail.com

Kata kunci: Migrasi, Gua Harimau, Prasejarah, Sumatra, Pleistosen

1. Pengaruh Osilasi Iklim dan Paleogeografi terhadap Penghunian Asia Tenggara Kepulauan

Bumi telah menjadi rumah manusia paling tidak sejak 2 juta tahun yang lalu. Namun demikian, akar dari evolusi manusia diyakini oleh para paleoantropolog telah terjadi di Benua Afrika dan dapat ditarik kira-kira 4 hingga 5 juta tahun yang lalu berdasarkan bukti fosil-fosil *Australopithecines* yang ditemukan di benua tersebut (Herve *et al.*, 2001). Fitur yang terdapat pada fosil-fosil premanusia tersebut menunjukkan kemampuan berjalan tegak dengan dua kaki (*bipedal*) yang didukung pula oleh bukti 'cetakan' jejak kaki berumur 3,75 juta tahun dari Laetoli, Tanzania (Leakey dan Hay, 1979; Lewin, 2005). Adapun genus *Homo* atau manusia pertama yang muncul, yaitu *Homo habilis*, ditemukan oleh tim peneliti Leakey di situs Olduvai Gorge, Tanzania (Leakey *et al.*, 1964). *Homo habilis* yang artinya 'handy-man' tersebut lebih kurang seumur dengan lapisan pengandung alat batu tertua dari kerakal (*pebble-tools*) di situs Lembah Omo, Hadar, dan Gona (Ethiopia) yang dikenal dengan budaya 'Oldowan' (Lewin, 2005). Pada masa selanjutnya *Homo habilis* dan *Australopithecines* menghilang, digantikan dengan *Homo ergaster* (*African Homo erectus*) yang muncul sekitar 1,8 juta tahun yang lalu di Afrika (G. Herve *et al.*, 2001; Lewin, 2005). Munculnya *Homo erectus* ditandai pula oleh perkembangan teknologi, yaitu mulai adanya alat serpih serta alat kerakal yang dipangkas dengan lebih intensif sehingga menghasilkan tipe alat yang sangat khas, seperti kapak genggam dan pembelah (Inizan *et al.*, 1999; Barham dan Mitchell, 2008).

Kemunculan genus *Homo* di Afrika sekitar 2 juta tahun yang lalu ditandai pula oleh serangkaian perubahan lingkungan, khususnya di daerah lintang tinggi seperti terjadi di Benua Eropa, Asia Daratan, dan Amerika. Periode geologi yang dikenal dengan terminologi 'Pleistosen' ini dicirikan dengan perubahan iklim, suhu, lanskap, serta lingkungan biotik yang berlangsung sejak 2,58 juta tahun hingga sekitar 10.000 tahun yang lalu (Gibbard *et al.*, 2010). Perubahan iklim yang sangat nyata selama kurun waktu Pleistosen dipengaruhi oleh variasi dari posisi orbit bumi terhadap benda angkasa lainnya (planet dan bintang) yang menyebabkan terjadinya perbedaan distribusi energi panas matahari di muka bumi, dikenal dengan istilah 'siklus Milankovitch'. Setidaknya terdapat tiga fenomena

¹ Balai Arkeologi Palembang

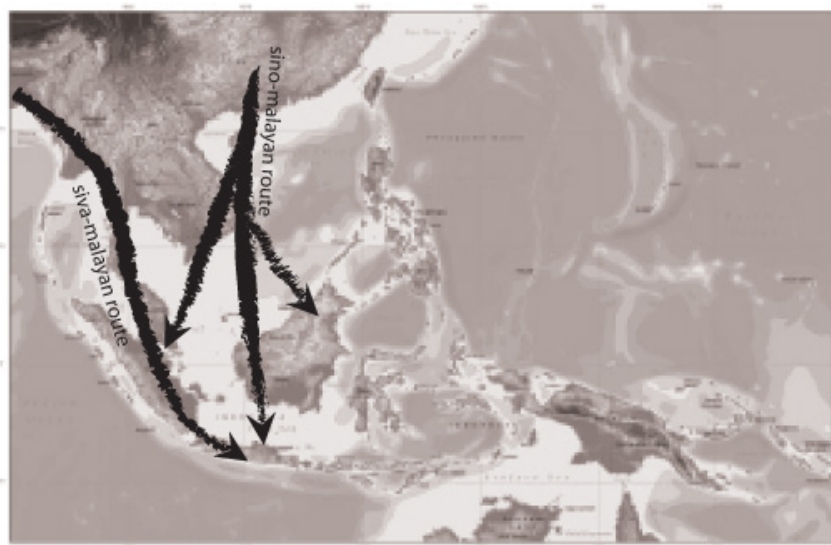
² Pusat Arkeologi Nasional

³ Center for Prehistory and Austronesian Studies (www.cpasindonesia.com)

siklus milenial dari perubahan orbit bumi yang berhasil direkonstruksi oleh Milankovitch (1924), yaitu *Orbital Obliquity* (41.000 tahun), *Precession* (22.000 tahun), dan *Eccentricity* (100.000–400.000 tahun). Ketiga siklus milenial tersebut ternyata selaras dengan data rekaman isotop oksigen δO^{18} dari sedimen laut dalam yang dapat digunakan sebagai ‘proxy’ dari kondisi lingkungan purba (Hays *et al.*, 1976).

Penelitian Hays *et al.* (1976) secara jelas menunjukkan dampak dari siklus Milankovitch, yaitu terjadinya zaman glasial (es) dan interglasial secara silih berganti yang tentunya turut memengaruhi bentang alam dan paleogeografi secara global (lihat Simanjuntak dan Sémah, 2005). Massa air permukaan yang terperangkap dalam bentuk gunung es dan gletser di daerah lintang tinggi dan kedua kutub bumi mengakibatkan turunnya muka air laut secara global sehingga memunculkan daratan-daratan baru di daerah perairan dangkal. Sebaliknya, pada saat sejumlah besar massa air permukaan mencair pada periode interglasial, beberapa daratan baru tersebut kembali tenggelam. Fluktuasi naik dan turunnya muka laut secara global tersebut dikenal dengan istilah ‘*eustatic change*’ (Mollengraff, 1921; Bellwood, 2007).

Salah satu fenomena geografis yang terjadi di wilayah Asia Tenggara, yaitu terbentuknya ‘jembatan darat’ yang menghubungkan pulau-pulau di Nusantara bahkan wilayah kepulauan Indonesia dengan Asia Daratan di sebelah barat (Paparan Sunda) dan Benua Australia di sebelah timur (Paparan Sahul) (Gibbons *et al.*, 1986; Hertler *et al.*, 2007). Keberadaan ‘jembatan darat’ tersebut memungkinkan terjadinya migrasi sejumlah fauna kontinental ke Nusantara, termasuk juga manusia paling awal, *Homo erectus* yang kemudian disusul oleh *Homo sapiens*. Namun demikian, meskipun naik-turun muka laut di wilayah Nusantara telah terjadi sejak 2,4 juta tahun yang lalu, belum ditemukan bukti-bukti, baik adanya fauna kontinental maupun endemik di wilayah ini dari kurun waktu tersebut, khususnya di Pulau Jawa (Van den Berg *et al.*, 1996). Adapun bukti keberadaan fauna yang berbagi ciri dengan himpunan fauna kontinental kenyataannya belum tentu menunjukkan migrasi darat. Faktanya, himpunan fauna tertua (fauna Satir) dengan umur setidaknya 1,5 juta tahun yang lalu sebagian besar merupakan mamalia besar dengan kemampuan berenang yang cukup baik (misalnya *Hexaprotodon simplex*, *proboscids*, *Geochelone*/kura-kura besar, dan *Cervids*) sehingga tidak selalu memerlukan akses migrasi melalui darat (Sondaar, 1984, dalam De Vos, 1995). Dalam biostratigrafi fauna Pulau Jawa, himpunan fauna berikutnya mencirikan suatu evolusi regional serta migrasi dari fauna-fauna kontinental (fauna *Siwa-Malayan* dan *Sino-Malayan*) seperti terlihat pada fauna Ci-Saat, Trinil H.K., Kedung Brubus, Ngandong, Punung, dan Wajak (resen).

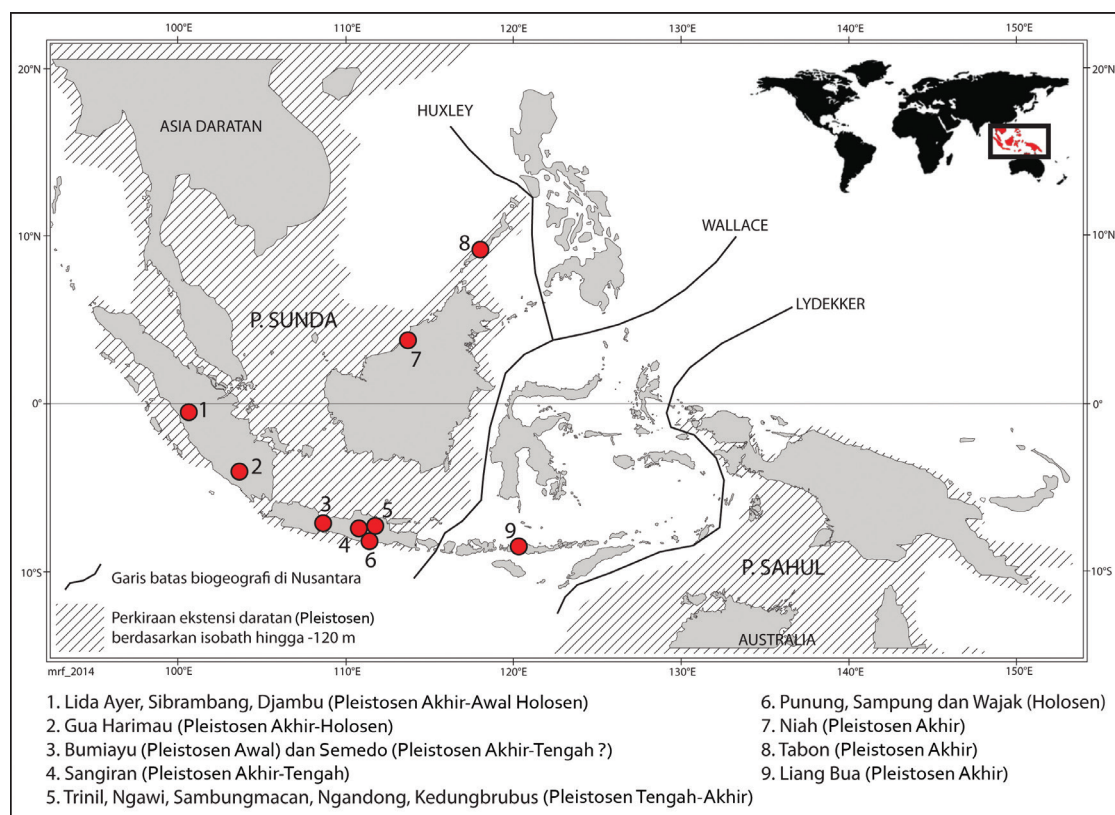


Gambar 1.7 Perkiraan jalur utama migrasi fauna kontinental ke Asia Tenggara Kepulauan via ‘jembatan darat’
(Ilustrasi: De Vos *et al.*, 2007, dalam Mishra *et al.*, 2009, dengan modifikasi)

Berada di wilayah paling barat Nusantara, Pulau Sumatra seharusnya menjadi ‘pintu gerbang’ masuknya fauna kontinental ke kepulauan. Hal tersebut tentunya berlaku pula untuk manusia yang juga bermigrasi secara bersamaan atau tidak lama setelah terjadinya migrasi fauna kontinental yang pertama melalui ‘jembatan darat’. Namun demikian, hanya sedikit data yang diperoleh dari Sumatra. Setidaknya terdapat tiga lokalitas yang sering kali menjadi referensi pada pokok pembahasan Sumatra dalam kerangka migrasi dan paleobiogeografi pada khususnya, yaitu Lida Ajer, Sibrambang, dan Djambu yang diperkirakan oleh Dubois (1891), Hooijer (1948), dan Harrison (2000) berumur akhir Pleistosen hingga awal Holosen. Dubois adalah tokoh yang pertama kali mengumpulkan

sejumlah fosil dari tiga lokalitas yang berada di dekat Padang tersebut antara tahun 1889–1990 (Dubois, 1891). Temuan tersebut didominasi oleh spesimen *Pongo pygmaeus* yang pada tahun 1948 beberapa di antaranya berhasil diidentifikasi sebagai subspecies baru oleh Hooijer, yaitu *Pongo pygmaeus palaeosumatensis* (Hooijer, 1948). Selain penemuan tersebut, bukti dari adanya migrasi fauna dari Asia Daratan ke Sumatra, yaitu ditemukannya sebuah fragmen molar *Proboscidea* yang teridentifikasi sebagai *Elephas sumatranus* oleh Martin pada tahun 1804 di endapan timah Pulau Bangka (lihat Sartono, 1973).

Penurunan muka laut (regresi) yang terjadi beberapa kali selama periode glasial sebagai akibat dari osilasi iklim yang tergolong ekstrem selama kurun waktu Pleistosen bukanlah satu-satunya faktor utama dalam karakterisasi flora-fauna di wilayah kepulauan Nusantara. Faktor utama yang tidak kalah penting, yaitu kondisi paleogeografi dari wilayah Asia Tenggara Kepulauan yang dihasilkan oleh proses geologi jutaan tahun. Laut dangkal yang berada di antara Pulau Sumatra-Kalimantan-Jawa dengan dataran Indocina menyebabkan menyatunya suatu daratan yang luas dan masif ketika muka laut turun hingga mencapai –130 m dari kondisi saat ini (Dunn dan Dunn, 1977). Daratan yang muncul tersebut disebut dengan Paparan Sunda dengan perkiraan luas mencapai 1,8 juta km² (Harrison *et al.*, 2006). Sementara itu, Pulau Papua dan Australia yang berada di wilayah paling timur Indonesia bersatu menjadi suatu daratan yang dikenal dengan Paparan Sahul. Sementara itu, bagian tengah Indonesia (Sulawesi, Maluku, dan gugusan kepulauan Sunda Kecil) yang dikelilingi oleh laut dalam dan palung berkedalaman ribuan meter diperkirakan tidak pernah terhubung, baik dengan bagian barat maupun timur Indonesia. Hal ini menyebabkan variasi dalam sebaran flora-fauna Nusantara akibat kondisi paleogeografi yang membatasi terjadinya migrasi. Tentunya, hal tersebut juga membatasi migrasi manusia ke wilayah timur Indonesia yang hingga kini sangat minim akan situs-situs Hominid, baik berumur Pleistosen Tengah maupun Bawah, tidak seperti wilayah barat Indonesia dan Asia Daratan pada umumnya.



Gambar 1.8 Lokasi sejumlah situs Pleistosen yang utama dan kondisi paleogeografi Asia Tenggara Kepulauan ketika terjadi penurunan muka air laut pada masa glasial selama kurun waktu Pleistosen (Ilustrasi: R. Fauzi)

2. Beberapa Bukti Awal Migrasi Manusia ke Nusantara

Migrasi *Homo erectus* ke wilayah Nusantara diperkirakan terjadi pada awal Pleistosen, sesuai dengan kronologi dalam teori '1st Out of Africa'. Hal ini dibuktikan dengan temuan fosil *Homo erectus* tipe arkaik (Tengkorak Perning, S6a, S4, S31, dan S8) dari lapisan Pucangan. Pada periode selanjutnya, yaitu pada pertengahan Pleistosen hingga akhir Pleistosen, muncul suatu indikasi adanya evolusi regional, yaitu munculnya *Homo erectus* yang menunjukkan morfologi lebih evolutif seperti tipe tipik/klasik (misalnya S17, S10, S12, dan S2) dan progresif

(fosil *Homo erectus* dari Ngandong, Sambungmacan, dan Ngawi) (G. Herve *et al.*, 2001; Lewin, 2005; Widiyanto dan Simanjuntak, 2009). Sulit untuk menentukan apakah terdapat pengaruh migrasi yang berperan dalam proses munculnya beberapa tipe yang berbeda tersebut. Adanya gejala perubahan lingkungan yang mendorong adaptasi manusia baik dalam bentuk budaya maupun evolusi fisiologis juga belum dapat dibuktikan secara pasti.

Rekonstruksi lingkungan purba berdasarkan sejumlah *proxy*, terutama sisa fauna dan karakter endapan geologis dari Pulau Jawa, menunjukkan bahwa pada periode Pleistosen Bawah-Tengah terbentuk suatu lingkungan darat yang cenderung kering hingga hutan terbuka (*open-woodland*). Lingkungan tersebut menjadi habitat *Homo erectus* bersama dengan fauna herbivora besar (*Rusa sp.*, *Bubalus sp.*, *Bos sp.*, *Stegodon sp.*, *Hippopotamus sp.*, *Rhinoceros sp.*, dan lain-lain) dan sejumlah karnivora (*Crocota sp.*, *Pathera sp.*) (Van den Berg *et al.*, 1996; De Vos *et al.*, 1995). Kondisi lingkungan tersebut berlangsung hingga menjelang akhir Pleistosen Tengah. Himpunan fauna terakhir yang menunjukkan karakter *open-woodland* pada periode tersebut, yaitu fauna Ngandong dari akhir Pleistosen Tengah. Himpunan fauna Ngandong sekaligus menandai ambang kepunahan *Homo erectus* di Pulau Jawa yang belum dapat dipastikan penyebabnya.

Rekaman *benthic* δO^{18} dari endapan laut dalam menunjukkan lingkungan menjadi lebih lembap ketika menjelang akhir Pleistosen Tengah, sekitar 120 ribu tahun yang lalu. Peristiwa tersebut mencapai puncak pada *Marine Isotope Stage* (MIS) 5e (*Eemian Interglacial*) dan berangsur mendingin hingga memasuki ambang MIS 4-2 atau periode glasial terakhir (*Late Glacial Period/LGP*) (*Global Chronostratigraphical Correlation Table for the Last 2.7 Mya*, 2011). Kondisi lingkungan yang lebih lembap sekitar 120 ribu hingga 80 ribu tahun yang lalu memungkinkan terbentuknya suatu ekosistem baru, yaitu hutan hujan tropis (De Vos, 1983; Westaway *et al.*, 2007). Karakter fauna yang sama sekali berbeda ditemukan di wilayah Punung (Jawa Timur) yang mengindikasikan adanya hutan hujan tropis (*rainforest*) berdasarkan temuan fosil primata arboreal seperti *Pongo pygmaeus*, *Hylobates sp.*, dan *Trachypithecus sp.* (De Vos, 1985). Temuan fosil yang menarik dari koleksi fauna Punung yang dikumpulkan oleh Koenigswald di tahun 1930-an tersebut, yaitu fragmen gigi premolar manusia yang diidentifikasi sebagai *Homo sapiens* (Badoux, 1959; De Vos, 1985; Storm dan De Vos, 2006).

Keberadaan *Homo sapiens* dalam koleksi fauna Punung yang dikumpulkan Koenigswald tersebut menjadi bukti paling awal migrasi *Anatomically Modern Human* (AMH) ke Nusantara paling tidak sekitar 128–118 ribu tahun yang lalu (Westaway *et al.*, 2007), tetapi masih memerlukan pengujian-pengujian di lapangan. Tiga situs gua di Sumatra yang telah diekskavasi Dubois tahun 1889–1890, yaitu Lida Ajer, Sibrambang, dan Djambu, juga menunjukkan spektra fauna mirip dengan fauna Punung yang menggambarkan lingkungan hutan hujan tropis. Dalam koleksi fauna, Lida Ajer Hoijer (1948) menemukan gigi *Homo sapiens* bersama dengan fosil *Pongo pygmaeus*, *Hylobates sp.*, *Elephas sp.*, dan *Rhinoceros sp.* Situs Gua Lida Ajer dan Gua Djambu menunjukkan kronologi Pleistosen Atas, sekitar 80–60 ribu tahun yang lalu (Hooijer, 1948; De Vos, 1983). Bukti-bukti tersebut merupakan fakta pendukung adanya gelombang migrasi kedua dari Afrika atau dikenal dengan teori ‘*2nd Out of Africa*’. Namun demikian, hingga kini belum terdapat bukti yang jelas mengenai keberadaan manusia berumur Pleistosen Atas dari Pulau Sumatra. Problematika yang belum terselesaikan di Sumatra, yaitu posisinya yang amat strategis sebagai gerbang menuju kepulauan Indonesia, tetapi tidak menghasilkan jejak-jejak migrasi jalur darat yang jelas, baik pada manusia, budaya, maupun lingkungannya (yaitu fauna).

3. Dari *Anatomically Modern Human* (AMH) Hingga Penutur Austronesia

Bukti-bukti yang lebih jelas tentang migrasi manusia *Homo sapiens* ke Nusantara berasal dari periode Pleistosen Atas (ca. 40.000–10.000 tahun yang lalu) dan Holosen (ca. 10.000–3.000 ribu tahun yang lalu). Bukti-bukti tersebut ditemukan di situs tertutup berupa gua dan ceruk alami yang tersebar di wilayah perbukitan karst. Hunian gua dan ceruk agaknya merupakan suatu tren baru menjelang akhir Pleistosen dan terus berlanjut hingga Holosen (Simanjuntak dan Nurani Asikin, 2004; Simanjuntak *et al.*, 2004). Song Terus, gua alami yang berada di wilayah Pacitan menyimpan deposit setebal hampir 15 meter dengan karakter sedimen fluviatil dan sedimen gua kering. Himpunan artefak maupun ekofak Song Terus menggambarkan subsistensi dan budaya manusia memiliki rentang waktu yang amat panjang, yaitu sejak 300.000 hingga 4.000 tahun yang lalu (Sémah *et al.*, 2004). Temuan kubur manusia berusia 9.300 tahun dengan posisi terlipat dan ciri morfologi subras Australomelanesid (Detroit, 2002). Bukti kubur manusia lainnya ditemukan di Gua Lawa (Sampung), Brahlo (Rongkop), dan Song Keplek (Punung). Hal yang menarik ialah pada ketiga gua tersebut terdapat indikasi adanya populasi subras yang sama, yaitu Australomelanesid dengan ciri kubur terlipat dan konteks budaya preneolitik. Sementara itu, tinggalan-tinggalan ciri khas tradisi neolitik seperti gerabah dan beliung persegi sangat minim, tetapi tidak dimungkiri keberadaannya. Dalam perspektif biologis, keberadaan subras Monggolid yang menggantikan Australomelanesid di Nusantara selalu dikaitkan dengan tradisi neolitik dan diaspora penutur Austronesia yang terjadi pada 4.000 BP (Widiyanto, 2008).

Sementara itu, di Sumatra, selama kurun waktu Holosen muncul suatu bentuk budaya yang amat khas ditemukan di daerah pantai timur berupa tumpukan bukit kerang atau biasa disebut *kjokenmoddinger*. I.C. Glover (1978) menyatakan bahwa bukit kerang tersebut berumur tidak lebih dari 7.000 tahun. Konteks budaya dari bukit sampah kerang tersebut, yaitu alat masif berupa kapak monofasial yang lebih dikenal dengan istilah tipologi *sumatralith* yang menjadi bagian dari budaya Hoabinhian. Di Sumatra, artefak dengan ciri khas pangkasan di salah satu permukaan kerakal sungai atau serpih besar tersebut memiliki kronologi yang sangat panjang, sekitar 10.000 hingga 3.000 BP (Forestier, 2007). Tradisi tersebut agaknya berlangsung secara kontemporer dengan hunian situs-situs gua di daerah Sumatra. Gua Tianko Panjang (Jambi) menunjukkan lapisan antropik berumur 10.000 BP mengandung alat serpih dan sisa fauna (Bronson dan Asmar, 1975). Di daerah karst Padang Bindu (Sumsel), penanggalan yang dilakukan di lapisan hunian Gua Pandan telah menunjukkan umur 9.000 hingga sekitar 2.500 BP (Simanjuntak *et al.*, 2006b). Artinya, pemanfaatan gua-gua di kawasan tersebut berlangsung pada dua periode yang berbeda, yaitu budaya preneolitik dan neolitik sekaligus oleh populasi yang berbeda, Australomelanesid dan Monggolid.

Pada periode Holosen, tepatnya sekitar 4.000 BP terjadi suatu gelombang migrasi manusia terakhir yang paling fenomenal dalam kurun waktu prasejarah (Simanjuntak *et al.*, 2006a; Bellwood, 2007). Migrasi tersebut dilakukan oleh para penutur Austronesia, suatu grup bahasa yang telah menghuni wilayah Formosa (Taiwan) sejak 6.000 BP (Blust, 1985; Tanudirdjo, 2008). Teori mengenai asal dari para penutur Austronesia tersebut, yaitu teori “*Out of Taiwan*” (Bellwood, 1991). Mereka membawa suatu paket budaya neolitik yang terdiri dari gerabah, beliung, seni, bahasa, teknologi maritim dan pengolahan makanan, serta domestikasi hewan (Bellwood, 2007).

Selain memengaruhi bentuk subsistensi pada masa lalu, mereka membawa suatu bahasa yang kemudian berkembang dalam satu grup bahasa terbesar di dunia dan paling luas sebarannya. Di sebelah timur Indonesia mereka menghuni wilayah-wilayah tepi pantai serta dicirikan dengan tradisi pembuatan tembikar dan eksploitasi sumber daya kelautan (Sprigs, 2011). Menurut Blust (1985), para penutur Austronesia mulai memasuki bagian barat Nusantara (yaitu *Sundaland*) kemungkinan sejak 2.500 tahun yang lalu. Meskipun identik dengan masyarakat maritim, bentuk kebudayaan mereka masih dapat ditemukan di wilayah pedalaman seperti pada situs-situs Megalitik, situs perbengkelan Neolitik, dan situs gua.

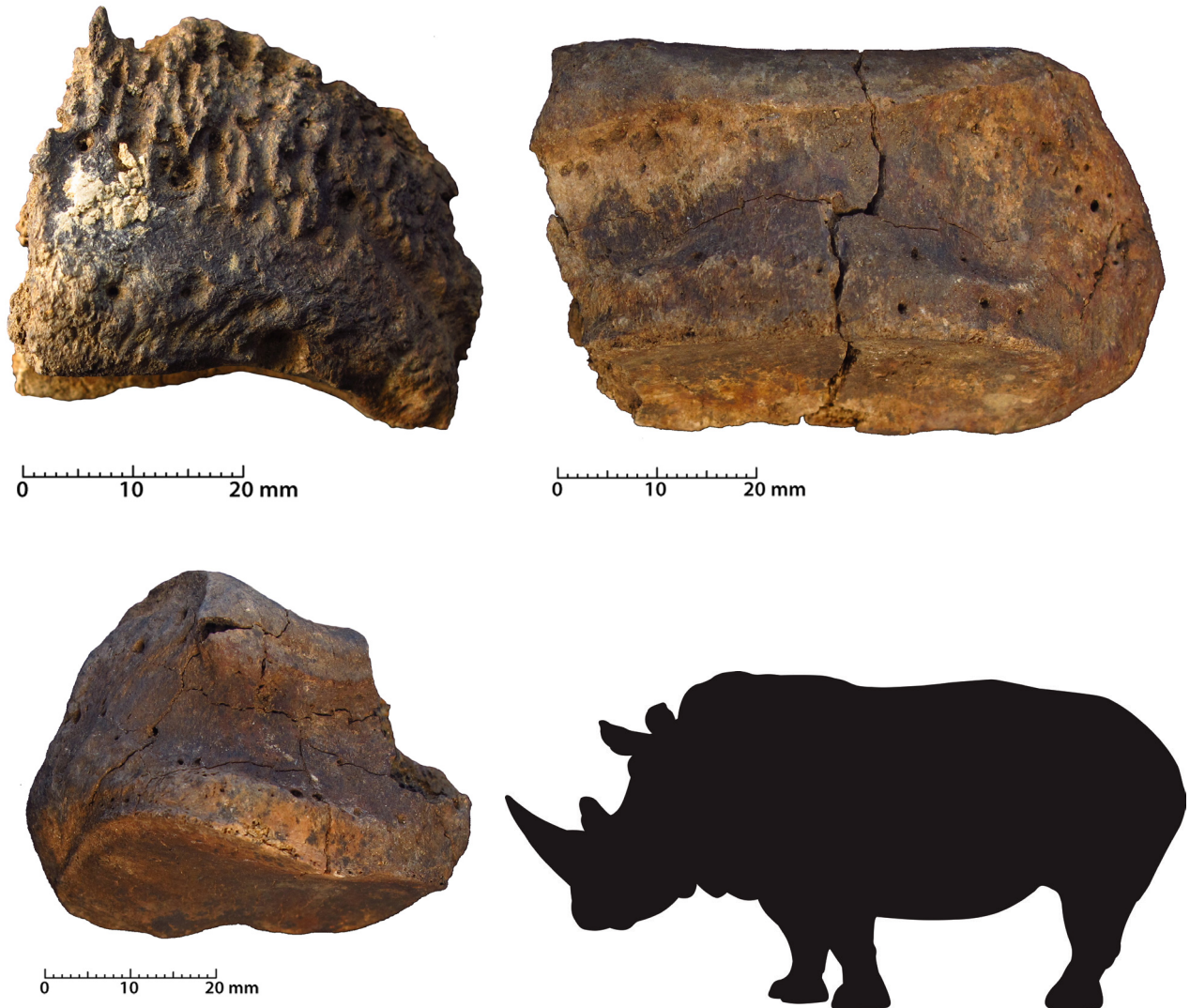
Situs gua dengan karakter alaminya yang merupakan sebuah *shelter* alami bagi sedimen di dalamnya sangat potensial untuk mengetahui tidak hanya salah satu wujud budaya, tetapi juga kesinambungan antarperiode budaya, baik dalam konteks kronologi dan migrasi manusia maupun proses budayanya. Situs-situs gua hunian di daerah Padang Bindu memberikan contoh suatu kesinambungan pemanfaatan gua sebagai lokasi manusia beraktivitas dari beberapa periode yang berbeda, baik sebagai hunian, perbengkelan, maupun penguburan. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu penelitian yang berkesinambungan dan didukung oleh sejumlah ahli serta kajian lintas disiplin ilmu yang berbeda guna memperoleh gambaran tidak hanya pada satu periode tertentu (yaitu kajian diakronik).

4. Sumatra: Pulau yang Masih Misterius sekaligus Menjanjikan

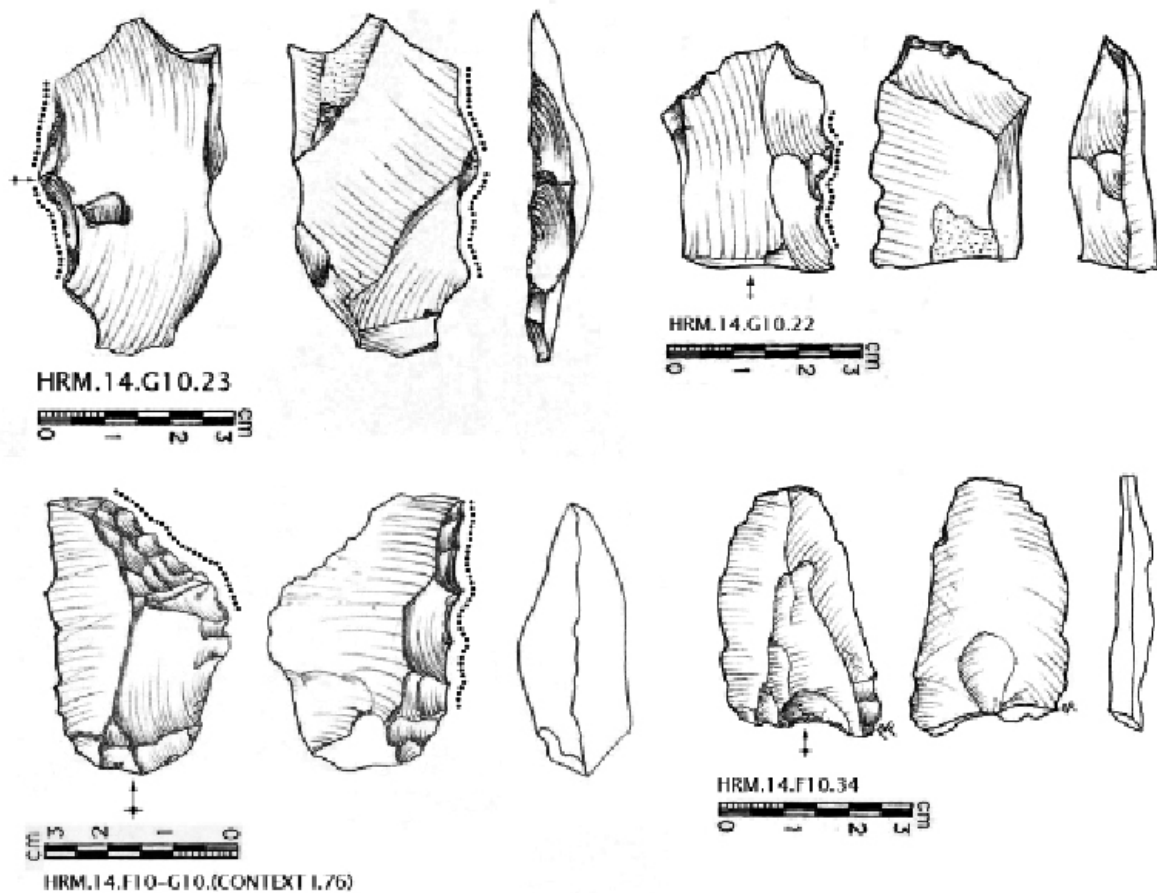
Bukti-bukti paling awal migrasi manusia dari Benua Asia Daratan ke kepulauan Indonesia yang terjadi ketika terbentuknya ‘jembatan darat’ sebagian besar berasal dari Pulau Jawa. Situs-situs hominid di Pulau Jawa terkonsentrasi di daerah aliran Sungai Bengawan Solo, seperti Sangiran, Trinil, Sambungmacan, Ngawi, dan Ngandong. Bahkan jejak-jejak hunian manusia paling awal ditemukan hingga wilayah timur Indonesia, yaitu di Flores (Morwood *et al.*, 1998). Namun demikian, bukti keberadaan *Homo erectus* baik berupa fosil maupun artefak sangat minim ditemukan di Pulau Sumatra. Sebagian besar artefak paleolitik dari pulau ini merupakan hasil pengendapan sekunder sehingga sulit mengetahui umurnya, kecuali dengan melihat ciri tekno-tipologinya. Pulau yang dibatasi oleh laut dangkal tersebut sangat dekat posisinya dengan Semenanjung Malaysia di sebelah timur. Posisi tersebut sangat strategis sehingga berperan sebagai gerbang migrasi menuju Nusantara. Oleh sebab itu, sangat mengherankan jika faktanya belum ditemukan sisa manusia ataupun peradaban yang umurnya dapat mengimbangi usia Sangiran dan situs-situs Pleistosen lainnya di Pulau Jawa.

Penelitian arkeologi oleh Pusat Arkeologi Nasional di wilayah Padang Bindu, Sumatra Selatan, satu dekade terakhir telah menghasilkan banyak penemuan penting. Serangkaian temuan artefak bercirikan budaya Acheulean merupakan bukti dari eksistensi budaya Paleolitik di wilayah Sumatra. Hipotesis dari pola kehidupan masyarakat Paleolitik yang menghuni lingkungan terbuka (Soejono, 1984) yang selama ini diterima oleh sebagian besar kalangan prasejarawan di Indonesia tampaknya agak mempersulit ditemukannya suatu situs yang menjanjikan untuk diteliti. Namun demikian, adanya kemiripan karakter lingkungan karst di wilayah Padang Bindu dengan wilayah Gunung Sewu, di mana ditemukan situs-situs Paleolitik, Preneolitik, dan Neolitik yang penting juga mengindikasikan potensi wilayah ini secara tidak langsung.

Ekskavasi di Gua Harimau yang mencapai kedalaman lebih dari 4 meter di bawah lantai gua saat ini mengindikasikan adanya deposit isian gua berumur lebih dari 14.000 tahun yang lalu. Deposit tersebut hingga saat ini belum diketahui ketebalannya sehingga sangat mungkin misteri hunian manusia di Pulau Sumatra dapat dijawab oleh data arkeologi yang terkandung di situs Gua Harimau. Bukti awal yang dapat dijadikan pegangan, yaitu ditemukannya beberapa artefak litik dari lapisan tanah yang berada di bawah lapisan berumur 14.825 ± 336 calBP. Artefak litik serta fragmen sisa fauna (beberapa di antaranya terdeterminasi famili *Rhinocerotidae*) yang ditemukan di lapisan yang sama menjadikan wilayah Padang Bindu secara umum sangat berpotensi menghasilkan temuan-temuan penting terkait periode awal penghunian Nusantara di Pulau Sumatra.



Gambar 1.9 Tiga spesimen fauna terdeterminasi sebagai elemen *phalanges* dari famili *Rhinocerotidae* (badak) hasil ekskavasi di Gua Harimau pada lapisan sedalam ± 250 cm dari permukaan lantai gua saat ini (Determinasi elemen dan takson: Mirza Ansyori; Foto: R. Fauzi)



Gambar 1.10 Artefak ditemukan di lapisan budaya paling bawah di Gua Harimau berupa serut gerigi dan serpih (kanan bawah) hasil pangkasan *unipolar centripetal* (Gambar: R. Fauzi)

Problematika terkait sejarah penghunian Nusantara tidak hanya ditemukan di Pulau Sumatra. Keberadaan situs-situs berumur Pleistosen di daerah *Wallacea* (Sulawesi) dan *Lesser Sunda* (Flores) agaknya lebih mengindikasikan migrasi maritim yang sangat tua (Morwood *et al.*, 1998). Rekonstruksi paleogeografi menunjukkan bahwa migrasi maritim merupakan satu-satunya jalan menuju bagian timur Indonesia. Kedua wilayah tersebut selalu terisolasi atau terpisah dengan bagian barat maupun timur Indonesia sehingga menunjukkan gejala endemisme yang tinggi dan khas, seperti munculnya fenomena *dwarfism* dan *gigantism* (Hertler *et al.*, 2007). Situs hominid di Australia dan Papua (Sahul) dengan penanggalan sekitar 60–50 ribu tahun yang lalu juga mendukung hipotesis migrasi manusia *Homo sapiens* ke Nusantara pada awal Pleistosen Atas (Smith dan Sharp, 1993).

Satu hal menarik lainnya, yaitu kemiripan antara himpunan fauna yang dikumpulkan dari situs Dubois pada tahun 1889–1890 (Lida Ajer, Sibrambang, dan Djambu) dengan fauna Punung yang merepresentasikan eksistensi hutan hujan tropis atau paling tidak hutan rintisan (*deciduous forest*) melalui kehadiran *Pongo pygmaeus*, *Suidae*, *Hylobates*, dan *Rhinoceros* (De Vos, 1983). Sementara itu, lapisan berumur Pleistosen di Gua Harimau juga menunjukkan kehadiran famili *Rhinocerotidae* dengan perkiraan umur lapisan Pleistosen Akhir. Dari ordo *Primata*, ditemukan *M. nemestrina*, *M. Fascicularis*, dan *S. Sydactylus*, tetapi sangat jarang pada lapisan berumur Pleistosen. Berhubungan dengan hal tersebut, jarangya bukti hunian dari Sumatra bukan tidak mungkin disebabkan oleh kondisi lingkungan pada periode Pleistosen yang berbeda dengan di Jawa. Bagaimanapun, rekonstruksi lingkungan purba di Jawa yang sudah jelas menunjukkan tinggalan-tinggalan hominid dan megafauna Pleistosen selalu dihubungkan dengan kondisi lingkungan yang lebih kering dan terbuka (*open-woodland* atau *savanna*). Oleh sebab itu, masih dibutuhkan penelusuran lebih jauh mengenai potensi-potensi endapan kuartar yang terdapat di wilayah Sumatra.



Gambar 1.11 Beliang persegi, salah satu perkakas tradisi masyarakat Neolitik. Saat ini beliang tersebut menjadi ‘pusaka’ keluarga yang masih disimpan dan dirawat oleh salah satu warga Desa Padang Bindu. Terkadang artefak yang kerap disebut ‘gigi petir’ ini juga diwariskan secara turun-temurun (Foto: R. Fauzi)



0 10 20 30 40 50mm

HRM/14/H7/DP=150 cm

Buli-buli asosiasi I.43 (?)

Gambar 1.12 Buli-buli yang digunakan sebagai bekal kubur hasil ekskavasi Gua Harimau. Gerabah atau tembikar merupakan salah satu produk budaya Neolitik yang mulai menyebar ke bagian barat Nusantara sekitar 3.500 tahun yang lalu melalui jalur laut (migrasi maritim). Tembikar merupakan salah satu indikator keberadaan masyarakat penutur rumpun bahasa Austronesia yang berlatar tradisi Neolitik di Nusantara (Foto: R. Fauzi)



Gambar 1.13 Alat batu inti yang dipangkas secara sederhana dan monofasial, mengingatkan kita akan “*sumatralith*”, salah satu ciri khas budaya Hoabinhian (Foto: R. Fauzi)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. "Global Chronostratigraphical Correlation Table for the Last 2.7 Mya". University of Cambridge, IUGS, Cambridge Quaternary, INQUA, Universitet Utrecht.
- Badoux, D.M. 1959. "Fossil Mammals from Two Fissure Deposits at Punung (Java)". *Dissertation*. University of Utrecht.
- Barham, Lawrence dan Peter Mitchell. 2008. "The First Africans African Archaeology from the Earliest Tool Makers to Most Recent Foragers". Cambridge: Cambridge University Press.
- Bellwood, P. 1991. "The Austronesian Dispersal and the Origin of Languages". *Scientific American* Vol. 265. hlm. 88–93.
- Bellwood, P. 2007. "Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago" (Revised). University of Hawaii Press.
- Bronson, B. dan T. Asmar. 1975. "Prehistoric Investigation at Tianko Panjang Cave, Sumatra". *Asian Perspectives* 18. hlm. 128–145.
- Blust, R. 1985. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective". *Asian Perspectives* 26 (1). hlm. 45–68.
- De Vos, J. 1983. "The Pongo Faunas from Java and Sumatra and Their Significance for Biostratigraphical and Paleo-Ecological Interpretations". *Proceedings Konin. Neder. Akad. Wet. Series B* 86. hlm. 417–425.
- De Vos, J. 1985. "Faunal Stratigraphy and Correlation of the Indonesian Hominid Sites". *Ancestors: The Hard Evidence*. Delson, E. (Ed.). New York. hlm. 215–220.
- De Vos, J. 1995. "The Migration of *Homo erectus* and *Homo sapiens* in Southeast Asia and Indonesian Archipelago". *Human Evolution in Its Ecological Context. Proceedings of the Pithecanthropus centennial 1893–1993 Kongress. Vol 1. Paleoanthropology*. hlm. 239–259.
- De Vos, J. 2007. "Mid-Pleistocene of Southern Asia". *Vertebrate Records*. Leiden: Elsevier B.V. hlm. 3232–3249.
- De Vos, J., A. Bouteaux, A. Bautista. 2007. "The Mammalian Faunas Chronology in Island Southeast Asia". *First Islanders*. (Catalogue Exhibition). Bandung: HOPsea. hlm. 81–84.
- Detroit, Florent. 2002. "Origines et Evolution des *Homo sapiens* en Asie du Sud-Est: Description et Analyses Morphométriques de Nouveaux Fossiles". Thèse Docteur du Muséum National d'Histoire Naturelle. Paris.
- Dubois, E. 1891. "Voorloopig Bericht Omtrent het Onderzoek Naar de Pleistocene en Tertiaire Vertebraten-Fauna van Sumatra en Java, Gedurende het Jaar 1890". *Natuurk. Tijdschr. Ned. Indië* 51. hlm. 93–100.
- Dunn, F.L. dan F.D. Dunn. 1977. "Maritime Adaptations and the Exploitation of Marine Resources in Sundaic Southeast Asian Prehistory". *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* (3). hlm. 1–28.
- Forestier, H. 2007. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu (Prasejarah Song Keplek Gunung Sewu Jawa Timur)*. Jakarta: KPG & IRD.
- G. Herve, Dominique, F. Serre, J.J. Bahain, dan R. Nespoulet. 2001. "Histoire d'Ancêtres (3e Édition) 2001". Paris: Artcom.
- Gaillard, C., F. Sémah, T. Simanjuntak. 2007. "An Acheulian Tradition in the Archipelagos?". *First Islanders*, A-M. Sémah dan K. S. Fadjat (Ed.). HOPsea, Paris. hlm. 69–75.
- Gibbard, Phillip L., M.J. Head, dan M.J.C. Walker. 2010. "Formal Ratification of the Quaternary System/Period and the Pleistocene Series/Epoch with a Base at 2.58 Ma". *Journal of Quaternary Science* Vol. 25 (2). hlm. 96–102.
- Gibbons, R.H. dan F.G.A.U. Clunie. 1986. "Sea Level Changes and Pacific Prehistory: New Insight to the Human Settlement of Oceania". *The Journal of Pacific Prehistory* Vol. 21 No. 2 hlm. 58–82.
- Glover, I.C. 1978. "Report on a Visit to Archaeological Sites Near Medan, Sumatra". *IPPA Bulletin* 1. hlm. 56–60.
- Harrison, T. 2000. "Archaeological and Ecological Implications of the Primate Fauna from Prehistoric Sites in Borneo". *IPPA Bulletin*. 20. hlm. 133–146.
- Harrison, T., J. Krigbaum, J. Manser. 2006. "Primate Biogeography and Ecology on the Sunda Shelf Islands: A Paleontological and Zooarchaeological Perspective". *Primate Biogeography*. M. Lehman dan J.G. Fleagle (Ed.). New York: Springer. hlm. 331–372.
- Hays, J.D., J. Imbrie, N.J. Shackleton. 1976. "Variation in the Earth's Orbit: Pacemaker of the Ice Age". *Science* Vol. 194. No. 4270. American Association for the Advance Science. hlm. 1121–1132.
- Hertler, C., J. de Vos, A. Bautista. 2007. "Dwarfing and Gigantism". *First Islander* (Catalogue Exhibition). Bandung: HOPsea. hlm. 76–79.
- Hoijsen, D.A. 1948. "Prehistoric Teeth of Man and the Orang-Utan from Central Sumatra, with Notes on the Fossil Orang-Utan from Java dan Southern Cina". *Zoologische Mededelingen Museum Leiden* 29. hlm. 175–301.
- Inizan, M.-L., R. Balinger, Roche H., Tixier J. 1999. "Technology and Terminology of Knapped Stone". France: CREP.

- Leakey, L.S.B., P.V. Tobias, dan J.R. Napier. 1964. "A New Species of Genus Homo from Olduvai Gorge". *Nature* Vol. 202. hlm. 7–9.
- Leakey, M.D. dan Hay, R.L. 1979. "Pliocene Footprints in the Laetoli Beds at Laetoli, Northern Tanzania". *Nature* Vol. 278, hlm. 317–323.
- Lewin, Roger. 2005. *Human Evolution: An Illustrated Introduction (5th Edition)*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Mishra, S., C. Gaillard, C. Hertler, A-M. Moigne, T. Simanjuntak. 2010. "India and Java: Contrasting Records, Intimate Connection". *Quaternary International* Vol. 223–224 (2010), Elsevier Ltd. and INQUA, hlm. 265–270.
- Mollengraff, G.A.F. 1921. "Modern Deep-Sea Research in the East Indian Archipelago". *Geographical Journal* Vol. 57, hlm. 95–121.
- Morwood, M.J., P.B. O'Sullivan, F. Aziz, A. Raza. 1998. "Fission-Track Ages of Stone Tools and Fossils on the East Indonesian Island of Flores". *Nature* Vol. 392. 12 Maret 1998. hlm. 173–176.
- Sartono, S. 1973. "On Pleistocene Migration Routes of Vertebrate Faunas in SEA". *Bulletin Geological Society of Malaysia* 6. hlm. 273–286.
- Sémah, F., A.-M. Sémah, F. Detroit, T. Simanjuntak, C. Falguères, X. Gallet, S. Hameau, A.-M. Moigne. 2004. "The Significance of the Punung Karstic Area (Eastern Java) for the Chronology of the Javanese Paleolithic, with Special Reference of the Song Terus Cave". *Modern Quaternary Research, SEA*, Vol. 18. Leiden: Balkema Publisher. hlm. 45–62.
- Simanjuntak, T., R. Handini, B. Prasetyo (Ed.). 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI.
- Simanjuntak, T. dan I. Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement in Eastern Java". *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 24 Vol. II. Taipei Papers. hlm. 13–19.
- Simanjuntak, T., I. H.E. Pojoh, M. Hisyam (Ed.). 2006a. *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of the People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI.
- Simanjuntak, T., H. Forestier, D. Driwantoro, Jatmiko. 2006b. "Daerah Kaki Gunung: Zaman Batu". *Menyusuri Sungai Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. Guillaud, D (Ed.). Jakarta: PT. Enrique Indonesia.
- Simanjuntak, T. dan F. Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: Climates Settlements and Culture in Late Pleistocene". C.R. Palevol, Elsevier SAS, hlm. 1–9.
- Smith, M.A. dan N.D. Sharp. 1993. "Pleistocene Sites in Australia, New Guinea and Island Melanesia: Geographic and Temporal Structure of the Archaeological Record". *Sahul in Review*. M.A. Smith, N.D. Sharp, dan B. Fankhauser (Ed.). Canberra: The Australian National University. hlm. 37–59.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto (Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Spriggs, M. 2011. "Archaeology and the Austronesian Expansion: Where are We Now?" *Antiquity* 85. hlm. 510–528.
- Storm, Paul, F. Aziz, J. de Vos, D. Kosasih, Sinung Baskoro, Ngaliman, dan L. W. van den Hoek Ostende. 2005. "Late Pleistocene *Homo sapiens* in a Tropical Rainforest Fauna in East Java". *Journal of Human Evolution* Vol. 49. hlm. 536–545.
- Storm, Paul dan J. de Vos. 2006. "Rediscovery of the Late Pleistocene Punung Hominin Sites and the Discovery of a New Site Gunung Dawung in East Java". *Senckenbergiana Lethaea* Vol. 86 No. 2. E. Schweizerbartsche Verlagsbuchhandlung (Nägele u. Obermiller). hlm. 271–278.
- Tanudirdjo, D.A. 2008. "Austronesian Diaspora and Its Impact in Island Southeast Asia and Oceania". *Austronesian in Sulawesi*. Truman Simanjuntak (Ed.). Jakarta: CPAS. hlm. 33–55.
- Van den Berg, G., J. de Vos, P.Y. Sondaar, F. Aziz. 1996. "Pleistocene Zoogeographic Evolution of Java (Indonesia) and Glacio-Eustatic Sea Level Fluctuations: A Background for the Presence of Homo". *IPPA Bulletin* Vol. 1. No. 14. Chiang Mai Papers. hlm. 7–21.
- Westaway, K.E., M.J. Morwood, R.G. Roberts, R.D. Awe., J.-x. Zhao, P. Storm., F. Aziz., G. van den Bergh, P. Hadi, Jatmiko, J. de Vos. 2007. "Age and Biostratigraphic Significance of the Punung Rainforest Fauna, East Java, Indonesia, and Implications for Pongo and Homo". *Journal of Human Evolution* No. 53. Elsevier Ltd, hlm. 709–717.

BAB II

LINGKUNGAN ALAM OKU



Gambar 2.1 Bunga bangkai jenis keladi (*Amorpophallus* sp.) ditemukan ketika survei kawasan karst di wilayah OKU dan sekitarnya. Lingkungan OKU sangat kaya, baik dari segi hayati maupun nonhayati. Sangat mungkin hal inilah yang membuat manusia pada masa lalu sangat kerasan menghuni wilayah ini (Foto: M. Ansyori)

Wilayah Kabupaten OKU menempati lereng timur Pegunungan Bukit Barisan, berbatasan dengan Provinsi Lampung di selatan, Provinsi Bengkulu di barat, Kabupaten Muara Enim di utara, dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) di utara hingga timur. Dari aspek morfologinya, wilayah OKU dicirikan oleh satuan morfologi kerucut gunung api di bagian selatan; perbukitan bergelombang, plato pusat, dan dataran tinggi di bagian tengah; serta dataran rendah yang mendominasi bentang alam di daerah timur laut-utara (Gafoer *et al.*, 1993).

Bentang alam Kabupaten OKU sangat bervariasi, terdiri atas gugusan perbukitan atau pegunungan dengan lembah-lembah sempit yang menyelinginya hingga dataran luas dengan sungai-sungai yang mengalirinya. Sungguh semuanya merupakan perpaduan bentang alam yang menciptakan keseimbangan lingkungan dan menyediakan sumber daya bagi kehidupan manusia. Keberadaan sungai-sungai yang berhulu di pegunungan bagaikan ranting-ranting yang bermuara di hilir pada Sungai Ogan dan Komering sebagai pohonnya. Keberadaan sungai-sungai tersebut memberikan efek ganda, yaitu ketersediaan air dari pegunungan menjadikan lahan yang dilaluinya subur dan kaya vegetasi, sementara kekayaan vegetasi mengundang berbagai jenis hewan untuk mendiaminya.

Sebagian besar wilayah OKU masih merupakan hutan lebat dengan relief berbukit-bukit sehingga menjadi faktor penghambat utama untuk pengusahaannya. Vegetasi OKU didominasi oleh semak belukar dan pepohonan hingga menciptakan kawasan hutan hujan yang hijau sepanjang tahun (*evergreen rainforest*). Patut disayangkan,

lingkungan hutan belakangan ini semakin menyempit akibat ekspansi perkebunan karet dan kelapa sawit. Dengan peralatan berat seperti bulldoser, sedikit demi sedikit wilayah hutan semakin habis di bawah pengelolaan pemodal. Sementara itu, wilayah perbukitan lainnya diusahakan oleh masyarakat dengan tanaman budi daya, seperti karet, padi gogo, damar, durian, duku, rambutan, dan kopi.



Gambar 2.2 Danau Ranau, salah satu hulu Sungai Komering yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Lampung Barat (Provinsi Lampung) dan Kabupaten OKU Selatan (Provinsi Sumsel). Aslinya, danau ini merupakan kaldera hasil letusan dahsyat gunung api purba serta serangkaian proses tektonik yang menyertainya. Saat ini Danau Ranau berperan besar bagi kehidupan masyarakat dan pemerintah, khususnya di sektor perikanan, transportasi, wisata, pertanian, air baku, dan pembangkit tenaga listrik (Foto: M. Ansyori)

Khusus di Kabupaten OKU (Induk), relief permukaan wilayahnya sangat bervariasi dengan ketinggian berkisar antara 100–1.000 mdpl. Bentuk wilayah kabupaten ini bervariasi, mulai dari datar sampai berbukit atau dengan kemiringan lahan antara 0–2% hingga di atas 40%. Kondisi lereng secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelas, yaitu: lereng 0–2% (luas 61.781 ha), lereng 2–15% (luas 142.968 ha), lereng 15–40% (luas 71.564 ha), dan lereng > 40% (luas 85.447 ha).

Di Kabupaten OKU, khususnya di wilayah Padang Bindu, Pengandonan, dan Baturaja, elevasi daratan berkisar antara 100–300 mdpl. Ketiga wilayah tersebut dapat dibagi menjadi tiga satuan morfologi, yaitu satuan morfologi dataran, satuan morfologi bergelombang lemah, dan satuan morfologi karst. Adapun batuan penyusun wilayah ini terdiri atas satuan aluvial (Holosen), batu lempung (Miosen Awal hingga Miosen Tengah), tuf (Pleistosen Tengah hingga Holosen), dan batu gamping (Miosen Awal hingga Miosen Tengah).

Daerah Kabupaten OKU secara umum beriklim tropis dengan temperatur berkisar 22° hingga 31° Celcius. Tingkat curah hujan berkisar antara 58,5–557 mm/tahun. Curah hujan terendah dan tertinggi terjadi di wilayah Kecamatan Baturaja Timur. Adapun intensitas curah hujan tertinggi terjadi antara bulan November–April, sedangkan terendah, yaitu antara bulan Juli–Oktober. Peranan sungai di tengah kehidupan masyarakat OKU saat ini tergolong sangat besar. Pentingnya peranan Sungai Ogan dan Komering terlihat dari pola sebaran perkampungan yang berbentuk linear di tepian kedua sungai tersebut. Daerah aliran sungai dimanfaatkan pula sebagai lokasi persawahan dan perkebunan.



Gambar 2.3 Tebing batu gamping yang dipenuhi semak belukar. Batu gamping merupakan batuan penyusun satuan morfologi karst di kawasan Padang Bindu, Pengandonan, dan Baturaja. Batu gamping yang dahulu merupakan dasar laut yang terangkat diperkirakan berumur Miosen Awal hingga Miosen Tengah (Foto: M. Ansyori)

RIWAYAT GEOLOGI DAN LINGKUNGAN WILAYAH OKU: URAIAN KHUSUS MENGENAI GEOLOGI DAN MORFOLOGI GUA HARIMAU

Unggul Prasetyo¹, Fadhlán. S. Intan², Ruly Fauzi^{3,4}, Erlangga E.L.⁵

Abstract

Geology of research area has been discussed by many scholars. Our aim in this article is to provide a comprehensive description related with the geological history by using available literatures. Geoarchaeological survey has been done by our team since 2012 in order to have a recent description of geological features and its relation with the history of human occupation in Ogan Komering Ulu. Karstic area and geomorphological features such as river and basin became our main focus. Series of data being collected such as spatial and description must be very useful for future prospection in this area, especially in Quaternary and Prehistory research.

Korespondensi: fauziruly@gmail.com

Kata kunci: Gua Harimau, Geologi, Ogan Komering Ulu

1. Sejarah dan Tataan Geologi Regional (Sumatra Selatan)

Struktur geologi daerah Sumatra Selatan sangat dipengaruhi oleh sesar besar Sumatra/sesar Semangko yang berarah barat laut-tenggara yang menyebabkan terbentuknya Pegunungan Barisan. Energi pembentuk sesar besar ini berasal dari tumbukan lempeng tektonik dari arah selatan di mana Lempeng Samudra Hindia menumbuk Lempeng Kontinental (Paparan Sunda) (Bemmelen, 1970). Peristiwa inilah yang menginisiasi arah-arah kelurusan, kedudukan litologi, dan rekahan-rekahan yang berarah barat laut-tenggara dan struktur pasangannya yang berarah timur laut-barat daya. Terbentuknya rekahan-rekahan pada batuan ini membentuk zona-zona lemah batuan. Begitu juga di daerah OKU di mana zona-zona lemah batuan inilah yang kemudian membentuk jalur-jalur sungai utama pada masa sekarang seperti Sungai Ogan dan Sungai Komering yang membelah tiga kabupaten di daerah OKU. Adapun observasi kondisi geologi yang telah dilakukan berada dalam wilayah Kabupaten OKU, Kabupaten OKU Selatan, dan bagian barat Kabupaten OKU Timur yang terletak pada 103°45'00"–104°30'00" Bujur Timur dan 4°00'00"–4°50'00" Lintang Selatan.

Wilayah OKU tercantum pada Peta Rupabumi lembar Baturaja Sumatra Selatan berskala 1:250.000 dan Peta Geologi lembar Baturaja skala 1:250.000. Berdasarkan peta geologi tersebut, sebagian besar wilayah OKU tersusun atas batuan vulkanik, terutama batuan andesitik dan basaltik dengan sebaran kantong-kantong karst yang memanjang dan membentuk urat-urat ke arah timur, memasuki wilayah Baturaja dan membelok ke selatan ke wilayah Muara Dua. Bagian barat dan selatan OKU merupakan daerah pegunungan kasar Bukit Barisan yang dicirikan oleh batuan gunung api dari Busur Kenozoikum yang berlereng terjal dengan ketinggian mencapai 2.400 mdpl. Bagian tengah dan barat laut merupakan kaki bukit sebelah timur pegunungan barat yang terdiri atas batuan beku dan sedimen meta. Sementara itu, di sebelah timur laut merupakan perbukitan bergelombang dan dataran rendah yang tersusun atas sedimen berumur tersier dan endapan kuartar (Bemmelen, 1970; Gafoer *et al.*, 1993).

Litostratigrafi wilayah OKU dapat dikelompokkan ke dalam tiga urutan utama, yaitu satuan batuan berumur pratersier, tersier, dan kuartar yang di antaranya meliputi bagian Cekungan Sumatra dari Lajur Busur Belakang, Pegunungan Barisan dari Lajur Magma dan setempat berlanjut ke Cekungan Bengkulu di Lajur Busur Muka

¹ Museum Geologi Bandung

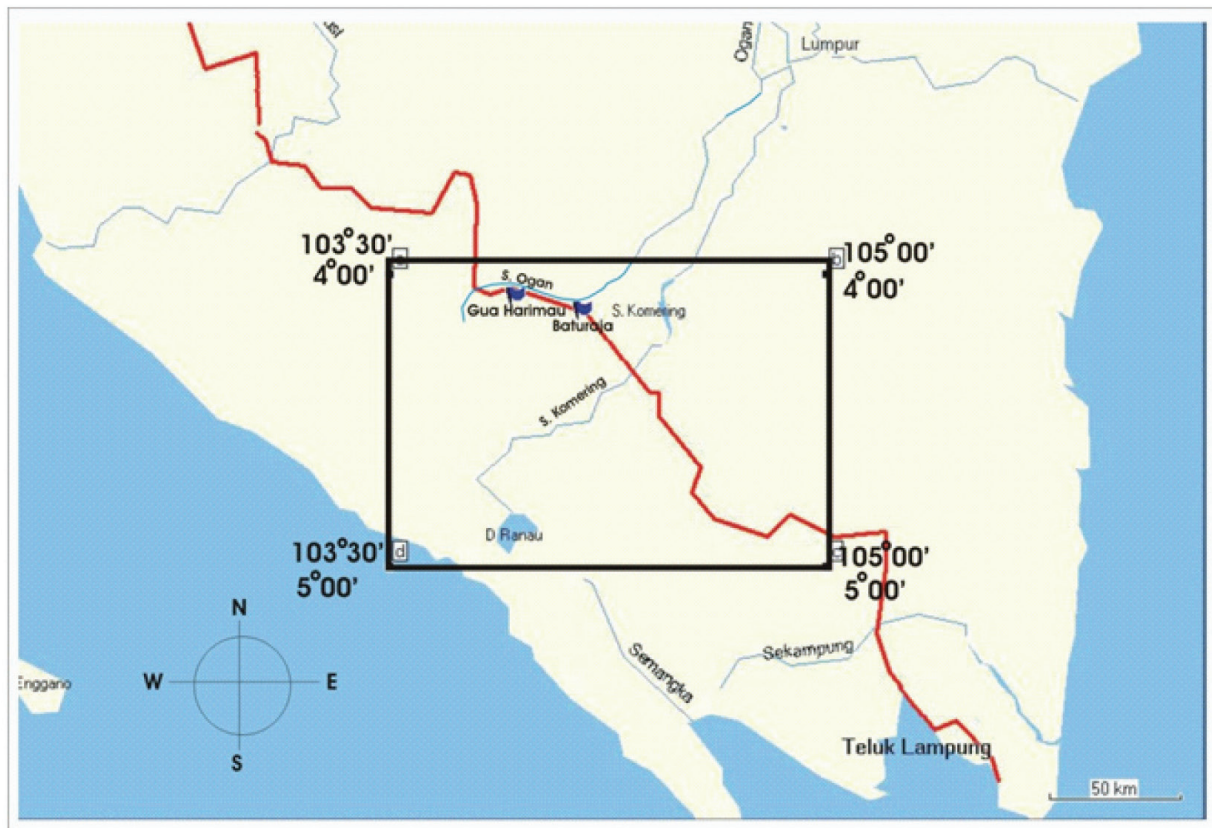
² Pusat Arkeologi Nasional

³ Balai Arkeologi Palembang

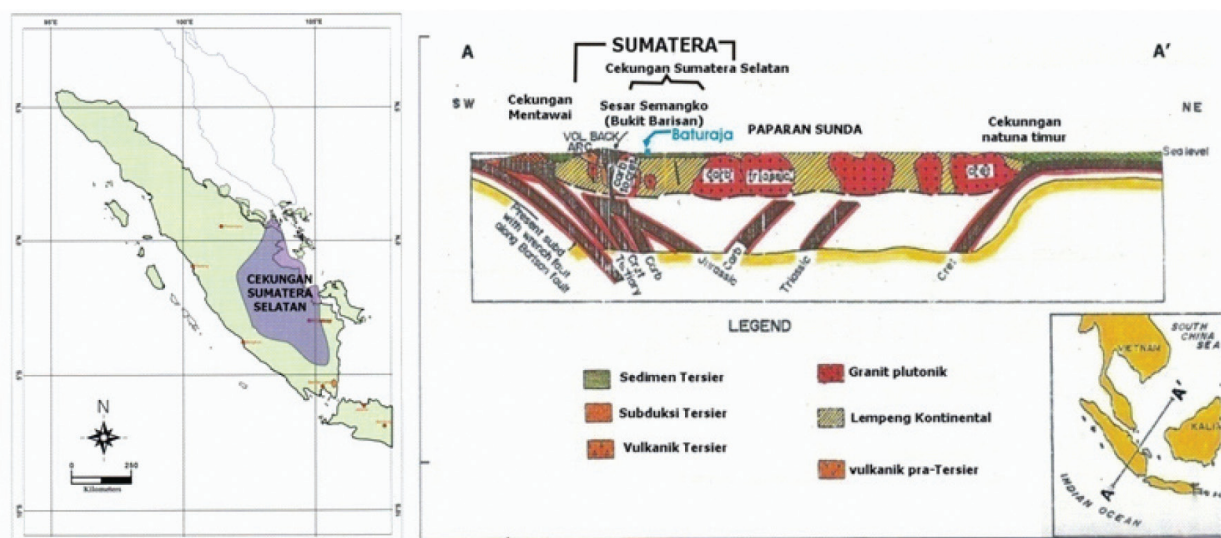
⁴ Center for Prehistory and Austronesian Studies (www.cpasindonesia.com)

⁵ ASC Yogyakarta

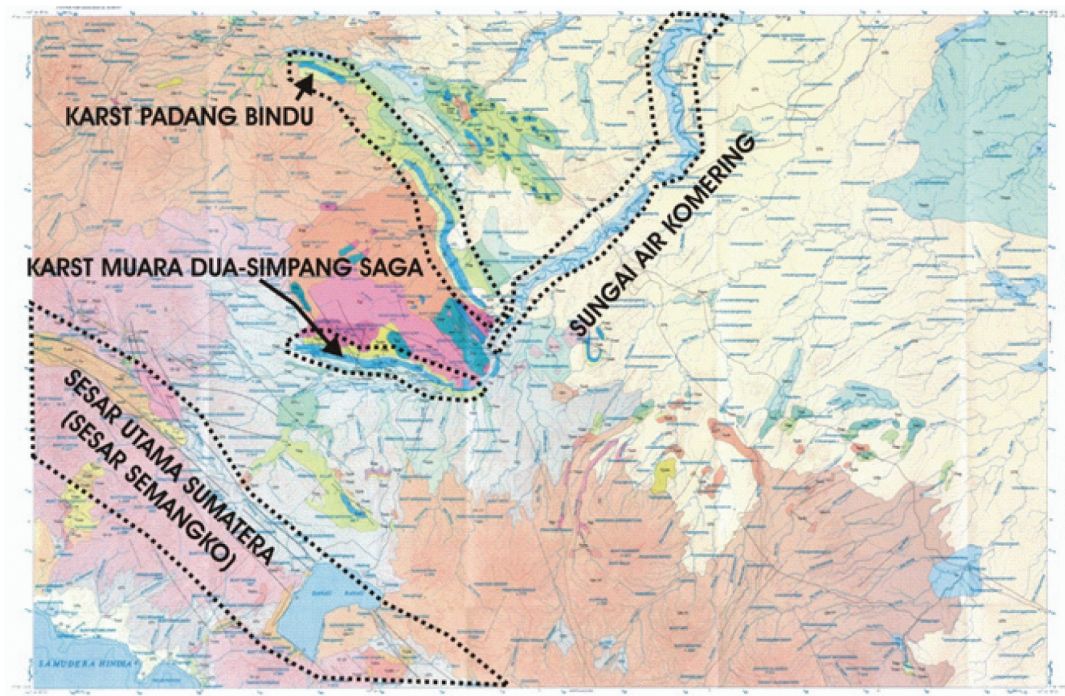
(Hedberg, 1976). Batuan pratersier dicirikan oleh batuan malihan (*metamorphic*), batuan beku, serta batuan bancuh/*melangé*. Batuan tersier meliputi batuan sedimen di antaranya batu gamping Formasi Baturaja berumur Miosen Awal dan batuan klastik gunung api, sedangkan batuan kuartar meliputi batuan gunung api dan endapan sedimen. Batuan gunung api berumur Pleistosen Akhir-Holosen terdiri atas lava basalt-andesit, breksi, dan tuf. Sementara itu, endapan aluvium berumur Holosen dijumpai di sepanjang sungai-sungai utama (Bemmelen, 1970; Gafoer *et al.*, 1993; Darman dan Sidi, 2000).



Gambar 2.4 Sungai Ogan dan Sungai Komering yang mengalir di wilayah Ogan Komering Ulu (dalam kotak hitam)
(Ilustrasi: Unggul P.W.)



Gambar 2.5 Lokasi penelitian dalam tatanan geologi regional Cekungan Sumatra Selatan
(Gambar: dimodifikasi dari bagan evolusi Asia Tenggara dari Katili, 1989)



Gambar 2.6 Arah utama kelurusan struktur di daerah OKU, OKU Selatan dan OKU Timur diwakili oleh Sesar Sumatra berarah barat laut-tenggara/NW-SE dan Sungai Air Komering berarah timur laut-barat daya/NE-SW (Gafoer *et al.*, 1993)



Gambar 2.7 Danau Ranau sangat penting peranannya dalam masyarakat. Bukti endapan produk vulkanik di sekitarnya menunjukkan aktivitas terakhir dari gunung api purba pembentuk danau ini terjadi sekitar 55.000 tahun yang lalu atau berada pada zaman Kuartar (Foto: M. Ansyori & Erlangga E.L.)

2. Danau Ranau: Kehidupan di Hulu Ogan-Komering

Bukit-bukit berjajar mengelilingi hamparan air kebiruan di sebuah danau yang berada di area Sesar Semangko. Sementara itu, gunung api yang puncaknya terkesan kabur diselimuti awan terlihat kokoh berdiri di seberang tenggara dan dikenal dengan nama Gunung Seminung. Pemandangan elok tersebut merupakan secuil kesan pertama yang dapat kita saksikan di lingkungan sekitar Danau Ranau. Danau Ranau merupakan danau ‘tektovulkanik’ yang terhampar di atas sebuah kaldera berumur Pleistosen (lihat Bemmelen, 1970; Verstappen, 1973). Meskipun telah lama mati, konon pada akhir abad ke-19 M hingga awal abad ke-20 M kaldera tersebut masih menunjukkan aktivitasnya dengan menyemburkan mineral beracun serta sengatan aroma sulfur yang khas dikeluarkan oleh kawah gunung api. Selain mengakibatkan perubahan warna air danau, aktivitas vulkanik tersebut juga menyebabkan banyaknya ikan dan biota penghuni danau tersebut mati (lihat Figee dan Onnen, 1890).

Evolusi geologi danau seluas $16 \times 12,5$ meter ini bermula dari terbentuknya cekungan akibat sesar pisah tarik (*pull-apart fault*). Akibat proses tektonik tersebut muncul gunung api (Gunung Ranau dan Gunung Seminung) serta beberapa titik semburan panas bumi, terutama di sebelah tenggara. Proses ini diikuti perkembangan kaldera-kaldera kecil dan peningkatan aktivitas vulkanik yang kemudian memperluas kaldera tersebut (Tibaldi, 2010). Kaldera tersebut akhirnya runtuh dengan morfologi memanjang timur laut-barat daya akibat dipengaruhi oleh orientasi tren sesar regional berarah barat laut-tenggara (Verstapen, 1973; Gafoer *et al.*, 1993). Sejarah geologi menunjukkan erupsi terdahsyat dari kaldera Gunung Ranau terjadi sekitar 55.000 tahun lalu yang ditunjukkan oleh endapan hasil aliran piroklastik dan tuf setebal ratusan meter dengan luas mencapai 140 km^2 di sekitar Danau Ranau (Bemmelen, 1970; Tjia dan Ros Fatimah, 2008).

EPOCHS	GROUP	FORMATION	LITHOLOGY	ENVIRON- MENT
Pliocene	PALEMBANG	KASAI (KAF)	Tf Sd, CL, Grv, Thn Coal.	CONTINENTAL
		MUARA ENIM (MEF)	SS, Mdst, Coal	SHALLOW MARINE TO NON-MARINE
		AIR BENAKAT (ABF)	SH, Glauco SS, Occ LS.	MARINE TO BRACKISH SHALLOW
		GUMAI (GUF)	Foss SH, Occ Thn Glauco LS.	TO DEEP MARINE SHALLOW MARINE
		BATU RAJA (BRF)	LS (Platform, bank, reefal), SH.	
	TELUSA	TALANG AKAR (TAF)	SS, SLTST, SH.	DELTA PLAIN TO MARINE
		LAHAT (LAF) (LEMAT FM)	SH, Tf SH, SLTST, SS, Thn Coal, Crbnt Strgr.	FRESH TO BRACKISH
			SS, CL, CGL, Grt Wash, Thn Coal, Tf.	CONTINENTAL
PRETERTIARY		BASEMENT	METAMORPHIC AND IGNEOUS ROCKS	

Gambar 2.8 Posisi Formasi Baturaja sebagai objek penelitian dalam stratigrafi regional ditunjukkan dalam kotak biru (Darman dan Sidi, 2000)

Danau Ranau terletak di dua provinsi, yaitu Sumatra Selatan dan Provinsi Lampung, tepatnya di posisi $4^{\circ}51'45''$ Bujur Selatan dan $103^{\circ}55'50''$ Bujur Timur dengan elevasi sekitar 550 mdpl. Luas Danau Ranau mencapai

11.250 ha dengan kedalaman maksimum mencapai 220 m. Sebagian besar area danau ini masuk ke dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Karena lokasinya yang rendah, banyak sungai yang masuk ke danau ini sebagai *inlet*. Sungai-sungai tersebut, antara lain Sungai Sebarak, Sungai Kangkung, Sungai Sebakau, Sungai Upang, Sungai Segaroh, dan Sungai Way Rejuk. Sungai Way Rejuk merupakan sungai terpanjang yang masuk ke Danau Ranau, tepatnya di daerah Kotabatu. Di samping sungai-sungai *inlet* tersebut, dijumpai juga sungai tempat keluarnya air danau/*outlet*. Sungai-sungai tersebut, antara lain Sungai Kepahiang dan Sungai Selabung. Sungai Selabung inilah yang kemudian menjadi hulu dari Sungai Komering (Sumsel dalam Angka, 2011).



Terdapat berbagai jenis tumbuhan yang paling dominan dan hidup terapung di atas permukaan air, antara lain eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) dan sejenis alga, sedangkan di tepi danau banyak terdapat semak belukar. Jenis

ikan yang hidup di perairan danau dan yang paling dominan adalah ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*) dan ikan salam (famili *Salmonidae*). Ikan-ikan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk sekitar yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani.

Hingga kini, Danau Ranau masih berperan besar di sektor perikanan, transportasi, wisata, pertanian, air baku, dan pembangkit tenaga listrik. Berkat keberadaan danau tersebut, masyarakat berhasil mengembangkan perekonomiannya melalui pembuatan keramba ikan serta berperan aktif di sektor jasa pariwisata (Sumsel dalam Angka, 2011).

3. Sungai Ogan-Komering: Urat Nadi Kehidupan Masyarakat OKU

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nama daerah sekaligus etnisitas penduduk asli OKU berasal dari nama dua sungai besar yang melintas dan mengalir di sepanjang wilayah ini, yaitu Sungai Ogan dan Sungai Komering. Bentuk lanskap yang dikontrol oleh proses tektonik sehingga menghasilkan struktur geologi serta jenis batuan penyusunnya memengaruhi pola aliran kedua sungai besar tersebut, termasuk cabang-cabang anak sungainya. Sungai-sungai di wilayah ini menunjukkan pola dendritik (menyerupai tulang daun) dan radial sentrifugal (memancar ke luar pada daerah gunung). Kedua pola tersebut dipengaruhi oleh struktur batuan yang homogen serta morfologi daerah yang tinggi, seperti daerah gunung api, kubah, dan pada tubuh intrusi batuan beku (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964).

Sungai Ogan dan Sungai Komering termasuk kelompok sungai periodik/permanen dengan stadia dewasa-tua hingga tua. Sungai dengan stadia dewasa-tua dicirikan oleh gradien sedang, aliran sungai berkelok-kelok, tidak adanya danau di sepanjang aliran sungai, erosi vertikal yang sudah diimbangi dengan erosi lateral, serta lembahnya yang sudah melebar. Hal ini bisa dilihat di daerah sepanjang aliran Sungai Ogan di Padang Bindu dan Sungai Komering di daerah Muara Dua. Sementara itu, sungai dengan stadia tua dicirikan dengan erosi lateral, sedimentasi yang sangat besar, aliran bermeander, terdapatnya danau tapal kuda (*oxbow lake*), penampang sungai berbentuk U, sudah terbentuk dataran banjir (*floodplain*) yang luas, serta terdapatnya endapan pasir di meander sungainya yang disebut *sand bar* (Lobeck, 1939; Thornbury, 1964). Ciri tersebut dijumpai pada daerah aliran Sungai Ogan maupun Sungai Komering, khususnya di mana aliran kedua sungai mulai konsisten ke arah utara.

Aliran di hulu Sungai Ogan yang berada di daerah Bukit Nanti mengikuti pola pengeringan radial. Dari daerah hulu, Sungai Ogan mengalir ke utara mengikuti arah kemiringan perbukitan di wilayah tersebut. Aliran kemudian berbelok ke timur melewati daerah Padang Bindu menuju daerah Baturaja. Beloknya Sungai Ogan menuju ke arah timur ini dipengaruhi oleh struktur geologi berarah barat-timur pada batuan keras batu gamping daerah karst Padang Bindu. Pola aliran sungai di Padang Bindu menunjukkan pola dendritik seperti ditunjukkan oleh aliran beberapa anak dari Sungai Ogan seperti Sungai Semuhun, Sungai Ayakamanbasa, Sungai Kadangjang, Sungai Suku, dan anak sungai lainnya. Pola aliran yang terlihat cenderung dari arah selatan ke utara untuk sungai-sungai di selatan Sungai Ogan dan dari utara ke selatan untuk sungai-sungai di utara Sungai Ogan. Kedua arah aliran tersebut kemudian bermuara di Sungai Ogan sebagai sungai utama. Mengikuti bentang alam dan karakter batuan yang dilewatinya, Sungai Ogan kemudian berbelok ke arah utara yang pada akhirnya bermuara di Sungai Musi.

Sementara itu, Sungai Komering berhulu di sebelah barat Pulau Sumatra, tepatnya di Sungai Selabung yang termasuk di dalam area DAS Danau Ranau. Sungai Selabung mengalir mengikuti kelurusan sesar besar Sumatra yang berarah tenggara-barat daya. Alirannya kemudian berbelok ke utara mengikuti kemiringan bentang alam yang melandai ke utara. Sungai Komering yang menjadi lanjutan dari Sungai Selabung tersebut kemudian berbelok ke timur ketika bertemu dengan struktur geologi berarah barat-timur dan batuan keras batu gamping di daerah karst Saga-Muara Dua. Pola aliran sungai di daerah-daerah yang dilalui Sungai Komering menunjukkan pola dendritik, seperti diperlihatkan oleh aliran anak-anak sungainya, misalnya Sungai Kepahiang, Saka, Selabung, Tekamabesar, dan anak sungai lainnya. Pola pengeringannya cenderung menunjukkan pola aliran dari arah selatan ke utara untuk sungai-sungai yang berada di sebelah selatan Sungai Komering dan utara ke selatan untuk sungai-sungai yang berada di sebelah utara Sungai Komering. Setelah mengalir mengikuti pola sebaran karst di daerah tersebut, Sungai Komering kemudian berbelok ke utara mengikuti bentang alam dan jenis batuan yang dilewatinya. Pola arah aliran yang sama juga terjadi pada sungai-sungai lainnya yang lebih kecil hingga bermuara di Sungai Komering. Sungai Komering sebagai sungai utama terus mengalir ke arah utara hingga kemudian bermuara di timur Pulau Sumatra.

Peranan sungai di tengah kehidupan masyarakat OKU saat ini tergolong sangat besar. Pentingnya peranan Sungai Ogan dan Komering terlihat dari pola sebaran perkampungan yang berbentuk linear di tepian kedua sungai tersebut. Daerah aliran sungai dimanfaatkan pula sebagai lokasi persawahan dan perkebunan. Keberadaan Sungai Ogan dan Sungai Komering berikut anak-anak sungainya sangat mendukung kehidupan masyarakat. Sebagian besar penduduk memanfaatkannya untuk mendukung kehidupan sehari-hari, terutama untuk mencuci, mandi, dan

irigasi pertanian. Bahkan konon pada zaman dahulu, sungai ini dimanfaatkan sebagai jalur transportasi di daerah sepanjang aliran sungai hingga ke hilir (Kota Palembang). Berbagai kemudahan yang ditawarkan sungai-sungai itu agaknya telah menjadi daya tarik manusia sejak zaman purba untuk mengeksploitasi wilayah ini. Ketersediaan air yang melimpah di sepanjang musim dengan vegetasi yang tumbuh dan lingkungan fauna yang ada di dalamnya, dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan hunian manusia di wilayah ini. Dalam hal ini daerah aliran sungai menjadi pilihan utama untuk hunian tertua seperti ditampakkan oleh keberadaan artefak Paleolitik yang padat di sepanjang aliran sungai-sungai tersebut (Jatmiko, 1995; Guillaud, 2006; Forestier *et al.*, 2006).



Gambar 2.9 Sungai Ogan amat penting perannya bagi masyarakat (Foto: R. Handini)

4. Karst: Gerbang Menuju Prasejarah OKU

Fitur alami yang menjadi *highlight* dalam penelitian sejarah penghunian OKU selama ini adalah lingkungan karst yang tersebar secara acak dan terisolasi, khususnya di Desa Padang Bindu yang termasuk dalam wilayah Kabupaten OKU (Induk). Lingkungan karst Padang Bindu berasal dari satuan batu gamping Formasi Baturaja. Secara regional, Formasi Baturaja terbentuk melalui pengendapan sedimen di dalam area Cekungan Sumatra Selatan yang terletak di sebelah timur Bukit Barisan dan meluas ke arah timur laut. Cekungan sedimen ini terbentuk pada saat pembukaan inisiasi pembentukan cekungan struktur berarah timur-barat yang terjadi pada akhir pratersier sampai awal tersier.

Batu gamping Formasi Baturaja terbentuk dan terendapkan pada Miosen Awal (16–23 juta tahun yang lalu) ketika wilayahnya masih berupa laut dangkal. Memasuki zaman kuartar, batuan-batuan sedimen laut termasuk batu gamping Formasi Baturaja mulai terangkat dan tersingkap ke permukaan sehingga menjadi daratan (Bemmelen, 1970; Gafoer *et al.*, 1993). Selanjutnya, satuan batu gamping dari Formasi Baturaja tersebut mengalami proses karstifikasi sehingga menghasilkan morfologi khas berupa karst yang dapat kita jumpai pada saat ini. Proses tersebut menciptakan fitur-fitur geologis yang khas berupa eksokarst (misalnya rekahan dan singkapan perlapisan batuan sedimen) dan endokarst (misalnya gua dan ornamentasinya).

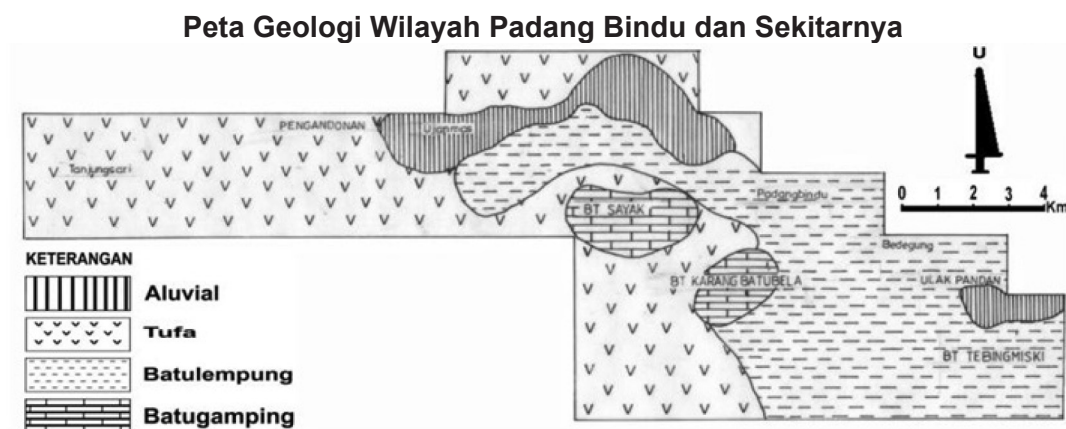
Adapun sebaran karst di wilayah OKU seperti terlihat pada Peta Geologi Lembar Baturaja 1011 dengan skala 1:250.000, mencakup:

a) Wilayah Padang Bindu

Memanjang arah timur-barat kurang lebih sejajar dengan aliran Kali Ogan antara Pangandonan Anyar di barat dan Ulak Pandan di timur. Singkapan batu gamping dijumpai di Bukit Sayak, Bukit Karang Batubelah, situs-situs Gua Padang Bindu, Sungai Semuhun, dan Sungai Muara Cawang (Negeri Sindang).

- b) Wilayah Muara Dua-Simpang Saga
Memanjang arah timur-barat antara Kota Karang di barat dan Umbulantekok di timur. Satuan singkapan ini mencapai panjang hingga 20 km yang kemudian di bagian timur membelok ke utara sepanjang sekitar 10 km.
- c) Wilayah OKU-OKU Selatan
Terletak di bagian tenggara karst Padang Bindu dengan bentuk memanjang sempit serta lebar sekitar 2 km arah barat laut-tenggara, mulai dari Air Tebangka di barat laut hingga Talangbulu di tenggara.
- d) Wilayah OKU-OKU Timur
Menempati wilayah di sekitar Kota Baturaja dan memanjang ke arah timur dan tenggara, membentuk kantong-kantong karst sempit berorientasi arah barat laut-tenggara, antara Talangkurungan Jawa di tenggara dan Karangagung di barat laut.
- e) Wilayah Pematang Karang, OKU Selatan
Terletak di sekitar Bukit Mapas, lokasinya agak terpencil di selatan Martapura, berbentuk menyerupai mata kail (pancing).

Tiga wilayah karst yang telah terdokumentasi, yaitu di wilayah Padang Bindu (Kabupaten OKU), Muara Dua-Simpang Saga (Kabupaten OKU Selatan), dan Pematang Karang (Kabupaten OKU Selatan). Karst Muara Dua-Simpang Saga dan Padang Bindu dapat dibedakan dengan karst Pematang Karang berdasarkan jenis litologi batu gampingnya. Karst Muara Dua-Simpang Saga dengan karst Padang Bindu secara umum disusun oleh gamping terumbu, sedangkan karst Pematang Karang disusun oleh batu gamping klastik.



Gambar 2.10 Peta geologi wilayah Padang Bindu dan sekitarnya menunjukkan adanya formasi-formasi karst yang terisolasi letaknya (Ilustrasi: F.S. Intan)

Gua dan ceruk di daerah karst memegang peran penting dalam kehidupan manusia prasejarah Indonesia, khususnya sejak kemunculan *Anatomically Modern Human* (AMH) atau *Homo sapiens*. Relung alamiah tersebut menyediakan tempat berlindung yang efisien bagi manusia dari cuaca dan hewan berbahaya. Namun demikian, tidak semua gua dimanfaatkan sebagai tempat berlindung oleh manusia. Sejumlah variabel juga dipertimbangkan oleh manusia prasejarah, seperti kelembapan, kondisi lantai gua, cahaya, bahkan aksesibilitasnya (lihat Prasetyo *et al.*, 2002, dalam Simanjuntak *et al.*, 2004). Berdasarkan penilaian terhadap variabel-variabel tersebut, gua-gua di daerah Padang Bindu yang kebanyakan berupa gua dengan akses horizontal, mendapat cukup sinar matahari, sirkulasi udara yang cukup baik, serta lantai gua yang kering; menunjukkan potensi menjadi gua hunian pada masa prasejarah. Sementara itu, sebagian besar gua yang terdapat di daerah Saga-Muara Dua menunjukkan morfologi gua vertikal (Jawa: *luweng*) dengan kondisi ruangan gua gelap dan lembap sehingga kecil kemungkinan pernah dihuni oleh manusia. Namun demikian, potensi kepurbakalaannya masih dapat dipertimbangkan mengingat sangat mungkin ditemukannya rekahan (*fissure*) dan deposit *breccia* mengandung fosil fauna atau bahkan manusia.

Jejak-jejak kehidupan prasejarah di wilayah karst Padang Bindu tidak hanya ditemukan pada situs gua, tetapi juga situs-situs terbuka (*open-air site*). Di sejumlah dasar dan teras-teras sungai periodik yang menjadi anak Sungai Ogan, seperti Sungai Air Tawar, Sungai Ayakamanbasa, dan Sungai Semuhun terbukti menyimpan deposit artefak berciri teknologi Paleolitik (Jatmiko, 1995; Guillaud, 2006; Forestier *et al.*, 2006). Alat-alat masif dan sederhana seperti kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam, kapak pembelah, dan serpih besar menunjukkan eksistensi budaya prasejarah paling awal di wilayah ini, paling tidak menjelang akhir Pleistosen seperti layaknya temuan di

Sungai Baksoka, Pacitan (Jawa Timur) (Heekeren, 1972; Forestier dan Edoumba, 2000; Simanjuntak dan Sémah, 2005; Forestier, 2007).

Keberadaan hunian prasejarah di lingkungan karst tidak terlepas dari potensi sumber daya alamnya yang cukup melimpah. Keanekaragaman hayati serta ketersediaan air yang melimpah juga menjadi faktor utama dalam sejarah penghunian kawasan karst di wilayah OKU. Salah satu faktor yang menarik, yaitu melimpahnya batuan kersikan yang sangat sesuai untuk dieksploitasi sebagai bahan baku industri alat batu di wilayah karst Padang Bindu. Jenis batuan kersikan seperti rijang dan jasper sangat umum ditemukan baik di sungai-sungai maupun singkapan *in-situ* (*primary geological context*) di daerah karst di wilayah OKU. Hal ini sangat sesuai dengan sejarah geologi regional OKU yang dahulu merupakan lingkungan laut dalam sehingga mendukung proses terbentuknya batuan rijang (lihat Jenkyns dan Hsü, 1976; Andrefsky, 2008). Selain batuan sedimen silika tersebut, terdapatnya gunung api di bagian hulu (Bukit Nanti) kemungkinan besar mendukung ketersediaan batuan beku kaya silika (SiO_2) yang paling populer dalam industri alat batu, yaitu obsidian. Di antara bahan baku lainnya, obsidian memberikan morfologi fraktur konkoidal yang paling sempurna sehingga mudah dibentuk ataupun diserpih untuk menghasilkan serpih dengan tepian yang sangat tajam. Melimpahnya bahan baku pendukung industri alat batu tersebut tentunya menjadi salah satu faktor penentu penghunian intensif dari kantong-kantong karst di wilayah OKU.

5. Geologi Gua Harimau

Gua Harimau merupakan gua tebing yang terletak pada koordinat $4^{\circ}4'26,5''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}55'52,0''$ Bujur Timur, dengan ketinggian ± 164 mdpl dan ketinggian dari dataran 20 meter. Situs Gua Harimau tercantum pada Peta Topografi Helai 1916-I (Pengandonan) Sumatra Selatan, berskala 1:50.000. Gua menghadap ke arah tenggara ($\text{N}133^{\circ}\text{E}$), termasuk kategori gua yang terkena sinar matahari terbit dengan kemiringan lereng 40° . Luas ruangan 1.376 m^2 ($43 \times 32 \text{ m}$). Kemiringan lantai ruangan 2° – 5° . Tipe gua melebar ke samping (32 meter) dengan sirkulasi udara yang sedang serta intensitas sinar yang bagus-sedang. Ornamen yang terdapat di gua ini adalah *flowstone*, pilar, stalaktit, dan stalagmit. Di bagian kaki bukit Gua Harimau mengalir Sungai Ayakamanbasa.

Secara umum satuan batuan yang ada di wilayah sekitar Gua Harimau, Padang Bindu, dan sekitarnya dikuasai oleh tiga formasi, yaitu Formasi Gumai yang terdiri atas serpih gampingan, napal, batu lempung dengan serpih, batu pasir tufaan, dan batu pasir gampingan. Formasi Baturaja terdiri atas batu gamping terumbu, kalkarenit dengan sisipan serpih gampingan, dan napal. Formasi Talang Akar yang terdiri atas batu pasir kuarsa mengandung kayu kersikan, batu pasir konglomeratan, dan batu lanau mengandung moluska. Gua harimau sendiri masuk dalam Formasi Baturaja yang berumur Miosen Awal. Formasi Baturaja diendapkan secara menjari dengan Formasi Gumai, sedangkan Formasi Talang Akar diendapkan secara tidak selaras di bawah Formasi Baturaja. Produk Formasi Talang Akar sebagian ada yang tertransportasi ke wilayah sekitar Gua Harimau dan tersingkap di Sungai Air/Aek Aman yang mengalir di depan Gua Harimau.

Batu gamping yang berasal dari runtuh dinding dan atap gua di dalam gua ini umumnya hanya terkonsentrasi di bagian dalam, yaitu di sisi utara bagian tengah hingga ke timur. Sementara itu, bekas runtuh atap dan dinding gua yang terdapat di sekitar mulut gua jumlahnya tidak banyak. Dengan demikian, kondisi gua dengan lantai yang luas dan memiliki sirkulasi udara yang bagus serta selalu memperoleh sinar matahari yang cukup, menjadikan gua ini ideal untuk tempat hunian.

Batuan penyusun Gua Harimau adalah batu gamping (*limestone*), termasuk dalam jenis batuan sedimen yang berwarna segar putih kekuningan dan lapuk berwarna putih kecokelatan. Tekstur termasuk dalam kelompok nonklastik dengan struktur tidak berlapis (*non-stratified*). Komposisi mineralnya adalah kalsium karbonat (CaCO_3). Berdasarkan klasifikasi atas genesisnya, batuan tersebut termasuk dalam batuan sedimen kimia. Batu gamping ini berumur Miosen Awal hingga Miosen Tengah.

Faktor utama pembentukan gua adalah rekahan dan cairan. Rekahan atau zona lemah merupakan tahap awal pembentukan gua di mana rekahan ini merupakan sasaran bagi suatu cairan yang mempunyai potensi bergerak keluar. Potensi cairan dapat berupa magma atau air. Larutan magma yang menerobos ke permukaan dan mengikis daerah yang dilaluinya akan meninggalkan jejak yang menjadi bentuk celah dan lorong gua pada saat aktivitas magmatik berhenti. Biasanya gua ini terbentuk di daerah gunung berapi. Cairan lain yang berpotensi atau merupakan agen pembentuk gua adalah air. Pembentukan gua oleh air biasa terjadi pada batu gamping dominan kalsium karbonat (CaCO_3) pada daerah karst.

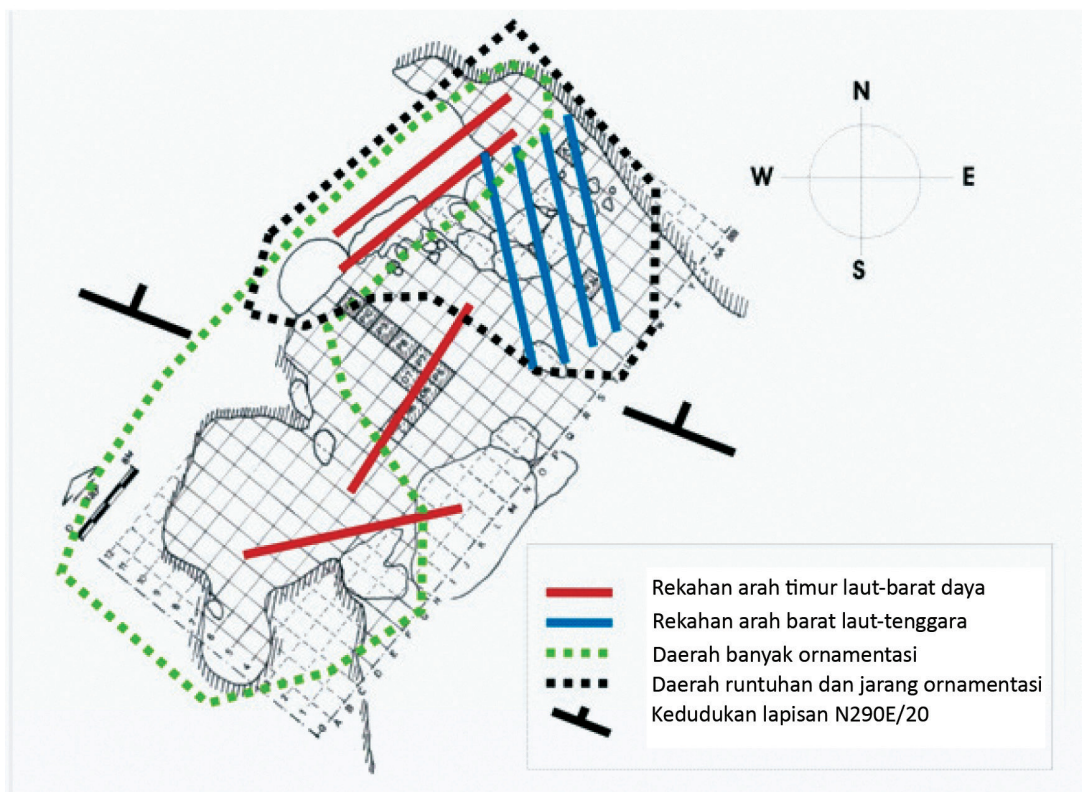
Proses pelarutan batuan di daerah karst gamping dipengaruhi oleh proses mekanis air dan pelarutan kimiawi di mana proses pelarutan kimiawi tersebut diinisiasi oleh vegetasi yang menjadikan air bersifat asam sehingga melarutkan batu gamping yang bersifat basa. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian Gua Harimau dan survei gua-gua di daerah karst batu gamping Baturaja lebih ditekankan pada pengamatan proses pengikisan, pengendapan,

dan peruntuhan dalam konteks pembentukan gua. Pengamatan-pengamatan tersebut difokuskan pada pengukuran kedudukan lapisan batuan dan pola struktur geologi gua yang tecermin dalam zona-zona lemah seperti arah sungai, arah tumbuh stalaktit-stalagmit, dan pola rekahan/kekar batuannya dalam rangka mengetahui sejarah dan pola pembentukan gua.

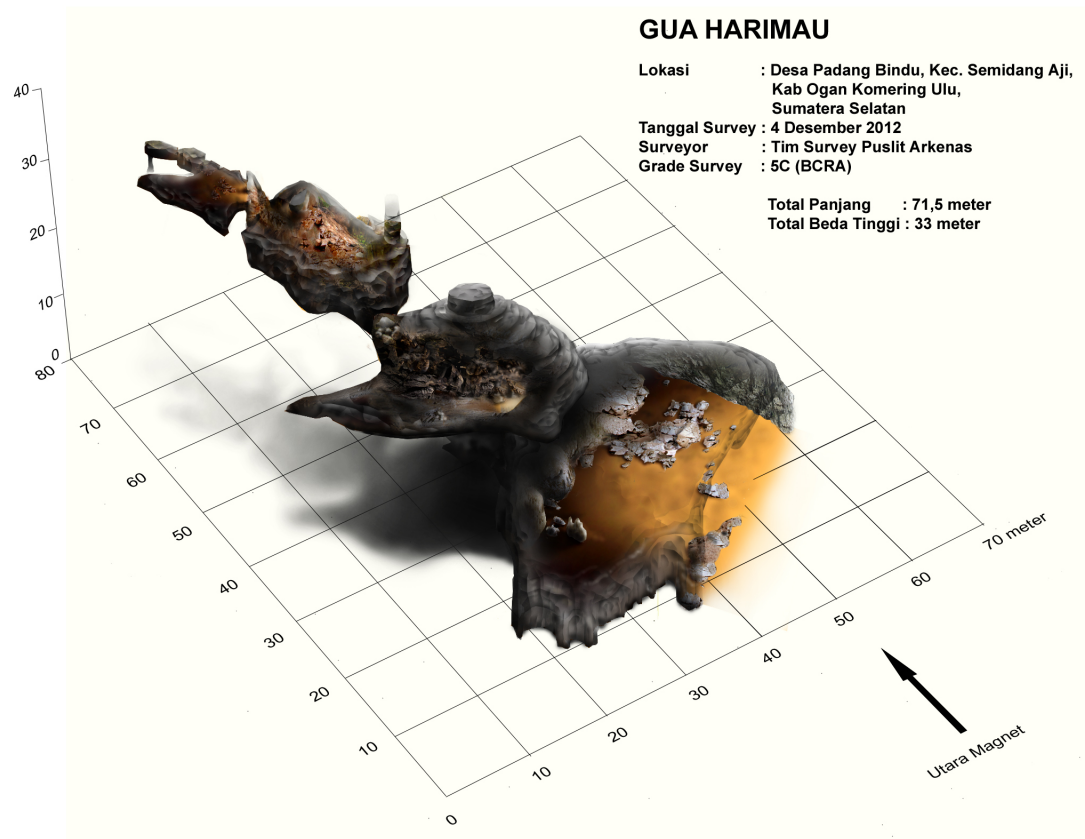
Dinamika Gua Harimau dikontrol oleh lapisan dengan kedudukan $N290^{\circ}E/20^{\circ}$. Gua ini merupakan gua yang proses pengikisannya bersifat musiman. Pada musim hujan proses pengikisan lebih aktif seiring dengan meningkatnya *input* air hujan yang mengalir ke dalam gua melalui celah-celah gua yang berada di atap gua. Proses pengendapan gua masih berlangsung, baik berupa endapan fluvial gua musiman, endapan eolian, maupun endapan kalsit. Endapan fluvial berupa kerikil dan lempung ditemukan di titik-titik jalur aliran musiman. Endapan eolian dijumpai di permukaan lantai gua. Endapan kalsit tecermin dalam ornamen-ornamen gua seperti stalaktit, stalagmit, ataupun *flowstone* yang kebanyakan sudah tidak aktif terbentuk.

Proses peruntuhan disebabkan oleh dua rekahan utama, yaitu rekahan berarah timur laut-barat daya ($N50^{\circ}E$, $N55^{\circ}E$, $N85^{\circ}E$, $N110^{\circ}E$) yang kemudian diikuti rekahan orde 2 $N355^{\circ}E$ sebagai pola peruntuhan atap gua. Keadaan di Gua Harimau bisa dibagi menjadi dua kondisi. Pertama, daerah banyak ornamentasi, yaitu di ruang sisi barat. Kedua, daerah runtuh yang sedikit ornamentasi di daerah sisi timur. Daerah sisi barat ornamentasi gua seperti stalaktit, stalagmit, ataupun *flowstone* berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sisi barat merupakan sisi yang stabil dalam arti lama tidak terjadi runtuh atap sehingga memungkinkan terbentuknya ornamentasi dengan ukuran yang besar. Keadaan berbanding terbalik dengan sisi sebelah timur di mana sedikit sekali ornamentasi gua dan yang juga menarik di lantai gua sisi sebelah timur masih dijumpai runtuh atap gua yang bongkahnya belum terlapukkan. Hal ini mengindikasikan bahwa sisi sebelah timur dalam skala geologi belum lama mengalami runtuh atap.

Berdasarkan kondisi sisi barat dan timur ruang Gua Harimau tersebut mengindikasikan bahwa sisi barat sudah lama runtuh, kemudian mengalami sedimentasi lama dengan bukti tumbuhnya stalaktit yang besar-besar. Kondisi ini memungkinkan lantai gua terisi materi sedimentasi lebih banyak dibandingkan sisi timur yang belum lama mengalami peruntuhan atap. Berdasarkan kedudukan lapisan gua yang miring ke arah timur laut ($N290^{\circ}/20^{\circ}$), orde rekahan dan kondisi sisi ruang sisi barat dan timur maka bisa disimpulkan bahwa arah runtuh atap gua adalah dari barat ke timur.



Gambar 2.11 Skematik arah-arah kelurusan rekahan/kekar pada atap Gua Harimau. Indikasi pola arah runtuhnya atap Gua Harimau menunjukkan arah dari barat ke timur berdasarkan keberadaan ornamen gua, runtuh atap, dan lokasi rekahan di atap gua (Ilustrasi: Unggul P.W.)



Gambar 2.12 Ilustrasi morfologi Gua Harimau berdasarkan survei dan pemetaan oleh ASC Yogyakarta dan Pusarnas (Ilustrasi: Erlangga E.L.)



Gambar 2.13 Ornamen gua berupa stalaktit yang menggantung di atap Gua Harimau. Konon sebutan ‘Gua Harimau’ mengacu pada penampakan gua tersebut yang jika dilihat dari luar menyerupai mulut harimau buas yang menganga lebar, sementara stalaktit-stalaktit yang menggantung dari atap gua ibarat taring tajam yang siap mengoyak mangsanya. Ornamen gua sebenarnya merupakan hasil akumulasi endapan mineral kalsit yang terkandung di dalam batuan dasar penyusun gua dalam kasus Gua Harimau, yaitu gamping. Mineral tersebut dilarutkan oleh air hujan yang tergolong larutan asam lemah atau dapat pula diinisiasi oleh vegetasi yang menjadikan air bersifat asam sehingga melarutkan batu gamping yang bersifat basa (Foto: M. Ansyori)

6. Potensi Arkeologi di Balik Keindahan Alam Bawah Tanah: Contoh Beberapa Gua



Foto: Erlangga E.L.

Gua Putri

Lokasi: S4°4'6.40" ; E103°55'27.20"

Gua Putri saat ini menjadi objek wisata gua alami yang menonjolkan keindahan berbagai ornamennya yang dibantu oleh pencahayaan artifisial sehingga semakin menonjolkan unsur artistik dari gua ini. Konon gua ini menjadi salah satu latar lokasi dalam Legenda Si Pahit Lidah. Di dalam Gua Putri terdapat sebuah kolam jernih yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai lokasi Putri Dayang Merindu mandi dalam legenda tersebut.

Ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang di gua ini berhasil menyingkap indikator hunian gua dari masa prasejarah, berupa alat batu, sisa-sisa fauna yang dikonsumsi, serta kubur manusia. Ditinjau dari morfologinya serta kedekatan dengan sumber air (Sungai Semuhun), Gua Putri memenuhi persyaratan sebagai lingkungan hunian gua yang sangat ideal di masa lalu.

Gua Pandan

Lokasi: S4°4'39.1" ; E103°55'58.8"

Gua Pandan terletak di sebuah punggung bukit gamping. Gua ini memiliki ruang utama berlantai datar dengan ukuran 21 × 18 m. Ekskavasi Pusarnas-IRD di gua ini menghasilkan sejumlah temuan yang mengindikasikan adanya hunian manusia dengan penanggalan hingga 9.000 BP. Survei yang dilakukan di gua ini menjumpai artefak batu di permukaan tanah sekitar lingkungan gua.



Foto: Erlangga E.L.

Ceruk Kholil

Lokasi: S4°4'34.0" ; E103°55'57.1"

Ceruk ini sebenarnya merupakan ‘*natural bridge*’ yang terbentuk secara alamiah. Hasil survei permukaan yang dilakukan di gua ini menunjukkan adanya temuan-temuan arkeologis berupa artefak batu dan cangkang kerang jenis *Thiara* sp. dengan jejak eksploitasi berupa pecahan intensional pada bagian *apex*-nya.



Foto: Erlangga E.L.

Gua Sialang

Lokasi: S4°424.3'' ; E103°55'37.6''

Nama 'Sialang' berasal dari bukit lokasi gua ini berada. Gua ini memiliki mulut sebagai pintu masuk berukuran 6×3 meter menghadap ke tenggara. Sementara itu, dimensi lebar dari satu-satunya galeri di gua ini sekitar 9 meter. Ketika disurvei, gua ini memiliki kondisi lantai gua yang relatif datar dan kering. Sejumlah temuan permukaan berhasil dikumpulkan, yaitu berupa serpihan artefak batu. Berdasarkan temuan permukaan, gua ini cukup potensial.



Foto: Erlangga E.L.



Gambar 2.14 Pengambilan sampel sedimen untuk analisis palinologi oleh Vita (Pusarnas). Penelitian Arkeologi di Gua Harimau menerapkan pendekatan multidisipliner, salah satunya palinologi. Bukti-bukti sisa serbuk sari (fosil *pollen*) dan *phytolith* di gua ini menunjukkan adanya sejumlah tanaman yang sangat mungkin dimanfaatkan atau disertakan dalam praktik penguburan manusia, seperti jenis tanaman *Oleaceae*, *Bombacaceae*, *Rubiaceae*, *Poaceae*, dan *Onagraceae* (Foto: M. Ansyori)

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. *Sumsel dalam Angka*. Palembang: Bappeda Provinsi Sumsel dan BPS Provinsi Sumsel.
- Andrefsky, W. Jr. 2008. *Lithic Technology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darman, H. dan Sidi, F. H. 2000. *An Outline of the Geology of Indonesia*. Jakarta: IAGI.
- Figée, S. dan H. Onnen. 1890. "Vulkanische Verschijnselen en Aardbevingen in den O.I. Archipel Waargenomen Gedurende het Jaar 1888". *Nat. Tijdschr. V. Ned. Ind.* Pt. 49. hlm. 111–159.
- Forestier, Hubert dan Elise Patole-Edoumba. 2000. "Les Industries Lithiques du Paléolithique Tardif et du Début de l'Holocène en Insulinde". *Aséanic* 6. hlm. 13–56.
- Forestier, Hubert, Dubel Driwantoro, Dominique Guillaud, Budiman, dan Darwin Siregar. 2006. "New Data for the Prehistoric Chronology of South Sumatra". *Archaeology: Indonesian Perspectives. R.P. Soejono's festschrift*. Jakarta: ICPAS. hlm. 177–192.
- Forestier, H. 2007. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu (Prasejarah Song Keplek Gunung Sewu Jawa Timur)*. Jakarta: KPG & IRD.
- Gafoer, S., Amien, T.C., dan Pardede, R. 1993. *Peta Geologi Lembar Baturaja, Sumatra Selatan*. P3G Bandung.
- Guillaud, Dominique (Ed.). 2006. *Menyusuri Sungai Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. Jakarta: PT. Enrique Indonesia.
- Hedberg, H.D. 1976. *International Stratigraphic Guide*. New York: Wiley-Interscience.
- Jatmiko. 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Martapura dan Baturaja, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatra Selatan*. LPA Bidang Prasejarah. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Jatmiko dan Hubert Forestier. 2002. *Laporan Survey Prasejarah Padang Bindu, Kabupaten OKU, Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Jenkyns, Hugh C. dan Kenneth J. Hsü. 1976. "Pelagic Sediments - on Land and Under the Sea". *Special Publication 1 of the IAS*. Oxford: Blackwell Scientific Publication.
- Lobeck, A.K. 1939. *Geomorphology: An Introduction to the Study of Landscape*. New York: McGraw Hill Book Company, Inc.
- Simanjuntak, T., R. Handini, B. Prasetyo (Ed.). 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI.
- Simanjuntak, T. dan F. Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: Climates Settlements, and Culture in Late Pleistocene". *C.R. Palevol*. Elsevier SAS. hlm. 1–9.
- Thornbury, W.D. 1964. *Principle of Geomorphology*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Tjia, H.D. dan Ros Fatimah Hj. Muhammad. 2008. "Blast from the Past Impacting Peninsular Malaysia". *BGSM* 54 (2008). hlm. 97–102.
- Tibaldi, A. 2010. *Volcanism in Reverse and Strike-Slip Fault Settings*. Departemen Ilmu Geologi dan Geoteknologi, Universitas Milan-Bicocca, Italia.
- Van Bemmelen, R.W. 1970. *The Geology of Indonesia*. Vol. IA. "General Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes". The Hague-Martinus Nijhoff.
- Van Heekeren. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague/Martinus Nijhoff.
- Verstappen, Herman Theodoor. 1973. *A Geomorphological Reconnaissance of Sumatra and Adjacent Islands (Indonesia)*. International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences. Groningen: Wolters-Noordhoff Publication.

PALEOVEGETASI OKU BERDASARKAN STUDI PALINOLOGI DAN ANALISIS *PHYTOLITH*

Vita¹, Anjarwati Sayekti², Linda Octina³

Abstract

Pollen analyses supported by radiometric dating have been conducted in several sites surrounding OKU regency. Series of samples were taken and analyzed from two sites, Harimau Cave and Lake Ranau. Samples from Lake Ranau show indication of climatic change from cooler towards warmer environment ca. 2.000 to 4.000 BP noted with remarkable development of Angiosperm vegetation, particularly 2.097 ± 37 years BP. Meanwhile the domination of conifer vegetation in surrounding area of Lake Ranau took place until 4.791 ± 61 years BP which indicates cooler temperature at that time. At the other site, pollen remains show disputable evidences of burial practices involving local vegetation such as Oleaceae, Bombacaceae, Rubiaceae, Poaceae, and Onagraceae. Variation in vegetal exploitation is also shown by appearance of phytoliths from group Palmae (Arecaceae).

Kata kunci: Gua Harimau, Palinologi, *Phytolith*, Vegetasi

1. Pendahuluan

Vegetasi, tanah, dan iklim berhubungan erat dan pada tiap-tiap tempat mempunyai keseimbangan yang spesifik. Vegetasi di suatu tempat akan berbeda dengan vegetasi di tempat lain karena berbeda pula faktor lingkungannya. Vegetasi hutan merupakan suatu sistem yang dinamis, selalu berkembang sesuai dengan keadaan habitatnya. Persebarannya sangat erat kaitannya dengan faktor geologi, iklim, dan ketinggian tempat. Secara umum vegetasi di Indonesia memiliki ciri-ciri: (1) selalu hijau sepanjang tahun, (2) hanya sebagian kecil yang memperlihatkan adanya musim gugur, (3) jumlah spesiesnya banyak dan di antaranya banyak tumbuhan endemik.

Komunitas vegetasi dapat diklasifikasikan berdasarkan fisiognomi, habitat, komposisi, dan dominasi spesies. Transpirasi dapat mengalirkan air dari tanah ke udara sehingga serasah (sisa-sisa tumbuhan yang mati di lantai hutan) yang hancur dapat menambah humus pada tanah dan lainnya. Vegetasi juga penting sebagai pengikat energi untuk seluruh ekosistem. Pulau Sumatra mendukung banyak tipe vegetasi yang sangat kaya dengan aneka jenis tumbuhan, dan keanekaragaman ini tidak berbeda dengan vegetasi Kalimantan dan Papua.

2. Vegetasi Aktual

Pengamatan tentang vegetasi aktual di wilayah penelitian dipusatkan di wilayah Padang Bindu (OKU) dan Danau Ranau (OKU Selatan) dengan beberapa data tambahan dari wilayah lainnya. Survei yang telah dilakukan di wilayah Padang Bindu dan sekitarnya menampakkan keanekaragaman vegetasi dengan pohon-pohon yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi karena bermanfaat sebagai bahan bangunan dan pangan. Jenis-jenis pohon yang menonjol, antara lain lawu (*Ficus variegata*), payang (*Pangium edule/Flacourtiac*), damar (*Agathis alba*), tupak (*Baccaurea racemosa*), kopi (*Coffea* sp.), durian (*Durio zibethinus*), jati (*Tectona grandis*), labu (*Euphorbiaceae*), dan kemuning hutan (*Muraya* sp.). Termasuk juga di antaranya pohon sialang, pohon plawi, sungkai, mahang (*Macaranga gigantea/Euphorbiac*), anakan jati (*Moraceae*), kopi (*Rubiaceae*), *Piperaceae*, bangsa salak (*Arecaceae*), jelatang-jelatangan (*Urticaceae*), kemiling (*Aleuritesmolucceana*), sepat (*Pithecelobium samman*), balam cabe (*Sapotaceae*), nangka (*Moraceae*), ki hujan (*Thevetia peruviana/Apocynaceae*), rambutan (*Nepelium lapacceum*), surian (*Toona sureni/Meliac*), katimaha (*Sterculiaceae*), jambu bol (*Myrtaceae*), mengkubang (*Macaranga gigantea*), bangsa jeruk (*Rutaceae*), bungur (*Lagerstroemia flos-reginae/Lythraceae*),

¹ Pusat Arkeologi Nasional

² Disporabudpar Pemda Sragen

³ Mahasiswa Program Studi Arkeologi, UGM

bambu selepah (*Schizostachyum* sp.), payang (*Flacourtiaceae*), pohon asam (*Fabaceae*), bekhung (*Baccaurea* sp.), bayur (*Sterculiaceae*), jengkol (*Fabaceae*), terap (*Moraceae*), binjai (*Mangifera caesia*), behenai (*Urticaceae*), kayu ara (*Euphorbiaceae*), kelangas (*Verbenaceae*), rengas (*Gluta renghas/Anacardiac*), duku (*Lansium domesticum/Meliac*), kedondong hutan (*Spondias* sp./*Anacardiac*), nangka (*Artocarpus integra*), pohon keliat (*Eugenia* sp.), pohon baniban (*Piperaceae*), jambu air (*Myrtaceae*), jambu bol (*Syzygium malaccense*), pauh (*Anacardiaceae*), limus (*Mangifera foetida*), jeunjing (*Albizia falcata/Leguminac*), jelutung (*Dyera costulata/Apocynac*), tembesu (*Fagraea* sp./*Loganiac*), sungkai (*Peronema canescens/Verbenac*), tangkil (*Gnetum gnemon/Gnetaceae*), medang (*Cinnamomum* sp./*Laurac*), dan meranti (*Dipterocarpaceae*).

a. Lingkungan Vegetasi Gua Harimau

Sementara itu, pengamatan lingkungan secara umum di sekitar Gua Harimau menunjukkan vegetasi tersusun dalam beberapa komunitas tumbuhan. Penentuan komunitas ini didasarkan pada pengamatan terhadap penampakan, habitat, komposisi, dan dominasi dari tumbuhan yang ditemukan. Komunitas-komunitas tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunitas tumbuhan kopi (*Coffea* sp.)
- Komunitas karet (*F. elastica*)
- Komunitas rambutan (*N. lappaceum*)
- Komunitas hutan jati (*T. grandis*)
- Komunitas tumbuhan semak belukar



Gambar 2.15 Kondisi vegetasi di mulut Gua Harimau cukup lebat dan termasuk hutan yang belum terjamah perkebunan rakyat

Keberadaan jenis-jenis tumbuhan, seperti meranti (*Dipterocarpaceae*), damar (*Agathis alba*), kepayang (*Pangium edule*), surian (*Toona sureni*), pohon bekhung (*Baccaurea* sp.), durian (*Durio zibethinus*), dan asam (*Fabaceae*) memperlihatkan wilayah ini dahulunya merupakan hutan. Dari pengamatan vegetasi dapat dilihat juga bahwa beberapa jenis tumbuhan sangat menonjol di antara jenis tumbuhan di sekitarnya yang disebabkan oleh lapisan tajuk/kanopi pohon yang luas, seperti jenis kemiri (*Euphorbiac*), damar (*Pinac*), dan asam (*Fabaceae*).

b. Lingkungan Vegetasi Danau Ranau

Danau Ranau terletak di perbatasan Kabupaten OKU Selatan, Provinsi Sumatra Selatan, pada koordinat S4°51'45" dan E103°55'50". Secara administratif terbagi atas 3 wilayah provinsi, yakni Provinsi Bengkulu, Lampung, dan Sumatra Selatan. Danau ini berukuran sekitar 8 × 16 km dengan kedalaman maksimum 229 m (Januar Anwar *et al.*, 1984).

Vegetasi hutan di wilayah ini disusun oleh tumbuhan *Ficus* sp. (*Moraceae*), *Myristicaceae*, *Mangifera odorata* (*Anacardiaceae*), *Dendrocalamus asper* (*Poaceae*), *Bambusa spinosa* (*Poaceae*), *Erythrina lithosperma* (*Fabaceae*), jenis-jenis *Lauraceae*, *Piper* sp. (*Piperaceae*), *Durio zibethinus*, jenis-jenis *Euphorbiaceae* seperti *Macaranga gigantea*, *Areca catechu* (*Palmae*), *Cocos nucifera* (*Palmae*), serta berjenis-jenis *Pteridophyta* yang lain seperti *Cyathea contaminans*, *Asplenium nidus*, *Asplenium tenerum*, *Pyrossia numulariaefolia*, *Drymoglossum piloselloides*, dan lain-lain. Jika dilihat secara fisiognomi, daerah ini didominasi oleh tumbuhan jenis *Moraceae*, *Myristicaceae*, *Poaceae*, *Lauraceae*, dan *Palmae* (*Arecaceae*). Dengan melihat ketinggian (sekitar 500 mdpl) dengan curah hujan sedang maka tipe ekosistem wilayah Danau Ranau termasuk tipe ekosistem hutan non-*Dipterocarpaceae*.

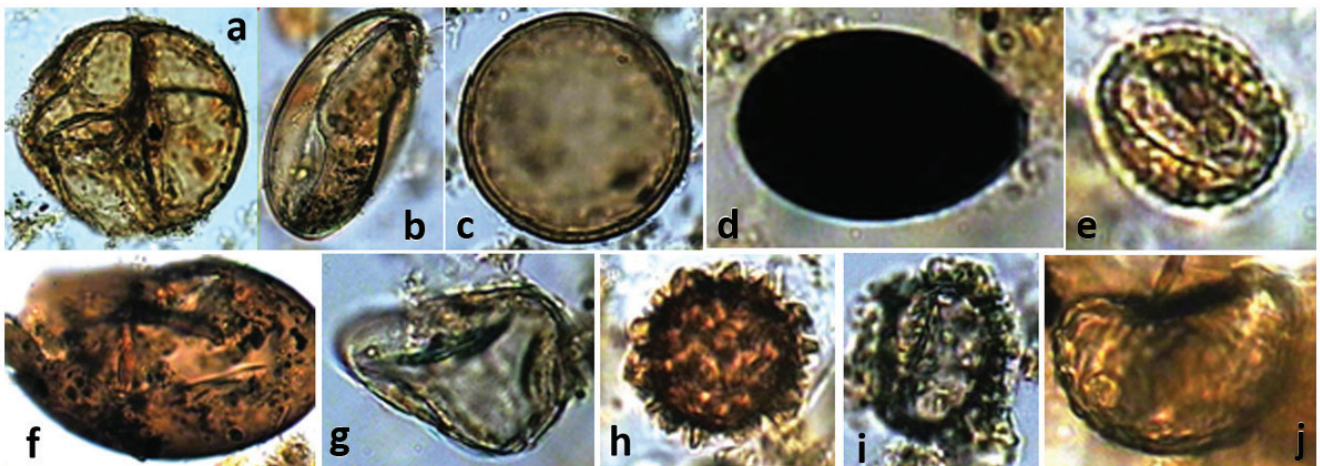


Gambar 2.16 Vegetasi di sekitar Danau Ranau (Foto: Vita)

3. Sampel Palinologi dan *Phytolith*

Sejumlah sampel untuk analisis palinologi diambil dari dua lokasi, yaitu Gua Harimau untuk penelitian lingkup mikro dan Danau Ranau untuk gambaran vegetasi dalam lingkup yang lebih luas (makro), yaitu regional. Seluruh sampel tersebut juga dianalisis penanggalan (*dating*) radiokarbon (C^{14}) untuk mengetahui kronologi dan aspek waktu dari sampel. Sementara itu, untuk sampel *phytolith* hanya diambil pada sedimen Gua Harimau.

Sampel di Gua Harimau diambil pada tanah di sekitar kubur manusia. Tujuannya, yaitu untuk menelusuri kemungkinan adanya hubungan antara perilaku manusia dengan lingkungan vegetasi, khususnya vegetasi dalam praktik penguburan. Teknik pengambilan sampel lainnya, yaitu pada dinding stratigrafi secara berurutan (*sequenced*) yang juga diterapkan pada sampel *phytolith*. Teknik lainnya yang juga dilakukan, yaitu melalui pengeboran, baik di Gua Harimau maupun Danau Ranau. Seluruh sampel ditangani dan dianalisis dengan menggunakan fasilitas laboratorium Pusarnas dan Jurusan Arkeologi UGM (khusus sampel *phytolith*).

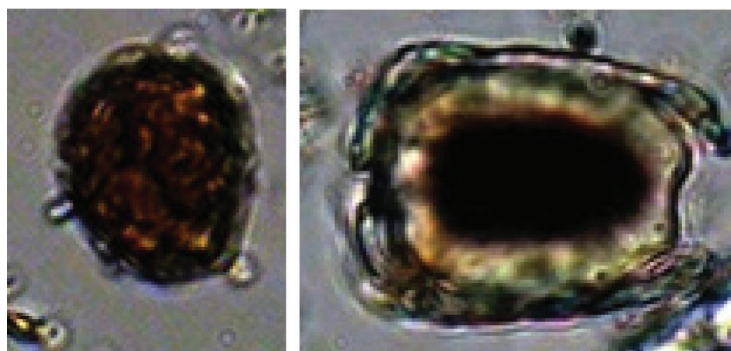


Gambar 2.17 Fosil *pollen* dari Danau Ranau pada kedalaman 562 cm dari permukaan air dengan kedalaman danau 280 cm. a. *Typha*; b. *Laryx*; c. *Oryza sativa*; d. *Poaceae*; e. *Arenga*; f. *Tsuga*; g. *Cyperaceae*; h. *Malvaceae*; i. *Eleurites moluccana*; j. *Pteridaceae* (Foto: Vita)

4. Hasil Analisis *Pollen*

Data palinologi yang menarik diperoleh dari hasil analisis sampel dari sekitar kubur-kubur yang ditemukan di Gua Harimau. Secara umum tidak menunjukkan sebuah gambaran ekologi, tetapi lebih berupa pemusatan *pollen* dari beberapa spesies bunga. Keberadaan *pollen* di gua ini ada kemungkinan terkait dengan aktivitas penguburan di kala itu. Beberapa data penting yang diperoleh, antara lain penemuan *pollen Fabaceae* dari sampel yang diambil di antara kubur Individu 13 dan 14. Serbuk sari lainnya dari jenis *Oleaceae*, *Onagraceae*, *Poaceae*, *Myricaceae*, *Rubiaceae*, dan *Bombacaceae*. Penemuan lain berasal dari Individu 25 pada Kotak O9 Spit (9) berupa jenis tumbuhan *Ephedraceae*, *Fagaceae*, *Cyperaceae*, dan *Leguminosae*.

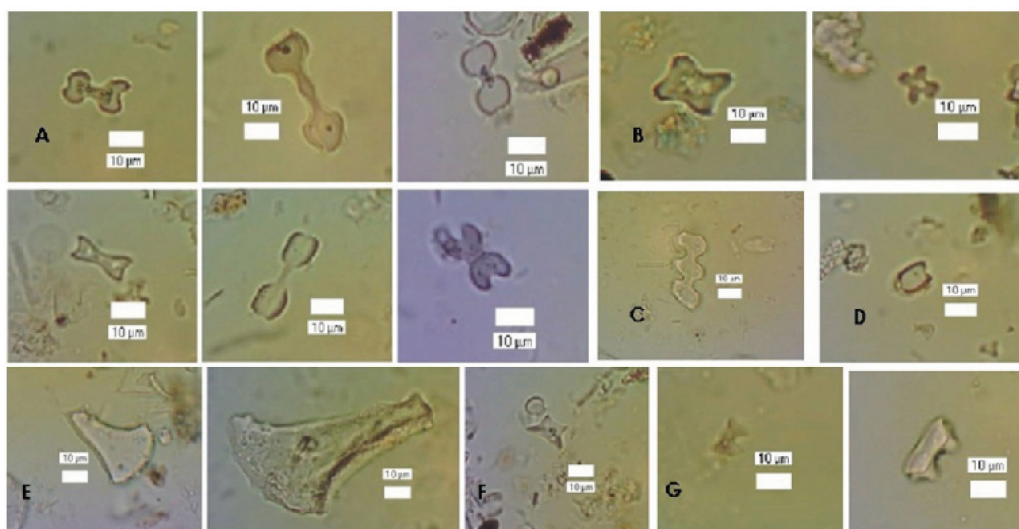
Sementara itu, analisis sisa *pollen* dari Danau Ranau menunjukkan adanya gejala perubahan iklim, yang ditandai dengan kenaikan temperatur, dari kondisi lingkungan yang relatif dingin berubah menjadi lebih hangat. Peristiwa ini direpresentasikan oleh berkembangnya kelompok vegetasi *Angiospermae* sejak 2.097 ± 37 BP. Sementara itu, sekitar 4.791 ± 61 BP berkembang kelompok vegetasi *Coniferae* yang mengindikasikan lingkungan sejuk atau bertemperatur rendah. Terdapat pula sejumlah jenis tanaman yang tampaknya tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi antara 4.000–2.000 tahun yang lalu, antara lain jenis *Pinaceae*, *Araucariaceae*, dan *Podocarpus*.



Gambar 2.18 Fossil *pollen Fabaceae* (kanan) dan *Cyperaceae* (kiri) (Foto: Vita)

5. Hasil Analisis *Phytolith*

Meskipun ada tanaman yang dapat tumbuh di sekitar pintu gua, keberadaan *phytolith* pada lapisan hunian kemungkinan besar berkaitan dengan pemanfaatan tanaman yang tumbuh di luar gua oleh manusia penghuni gua. Berbeda dengan *pollen* yang mudah terbawa angin dan hanya terdapat pada bagian bunga, *phytolith* yang materinya berupa silika terbentuk pada seluruh sel tanaman. Secara alamiah proses deposisi *phytolith* terjadi secara *in-situ* setelah tanaman mati. Oleh karena itu, keberadaan *phytolith* tanaman yang tidak tumbuh di dalam gua, salah satu kemungkinannya adalah akibat aktivitas manusia.



Gambar 2.19 *Phytolith Poaceae* di Situs Gua Harimau; A. *Bilobate*, B. *Cross*, C. *Polylobate*, D. *Rondel*, E. *Fan*, F. *Spiny Top Rondel*, G. *Bambusoidae*, H. *Cyperaceae* (Foto: Linda)

Hasil identifikasi *phytolith* dari Gua Harimau saat ini hanya sebatas pada kelompok tanaman sebab belum ada referensi sampel *phytolith* dari tanaman tropis se-Indonesia yang dapat dijadikan pedoman untuk melakukan identifikasi hingga ke tingkat spesies. Analisis di Kotak S7 (Gua Harimau) menemukan *phytolith Poaceae* (rumput-rumputan) dominan pada kedalaman 190–195 cm dan 210–215 cm. Bentuk *phytolith Poaceae* yang paling banyak dijumpai adalah *bilobate*. Di antara *phytolith Poaceae*, dapat diidentifikasi famili *Bambusoideae* dan *Cyperaceae*. Sama halnya dengan diatom, keberadaan *Cyperaceae* menandakan kondisi lingkungan yang cenderung lembap. *Phytolith* palem tergolong dominan pada sedimen di atasnya, yaitu pada kedalaman 129–134 cm dan 160–165 cm. Jumlah *phytolith* semak, perdu, dan pohon lebih sedikit dibandingkan rumput-rumputan dan palem; salah satunya dapat diidentifikasi sebagai *phytolith* tanaman luruh daun.

Pada sedimen dari Kotak S7 juga ditemukan mikrofosil lainnya, meskipun jumlahnya sedikit, yaitu diatom, nematoda, dan karbon yang terperangkap dalam *phytolith*. Adanya temuan karbon yang terperangkap dalam *phytolith* mengindikasikan adanya proses pembakaran di sekitar situs.

6. Diskusi dan Kesimpulan

Studi palinologi di wilayah Padang Bindu dilaksanakan sejak tahun 2007 hingga sekarang dengan mengambil sampel di situs-situs gua yang diekskavasi dan di beberapa tempat di luar situs. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan adanya kemungkinan beberapa jenis tumbuhan telah dimanfaatkan atau disertakan di dalam penguburan. Tumbuhan tersebut antara lain dari jenis *Oleaceae*, *Bombacaceae*, *Rubiaceae*, *Poaceae*, dan *Onagraceae*. Boleh jadi bunga-bunga dari jenis ini telah digunakan sebagai sumber kehidupan dan religi. Bunga-bunga tersebut digunakan sebagai simbol hubungan antarmanusia atau antara manusia dengan leluhur atau Penciptanya. Bunga dapat mengungkapkan rasa suka, tetapi juga sebagai ungkapan berduka cita. Beberapa jenis bunga ada yang dianggap bernilai sakral karena dipercaya memiliki pengaruh dan keistimewaan tertentu. Nilai dan makna bunga selalu dikaitkan dengan bentuk, warna, dan aroma.

Dalam studi *phytolith*, untuk menghasilkan interpretasi hingga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan, dibutuhkan identifikasi lebih lanjut hingga tingkat spesies. Penelitian ini menemukan *phytolith* dari kelompok *Palmae* (*Arecaceae*) yang dapat mengindikasikan kemungkinan pemanfaatannya oleh manusia pendukung situs Gua Harimau. Terdapat pula beberapa contoh jenis tumbuhan dari famili *Palmae* yang banyak ditemukan di sekitar lingkungan situs dan memiliki kemungkinan untuk dimanfaatkan oleh manusia yang hidup di wilayah tersebut, yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), dan aren (*Arenga pinnata*).

Dalam lingkup makro, analisis paleovegetasi yang bersumber dari sedimen *lacustrine* atau endapan danau sangat baik untuk studi lingkungan purba. Eksin atau bagian luar dari *pollen* yang menjadi objek dalam analisis palinologi dapat bertahan cukup lama dan awet di dalam sedimen danau dan rawa. Hal ini memungkinkan dilakukannya suatu studi yang lebih terperinci dengan sebaran data yang lebih luas. Perubahan lingkungan yang terjadi di kurun waktu Holosen bukan tidak mungkin terjadi. Hal tersebut juga dilaporkan oleh A-M Sémah (2004) dari studi palinologi di basin Ambarawa.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis dan editor berterima kasih kepada Ketua Jurusan Arkeologi UGM atas fasilitas laboratorium yang diberikan kepada salah satu penulis. Terima kasih kepada Dr. Junus Satrio dari PATIR, BATAN, yang telah menganalisis penanggalan radiometrik dari sampel organik pada sedimen serta pihak-pihak yang telah mengizinkan dan membantu proses penelitian, baik di lapangan maupun sewaktu analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowdery, Doreen. 1998. "Pytholith Analysis Applied to Pleistocene-Holocene Archaeological Sites in the Australian Arid Zone". *BAR International Series* 695, Appendix 14.1, Method 2. Dalam Anggraeni. 2012. "The Austronesian Migration Hypothesis: As Seen from Prehistoric Settlements on the Karama River, Mamuju, West Sulawesi". *Thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy of The Australian National University*.
- Jazanul, Anwar *et al.* 1984. *Ekologi Ekosistem Sumatera*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piperno, Dolores R. 2006. *Phytoliths: A Comprehensive Guide for Archaeologist and Paleoecologist*. USA: AltaMira Press.

- Sémah, A-M. 2004. "L'évolution des Végétations au Pléistocène et à l'Holocène en Asie". Dalam Sémah, A-M. dan J. Renault-Miskovsky. (Ed.). 2004. *L'évolution de la Végétation Depuis Deux Millions d'Années*. Paris: Artcom'/Errance. hlm. 248–272.
- Tjitrosoepomo, G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Webb, J.A.B. Sc dan Moore P.D. 1978. *An Illustrated Guide to Pollen Analysis*. London-Sydney-Aucklan-Toronto: Hodder and Stoughton.

BAB III

MASYARAKAT DAN BUDAYA OKU DI MASA SEKARANG



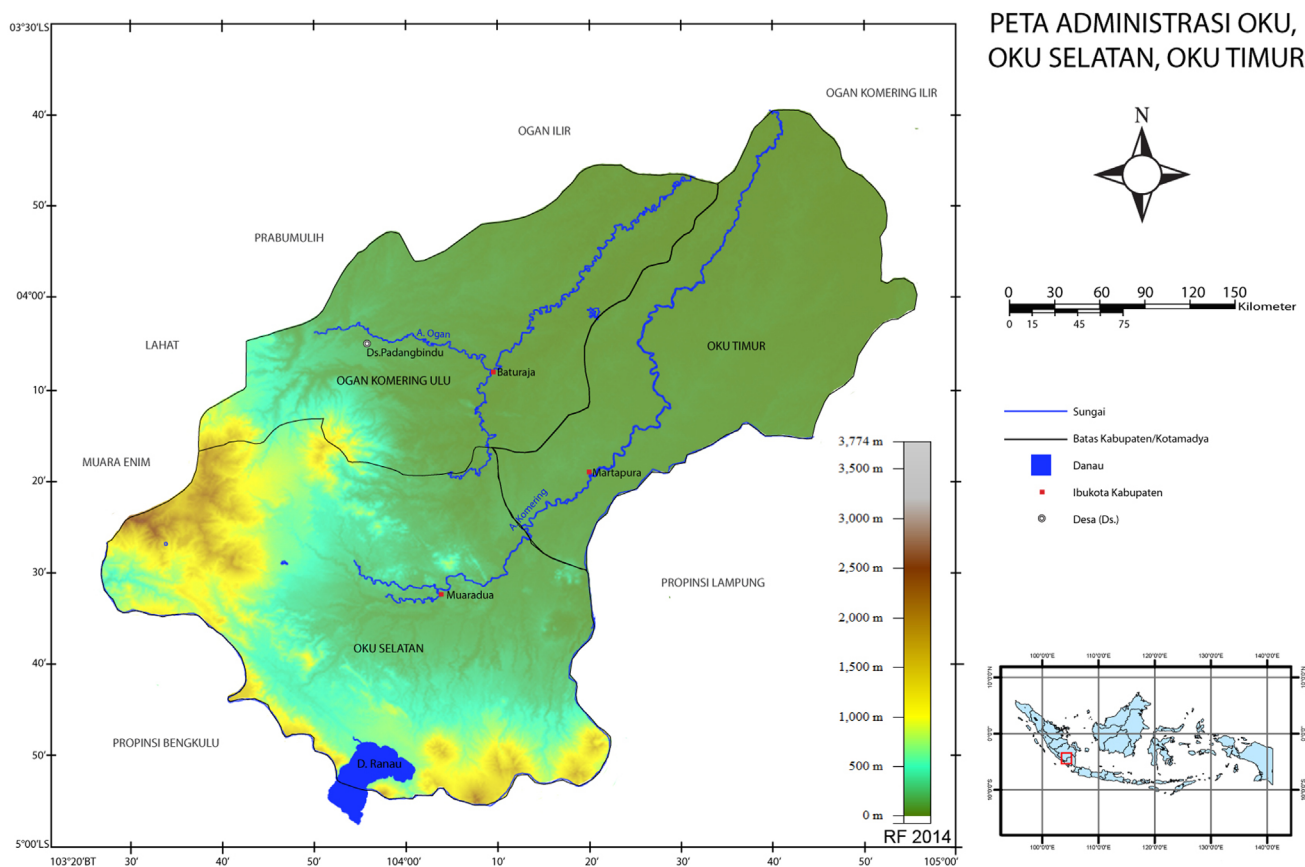
Gambar 3.1 Seorang wanita asli OKU membuat peralatan berkebun untuk dipakai olehnya sendiri (Foto: R. Handini)

Ogan Komering Ulu termasuk OKU Induk, OKU Selatan, dan OKU Timur pada dasarnya merupakan suatu ruang lingkup etnisitas yang sama dan hanya dipisahkan oleh sistem administrasi pemerintahan. Pada masa pemerintahan Hindia-Belanda dibentuk pemerintah daerah setara kabupaten, yaitu Afdeling Ogan dan Komering Ulu pada tahun 1918 yang beribu kota di Muaradua dan selanjutnya dipindahkan ke Baturaja. Di zaman Orde Lama, dengan adanya UU No. 1 Tahun 1945 tentang Pembentukan Komite Nasional Indonesia dan Peraturan Pemerintah No. 8 Tahun 1947 tentang Pembentukan Daerah Otonom, timbul tuntutan agar Ogan Komering Ulu dijadikan daerah otonom (Pusdatinkomtel Kemdagri, 2013; Pemkab OKU, 2013).

Pada era Reformasi, berdasarkan Perda Kabupaten Ogan Komering Ulu No. 9 Tahun 1997 dan Perda No. 20 Tahun 2007, lahirnya nama Ogan Komering Ulu yang lebih dikenal dengan singkatan OKU ditetapkan pada tanggal 16 Januari tahun 1978. Sementara itu, berdasarkan peraturan perundang-undangan, Kabupaten Ogan Komering Ulu terbentuk dengan keluarnya Undang-Undang No. 11 Tahun 1950 tentang Pembubaran Negara Bagian Sumatra Selatan dan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Darurat No. 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Sumatra Selatan menjadi Provinsi di dalam Negara Republik Indonesia (BPS Kabupaten OKU, 2010; Pemkab OKU, 2013).

Mengacu pada Keputusan Gubernur Sumatra Selatan No. GB/100/1950 tanggal 20 Maret 1950, ditetapkan batas-batas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu yang beribu kota di Baturaja. Sejalan dengan Undang-Undang Darurat No. 4 Tahun 1956 yang diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 1959 tentang

Pembentukan Daerah Tingkat II Kotapraja di Sumatra Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu resmi menjadi daerah otonom. Selanjutnya, melalui Undang-Undang No. 37 Tahun 2003, Kabupaten Ogan Komering Ulu dimekarkan menjadi 3 kabupaten, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) (Induk), Kabupaten OKU Timur, dan Kabupaten OKU Selatan (BPS OKU, 2012; Pemkab OKU, 2013).



Gambar 3.2 Peta administratif wilayah Kabupaten OKU dan sekitarnya



Gambar 3.3 Potret masyarakat di sekitar Danau Ranau, Kabupaten OKU Selatan (Foto: M. Ansyori)



Gambar 3.4 Bentor atau becak bertenaga motor. Moda transportasi ini menjadi favorit penduduk Kota Baturaja, Kabupaten OKU
(Foto: M. Ansyori)



Gambar 3.5 Makam ‘Puyang’ sangat dihormati dan dikeramatkan oleh penduduk asli OKU.
Puyang adalah sebutan masyarakat OKU yang merujuk pada nenek moyang atau leluhur mereka (Foto: R. Handini)

OKU SEKARANG: RETROSPEKSI KEARIFAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL OKU

Retno Handini¹

Abstract

Ogan Komering Ulu—abbreviated as OKU—is a regency name in South Sumatra which came from the ethnicity of the indigenous peoples living within this area. Nowadays, administrative boundary separated a vast ethnicity into several regions but not their similarity in culture. This article will describe several aspects of OKU's culture including their history and value which is still exist among the people, especially whom living in the village. The most interesting part of their culture is the oral tradition and their beliefs on 'Puyang', a conceptual idea of their ancestor's spirits. Nowadays they are dealing with globalization and modernization which somehow became serious threat for the local culture.

Korespondensi penulis: handiniretno@yahoo.com

Kata kunci: Etnoarkeologi, OKU, Budaya

1. Etnisitas OKU

Masyarakat yang tinggal di wilayah Ogan Komering Ulu terdiri atas penduduk asli dan para pendatang. Masyarakat pendatang tersebut sebagian besar berasal dari Suku Jawa, Sunda, Minang, Pasemah, Tionghoa, Palembang, Lampung, dan Batak. Sementara penduduk asli di wilayah ini sekurang-kurangnya terdiri atas enam suku. Keenam suku tersebut berasal dari dua kelompok besar, yaitu pendukung kebudayaan Seminung dan Dempo (Ismail dan Ismail, 2002). Menurut sejarahnya mereka juga berasal dari wilayah lain yang bermigrasi ke wilayah ini sejak ratusan tahun lalu. Sebagian besar penduduk asli Ogan Komering Ulu bekerja sebagai petani dengan tanaman utama padi (*Oryza sativa*), karet (*Hevea brasiliensis*), dan kopi (*Coffea arabica* dan *Coffea robusta*). Hasil kebun lain seperti duku (*Lansium domesticum*), durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Garcinia mangostana*), dan petai (*Parkia speciosa*) juga merupakan komoditas unggulan daerah ini.

Statistik kependudukan tahun 2010–2011 menunjukkan terdapat 1.401.874 penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten OKU Induk, OKU Selatan, dan OKU Timur. Adapun penyebaran penduduk di setiap kecamatan pada tiga kabupaten tersebut tidak merata. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan daya dukung serta potensi masing-masing daerah, khususnya di bidang perekonomian, pertanian, dan perkebunan. Laju pertumbuhan penduduk rata-rata, yaitu di bawah 2% per tahun dengan rasio perbandingan penduduk laki-laki sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk perempuan. Sebagai contoh, perbandingan antara penduduk perempuan dengan laki-laki di wilayah OKU Induk, yaitu 100 : 104 jiwa (BPS Kabupaten OKU, 2012).

Masyarakat OKU, ditinjau dari kelompok bahasa yang ada, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni pendukung budaya Seminung dan Dempo. Kelompok Seminung terdiri dari suku Komering, suku Ranau, dan suku Daya. Sementara kelompok Dempo terdiri dari suku Ogan, Semendo, dan Kisam (Ismail dan Ismail, 2002). Bagi orang luar/asing, sangat sulit untuk mengidentifikasi suku atau kelompok budaya tersebut. Namun demikian, lain halnya dengan kalangan masyarakat OKU. Mereka dapat dengan mudah mengetahui etnisitas orang yang ditemuinya melalui bahasa/dialek yang digunakan. Sesama kelompok Seminung atau sesama kelompok Dempo bisa saling memahami bahasa suku lain dalam kelompok yang sama, tetapi tidak mengerti bahasa suku lain dari kelompok yang berbeda.

Suku Komering, Ranau, Daya, Semendo, dan Ogan memiliki aksara tersendiri yang disebut “Ka-ga-nga” yang terdiri dari 20 huruf konsonan dan 8 huruf vokal. Bentuk aksara hampir sama antara satu suku dengan suku

¹ Pusat Arkeologi Nasional

lain, hanya berbeda cara membacanya karena ada perbedaan dialek. Aksara *Kaganga* merupakan sebuah nama kumpulan beberapa aksara yang berkerabat di Sumatra Selatan, antara lain aksara Rejang, Lampung, Rencong, dan lain-lain. Penduduk asli menyebut aksara ini dengan aksara Ulu. Nama *Kaganga* merujuk pada tiga aksara pertama dan dipopulerkan oleh Mervyn A. Jaspian (1964), seorang antropolog berkebangsaan Inggris.

Suku Komerling merupakan mayoritas suku yang ada di daerah Ogan Komerling Ulu. Nama suku Komerling sendiri diambil dari nama Sungai Komerling. Namun demikian, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa Komerling berasal dari istilah bahasa India “*komering sing*” yang berarti “juragan pinang” karena wilayah ini konon dahulu kaya akan tanaman pinang. Suku ini terdiri atas beberapa marga, antara lain: Paku Sengkunyit, Sosoh Buay Rayap, Buay Pemuka Peliyung, Buay Madang, Semendawai, dan Bengkulah (OKI). Menurut penuturan beberapa pemangku adat, asal usul masyarakat suku Komerling berasal dari Lampung. Diturunkan bahwa dahulu kala Kepaksian Sekala Brak yang terletak di Lampung pindah ke daerah Komerling dan akhirnya menjadi beberapa kebudayaan/marga. Bahasa Komerling sendiri memiliki ciri-ciri yang sedikit berbeda dengan rumpun bahasa Melayu. Dahulu masyarakat suku Komerling tinggal di rumah tradisional yang disebut rumah limas, tetapi saat ini hanya bisa ditemukan di daerah Minanga.

Sistem kemasyarakatan orang Komerling dipengaruhi oleh adat “Simbur Cahaya”. Simbur Cahaya merupakan kitab undang-undang hukum adat, yang merupakan perpaduan antara hukum adat lokal dengan ajaran Islam. Kitab ini kemungkinan merupakan undang-undang tertulis pertama yang berlandaskan pada syariat Islam di Nusantara. Kitab tersebut konon ditulis oleh Ratu Sinuhun yang merupakan istri penguasa Palembang, Pangeran Sido Ing Kenayan (1630–1642 M) (Boedenani, 1983). Kitab ini terdiri atas 5 bab yang membentuk pranata hukum dan kelembagaan adat di Sumatra Selatan, khususnya hubungan antarmanusia serta persamaan gender antara perempuan dan laki-laki (Yusdani, 2005).

Dalam tradisi perkawinan, suku Komerling mengenal praktik pemberian gelar adat (*adok*) yang diberikan saat seseorang menikah. Pemberian gelar ini disesuaikan dengan garis keturunan dan fungsinya, agar pengantin baru yang menerima gelar *adok* dianggap memiliki status yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Perubahan status tersebut telah menegaskan identitas dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terintegrasi secara utuh. Dengan demikian, orang tersebut diakui memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap lingkungan sosialnya. Adapun sistem kekerabatan yang umum berlaku di tengah suku Komerling, yaitu patrilineal dengan adat menetap sesudah menikah patrilineal, di mana seorang istri menetap di kediaman kerabat suami (*ngalaki*). Namun demikian, ada juga tradisi keluarga matrilineal, di mana sang suami tinggal di kediaman kerabat istri (*ngakuk-anak*) dengan syarat jika keluarga istri tidak memiliki anak laki-laki.



Gambar 3.6 Menganyam merupakan salah satu keahlian masyarakat OKU yang tinggal di pedesaan. Namun, tradisi dan keterampilan tersebut kini hanya dikuasai oleh segelintir orang-orang tua seiring dengan lebih tenar dan mudahnya wadah plastik yang semakin mudah diperoleh (Foto: R. Handini)

Suku Ranau konon berasal dari marga Ranau di Lampung Barat yang merupakan Kepaksian Sekala Brak. Saat ini suku tersebut lebih dominan menetap di tepian Danau Banding Agung, Pematang Ribu, dan Warku. Nenek moyang suku Ranau konon dituturkan bermigrasi dari Lampung Barat ke wilayah OKU Selatan dan terkonsentrasi tinggal di sekitar Danau Ranau, Kecamatan Banding Agung. Mereka memilih lokasi tersebut karena dekat dengan sumber air. Karena berdomisili di sekitar Danau Ranau, tidak mengherankan jika mata pencaharian penduduk, yaitu sebagai nelayan di samping sebagai petani. Suku Ranau memiliki sistem pemerintahan marga yang telah berjalan

selama ratusan tahun. Adat marga suku Ranau mengatur rinci penyelesaian konflik atau pertengkaran antarwarga. Untuk menjaga konflik akibat rebutan warisan, adat memperkenalkan sistem pembagian warisan yang cukup lengkap. Meski pengaturan warisan berada di tangan anak laki-laki tertua, pembagian tetap dilaksanakan melalui musyawarah keluarga besar. Pembagian hak waris juga turut mempertimbangkan rasa keadilan dan kondisi ekonomi masing-masing anggota keluarga. Pertanian di sawah dan ladang oleh suku Ranau memunculkan adat khas, di mana mereka terbiasa bergotong royong menanam dan memanen padi secara bergiliran, yang biasa disebut *ketulungan*. Saat tanaman padi mulai berbunga, pemiliknya menggelar sedekahan yang disebut dengan tradisi *ngumbai*.



Gambar 3.7 Para wanita di wilayah pedesaan di Kabupaten OKU pulang berkebun. Para wanita juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan keluarga. Selain mengurus rumah tangga, para wanita juga biasa berkebun untuk membantu suami mereka (Foto: R. Handini)

- Terkait dengan tradisi perkawinan, Suku Ranau setidaknya mengenal tiga sistem adat sesudah menikah, yakni:
- Ejujo*: jika pengantin perempuan tinggal di kerabat suaminya dengan syarat pihak laki-laki selain memberikan mas kawin juga menyerahkan uang jujur.
 - Semanda*: jika pengantin laki-laki yang masuk atau ikut kerabat istri dengan syarat jika pengantin perempuan merupakan anak tunggal.
 - Semanda raja-raja (mangedok kicikan)*: jika setelah menikah mereka bebas tinggal di mana pun yang mereka mau.

Suku Daya adalah kelompok masyarakat asli OKU yang pada umumnya menempati wilayah-wilayah di sepanjang aliran Sungai Ogan dari Baturaja sampai Selapan. Wilayah persebaran mereka cukup besar, meliputi Baturaja Timur dan Barat, Simpang, serta Muaradua. Mereka berkomunikasi dalam bahasa Daya yang masuk dalam rumpun bahasa Melayu (Melalatoa, 1995). Sistem kekerabatan suku Daya adalah patrilineal, dalam satu rumah yang berkuasa adalah anak laki-laki tertua. Sebagaimana suku Komerling dan Ranau, suku Daya juga mengenal pemberian adat (*adok*) pada seseorang yang baru menikah.

Suku Ogan tersebar di Ogan Ilir, Ogan Komaring Ilir, dan Ogan Komerling Ulu. Dilihat dari persentasenya, suku Ogan merupakan suku asli terbesar kedua di wilayah OKU setelah suku Komerling. Suku Ogan memiliki bahasa Ogan yang termasuk dalam rumpun bahasa Melayu Pinggir (Melayu Muda). Dalam perkembangannya,

bahasa tersebut kemudian memiliki dua dialek, yakni dialek Ogan Ilir dan dialek Ogan Ulu (Melalatoa, 1995). Semakin ke hulu Sungai Ogan, logat bahasa ini akan terdengar keras. Sebaliknya, semakin ke hilir, semakin halus pula logatnya serta terdengar agak berlagu/bernada. Hal ini senada dengan filosofi “daerah hulu Ogan, tepian Sungai Ogan agak kecil arus airnya deras berbatu dan berbukit, sedangkan daerah hilir Ogan tepian sungai lebar dan arus air tenang tidak berbatu”. Mereka juga memiliki aksara tersendiri yang masih termasuk dalam rumpun aksara *Kaganga*.

Suku Semendo konon berasal dari kata “*same*” yang artinya sama dan “*nde*” yang artinya keluarga. Berdasarkan pengelompokan wilayah persebarannya, suku Semendo terbagi atas dua kelompok, yakni kelompok Semendo Darat dan kelompok Semendo Lembak. Orang Semendo Darat bermukim di Muara Enim, sementara orang Semendo Lembak bermukim di OKU, terutama di wilayah Baturaja. Mereka menggunakan bahasa Semendo yang masih termasuk dalam rumpun Melayu (Melalatoa, 1995). Suku Semendo konon berasal dari daerah Bengkulu yang mulai mendiami wilayah OKU sekitar abad ke-16 Masehi.

Terakhir, yaitu suku Kisam, kelompok masyarakat yang saat ini lebih banyak terpusat di Muaradua dan Pulau Beringin. Menurut cerita pemuka adat, suku Kisam merupakan percampuran antara suku Pasemah dan Semendo. Bahasa yang digunakan suku Kisam tidak berbeda jauh dengan bahasa yang dipergunakan oleh orang Pasemah (Melalatoa, 1995). Tidak banyak informasi yang diperoleh mengenai sejarah dan latar belakang terkait suku Kisam.

2. Mitos dan Legenda: Jembatan ke Masa Lalu OKU

Mitos adalah cerita rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib. Melalui mitos, manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya itu sebagai kekuatan yang memengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya (Daeng, 2000). Banyak mitos dan legenda yang berkembang pada masyarakat OKU yang umumnya dikaitkan dengan kisah “Si Pahit Lidah”. Alkisah Si Pahit Lidah ialah tokoh yang memiliki kesaktian bisa mengutuk setiap benda termasuk makhluk hidup menjadi batu. Legenda ini terus bertahan dan berkembang di tengah masyarakat Sumatra Selatan sehingga menciptakan beberapa versi berbeda. Beberapa lokasi yang dianggap memiliki mitos tersendiri di kalangan masyarakat antara lain:

a. Batu Kambing

Batu Kambing dan Batu Putri terletak di aliran Sungai Ogan, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, tepatnya pada koordinat 04003’52,0” LS dan 103055’58,7” BT. Konon, pada masa lalu, ada seorang putri cantik yang sedang duduk di tepi muara Sungai Semuhun. Ketika Si Pahit Lidah menyapanya, putri tersebut berlaku sangat sombong sehingga Si Pahit Lidah menjadi marah dan mengutuk putri tersebut menjadi batu. Tidak jauh dari lokasi Batu Putri terdapat Batu Kambing. Konon, bagian atas bongkahan batu tersebut dahulu menyerupai kepala kambing. Karena terkikis oleh banjir besar pada tahun 1980-an bentuk tersebut kini telah hilang. Alkisah Si Pahit Lidah yang sedang berjalan di wilayah Semuhun melihat sekelompok kambing memakan tanaman milik petani. Ketika diusir kambing-kambing tersebut tidak menurut sehingga dia mengutuk mereka menjadi batu.



Gambar 3.8 Batu Kambing dan Batu Putri terletak di aliran Sungai Ogan, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU
(Foto: R. Handini)

b. Batu Jung

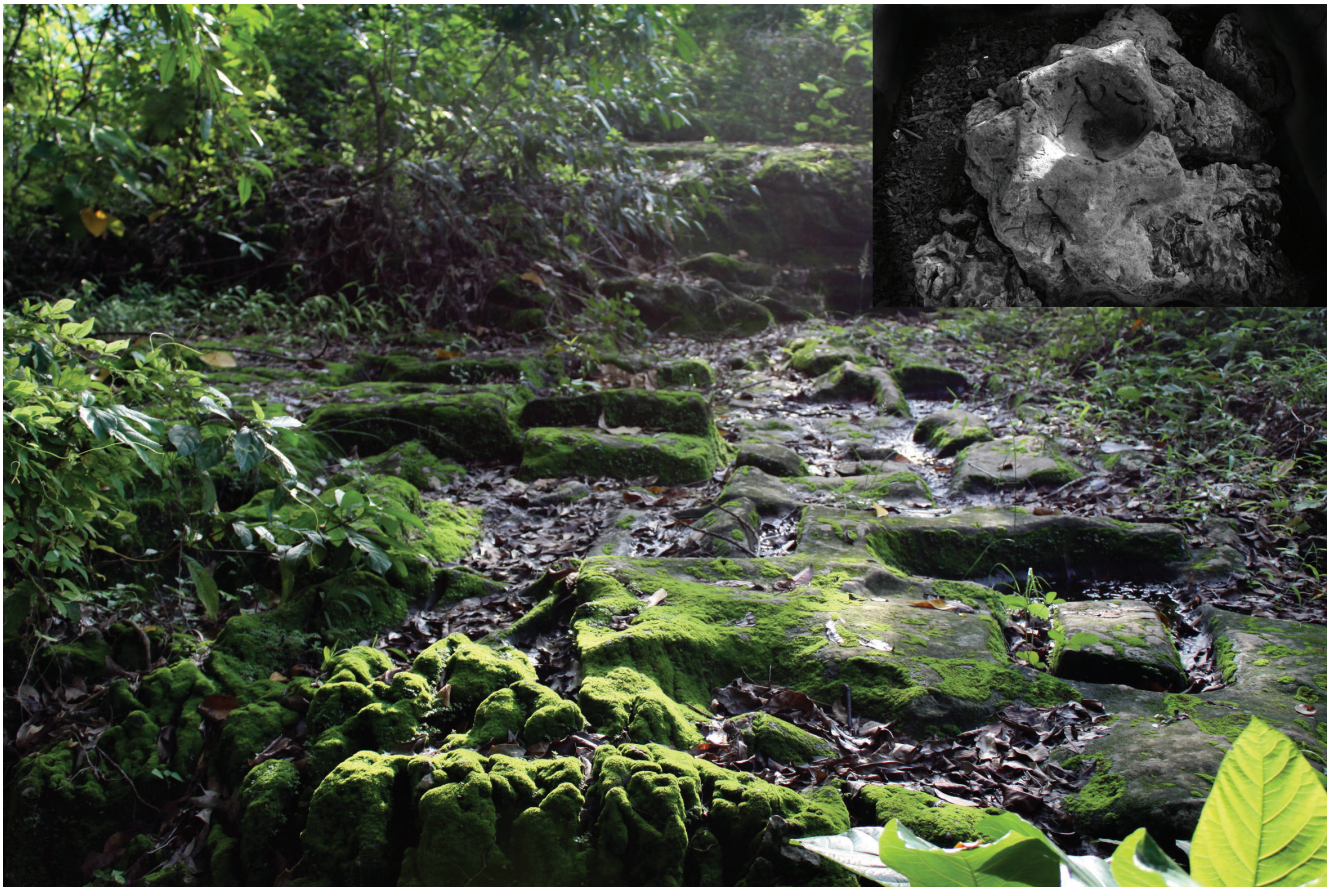
Batu Jung adalah sebuah batu besar yang salah satu bagiannya berbentuk agak runcing. Bongkahan batu ini terletak di tepi Sungai Ayakamanbasa, sekitar 200 m dari Gua Harimau, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji. Lokasi batu ini tepatnya berada pada koordinat 04004'27,4" LS dan 103055'54,6" BT. Berdasarkan legenda setempat, *batu jung* (kapal) konon merupakan sebuah kapal yang terdampar di sungai tersebut, kemudian menjadi batu karena dikutuk oleh Si Pahit Lidah.

c. Batu Kabayan atau Candi Jepara

Lokasi merupakan bekas reruntuhan candi yang terletak di Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten OKU Selatan, tepatnya pada koordinat 04049'40.8" LS dan 103059'14.1" BT. Penelitian tim Puslit Arkenas pada tahun 1984 menyatakan candi ini berasal dari abad ke-7 hingga 10 M (Suhadi, 1984). Masyarakat memercayai reruntuhan candi tersebut adalah penggambaran dari *batu kabayan* (pengantin). Konon, pada masa lalu ada sepasang pengantin baru yang hendak pulang kampung dengan membawa banyak perbekalan, tetapi di tengah jalan mereka dikutuk oleh Si Pahit Lidah sehingga kedua pengantin (*kabayan*) tersebut dan semua peralatan yang dibawanya berubah menjadi batu.

d. Lesung Bintang

Lesung Bintang, yaitu sebuah bongkahan batu berbentuk segi delapan yang di tengah-tengahnya terdapat lubang-lubang sehingga menyerupai lesung. Lesung bintang terletak di atas sebuah bukit di Desa Laya, Kecamatan Baturaja Barat. Terletak pada koordinat 04008'12.5" LS dan 104009'17.6" BT, batu ini dahulu disebut "Lumpang Raja". Area lokasi batu ini berada dipercaya penduduk sebagai tempat musyawarah Puyang Abung yang berasal dari Lampung dan Puyang Ogan.



Gambar 3.9 Lesung Bintang di Desa Laya, Baturaja Barat, OKU, dan panorama di sekitarnya (Foto: R. Handini)

e. Danau Ranau

Pada zaman dahulu, ketika danau tercipta, banyak tumbuh tanaman *raranau* yang berdaun panjang-panjang sehingga dinamakan Danau Ranau. Di kalangan masyarakat terdapat dongeng turun-temurun tentang *luday*, yakni ular besar yang hidup di Danau Ranau. Di areal Danau Ranau banyak tempat yang dikeramatkan, yakni Batu Megah, Batu Kubu Manuk, dan Keramat Seranjangan. Salah satu makam yang sangat dikeramatkan yang termasuk Kompleks Makam Seranjangan, konon berada di dasar danau. Jika melewati tempat-tempat keramat ini tidak boleh berlaku sembarangan karena dapat menimbulkan petaka. Bahkan perahu pun tidak ada yang berani melewati Kompleks Makam Seranjangan yang menurut tradisi lisan terdapat makam *puyang* di dasar danau. Konon, di dasar danau tersebut merupakan makam asli Seranjangan, sementara yang berada di bukit sekarang lebih merupakan petilasan. Perahu yang nekat melewati tempat tersebut dipercaya dapat masuk ke pusaran air.



Gambar 3.10 Panorama Danau Ranau, OKU Selatan (Foto: M. Ansyori)

3. Puyang: Konsep Nenek Moyang Masyarakat OKU

Puyang adalah istilah masyarakat OKU untuk menyebut leluhur atau nenek moyang mereka yang sudah sulit dilacak urutan silsilahnya. Secara genealogis, istilah *puyang* diberikan pada semua generasi sebelum buyut. *Puyang* dalam tatanan sosial masyarakat OKU memiliki kedudukan yang istimewa. Secara langsung ataupun tidak langsung, *puyang* dianggap dapat memengaruhi kehidupan mereka yang masih hidup. Masyarakat OKU sangat menghormati nenek moyang, hal ini terbukti dengan masih hidupnya tradisi lisan yang menceritakan tentang *puyang* (leluhur) yang dianggap sebagai cikal bakal atau pendiri desa (*pengandek dusun*). Setiap desa memiliki *puyang*-nya masing-masing, yang berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Makam dari *puyang* desa umumnya terletak di sebuah tempat yang cukup tinggi dan diberi pelindung, baik berupa bangunan maupun kelambu.

Cerita *puyang* dikenal di seluruh wilayah OKU, baik di Kabupaten OKU Induk, Oku Timur, maupun OKU Selatan. Konsep *puyang* merupakan keunikan budaya di Sumatra Selatan karena istilah ini umumnya dikenal di beberapa tempat di daerah lain, tetapi lebih bersifat sporadis dan hanya menyangkut tokoh tertentu. Sementara di wilayah OKU, hampir setiap desa memiliki *puyang*, baik sebagai pendiri desa maupun *puyang* leluhur yang dianggap memiliki kesaktian. Di daerah Semidang Aji, terdapat kisah Puyang Aji Selabung berupa tujuh orang bersaudara yang berasal dari Muaradua, kemudian merantau dan mendirikan tujuh desa di Semidang Aji, yakni Desa Gunung Kripan, Tanjung Kurung, Suka Ramai, Niur Sayak, Suka Merindu, Padang Bindu, dan Batang Hari. Sementara yang mendirikan Desa Padang Bindu adalah Puyang Aji Baighuri. Demikian juga di Kecamatan Ulu Ogan, Kabupaten OKU, yang terdiri dari tujuh desa, memiliki *puyang*-nya masing-masing, yakni: (1) Desa Belandang, Puyang Tuan Abdurrahman; (2) Desa Sukajadi, Puyang Terjagad; (3) Desa Mendingin, Puyang Aji Serimba; (4) Desa Kelumpang, Puyang Pati Pardu; (5) Desa Puyang Gunung Tiga, Puyang Sembiti; (6) Desa Ulak Lebar, Puyang Terjagad; dan (7) Desa Pedataran, Puyang Bikorohim. Adapun dikisahkan pula bahwa Puyang Abdurrahman dan Bikorohim merupakan dua bersaudara.

Legenda *puyang* dapat digolongkan sebagai prosa rakyat karena dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik cerita tersebut (lihat Danandjaja, 1991). Kisah *puyang* hadir dan berakar pada pola pikir pemiliknya yang sangat memercayai dan mengagungkan tokoh tersebut. Kisah-kisah *puyang* merupakan suatu produk budaya berbentuk tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan *puyang* hampir selalu disertai bukti fisik berupa makam *puyang* atau petilasan (jejak). Bukti fisik lainnya, yaitu berupa tempat penguburan pakaian *puyang* seperti terjadi pada makam Puyang Bandar Agung dan makam Puyang Serunting Sakti.

Puyang dianggap memiliki kesaktian dan dipandang lebih suci dari manusia biasa sehingga dianggap lebih dekat dengan kekuasaan tertinggi (Tuhan Yang Maha Esa). Pemahaman tersebut menjadikan *puyang* sebagai “perantara” dalam doa-doa mereka agar lebih mudah dikabulkan oleh Tuhan. *Puyang* juga memiliki kesaktian sehingga sangat disegani, baik oleh pengikut maupun musuh-musuhnya. Sebagai kesimpulan tentang eksistensi *puyang* dalam tatanan sosial masyarakat OKU, yang setidaknya dilatarbelakangi tiga hal, yakni penghormatan pada leluhur, sarana mencari kehidupan yang lebih baik, dan juga adanya keinginan memperkokoh identitas (*potlatch*).

Tradisi lisan mengenai *puyang* yang diwariskan secara terus-menerus dan turun-temurun jelas merupakan bukti tak terbantahkan bahwa masyarakat OKU sangat menghormati leluhurnya, baik yang dianggap sebagai pendiri desa maupun *puyang* yang dianggap leluhur yang melahirkan orang-orang tua mereka. Makam *puyang* yang menjadi tujuan masyarakat untuk mengadu atau berdoa juga menyimbolkan begitu kuatnya harapan mereka pada kesaktian *puyang* sehingga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, tidak segan-segan mereka jauh-jauh mendatangi makam *puyang* guna meminta restu pada *puyang* agar menyampaikan permohonan mereka pada Tuhan. Penghormatan mereka akan *puyang* juga melambangkan sikap mereka yang ingin menunjukkan identitas sebagai keturunan langsung seorang *puyang*. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri karena dianggap secara tidak langsung dapat meningkatkan status sosial mereka sekaligus mempererat tali kekerabatan di antara mereka.

Eksistensi tradisi lisan *puyang* saat ini masih sangat kuat di wilayah OKU khususnya dan Sumatra Selatan pada umumnya. Namun demikian, kenyataan bahwa mulai ada keengganan dari sebagian masyarakat untuk terus mengagungkan *puyang* mereka tidak dapat dimungkiri. Hal tersebut mungkin dilatarbelakangi kesadaran beragama yang melarang pengikut agama terutama Islam untuk meminta sesuatu selain kepada Tuhan. Berdoa di makam *puyang* dengan membawa sesaji berupa kemenyan, ayam putih, telur, dan “*ubo rampe*” lainnya dikhawatirkan menjerumuskan seseorang pada perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan). Tidak mustahil suatu saat keberadaan makam-makam *puyang* itu tidak lagi dikeramatkan, tetapi hanya sekadar dihormati, seperti terjadi pada makam Puyang Aji Baighuri dan Puyang Mangkubumi.

4. Rumah Tradisional Masyarakat OKU

Rumah tradisional di OKU Induk, OKU Selatan, dan OKU Timur memiliki bentuk yang hampir sama, yakni rumah panggung khas tradisi masyarakat rumpun bahasa Austronesia. Rumah panggung ini terbuat dari bahan baku papan kayu. Banyak istilah yang merujuk pada rumah tradisional orang OKU. Istilah lokal untuk rumah tradisional tersebut, antara lain: “rumah *bari*”, “rumah *ulu*”, “rumah *limas*”, “*lamban tuha*”, atau “rumah *baghi*”. Berdasarkan penuturan beberapa tokoh adat, diketahui bahwa rumah-rumah tradisional tersebut ada yang berusia lebih dari 200 tahun. Bagian kolong rumah *bari* dahulu kala digunakan untuk meletakkan kayu bakar atau binatang ternak. Kini bagian bawah juga berfungsi sebagai gudang atau tempat meletakkan barang-barang yang tidak terpakai atau bahkan kendaraan. Bagian atas merupakan bagian hunian, sementara atap rumah yang dahulu dibuat dari daun kelapa (atau nira) kini diganti dengan lembaran seng.

Jika dilihat dari aspek teknologinya, pembuatan rumah *bari* telah mencerminkan konstruksi bangunan tahan gempa. Penggunaan sistem *kitau* serta tiang di atas umpak batu memungkinkan konstruksi rumah *bari* bersifat fleksibel terhadap guncangan ringan. Pengamatan serta informasi yang diperoleh di beberapa lokasi membuktikan rumah *bari* relatif lebih tahan gempa jika dibandingkan dengan bangunan rumah bata. Sayangnya, keberadaan rumah tradisional tersebut saat ini semakin langka bahkan mendekati ambang kepunahan. Sebagian besar rumah adat tersebut kondisinya cukup memprihatinkan karena kurang terawat dan termakan usia.

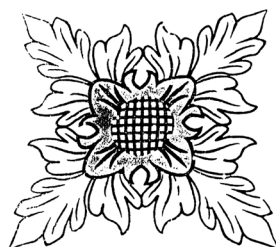
Rumah *bari* terdiri atas sejumlah elemen/bagian, yaitu fondasi/tiang, lantai, dinding, atap, dan bilik-bilik/ruang. Pada bagian fondasi terdapat umpak batu yang disebut dengan istilah *aking*. Umpak berfungsi sebagai fondasi rumah atau tempat tiang utama penyangga rumah berdiri. Umpak terbuat dari batu yang ditatah sedemikian rupa sehingga dapat berdiri kokoh dan menyokong beban yang disalurkan melalui tiang penyangga rumah. Umpak tersebut biasanya berjumlah 6 sampai 12 buah. Umpak atau batu sandi merupakan suatu ciri khas elemen bangunan yang umum ditemukan di rumah-rumah tradisional Sumatra. Karakter arsitektur vernakular dari rumah panggung dengan pengaplikasian tiang di atas umpak tersebut diklaim sebagai konstruksi tahan gempa. Umpak

biasa dikombinasikan dengan material kayu dan teknik sambungan sendi pada kerangka utama dengan pasak sehingga bangunan menjadi lebih fleksibel kokoh ketika menghadapi gaya lateral yang disebabkan oleh gempa bumi (*Kompas*, 21 April 2012, halaman 37).

Tiang penyangga rumah terdiri dari 6, 9, hingga 12 batang kayu utuh. Beberapa tiang tersebut ada yang mencapai diameter 100 cm. Pada umumnya bagian tiang penyangga tersebut menggunakan kayu berkualitas tinggi dari pohon *tenam* (*Anisoptera costata*) atau cemara (*Casuarina equisetifolia*). Di atas tiang tersebut dipasang 3, 4, atau 6 *kitau*, yakni kayu bulat utuh dengan diameter mencapai 100 cm dan panjang mencapai 300–400 cm. *Kitau* memegang peranan yang tidak kalah penting karena berfungsi untuk menahan beban rumah bersama dengan tiang penyangga dan umpak. Di atas *kitau* dipasang lantai yang terbuat dari bambu yang dibelah tipis atau lembaran papan. Sementara itu, dinding rumah dibuat dari susunan bambu (*buluh*) dengan tambahan kayu papan atau *pelopoh*.

Pada beberapa rumah *bari* sering kali dijumpai ukiran-ukiran yang umumnya berbentuk pucuk rebung bambu, bunga matahari, atau bunga kangkung. Ukiran ini tidak sekadar mempercantik bentuk rumah, tetapi juga sarat dengan makna filosofi yang melambangkan *petatah-petitih* orang OKU. Hiasan pucuk rebung bambu melambangkan semangat masyarakat OKU untuk tumbuh dan berkembang, sebagaimana rebung bambu yang akan tumbuh dan berkembang menggantikan bambu lama yang ditebang. Ukiran bunga matahari melambangkan sumber kehidupan yang tidak pernah mengingkari janji agar masyarakat OKU tetap bersemangat dan berpikir positif. Sementara motif bunga kangkung melambangkan masyarakat OKU yang dapat hidup di mana saja dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di mana pun mereka berada.

Di wilayah pedalaman OKU masih dapat pula dijumpai beberapa bangunan lumbung tradisional (*khiang*) yang berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen padi. Satu bangunan *khiang* apabila terisi penuh dapat menampung hingga 7 ton beras. Biasanya hasil panen padi digunakan untuk memenuhi konsumsi keluarga, tetapi jika ada kebutuhan mendesak sebagian juga dijual untuk memperoleh penghasilan lebih.



5. Kehidupan Masyarakat OKU

Wilayah OKU secara umum letaknya sangat strategis karena dilewati oleh jaringan jalan trans-Sumatra yang merupakan akses penghubung Jawa–Sumatra serta kota-kota di Pulau Sumatra. Masyarakat, investor, dan pemerintah sangat bergantung pada akses jalan tersebut. Aneka bisnis berskala mikro hingga makro di sepanjang jalan tersebut amat bergantung pada kelancaran sektor transportasi dan perhubungan. Selain keberadaan akses darat tersebut, tersedianya sumber daya air yang berlimpah dari Sungai Ogan dan Komering juga mendukung perekonomian daerah, terutama peranannya dalam irigasi dan perikanan. Sementara itu, dari sektor pertambangan, mineral dan batuan yang menjadi komoditas utama wilayah OKU, yaitu batu bara, marmer, minyak bumi, batu kapur, emas, nikel, intan, pasir-batu, dan lain sebagainya.

Sungai Ogan dan Komering sesuai dengan perkembangan zaman telah mengalami perubahan fungsi. Sampai dengan era 1980-an, kedua sungai besar tersebut berperan sebagai penunjang sarana transportasi utama masyarakat. Moda transportasi yang digunakan, yaitu memanfaatkan perahu ataupun rakit (*lanting*), baik untuk jarak dekat maupun jarak jauh. Saat ini pemakaian perahu dan *lanting* hanya terbatas untuk menyeberang dari perkampungan ke ladang yang belum dilengkapi jembatan gantung. *Lanting* dibuat dari rangkaian batang bambu yang disusun sejajar, kemudian diikat dengan tali. *Lanting* kadang dikayuh dengan galah bambu atau hanya mengandalkan tali yang diberi kerekan dari ujung sungai satu ke ujung yang lain. *Lanting* biasanya dimiliki perorangan, tetapi tidak jarang masyarakat bergotong royong membuat *lanting* bersama untuk kemudian dimanfaatkan bersama. Selain untuk menyeberang manusia, *lanting* juga digunakan untuk mengangkut hasil ladang seperti kopi, karet, padi, dan buah-buahan.

Sebagian besar masyarakat Ogan Komering Ulu bekerja sebagai petani, baik di lahan sendiri maupun milik orang lain. Di daerah Kabupaten OKU, hasil perkebunan rakyat yang paling utama, yaitu kopi dan karet. Biji kopi (*robusta* dan *arabica*) merupakan komoditas utama daerah OKU pada era sebelum tahun 1980, tetapi setelah tahun 1980 produktivitas kopi di daerah ini semakin berkurang karena ladang kopi berganti menjadi ladang karet. Pada tahun 1980 harga satu kilogram kopi mencapai Rp15.000, sementara karet baru mencapai harga Rp250/kg. Saat ini harga kopi dan karet berkisar di rentang harga yang sama antara Rp15.000–Rp17.000/kg sehingga masyarakat OKU lebih suka menanam karet.



Saat ini perekonomian masyarakat cenderung meningkat seiring dengan maraknya kemunculan perkebunan karet di wilayah Ogan Komering Ulu. Tingginya permintaan karet mentah di pasar dunia yang diikuti oleh kenaikan harga diklaim turut meningkatkan kesejahteraan para petani dan buruh karet di OKU. Lahan karet di OKU dapat dibedakan menjadi dua, yakni karet alam dan karet stek. Keduanya memiliki nilai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan karet alam adalah sifat pohonnya yang kuat, tidak perlu membeli bibit, tidak perlu dirawat secara khusus, serta usia produksi yang bisa mencapai 50 tahun lebih. Kelemahannya, karet alam baru bisa disadap atau dinikmati hasilnya setelah berumur sedikitnya 10 tahun. Sebaliknya, karet stek bisa disadap pada usia 4–5 tahun, tetapi harga bibitnya cukup mahal, yaitu sekitar Rp7.000 per pohon. Selain itu, biaya perawatan karet stek cenderung lebih tinggi dengan usia produksi tidak lebih dari 30 tahun.

Penanaman karet biasa dilakukan pada ladang yang memang khusus untuk tanaman karet, tetapi untuk sebagian besar petani yang memiliki modal terbatas maka penanaman yang dipilih adalah sistem tumpang sari. Sistem tumpang sari memungkinkan para petani menanam karet sekaligus menanam padi, kopi, atau tanaman lain yang bisa dipanen sebelum karet siap disadap. Pada awal prosesnya, karet ditanam bersamaan dengan padi dan kopi. Setelah enam bulan padi bisa dipanen untuk dinikmati hasilnya. Padi bisa ditanam setidaknya 6 kali sebelum pohon kopi berbuah dan bisa dipanen. Setelah pohon karet berumur lebih dari 5 tahun, tanaman kopi turun produktivitasnya karena pohon karet mulai tinggi, tetapi hal ini tidak menjadi masalah untuk petani karena yang diandalkan adalah getah karet.



Satu hektare ladang berisi 436 pohon karet dapat menghasilkan getah sekitar 15 kg/hari. Harga karet di tangan petani saat ini berkisar Rp15.000–Rp17.000/kg. Umumnya seorang karyawan atau buruh di lahan karet dapat bekerja untuk luas lahan satu hektare sehingga jika pemilik lahan memiliki ladang karet seluas 30 hektare maka minimal dia harus memiliki 30 buruh. Ladang karet yang telah berumur 30 tahun harus diremajakan dengan cara menebang semua tanaman karet, kemudian dibiarkan selama beberapa bulan agar kesuburan tanahnya kembali. Petani karet bermodal besar umumnya telah menyiapkan ladang lain selama proses peremajaan tersebut sehingga produktivitasnya tetap berjalan lancar.

Dalam hal pembagian hasil karet, jika pemilik tanah tidak memiliki modal besar maka dia akan bekerja sama dengan pegawainya. Selama 2 tahun penanaman karet, penggarap diizinkan menanam pohon lain seperti padi atau kopi dengan hasil yang diambil sepenuhnya oleh pekerja sambil tetap merawat tanaman utama karet.

Setelah tanaman karet semakin besar, pekerja tersebut tidak mendapatkan hasil dari tanaman lain karena terganggu dengan pertumbuhan karet. Karyawan tersebut secara langsung akan bekerja sebagai penyadap karet dengan hasil dibagi tiga, dua per tiga untuk pemilik lahan dan sepertiga untuk penggarap. Jika petani memiliki modal usaha yang cukup besar, biasanya menggunakan sistem penggajian di mana seluruh karyawan akan digaji pemilik, tetapi hasil ladang seluruhnya menjadi hak pemilik lahan.

Sarang walet, walaupun bukan komoditas yang umum di OKU, tetap diakui peranannya dalam menyumbang perekonomian daerah. Sejumlah gua di wilayah OKU dihuni oleh burung walet dan menghasilkan sarang walet yang bernilai ekonomi sangat tinggi. Sejauh ini kepemilikan gua walet bukanlah milik perorangan, melainkan dikelola oleh pemerintah daerah dan hasilnya dikembalikan untuk pembangunan desa tempat sarang walet tersebut. Beberapa gua yang dikenal sebagai penghasil sarang walet, antara lain Gua Luguran, Mayo-mayo, dan Batu Belah di Desa Padang Bindu. Setiap tahun panen sarang walet di ketiga gua tersebut dilelang kepada para pengelola yang mampu memberikan hasil tertinggi pada pemerintah OKU.

Awal tahun 2000-an harga sarang burung walet dapat mencapai Rp20 juta/kg sehingga pendapatan yang dikembalikan ke kas desa bisa mencapai Rp100 juta lebih per tahun. Sungguh hasil yang besar untuk ukuran desa kecil. Hasil walet dikembalikan ke desa sebagai kas untuk pembangunan, kesejahteraan, dan dana sosial. Namun, sekitar dua tahun belakangan, dengan adanya isu flu burung, harga sarang walet merosot hingga hanya Rp1 juta/kg. Akibatnya, bisnis ini kurang menarik minat para pengelola karena tidak sesuai dengan ongkos pemeliharaan dan panen. Tanpa adanya pengelola tersebut, panen dilakukan oleh desa melalui perangkatnya. Sistem pembagian yang biasa dilakukan, yaitu 45% untuk desa dan 55% diserahkan ke Pemda OKU.

Di tengah kesibukan berladang, terkadang orang OKU masih menyempatkan diri melakukan perburuan sebagai selingan. Binatang yang paling banyak diburu adalah rusa (*husa*), kijang (*napu*), landak, dan burung. Biasanya mereka berburu menggunakan tombak dibantu dengan anjing. Binatang favorit adalah rusa dan trenggiling karena memiliki harga jual cukup tinggi di pasaran. Di daerah Ogan Ulu, terdapat cara unik berburu burung, yakni dengan sistem *nateng* di mana lidi diberi pulut dan diletakkan di atas air. Burung yang terbang mencari ikan di sungai atau mandi akan terperangkap, tidak bisa terbang lagi sehingga mudah ditangkap.

Pekerjaan mencari ikan juga dilakukan sebagai selingan selain bertani. Ikan yang hidup di Sungai Ogan-Komerling dan Danau Ranau, antara lain ikan baung (*Hemibagrus*), semah (*Labeobarbus*), lele (*Clarias*), lampom (*Pentius*), selimang (*Epalzoarchynchus kallopterus*), nila (*Oreochromis*), mas (*Cyprinus*), palau (*Osteochilus kappenii*), dan betuk (*Anabas*). Masyarakat OKU umumnya menangkap ikan dengan cara tradisional dan tidak merusak lingkungan. Cara tradisional yang masih dipakai, yaitu menggunakan jala, joran, bubu, tombak, dan panah. Menombak dan memanah ikan umum dilakukan di perairan Danau Ranau. Nelayan yang sedang mengayuh perahu di perairan Danau Ranau biasanya akan langsung menombak ikan besar yang terlihat. Pekerjaan memanah ikan di Danau Ranau merupakan tradisi yang sangat eksotik. Para penyelam dengan peralatan sangat sederhana, seperti kacamata dan panah buatan sendiri, memburu ikan di danau sampai kedalaman 10 meter. Alat panah dilontarkan dengan tali ban yang dihubungkan dengan pelatuk bergagang kayu. Pemanah menyelam hingga dasar danau sedalam 7–10 meter selama 2–3 menit untuk menunggu dan memanah ikan besar yang melintas. Setelah mendapat ikan, pemanah kembali muncul ke permukaan. Pekerjaan menombak maupun memanah ikan hanya bisa dilakukan seorang ahli pada saat air danau jernih dan hanya dilakukan pada ikan yang berukuran besar. Tradisi menombak dan memanah ikan membuktikan bahwa lingkungan Danau Ranau relatif jernih dan terjaga sehingga keberadaan ikan pun bisa terlihat jelas.

Sistem lain yang digunakan di perairan Danau Ranau untuk menangkap ikan adalah teknik *kekap*. Teknik ini menggunakan jaring yang dipasang di atas permukaan air, khusus untuk menangkap ikan yang sesekali muncul di permukaan. Teknik lainnya, jaring kerut, yakni jaring ikan yang ditarik oleh beberapa orang dari kanan dan kiri sampai ikan terkurung, setelah itu ikan dipanah atau ditombak. Selain itu, terdapat juga sistem *kucukan*, yakni umpan berupa daun-daunan, rumput laut, dan kayu manis yang disusun menjadi *galong* atau tempat ikan biasa bertelur. Setelah 4–6 jam, ikan akan berkumpul di *galong* tersebut dan siap dijaring. Biasanya yang menyukai *galong* adalah ikan palau. Di Danau Ranau, setahun sekali ada peristiwa *bentilehen* yang menurut pengertian orang Ranau adalah “orang gunung sedekah”. Saat *bentilehen* di tempat-tempat tertentu yang terkena aliran belerang dari sumber mata air panas, ikan-ikan menggelepar mati dan mengapung di permukaan. Selanjutnya, masyarakat dapat dengan mudah mengumpulkan ikan yang mabuk dan mati tersebut menggunakan peralatan seadanya. Masyarakat sudah menandai peristiwa langka tersebut melalui aroma sulfur atau belerang yang sangat tajam dari air Danau Ranau.

6. OKU Punya Duku Palembang Punya Nama

Tanaman unggulan yang tidak bisa dilepaskan dari habitatnya di OKU adalah duku (*Lansium domesticum*). Buah duku yang dikenal berkualitas tinggi di pasar nasional adalah duku palembang karena berkulit tipis, memiliki tekstur daging yang tebal, lembut dan manis, serta memiliki biji yang kecil. Pada kenyataannya, duku palembang didatangkan dari wilayah OKU, sementara di Palembang sendiri nyaris tidak ada tanaman duku. Pohon duku termasuk pohon keras yang baru bisa dipanen setelah berumur 10 tahun. Duku tumbuh dengan baik di daerah dataran rendah hingga ketinggian 600 mdpl dengan curah hujan sedang antara 1.500–2.500 mm per tahun. Tanah bertekstur sedang serta pengairan yang cukup sangat cocok bagi pertumbuhan tanaman duku. Kondisi tersebut sangat sesuai dengan alam dan geografi wilayah OKU sehingga tanaman duku dapat tumbuh dengan baik di wilayah tersebut. Bahkan duku yang tumbuh di dekat tepian Sungai Komering konon mempunyai rasa lebih manis daripada duku yang ditanam jauh dari aliran sungai tersebut.

Duku umumnya berbuah hanya sekali dalam setahun sehingga dikenal adanya musim buah duku. Duku termasuk buah yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi selain durian sehingga tidak mengherankan jika tanaman duku merupakan salah satu penopang perekonomian masyarakat OKU. Untuk efisiensi pekerjaan, banyak petani OKU yang sengaja membangun hunian sementara di tengah ladang yang dikenal dengan nama *petalangan*. Jika jarak rumah dengan ladang yang harus ditempuh memakan waktu lebih dari dua jam, mereka lebih memilih tinggal sementara di *petalangan*, dan hanya pulang ke rumah di kampung saat akhir pekan. Tidak mengherankan jika di perkampungan yang sehari-hari tinggal adalah anak-anak usia sekolah atau orang tua yang sudah lanjut, sementara orang dengan usia produktif lebih banyak menghabiskan waktu di ladang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para tetua adat, unsur pemda, dan penduduk OKU yang telah memberikan informasi seputar budaya dan tradisi asli masyarakat OKU:

1. Sayati (56 tahun), suku Ogan, Kampung 1, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU, pembuat lesung batu.
2. Susmiati (43 tahun), suku Ogan, Kampung 1, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU, penderas karet dan pembuat anyaman.
3. Gozali (56 tahun), suku Ogan, Kampung 1, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU, sopir.
4. Siti Nuraida (70 tahun), Suku Ogan, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU, penunggu gua sarang burung walet dan penjual sayur.
5. Mak Darwati (60 tahun), Suku Ogan, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU, pembuat anyaman.
6. H. Ruslan Tamimi (76 tahun), Suku Ranau, Desa Banding Agung, Kecamatan Danau Ranau, OKU Selatan, mantan *pasirah* Margaranau.
7. Bakri (73 tahun), suku Ogan, Dusun 2, Desa Tanjung Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan, pencari ikan.
8. Dahlan (35 tahun), suku Ranau, Dusun 2, Desa Tanjung Agung, Kecamatan Banding Agung, Kabupaten OKU Selatan, pembuat perahu.
9. Syamsiah (40 tahun), suku Ranau, Desa Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ranau Tengah (BPR), petani.
10. Muh. Syahperi Am.Apd. (64 tahun), Suku Ranau, Pondok Kecubung, Kecamatan Banding Agung, OKU Selatan, mantan kepala sekolah.
11. Muh. Natsir (60 tahun), Suku Daya, Kelurahan Bumi Agung, Muaradua, OKU Selatan, pemangku adat.
12. Rusdiati (61 tahun), istri Alm. Ruslan Muhdar yang merupakan pemangku adat Komering, Martapura, OKU Timur, suku Komering, mantan guru dan pelatih sanggar kesenian Komering, Martapura, OKU Timur.
13. Idris (48 tahun), suku Ranau, Desa Subik, Kecamatan BPR, OKU Selatan, mantan juru pelihara situs Subik.
14. H. Muh. Husein Abdullah (70 tahun), suku Ogan, Baturaja, mantan pegawai kebudayaan.
15. Sajirun (40 tahun), suku Ogan, Dusun 1, Desa Belandang, Kecamatan Ulu Ogan, OKU, petani.
16. Kumar (50 tahun), suku Ogan, Desa Mendingin, Kecamatan Ulu Ogan, OKU, pencari rotan.
17. Rusmayun (45 tahun), suku Ogan, Desa Mendingin, Kecamatan Ulu Ogan, pembuat kerajinan anyaman.
18. Firman Yazid (40 tahun), suku Ogan, Desa Padang Bindu, mantan kepala desa, petani karet.
19. Aminullah, S.H. (52 tahun), suku Ogan, Pegawai Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten OKU.
20. Abdullah Romli (90 tahun), suku Ogan, Desa Pandang Bindu, mantan *kreo* dan mantan kepala desa.

21. Herli (51 tahun), suku Ogan, Desa Suka Merindu, Kecamatan Semidang Aji, OKU, mantan kepala desa dan petani.
22. Eliani (35 tahun), suku Ogan, Desa Tanjung Kemala, Baturaja Barat OKU, petani karet.
23. Waimah (72 tahun), suku Ogan, Desa Padang Bindu, Kampung 5, Kecamatan Semidang Aji, OKU, dukun.
24. Nek Rus (90 tahun), suku Ogan, Desa Mendingin, Ulu Ogan, OKU, petani.
25. Abunyamin (45 tahun), suku Ogan, Banding Agung, OKU Selatan, Kepala UPTD Pariwisata Danau Ranau, OKU Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumsel. 2010. *Sumatra Selatan Dalam Angka*. Bappeda Provinsi Sumsel dan BPS Provinsi Sumsel.
- Bemmelen, R.W. Van. 1970. *The Geology of Indonesia Vol. 1A. Second edition*. Leiden: Martinus Nijhoff/The Hague.
- Boedenani. 1983. *Sejarah Sriwijaya*. Bandung: Teratai.
- BPS Kabupaten OKU. 2012. *Buku Putih Sanitasi Ogan Komering Ulu*. Baturaja: Pokja PPSP Kabupaten OKU.
- Collins, W.A. 1979. "Besemah Concept: A Study of the Culture of A People of South Sumatra". *Disertasi* University of California, Berkeley.
- Daeng, Hans J. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Figee, S. dan H. Onnen. 1890. "Vulkanische Verschijnselen en Aardbevingen in Den O.I. Archipel Waargenomen Gedurende Het Jaar 1895". *Nat. Tijdschr. v. Ned. Ind.*, pt. 49, hlm. 111–159.
- Gafoer, S. dan R. Pardede. 1993. *Peta Geologi Lembar Baturaja, Sumatra*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G) Bandung, Indonesia.
- Gates, Alexander E. dan David Ritchie. 2007. *Encyclopedia of Earthquakes and Volcanoes 3rd Edition*. New York: Facts on File Inc.
- IAVCEI-International Association of Volcanology and Chemistry of Earth's Interior. 1973. *Post Miocene Volcanoes of the World. IAVCEI's datasheet*. Roma: IAVCEI Publication.
- Ismail, H.M. Hatta dan H.M. Arlan Ismail. 2002. *Adat Perkawinan Komering Ulu*. Palembang: Universitas Tridinanti.
- Jaspan, Mervyn A. 1964. *Folk Literature of South Sumatra: Redjang Ka-Ga-Nga Texts*. Canberra: The Australian National University.
- KANKP. 1939. *Kitab Simbur Cahaya*. Palembang: KANKP.
- Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Kompas*, 21 April 2012, halaman 37.
- Melalatoa, M.J. 1995. *Ensiklopedi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Newhall, Christopher G. dan Daniel Dzurisin. 1988. *Historical Unrest at Large Calderas of the World. Volume 1*. Washington: US Government Printing Office.
- Pemkab OKU. 2013. *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Baturaja: PPSP Kabupaten OKU.
- Rahim, H. 1998. *Sistem Otoritas Administrasi Islam Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Jakarta: Logos.
- Suhadi, M. 1984. "Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Situs Jepara, Sumatra Selatan". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan)
- Tibalda, A. 2010. *Volcanism in Reverse and Strike-Slip Fault Setting*. Geology and Geotechnology Departement, Milan-Bicocca University, Italia.
- Tjia, H.D. dan Hj. Muhammad Ros Fatihah. 2008. "Blast from the Past Impacting Peninsular of Malaysia". *Bulletin of the Geological Society of Malaysia*, 54. hlm. 97–102.
- Verstappen, Herman Theodoor. 1973. *A Geomorphological Reconnaissance of Sumatra and Adjacent Islands (Indonesia)*. International Institute for Aerial Survey and Earth Sciences. Groningen: Wolters-Noordhoff Publication.
- Yusdani. 2005. "Kitab Simbur Cahaya Studi Pergumulan Dialogis Agama dan Adat Lokal". *Fenomena*, Vol. 3 No. 2. September 2005.

Zulkarnain, Iskandar, Hilda Zulkifli, M. Armanto. 2006. "Pengelolaan Lingkungan Wisata Air Danau Ranau di Kota Banding Agung Kabupaten OKU Selatan". *Jurnal Pengelolaan Lingkungan dan SDA*. Volume 4. No. 1. Maret, 2006. Pusat Studi Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan, Universitas Sriwijaya.

Sumber Internet

Pemkab OKU. 2013. "Sejarah". Diakses pada 29 Januari 2014 dari http://www.okukab.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=44:sejarah&catid=15:data-web&Itemid=42.

Pusdatinkomtel Kemdagri. 2011. "Kabupaten Ogan Komering Ulu". Diakses pada 29 Januari 2013 dari <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/kabupaten/id/16/name/sumatera-selatan/detail/1601/ogan-komering-ulu>.

BAB IV
JEJAK-JEJAK AWAL PERADABAN OKU



Gambar 4.1 Individu 8 dari Gua Harimau yang dikubur dengan posisi terlipat. Individu ini memperlihatkan ciri-ciri fisiologis ras Australomelanesid yang kemungkinan hidup pada periode Preneolitik (Foto: Dok. Pusarnas, 2011)

Survei permukaan di wilayah Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten OKU menunjukkan eksistensi budaya Paleolitik, khususnya di aliran anak Sungai Ogan. Jenis batuan yang digunakan sebagai bahan baku artefak tersebut, antara lain batuan andesitik, *chert* atau rijang, jasper, dan breksi vulkanik. Sementara itu, selain artefak tipe kapak perimbas-penetak (*chopper-chopping tool*) serta serpih, terdapat juga tipe lainnya yang memperlihatkan produk penyerpihan intensif dan kompleks, yaitu kapak genggam (*handaxe*) dan kapak pembelah (*cleaver*).

Kemunculan artefak ciri khas *Mode 1 Technology* (M1T) dan *Mode 2 Technology* (M2T) di wilayah ini secara otomatis menunjukkan adanya potensi kepurbakalaan yang sangat tua, seperti halnya ditemukan di Pulau Jawa. Dengan kata lain, wilayah ini menjadi sangat penting perannya dalam rekonstruksi sejarah budaya maupun kehadiran manusia di kepulauan. Sumatra yang berada di sisi paling barat Nusantara seharusnya menjadi pintu gerbang masuk ke kepulauan yang berada di sebelah barat (Jawa dan Kalimantan). Akan tetapi, kenyataan agak bertolak belakang. Pulau Sumatra hingga kini masih misterius karena tidak menunjukkan bukti-bukti eksistensi manusia dalam konteks umur geologi Pleistosen. Meskipun pernah dilaporkan oleh sejumlah sarjana di masa lalu, keberadaan bukti-bukti hadirnya manusia di pulau ini masih meragukan. Tidak adanya penanggalan serta konteks temuan yang tidak jelas menjadi permasalahan klasik. Situs gua yang tergolong situs tertutup sehingga menyediakan perlindungan bagi deposit yang berada di dalamnya menjadi pilihan utama. Oleh sebab itu, tim peneliti Pusarnas kembali menelusuri jejak-jejak peradaban tertua di wilayah OKU yang beberapa situs terbukanya menunjukkan bukti peradaban tertua.

Ekskavasi arkeologi di Gua Harimau yang dimulai sejak tahun 2010 menghasilkan sejumlah temuan menarik dan tergolong penting. Hingga tahun 2014 telah ditemukan sedikitnya 78 individu dalam konteks kubur dengan berbagai posisi dan bekal kubur. Sejumlah besar temuan arkeologis seperti alat batu, sisa fauna, tembikar, dan artefak logam mendominasi bukti-bukti kehidupan prasejarah di gua ini. Adapun salah satu temuan paling menarik, yaitu terdapatnya ‘gambar cadas’ di gua ini yang sekaligus menjadi seni cadas pertama yang ditemukan di Pulau Sumatra. Gambar cadas tersebut melukiskan motif-motif geometris yang dibuat dengan menggunakan hematit. Keberadaan lukisan gua tersebut semakin mengukuhkan eksistensi seni cadas prasejarah, khususnya gambar cadas di wilayah barat kepulauan Indonesia (Simanjuntak *et al.*, 2012).

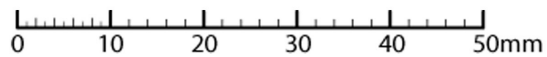


Gambar 4.2 Panorama sebaran kubur manusia prasejarah yang sangat padat di salah satu sektor di Gua Harimau. Hingga tahun 2013 tercatat sudah 76 (2014 = 78 individu) individu yang berhasil direkam secara *in-situ*, baik kubur primer maupun sekunder. Kubur-kubur tersebut menunjukkan beragam posisi dan pola (praktik) penguburan (Foto: Dok. Pusarnas, 2011)

Beberapa penanggalan radiometrik dilakukan dengan menggunakan metode konvensional ^{14}C dan AMS. Lapisan dengan jejak-jejak antropik tertua menghasilkan penanggalan sekitar 14.825 ± 336 CalBP. Penanggalan lainnya menunjukkan suatu distribusi yang konsisten semakin muda ke arah lapisan paling atas hingga memberikan hasil penanggalan 1.967 ± 23 CalBP. Hal yang menarik adalah penanggalan dengan metode AMS pada arang yang berasosiasi dengan Individu 76 (kubur primer posisi terlipat) menunjukkan hasil yang cukup tua sesuai dengan periode Preneolitik, yaitu sekitar 4.244 ± 22 CalBP. Sementara itu, fragmen rahang atas dan gigi dari Individu 11 menunjukkan penanggalan sekitar 2.477 ± 25 CalBP (AMS), sesuai dengan perodesasi Neolitik (Simanjuntak *et al.*, 2013). Serangkaian penanggalan yang telah dihasilkan serta karakter tinggalan budaya dari endapan gua di situs Gua Harimau menunjukkan betapa intensifnya pemanfaatan situs ini oleh manusia pada masa lampau. Hunian lintas periode dan budaya seperti ini sangat jarang ditemukan di situs-situs gua, khususnya di Pulau Sumatra. Oleh sebab itu, situs ini memiliki peran penting dalam rekonstruksi budaya masa lalu yang tidak hanya terbatas pada konteks lokal, tetapi juga regional dan bahkan internasional.



Gambar 4.3 Jatmiko (atas), peneliti Pusarnas yang menjadi salah satu pionir survei Paleolitik di sepanjang aliran Sungai Ogan pada tahun 1995. Artefak Paleolitik berupa *handaxe* dan *chopper* dari Air Tawar, Baturaja (bawah) (Foto: Dok. Pusarnas-IRD, 2002)



Gambar 4.4 Kapak perimbas dari kerakal batuan andestik yang dipangkas secara sederhana hanya pada salah satu sisinya. Artefak bernomor HRM/12/F7/8 dari Gua Harimau ini ditemukan pada kedalaman ZDP 120–130 cm. Ketika ditemukan, masih terdapat jejak-jejak hematit pada permukaannya, bukti daur ulang atau pemanfaatan kembali peralatan manusia yang hidup jauh sebelumnya (Foto: Ruly Fauzi)

PERKAKAS PALEOLITIK DARI DAS OGAN: BUKTI AWAL KEBUDAYAAN DI WILAYAH OKU

M. Ruly Fauzi^{1,3}, Sigit Eko Prasetyo¹, Jatmiko², Truman Simanjuntak^{2,3}

Abstract

The discovery of several crude tools made from cobbles and large flakes in OKU regency, South Sumatra has been reported by Soejono (1984), Jatmiko (1995), and Forestier et al. (2005). Those typical Paleolithic implements collected along the riverbank of Kikim, Saling, Air Tawar, Semuhun, Aek Haman, and Dayang Rindu which still a part of Ogan watershed (DAS Ogan). Some of those artifacts which recently stored at Pusat Arkeologi Nasional are strongly shows African Mode 2 Technology (Acheulean) characteristics with the presence of handaxe and cleaver. Even more simple crude tools such as chopper and chopping-tool which can be related with African Mode 1 Technology (Oldowanian) were also found within the assemblage. These artifacts become our only evidence of the earliest culture in Sumatra. Unfortunately, there is no way to understand the chronology and environmental context of those artifacts since no stratigraphical records or dating available. Our only chance is to find archaeological deposit which is naturally protected such as cave deposit. Our recent excavation at Harimau cave more than 4 meters below the cave floor somehow potentially answered this problematic issue by providing the minimum age of human habitation in a closed dwelling place which is commonly beliefs took place later than open-air habitation.

Korespondensi: fauziruly@gmail.com; simanjuntaktruman@gmail.com

Kata kunci: Migrasi, Gua Harimau, Prasejarah, Sumatra, Pleistosen

1. Industri Paleolitik dari Dasar Sungai

Sungai merupakan salah satu fitur alam yang sangat vital pada awal peradaban manusia. Sungai dapat berfungsi sebagai sumber air minum serta lokasi berkumpulnya hewan-hewan untuk memperoleh air. Oleh sebab itu, banyak situs hunian yang berada di sekitar sungai karena peranannya yang sangat penting bagi manusia. Fakta tersebut sangat penting hingga Soejono (1984) dalam pembabakan masa prasejarah Indonesia yang diajukan olehnya menjelaskan bahwa pada periode berburu dan meramu tingkat sederhana (awal), manusia hidup secara nomaden dan menghuni lingkungan terbuka seperti di tepi danau dan sungai yang dekat dengan sumber air. Kondisi ini tidak terkecuali di wilayah Sumatra, sejumlah situs Paleolitik juga ditemukan di endapan sungai. Situs terbuka (*open-air site*) tersebut antara lain terdapat di daerah DAS Muzoi (Sumatra Utara) serta DAS Ogan-Komering (Sumatra Selatan) seperti ditemukan di Sungai Ayakamanbasa (Aek Haman Basa), Sungai (Air) Tawar, Semuhun, dan Dayang Rindu (Jatmiko dan Forestier, 2002; Guillaud *et al.*, 2006; Wiradnyana, 2009).

Budaya Paleolitik di Indonesia sangat lekat hubungannya dengan sejarah penemuan artefak batu yang terkesan masif dan sederhana di Sungai Baksoko (Pacitan) oleh Koenigswald (1936) pada tahun 1935. Oleh Movius (1948), himpunan artefak yang kondisinya sebagian besar telah membundar (*rounded*) akibat tertransportasi oleh arus sungai tersebut dibaptis sebagai ‘budaya Patjitanian’ (Heekeren, 1972). Terlepas dari ketidakpastian kronologi dan konteksnya, budaya Patjitanian (Pacitanian) kemudian menjadi penanda budaya tertua di Jawa milik *Homo erectus* (Sémah *et al.*, 1992). Proses transformasi alamiah (*natural-transformation*) pada artefak tua dari Sungai Baksoko ditunjukkan dengan neokorteks atau patinasi, yaitu lapisan tipis berwarna cokelat hingga kemerahan serta kilap (*glossy*). Alat-alat Paleolitik umumnya diperoleh melalui metode penyerpihan (*knapping*) untuk membentuk sisi tajam pada kerakal sungai (*shaping/façonnage*). Metode pembuatan lainnya, yaitu dengan melepaskan serpih (*débitage*) berukuran besar dari sebuah batu inti (Arzarello *et al.*, 2011). Hal yang menarik ialah terdapatnya percampuran antara tipe alat dari Paleolitik Bawah dan Tengah atau yang biasa disebut dalam terminologi bangsa

¹ Balai Arkeologi Palembang

² Center for Prehistory and Austronesian Studies (www.cpasindonesia.com)

³ Pusat Arkeologi Nasional

Eropa sebagai *Oldowanian (African Mode 1 Technology)* dan *Acheulean Tradition (African Mode 2 Technology)*. Di benua Eropa dan Afrika, kedua fase tradisi budaya Paleolitik tersebut mudah dibedakan, tetapi tidak demikian halnya dengan yang terjadi di Indonesia. Artefak dari kedua tradisi tersebut terkadang muncul dalam satu konteks formasi geologis seperti ditemukan di Ngebung (Sangiran) dan Baksoko.

2. Tipologi Umum Perkakas Masif Paleolitik

Jika mengacu pada tipologi yang dilakukan oleh Movius pada 2.416 artefak dari Sungai Baksoko, tipe kapak perimbas (*chopper*) dan penetak (*chopping-tool*), yaitu alat dari kerakal sungai dengan beberapa pangkasan sederhana mendominasi keseluruhan alat batu inti (*core-tool*) yang ditemukan (lihat Movius, 1948). Temuan tersebut agaknya berbeda dengan proporsi yang ditemukan di Eropa dan Afrika, tempat alat bertipe kapak genggam (*handaxe*) muncul jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan kapak perimbas (*chopper*) dan penetak (*chopping-tool*). Kapak genggam adalah alat batu inti yang dibuat dari serpih besar atau kerakal yang diserpih intensif pada kedua permukaannya untuk memperoleh dua bidang simetris, baik pada kedua permukaannya maupun sisinya (*bifacial* dan *bilateral equilibrium plane*) (Inizan *et al.*, 1999). Dua tipe selanjutnya, yaitu kapak perimbas dan penetak adalah alat batu inti yang berasal dari kerakal yang dipangkas secara sederhana (hanya beberapa pangkasan) sehingga membentuk satu bidang tajam.

Berdasarkan proporsi tipe alat pada himpunan artefak Pacitanian serta situs-situs berumur Pleistosen Tengah-Atas lainnya di daerah India Utara (Soan), Cina (Choukoutien), dan Asia Tenggara Daratan-Kepulauan (Kota Tampan, Bhan-Kao, Pacitan), Movius (1948) menyimpulkan bahwa terdapat suatu perbedaan tradisi industri alat batu antara barat dan timur. Sebuah garis imajiner membatasi kedua tradisi tersebut, yaitu tradisi kapak genggam (*handaxe*) di barat (Eropa, Afrika, Asia Barat) dan tradisi kapak perimbas-penetak (*chopper-chopping tool*) di sebelah timur (Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Selatan bagian utara). Garis tersebut dikenal luas dengan nama 'Movius Line', yaitu garis teoretis yang saat ini semakin diragukan kebenarannya sejalan dengan ditemukannya artefak kapak genggam di sejumlah situs di Timur Jauh (Indonesia, Cina, Thailand, Malaysia, dan Korea).

3. Artefak Paleolitik dari DAS Ogan

Keberadaan tinggalan artefak berciri teknologi Paleolitik di daerah Sumatra Selatan pertama kali dilaporkan oleh R.P. Soejono pada tahun 1975. Soejono melaporkan ditemukannya sejumlah artefak Paleolitik di sekitar aliran Sungai Kikim dan Saling (Soejono, 1984). Melalui survei permukaan yang dilakukan oleh Jatmiko *et al.* (1995) terungkap keberadaan artefak Paleolitik yang melimpah dengan tipe yang amat beragam di Daerah Aliran Sungai (DAS) Ogan, Kecamatan Baturaja. Pusat Arkeologi Nasional bekerja sama dengan *Institut de Recherche Pour le Développement* (IRD) kemudian melakukan serangkaian survei lanjutan pada aliran-aliran sungai di sekitar Desa Padang Bindu (Baturaja, Sumsel).

Pada aliran sungai kecil yang menjadi anak Sungai Ogan tersebut ditemukan artefak Paleolitik yang terdiri dari pahat genggam, alat serpih, batu inti, dan proto kapak genggam (Jatmiko dan Forestier, 2003). Temuan artefak Paleolitik yang paling menarik dari daerah tersebut adalah dua buah artefak khas tradisi budaya Acheulean, yaitu sebuah proto kapak genggam SMH/2004 dan kapak pembelah (*cleaver*) ATW/2003.

Artefak proto kapak genggam SMH/2004 berukuran $300 \times 130 \times 110$ mm ditemukan di dasar aliran Sungai Semuhun (anak Sungai Ogan) pada tahun 2004. Artefak tersebut terbuat dari kerakal rijang berbentuk elipsoid yang kemudian dipangkas secara sangat intensif di salah satu permukaannya, sedangkan permukaan lainnya dipangkas sebagian pada sisi-sisinya sehingga masih menyisakan 70–80% korteksnya.

Kondisi tersebut menghasilkan profil transversal berbentuk *plano-convex*. Bidang simetris pada kedua sisi lateral (yaitu *bilateral equilibrium*) dihasilkan melalui penyerpihan menggunakan perkutor keras sehingga menghasilkan permukaan berfasat cukup dalam dan melebar (50–60 mm). Penggunaan dataran pukul dan permukaan terluar (*exterior surface*) dalam proses penyerpihan saling berselingan (*alternating*). Profil lateral tidak menunjukkan adanya *bifacial equilibrium* antara dua permukaan tersebut. Secara umum, bentuk proto kapak genggam meruncing di bagian ujung/distal dan membulat di bagian pangkal/proksimal.



Gambar 4.5 Proto kapak genggam SMH/2004 (Foto: Dok. Pusarnas-IRD)

Artefak lainnya, yaitu sebuah kapak pembelah (*cleaver*) ATW/2003 berukuran $120 \times 100 \times 35$ mm yang ditemukan di dasar aliran Air (Sungai) Tawar. Seperti kapak pembelah pada umumnya, sisi tajam/aktif terletak pada bagian distal dengan orientasi transversal memotong sumbu longitudinal artefak. Artefak ini terbuat dari bahan rijang dengan bentuk awal (*blank*) sebuah serpih lebar dan tebal. Dataran pukul berukuran 52×25 mm dengan morfologi rata (*plain*), sedangkan sisi distal (*termination*) menunjukkan morfologi *hinge*. Pada permukaan ventral terlihat bulbus dan kerucut pukul yang sangat nyata (*prominent*). *Outline* artefak berbentuk trapesium dengan profil lateral bikonveks. Modifikasi sisi lateral kanan dan kiri dilakukan dengan pemangkasan langsung dengan orientasi ventral-dorsal (*direct*), sedangkan pada bagian distal terdapat pangkasan marginal dengan arah dorsal-ventral (*inverse*). Sisi tajam membentuk sudut semitumpul sekitar 70° – 60° , sedangkan kedua sisi lateral modifikasi hasil pemangkasan memperlihatkan sudut 70° – 85° dengan morfologi bertangga (*stepped*).

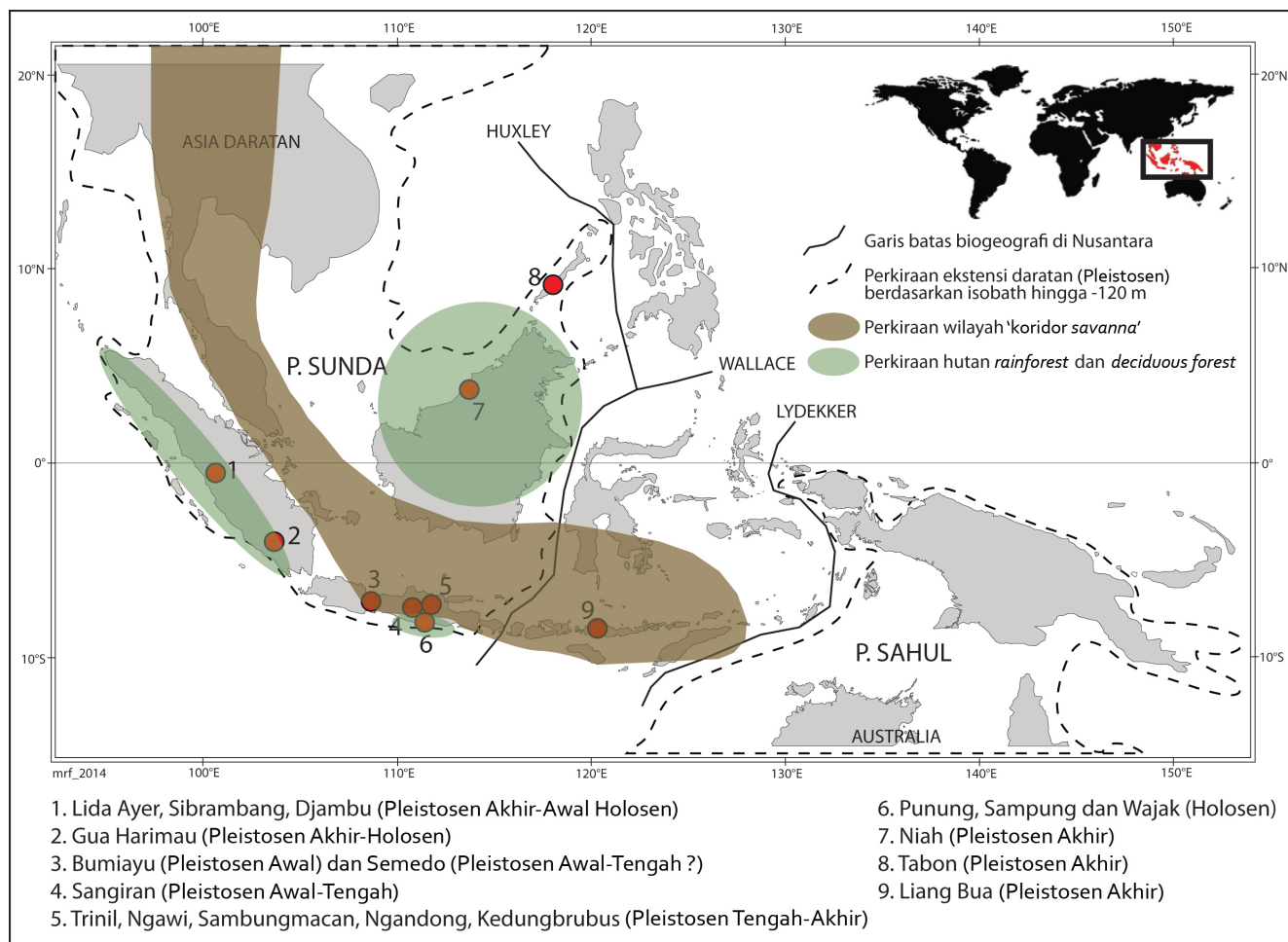
Selain artefak masif yang tergolong *heavy-duty tools*, di daerah aliran anak Sungai Ogan ditemukan pula sejumlah artefak *light-duty tools* berupa serpih dengan tipe serut samping dan serut gerigi (Jatmiko, 1995; Jatmiko dan Forestier, 2003). Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memproduksi serpih besar (misalnya *large flake*, *large cutting tools*, *large flake based*) dan konsep standarisasi bentuk pada alat-alat masif tidak menghilangkan peranan artefak berukuran kecil. Sementara itu, data ekskavasi dari situs gua-gua hunian di sekitar Padang Bindu juga menunjukkan hal serupa, tetapi turut disertai menghilangnya artefak masif berkarakter tradisi Acheulean. Hal yang menarik ialah keberadaan artefak kerakal tipe perimbas-penetak yang hampir selalu ditemukan mulai dari situs terbuka (Paleolitik) hingga situs gua hunian, khususnya pada lapisan Preneolitik (lihat Simanjuntak *et al.*, 2012–2013).



Gambar 4.6 Kapak pembelah dari Air (Sungai) Tawar yang disurvei Pusarnas-IRD tahun 2003 (foto tanpa skala). Artefak ini berukuran (nonteknologis) $12 \times 10 \times 3,5$ cm dengan dataran pukul berdimensi $5,2 \times 2,5$ cm (Foto: Ruly Fauzi)

Jika dilakukan perbandingan antara artefak masif dari situs-situs Paleolitik di Jawa (contohnya Sangiran, DAS Bengawan Solo dan Baksoko) dengan Sumatra (DAS Ogan-Komering) terlihat adanya persamaan yang amat mendasar, yaitu tercampurnya artefak Mode 1 dan Mode 2 (Movius, 1948; Jatmiko dan Forestier, 2003). Sementara itu, absennya tipe artefak Paleolitik yang amat khas, yaitu bola dan batu berfaset, masih merupakan misteri yang belum terpecahkan di daerah Sumatra. Kondisi karakter lingkungan regional sangat mungkin memengaruhi adanya perbedaan tersebut. Sebagai gambaran, analisis $\delta^{13}\text{C}$ yang dilakukan oleh Wurster *et al.* (2010) menunjukkan lingkungan yang sedikit berbeda antara wilayah Sumatra yang berupa *open forest-savanna* dan wilayah Jawa serta interior Paparan Sunda yang didominasi oleh savana terbuka pada periode glasiasi terakhir (*Last Glacial Period/* LGP). Ditambah lagi, sebelumnya telah muncul teori ‘koridor savana’ yang terbentuk di wilayah *Sundaland* selama periode Pleistosen sehingga membuka jalan bagi terjadinya migrasi mamalia besar ke wilayah kepulauan (Heaney, 1991; Bird *et al.*, 2005). Meskipun bukti-bukti adanya koridor savana tersebut lebih terlihat sejak kurun waktu akhir Pleistosen, bukan tidak mungkin perkembangannya telah terjadi jauh sebelum Pleistosen Akhir. Sebagai catatan pendukung, dalam koleksi Dubois yang dikumpulkan dari Sumatra pada tahun 1889–1890, terdapat fauna yang mencirikan hutan hujan tropis, yaitu *Pongo pygmaeus* dengan perkiraan umur Pleistosen Akhir (Hooijer, 1948).

Namun demikian, belum tersedianya data yang lebih rinci dan solid mengenai lingkungan regional selama Pleistosen Tengah dan Pleistosen Atas dari wilayah Sumatra agaknya mempersulit kita dalam membangun hipotesis yang lebih *rigid* terkait fenomena budaya Sumatra-Jawa tersebut. Oleh sebab itu, Sumatra memberikan tantangan besar dalam studi prasejarah, baik lingkungan, manusia, maupun budayanya.



Gambar 4.7 Skema rekonstruksi kondisi lanskap di masa Pleistosen, tepatnya pada *Late Glacial Period* atau pada OIS 2-4 menunjukkan koridor *savanna* yang menghubungkan vegetasi Asia Daratan/Indocina dengan kepulauan di Nusantara. Koridor tersebut menjadi patokan migrasi herbivora besar dengan habitat hutan terbuka-*savanna* dan predator yang mengikutinya, termasuk manusia (Peta: Ruly Fauzi berdasarkan Heaney, 1991 dan Bird *et al.*, 2005)

4. Hunian Gua di Kawasan Karst

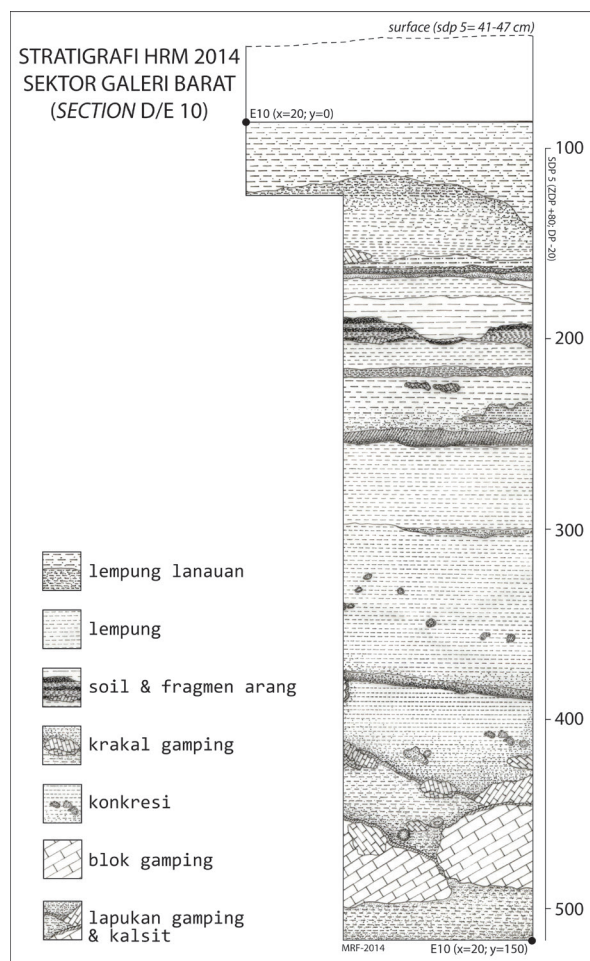
Sejarah hunian gua di wilayah Nusantara tidak dapat dipisahkan dari peristiwa migrasi *Anatomically Modern Human* atau manusia dengan anatomi modern (yaitu *Homo sapiens*). Hingga kini kronologi awal kedatangan mereka masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Temuan terbaru berupa metatarsal *Homo* berumur 67.000 tahun dari Callao Cave, Luzon, Filipina, bahkan menunjukkan indikasi munculnya spesiasi atau endemisme berdasarkan diferensiasi morfometri spesimen tersebut dengan spesimen manusia dan primata lainnya (Mijares *et al.*, 2010). Mozaik misteri *Homo sapiens* dengan tradisi berburu dan meramu serta diklaim sebagai cikal bakal tradisi “penghunian gua” tersebut menyisakan segudang problematika terkait adaptasi lingkungan, kronologi, proses budaya, serta kompetisi antarspesies yang mungkin terjadi.

Berdasarkan bukti arkeologis, sejumlah ahli meyakini kedatangan mereka pada periode yang sangat awal, yaitu pada periode interglasial MIS 5 (*ca.* 120.000 BP), yaitu ketika lingkungan di ekuator menjadi lebih hangat dan basah (lihat Storm *et al.*, 2005; De Vos, 1995; Westaway *et al.*, 2007). Namun demikian, kronologi yang lebih jelas agaknya menunjukkan migrasi AMH terjadi paling tidak sejak 60.000–50.000 BP. Temuan manusia modern dengan tradisi berburu-meramu dengan penanggalan sekitar 60–50 ribu tahun tersebut ditemukan dalam situs gua atau ceruk alami (lihat Harrison, 1958; Detroit *et al.*, 2004; Simanjuntak *et al.*, 2004; Simanjuntak dan Sémah, 2005; Higham *et al.*, 2009). Kronologi tersebut didukung oleh studi terbaru, *Mitochondrial Molecular Clock Dating*, yang menunjukkan peristiwa *Out of Africa* terjadi sekitar 74.000 tahun lalu yang tampaknya berhubungan dengan erupsi ‘*supervulcano*’ Toba (Soares *et al.*, 2009; Oppenheimer, 2012) serta penanggalan dari sejumlah situs di daerah Sahul.

Gambaran lebih jelas mengenai awal peradaban prasejarah di wilayah OKU pada umumnya diperoleh dari deposit gua di kawasan karst. Penjajakan arkeologi di wilayah OKU yang telah dirintis sejak tahun 2001 berhasil

mendata sejumlah ceruk dan gua alami dengan potensi kepurbakalaan yang tinggi. Ekskavasi yang telah dilakukan di sejumlah gua, seperti Selabe-1, Karang Bringin, Karang Pelaluan, Gua Putri, Gua Pandan, dan Gua Harimau, menunjukkan eksistensi budaya Preneolitik dan Neolitik bahkan hingga Paleometalik (Jatmiko dan Forestier, 2003; Guillaud *et al.*, 2006; Simanjuntak *et al.*, 2012–13). Meskipun penelitian tersebut masih berupa pengumpulan data lapangan (observasi), sejumlah hasil penanggalan menunjukkan eksistensi peradaban purba hingga awal Holosen, sekitar 10.000–11.000 tahun yang lalu (Forestier, 2007; Jatmiko dan Forestier, 2003). Penelusuran jejak-jejak hunian manusia berumur Pleistosen Atas umumnya terkendala oleh keterbatasan ketebalan deposit gua. Di Gua Selabe-1 (SLB-1) sebagai contoh, deposit gua langsung mencapai batuan dasar (*bedrock*) hanya 1,2–1,8 meter dari permukaan lantai gua (Jatmiko dan Forestier, 2003). Sementara itu, di Gua Harimau, pengeboran yang dilakukan pada tahun 2013 di galeri sebelah barat (kotak ekskavasi E7) menunjukkan adanya deposit gua yang lebih tebal, sekitar 3,7 meter dari permukaan lantai gua (Simanjuntak *et al.*, 2013). Pada tahun 2014, kembali dilakukan ekskavasi hingga mencapai kedalaman lebih dari 4,5 meter dari permukaan gua. Hal ini semakin menunjukkan potensi Gua Harimau dalam pencarian data hunian dan eksistensi budaya manusia Pleistosen di Sumatra.

Situs gua pada dasarnya merupakan situs tertutup sehingga lebih terlindung dari gangguan alamiah bersifat *post-deposition* yang dapat merusak konteks dan *provenience* benda arkeologi seperti halnya terjadi pada situs terbuka (*open-air site*). Oleh sebab itu, sejak tahun 2001 pengumpulan data arkeologi khususnya ekskavasi difokuskan pada situs-situs gua hunian di sekitar kawasan karst Padang Bindu, Baturaja, Sumsel. Ekskavasi Gua Pondok Selabe-1 (SLB-1) menghasilkan banyak temuan arkeologis dari lapisan budaya Preneolitik, Neolitik, dan Paleometalik. Setidaknya lima individu manusia dalam konteks kubur telah ditemukan di situs SLB-1 dengan kondisi yang kurang lengkap. Dari kelima individu tersebut hanya Individu R-I yang paling lengkap. Penguburan dengan posisi telentang tersebut memiliki konteks dengan budaya Neolitik, berdasarkan asosiasi bekal kubur yang ditemukan. Hal menarik lainnya, yaitu ditemukannya indikasi kubur berpasangan yang ditemukan pada R-II dan R-III (Jatmiko dan Forestier, 2003).



Gambar 4.8 Skema stratigrafi Gua Harimau menunjukkan endapan gua yang relatif lebih tebal jika dibandingkan endapan gua lain di sekitarnya

Temuan-temuan arkeologis menunjukkan adanya sejumlah aktivitas yang berbeda pada gua-gua hunian prasejarah di kawasan karst Padang Bindu. Aktivitas tersebut berkaitan dengan beberapa unsur kebudayaan yang amat mendasar, antara lain: sistem subsistensi, pengetahuan (misalnya strategi adaptasi), religi/kepercayaan, sistem peralatan, serta kesenian (estetika). Selain beberapa wujud kebudayaan tersebut, informasi lainnya seperti aspek biologis dan proses interaksi antara manusia-budaya-lingkungan juga tergambarkan, meskipun masih bersifat fragmentaris. Gambaran interaksi antarmanusia tersirat melalui bagaimana perlakuan individu atau kelompok terhadap jenazah melalui praktik penguburan. Pola-pola tertentu dapat menjadi petunjuk akan adanya fase-fase budaya yang berbeda serta konsep ide (kognisi) yang berada di balik praktik budaya dan perilaku manusia masa lampau. Terlepas dari hakikat data arkeologi yang amat terbatas, baik dari segi jumlah maupun kondisinya (lihat Mundardjito, 1986), rekonstruksi kebudayaan dan prosesnya masih dapat diperoleh secara tidak langsung, yaitu menggunakan sejumlah *proxy* seperti tinggalan sisa fauna, *pollen*, fitur geologi dan geomorfologi, fisika dan kimia terapan, serta ilmu-ilmu lainnya.



Gambar 4.9 Alat batu inti atau *core tool*, disebut juga sebagai alat kerakal atau *pebble tool*. Artefak di atas merupakan salah satu tipe yang ditemukan di Gua Harimau, yaitu kapak genggam monofasial. Artefak ini memiliki atribut yang khas dari wilayah Indocina-Sumatra, yaitu pangkasan pada satu sisinya atau lebih dikenal sebagai artefak ‘*sumatralith*’. Teknologi pemangkasan monofasial tersebut diyakini berkembang sekitar 30–10 ribu tahun yang lalu dengan catatan kronologi tersebut masih dalam perdebatan dan hanya terbatas pada wilayah Indocina. Sementara di Sumatra, kembali lagi kepada ketidakjelasan kronologinya dikarenakan keterbatasan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzarello, M., Fontana F., Peresani M. 2011. *Manuale di Technologica Litica Preistoria*. Carocci editore, Roma.
- Bird, M.I., D. Taylor, C. Hunt. 2005. "Palaeoenvironments of Insular Southeast Asia during the Last Glacial Period: A Savanna Corridor in Sundaland?". *Quaternary Science Reviews* 24 (2005), hlm. 2228–2242.
- De Vos, J. 1983. "The Pongo Faunas from Java and Sumatra and Their Significance for Biostratigraphical and Paleoecological Interpretations". *Proceedings Konin. Neder. Akad. Wet. Series B* 86, hlm. 417–425.
- De Vos, J. 1995. "The Migration of *Homo erectus* and *Homo sapiens* in Southeast Asia and Indonesian Archipelago". *Human Evolution in Its Ecological Context. Proceedings of the Pithecanthropus centennial 1893–1993 Congress*. Vol 1. *Paleoanthropology*, hlm. 239–259.
- De Vos, J. 2007. "Mid-Pleistocene of Southern Asia". *Vertebrate Records*. Leiden: Elsevier B.V. hlm. 3232–3249.
- Detroit, F., E. Dizon, C. Falguères, S. Hameau, W. Ronquillo, F. Sémah. 2004. "Upper Pleistocene *Homo sapiens* from the Tabon Cave (Palawan, The Philippines): Description and Dating of New Discoveries". *Paleovol*, No. 3, Elsevier SAS, hlm. 705–712.
- Forestier, H. 2007. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu (Prasejarah Song Keplek Gunung Sewu Jawa Timur)*. Jakarta: KPG & IRD.
- Forestier, H., D. Driwantoro, D. Guillaud, Budiman, dan D. Siregar. 2006. "New Data for the Prehistoric Chronology of South Sumatra". *Archaeology: Indonesian Perspectives*. R.P. Soejono's festschrift. Jakarta: ICPAS, hlm. 177–192.
- Guillaud, D. (Ed.). 2006. *Menyusuri Sungai Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Jakarta: P.T. Enrike Indonesia.
- Higham, T. F. G., H. Barton, C. S. M. Turney. 2009. "Radiocarbon Dating of Charcoal from Tropical Sequences: Results from the Niah Great Cave, Sarawak, and Their Broader Implications". *Journal of Quaternary Science*, 24, hlm. 189–197.
- Heaney, L.R. 1991. "A Synopsis of Climatic and Vegetational Change in Southeast Asia". *Climatic Change*, 19, hlm. 53–61.
- Heekeren, Van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Hoijsen, D.A. 1948. "Prehistoric Teeth of Man and the Orang-Utan from Central Sumatra, with Notes on the Fossil Orang-Utan from Java dan Southern China". *Zoologische Mededelingen Museum Leiden*, 29, hlm. 175–301.
- Inizan, M.-L., R. Balinger, H. Roche, J. Tixier. 1999. *Technology and Terminology of Knapped Stone*. CREP France.
- Jatmiko. 1995. "Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Martapura dan Baturaja, Kabupaten OKU, Provinsi Sumatera Selatan". LPA Bidang Prasejarah. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan)
- Jatmiko dan H. Forestier. 2002. "Laporan Survei Prasejarah Padang Bindu, Kabupaten OKU, Sumatera Selatan". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan)
- Jatmiko dan H. Forestier. 2003. "Ekskavasi Arkeologi di Situs Pondok Selabe-1 Kab. OKU, Sumsel". Laporan Penelitian Arkeologi Pusat Penelitian Arkeologi-IRD. (Tidak diterbitkan)
- Koenigswald, G.H.R. Von. 1936. "Early Paleolithic Stone Implements from Java". *Bulletin of the Raffles Museum*. Singapore. hlm. 52–60.
- Mijares, A.S., F. Detroit., P.J. Piper, R. Grun, P. Bellwood, M. Aubert, G. Champion, Cuevas, N. De Leon, A., Dizon, E. 2010. "New Evidence for a 67,000-Year-Old Human Presence at Callao Cave, Luzon, Philippines". *Journal of Human Evolution*, Vol 59. Issue 1, July 2010, hlm. 123–132.
- Morwood, M.J., R.P. Soejono, R.G. Roberts, T. Sutikna, C.S.M. Turney, K.E. Westaway, W.J. Rink, J-X. Zhao, Van den Bergh, R.D. Awe, D.R. Hobbs, M.W. Moore, M.I. Bird, L.K. Fifield. 2004. "Archaeology and Age of a New Hominin from Flores in Eastern Indonesia". *Nature*, 431. hlm. 1087–1091.
- Movius, H.L. 1948. "The Lower-Paleolithic Cultures of Southern and Eastern Asia". *Transaction of the American Philosophical Society*. Vol. 38. hlm 330–420.
- Mundarjito. 1986. "Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi". *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi (Ed.). Jakarta: Pustaka Jaya. hlm. 39–45.
- Oppenheimer, S. 2012. "A Single Southern Exit for Modern Humans from Africa: Before or After Toba?". *Quaternary International Review*, Vol. 258. hlm. 88–99.
- Schiffer, M.B. 1983. "Toward the Identification of Formation Processes". *American Antiquity*, Vol. 48. hlm. 675–706.
- Sémah, F. A.-M Sémah, T. Djubiantono, T. Simanjuntak. 1992. "Did They Also Make Stone Tools?". *Journal of Human Evolution*, 23. Academic Press Ltd. hlm. 439–446.

- Sharon, G. 2007. *Acheulian Large Flake Industries: Technology, Chronology, and Significance*. BAR International Series. Oxford: BAR.
- Sharon, G. 2010. "Large Flake Acheulian". *Quaternary International*, Vol. 223–224. hlm. 226–233.
- Simanjuntak, T., R. Handini, B. Prasetyo (Ed.). 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI.
- Simanjuntak, T. dan F. Sémah. 2005. "Indonesia-Southeast Asia: Climates Settlements, and Culture in Late Pleistocene". *C.R. Palevol*. Elsevier SAS, hlm. 1–9.
- Simanjuntak, T. dan A.A. Oktaviana (Ed.). 2012. "Perjalanan Panjang Peradaban OKU". Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Tidak diterbitkan)
- Simanjuntak, T., D. Prastiningtyas, dan A.A. Oktaviana (Ed.). 2013. "Perjalanan Panjang Peradaban OKU". Laporan Penelitian Arkeologi, Pusat Arkeologi Nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Tidak diterbitkan)
- Soares, P., L. Ermini, N. Thomson. 2009. "Correcting for Purifying Selection: An Improved Human Mitochondrial Molecular Clock". *American Journal of Human Genetics*, 84(6). hlm. 740–759.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka dan Depdikbud.
- Storm, Paul, F. Aziz, J. de Vos, D. Kosasih, Sinung Baskoro, Ngaliman, dan L. W. van den Hoek Ostende. 2005. "Late Pleistocene *Homo sapiens* in a Tropical Rainforest Fauna in East Java". *Journal of Human Evolution*, Vol. 49. hlm. 536–545.
- Swisher III, C.C., W.J. Rink, S.C. Anton, H.P. Schwarcz, G.H. Curtis, A. Suprijo, Widiasmoro. 1996. "Latest *Homo erectus* of Java: Potential Contemporaneity with *Homo sapiens* in Southeast Asia". *Science*, 274. hlm. 1870–1874.
- Van den Berg, G., J. de Vos, P.Y. Sondaar, F. Aziz. 1996. "Pleistocene Zoogeographic Evolution of Java (Indonesia) and Glacio-Eustatic Sea Level Fluctuations: A Background for the Presence of *Homo*". *IPPA Bulletin*, Vol. 1. No. 14. Chiang Mai Papers. hlm. 7–21.
- Westaway, K.E., M.J. Morwood, R.G. Roberts, R.D. Awe., J.-x. Zhao, P. Storm., F. Aziz., G. van den Bergh, P. Hadi, Jatmiko, J. de Vos. 2007. "Age and Biostratigraphic Significance of the Punung Rainforest Fauna, East Java, Indonesia, and Implications for Pongo and Homo". *Journal of Human Evolution*, No. 53. Elsevier Ltd. hlm. 709–717.
- Wiradnyana, K. 2009. "Pulau Nias dalam Kerangka Prasejarah". Makalah disampaikan dalam Kuliah Khusus Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara. 18 Agustus 2009.
- Wurster, C. M., M. I. Bird, Ian D. Bull, F. Creed, C. Bryant, J. A.J. Dungait, V. Paz. 2010. "Forest Contraction in the North Equatorial Southeast Asia during the Last Glacial Period". *PNAS*, Vol. 107, No. 35, PNAS, hlm. 15508–15511.

BAB V

PARA PENGHUNI GUA HARIMAU



Gambar 5.1 Individu 1 dari Gua Harimau. Kubur primer seorang anak perempuan berusia 6–8 tahun (Foto: Mirza Ansyori)

Temuan rangka manusia dalam konteks kubur di Gua Harimau merupakan hal yang paling menarik perhatian para peneliti dan peminat arkeologi. Kubur manusia yang mencapai 78 individu di gua ini secara jelas menggambarkan variasi perilaku manusia prasejarah dalam hal perlakuan kepada anggota komunitasnya yang meninggal. Perlakuan yang sangat jelas terlihat, yaitu berupa peletakan tubuh pada posisi, orientasi, atau tempat tertentu serta penyertaan sejumlah benda bersama dengan individu yang dikubur (bekal kubur).

Dari sebuah kubur, kita dapat menggali konsep kepercayaan masyarakat pendukung budaya yang bersangkutan. Di balik proses penguburan terjalin suatu sistem tingkah laku yang meliputi prosedur, metode, rangkaian aktivitas, dan segala sesuatu yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Lewis Binford (1972) menyatakan aktivitas penguburan antara lain berkaitan dengan perawatan jenazah, penyiapan bekal kubur, rangkaian upacara, dan pelaksanaan penguburan. Seluruh rangkaian aktivitas tersebut membutuhkan sebuah manajemen yang baik karena melibatkan hampir seluruh anggota komunitas. Untuk memahami konsep kepercayaan masyarakat prasejarah pendukung budaya kubur harus diperhatikan jenis kubur, sistem penguburan, posisi, dan orientasi rangka, serta jejak ritus, baik yang tampak maupun tidak.

Istimewanya, jika ditinjau dari sistem penguburan prasejarah di Indonesia yang telah diklasifikasikan oleh R.P. Soejono, kubur manusia di Gua Harimau terdiri atas:

1. Kubur primer dengan posisi lurus telentang
2. Kubur primer dengan posisi miring terlipat
3. Kubur sekunder
4. Kubur campuran, yaitu kubur primer lurus telentang bersama dengan kubur sekunder

Selain keempat sistem penguburan di atas, terdapat pula sistem penguburan primer secara berpasangan.



Gambar 5.2 Individu 23 (laki-laki, 25–35 tahun), 24 (perempuan, 25–35 tahun), dan 25 (7–8 tahun) yang dikubur bersama
(Foto: Mirza Ansyori)



Gambar 5.3 Individu 21 (laki-laki, 14–23 tahun) dengan jejak karies serta noda pinang pada giginya, dan 22 (anak-anak)
(Foto: Mirza Ansyori)



Gambar 5.4 Individu 9 (laki-laki) (Foto: Mirza Ansyori)



Gambar 5.5 Individu 27, perempuan berusia 35–45 tahun dengan jejak patologi osteoarthritis. Penanggalan radiometri menunjukkan umur 1.786 ± 36 calBP atau 164 ± 36 calAD (Foto: Mirza Ansyori)



Gambar 5.6 Individu 10 (perempuan), 11 (laki-laki dewasa), dan 12 (laki-laki) yang ditemukan dalam kondisi konsentrasi tulang-belulang beserta tiga atap tengkorak dalam posisi *norma verticalis*. Penanggalan AMS dari Individu 11 menunjukkan umur 2.588 ± 88 calBP, sedangkan hasil analisis isotop menunjukkan proporsi $\delta^{13}\text{C} = -19,45$: $\delta^{15}\text{N} = 10,23$ yang artinya diet individu ini lebih ke arah konsumsi protein *terrestrial* daripada *marine* (Foto: Mirza Ansyori)

Berdasarkan perbedaan jumlah individu dalam suatu konteks kubur, di Gua Harimau terdapat tiga jenis kubur, yaitu jenis kubur tunggal (*single burial*), kubur pasangan (*double burial*), dan kubur kolektif (*collective burial*). Kubur tunggal merupakan kubur dengan jumlah satu individu, kubur pasangan merupakan kubur dengan jumlah dua individu, sedangkan kubur kolektif merupakan kubur dengan jumlah lebih dari dua individu dalam satu konteks kubur.

Di situs ini terdapat 5 individu kubur primer yang dikubur dengan perlakuan kubur tunggal. Berdasarkan posisinya, rangka I.5, I.9, dan I.13 dikubur dalam posisi telentang, sedangkan rangka I.2 dikubur dalam posisi telentang sedikit terlipat, dan rangka I.8 dikubur dalam posisi terlipat.

Setidaknya terdapat 7 fitur kubur yang dapat diidentifikasi sebagai kubur pasangan, yang melibatkan 14 individu. Hampir seluruh individu dari kubur pasangan, baik individu utama maupun individu pendampingnya, dikubur dalam sistem penguburan primer dengan posisi telentang. Hal yang menarik adalah ditemukannya kubur pasangan *cranium* I.59 dan I.60 yang keduanya dikuburkan kembali dalam sistem penguburan sekunder.



Gambar 5.7 Individu 19 (laki-laki berumur lebih dari 45 tahun) dan 20 (perempuan dewasa) (Foto: A.A. Oktaviana)



Gambar 5.8 Individu 13 (perempuan dewasa), kubur primer tunggal dengan posisi telentang. Penanggalan radiokarbon 2.014 ± 30 calBP (Foto: Dok. Pusarnas, 2011)



Gambar 5.9 Individu 14 (individu lanjut usia) termasuk kubur primer dengan posisi telentang yang bersisian dengan Individu 17 berupa kubur sekunder dari laki-laki dewasa (Foto: Dok. Pusarnas, 2011)

Selain itu, terdapat 9 fitur kubur yang diidentifikasi sebagai kubur kolektif, yang melibatkan sekitar 27 individu. Seluruh individu utama ini dikubur dalam sistem penguburan primer, sedangkan individu pendampingnya ada yang dikuburkan dalam sistem penguburan, baik primer maupun sekunder, yang biasanya hanya terdiri atas fragmen *cranium*, *mandible*, *scapula*, *coxae*, dan tulang-tulang panjang lainnya, yaitu *humerus*, *radius*, *ulna*, *femur*, *tibia*, dan *fibula*.

Penguburan di Gua Harimau mengenal dua macam posisi rangka, yaitu lurus telentang dan miring terlipat. Sebanyak 21 rangka dari kubur tunggal, pasangan, dan kolektif dikuburkan dalam posisi lurus telentang dan sebuah kubur tunggal I.2 dikubur dalam posisi telentang sedikit miring. Sementara itu, rangka yang dikubur dalam posisi terlipat dengan tubuh bagian kanan berada di bawah dan tubuh bagian kiri berada di atas adalah kubur tunggal I.8.

Pada kubur pasangan dan kolektif yang melibatkan lebih dari satu individu, terdapat dua variasi posisi rangka, yaitu saling sejajar dan bertumpuk. Pada 7 kelompok kubur pasangan, 5 kubur pasangan individu-individunya dikuburkan secara berdampingan, sedangkan 2 kelompok kubur pasangan lainnya, individu-individunya dikuburkan saling bertumpuk. Pada 9 kelompok kubur kolektif, 11 kelompok kubur dikuburkan secara berdampingan, sedangkan 6 kelompok kubur lainnya dikuburkan saling bertumpuk.

Penguburan dengan posisi terlipat seperti yang diwakili oleh rangka I.8 dan I.74 menggambarkan keadaan seperti bayi dalam kandungan. Dalam beberapa masyarakat tradisional, khususnya di Indonesia bagian timur, penguburan dengan posisi semacam ini bermakna bahwa dengan kematian, raga akan kembali ke dalam kandungan ibu pertiwi, sedangkan jiwa akan terlahir dan hidup kembali pada kehidupan selanjutnya. Perbedaan yang sangat mencolok dengan tradisi penguburan lainnya di Gua Harimau mengisyaratkan adanya dua tradisi penguburan berbeda yang pernah berlangsung di situs ini. Hipotesis tersebut didukung pula oleh karakter bekal kubur yang ada, mulai dari gerabah dalam bentuk buli-buli, *plank* atau calon beliung persegi, kapak perunggu kecil, gelang perunggu, spatula besi, serta artefak batu, baik serpih maupun tipe lainnya.



Gambar 5.10 Individu 8 yang dikubur dengan posisi terlipat (Foto: Dok. Pusarnas, 2011)

Kompleksitas sistem dan jenis penguburan di Gua Harimau mengungkapkan aspek teknis penguburan masyarakat prasejarah di situs ini. Seperti yang terlihat pada kubur pasangan rangka laki-laki dewasa I.3 dan rangka perempuan dewasa I.4 yang dikubur dalam posisi telentang berdampingan dan dibatasi oleh sebuah kayu. Berdasarkan tafonominya, dapat diketahui bahwa rangka I.3 dikubur sebelum rangka I.4. Jika rangka I.4 adalah janda rangka I.3, dan ketika meninggal dipasangkan kembali dengan rangka I.3 sebagai mendiang suaminya, kemungkinan ada tanda kubur untuk menandai kubur I.3 yang meninggal sebelum rangka I.4.

Diperkirakan sistem penguburan di Gua Harimau telah mengenal tanda kubur bagi individu-individu yang memiliki keterkaitan secara genealogis, tetapi meninggal pada waktu yang berbeda, untuk dapat dikuburkan bersama-sama. Tidak dijumpainya sisa-sisa tanda kubur tersebut saat ini mungkin karena bahan bakunya yang terbuat dari bahan nonpermanen, seperti kayu misalnya. Jejak bongkar pasang kuburan dan pentingnya tanda kubur sebagai penanda tecermin dari kubur berpasangan, dan khususnya pada kubur kolektif dengan satu kubur primer yang didampingi oleh beberapa individu yang dikumpulkan dari kubur-kubur yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis palinologi pada tanah di sekitar kubur kolektif I.23, I.24, dan I.25 diketahui terdapat jenis *pollen* yang cukup menarik, yaitu *Ephedraceae* sejenis tanaman semak, *Fagaceae* sejenis tanaman perdu yang berbunga, dan *Leguminosae* sejenis tanaman kayu keras. Keberadaan *pollen Fagaceae* dan *Leguminosae* pada rangka-rangka di Gua Harimau mengisyaratkan adanya ritual penggunaan bunga-bunga serta penggunaan kayu keras sebagai wadah kubur.

Terkait dengan bukti arkeologis mengenai kubur prasejarah di Gua Harimau dapat ditinjau ide-ide yang berada di balik aspek bentuk dari fitur-fitur kubur. Pada kubur prasejarah, konsepsi tentang religi yang berkaitan dengan kematian kemungkinan bermula dari adanya kesadaran manusia tentang jiwa, yang kemudian berkembang menjadi kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian.

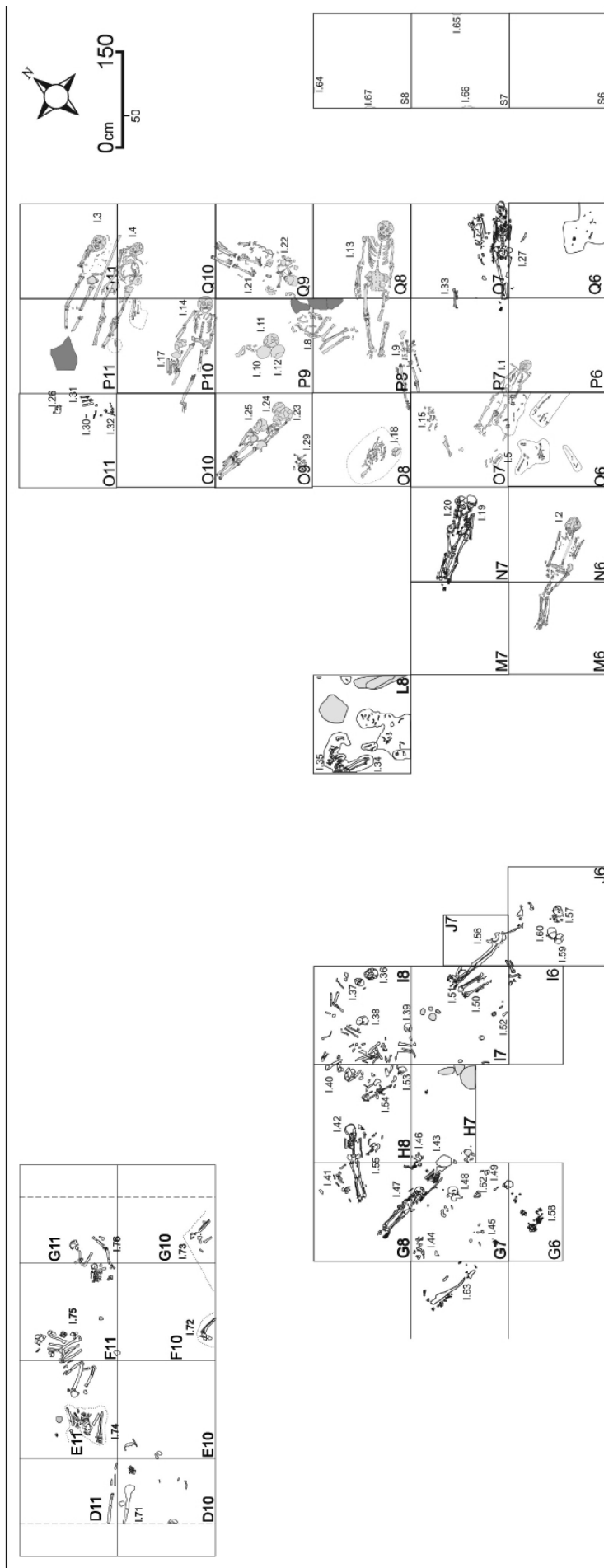
Fenomena kubur pasangan dan kolektif di Gua Harimau tampaknya mengindikasikan adanya suatu kelompok masyarakat prasejarah yang telah mengenal kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Akibatnya, kebersamaan yang telah dijalin di dunia semasa hidup, tampaknya juga mereka yakini akan dilanjutkan pada kehidupan setelah kematian, seperti yang tecermin pada bentuk kubur pasangan dan kolektif.



Gambar 5.11 Individu 3 dan 4 dikubur bersebelahan. Terdapat fitur kayu di antara kedua individu ini yang terpreservasi dengan baik, meskipun kondisinya sangat lapuk. Penanggalan radiometri menunjukkan umur 1.840 ± 23 calBP atau 110 ± 23 calAD pada Individu 3 dan 1.872 ± 24 calBP atau 78 ± 24 calAD pada Individu 4, artinya keduanya terpaut tidak terlalu jauh (Foto: Mirza Ansyori)



Gambar 5.12 Individu 59 (perempuan berumur 25–45 tahun) dan Individu 60 (laki-laki berumur 35–60 tahun) dikubur dalam sistem penguburan sekunder secara kolektif atau berpasangan (Foto: D. Prastiningtyas)



Gambar 5.13 Sebaran kubur manusia di Gua Harimau yang ditemukan hampir di seluruh area gua. Perhatikan variasi rangka kubur primer dengan orientasi telentang yang cukup beragam, yaitu timur-barat (Ilustrasi: Ngadiran dan A.A. Oktaviana)

KUBUR-KUBUR DARI GUA HARIMAU: KAJIAN ASPEK BIOKULTURAL

Sofwan Noerwidhi¹, Dyah Prastiningtyas², Harry Widiyanto³, Fadhilla A. Aziz⁴,
Adhyanti Putri⁴, Taufiq Senjaya⁵, Rokhus D. Awe⁴

Abstract

Archaeological research conducted by National Center for Archaeology (Pusarnas) since 2009 until 2014 yielded 78 skeletal remains within burial context in Harimau Cave. These burials gave us information relating to prehistoric populations, sexual dimorphism, age-at-death, as well as their lifestyles, and social activities. Burials found in Gua Harimau consist of primary and secondary burials with common orientation of East-West, although there are several with North-South orientation. Moreover, these burials also consist of single and multiple burials (with more than two individuals within one grave). Human remains in Gua Harimau are divided into variety of age and sex groups. The comparison among male and female individuals appear to vary, with unknown age-at-death for some of the individuals due to damaged bones. Pathological lesions were also found in the assemblage of Harimau Cave skeletal remains. Healed fracture (unknown origin) and dental pathology such as caries, dental calculus, and sulcus were noted to be observable within these skeletons. Burial goods, such as pottery, mollusc shell, and/or metal artefacts, are also present in some of the burials.

Korespondensi: noerwidi@arkeologijawa.com

Kata kunci: Kubur Prasejarah, Gua Harimau, Australomelanesid, Monggolid, Austronesia

1. Fitur Kubur Manusia Prasejarah di Gua Harimau

Kubur manusia sebagai data arkeologi dapat dikategorikan sebagai sebuah fitur. Fitur tersebut merupakan suatu bukti aktivitas kultural sekaligus sosial pada masa lalu yang tak mudah dipindahkan, tetapi dapat diekskavasi, difoto, digambar, atau dideskripsikan secara terperinci. Fitur kadang juga disebut sebagai artefak *non-portable* karena sifatnya yang tidak mudah dipindahkan secara utuh dari kedudukan atau posisi aslinya (Hester dan Grady, 1982). Di Gua Harimau hingga penelitian tahun 2014 telah ditemukan sedikitnya 78 individu dalam konteks kubur dengan berbagai sistem dan posisi penguburan. Adapun dalam masa prasejarah dikenal adanya dua sistem penguburan, yaitu penguburan langsung (*primary burial*) dan penguburan tidak langsung (*secondary burial*) (Soejono, 1977). Penguburan langsung dilakukan dengan cara mayat dikubur secara langsung ke dalam tanah, baik dengan menggunakan wadah maupun tanpa wadah. Umumnya posisi anatomis mayat (rangka) dalam sistem ini dapat dikenali dengan baik. Sementara itu, penguburan tidak langsung dilakukan dengan cara pertama-tama mayat dikubur secara langsung untuk beberapa waktu, kemudian tulangnya, sebagian atau seluruhnya, kemudian dikuburkan kembali. Hal ini mengakibatkan susunan anatomis rangka menjadi berubah. Sistem penguburan tidak langsung juga dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan wadah.

Di wilayah Padang Bindu, fitur kubur manusia telah ditemukan di sejumlah situs, antara lain Selabe 1, Gua Putri, Gua Pandan, dan Gua Harimau. Pada umumnya, situs-situs yang berada di wilayah karst Padang Bindu menunjukkan kubur dari masa Neolitik dan Paleometalik. Hal ini dapat diketahui dari karakter temuan lainnya yang berasosiasi dengan fitur kubur tersebut. Temuan kubur manusia dari Gua Selabe 1 menunjukkan praktik penguburan primer dengan posisi telentang serta penguburan sekunder yang berasal dari periode Neolitik dan Paleometalik (Simanjuntak *et al.*, 2006). Agak berbeda jika dibandingkan dengan beberapa kubur yang telah ditemukan di

¹ Balai Arkeologi Yogyakarta

² Center for Prehistory and Austronesian Studies (www.cpasindonesia.com)

³ Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

⁴ Pusat Arkeologi Nasional

⁵ Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjajaran, Bandung

wilayah kompleks hunian prasejarah berumur Preneolitik di Gunung Sewu (Pacitan, Jawa Timur). Di wilayah ini belum terlihat adanya jejak-jejak penguburan dari periode tersebut. Namun demikian, jika ditinjau dari karakter temuan pada lapisan budaya Neolitik di gua-gua tersebut, masih terdapat unsur-unsur budaya Preneolitik yang diwakili oleh alat serpih directus dengan berbagai varian. Hal ini merupakan indikasi eksistensi manusia pendukung budaya Preneolitik yang dikenal sebagai ras Australomelanesid. Bahkan bukan suatu hal yang mustahil jika terjadi percampuran unsur-unsur budaya Preneolitik tersebut ke dalam budaya masyarakat pendukung budaya Neolitik (yaitu penutur Austronesia atau ras Monggolid).

2. Sistem Penguburan dan Profil Fisiologi Rangka Manusia Gua Harimau

Berdasarkan data penelitian 2009–2014, terdapat setidaknya 78 individu manusia di Gua Harimau yang dikubur dengan beragam sistem penguburan. Beragamnya sistem penguburan tersebut dapat dilihat dari jumlah individu, anggota anatomi, posisi anatomis, orientasi, bentuk kubur, bekal kubur, dan masih banyak aspek lainnya yang seiring berlangsungnya penelitian selalu memunculkan hal-hal baru. Adapun sistem penguburan yang dikenal di Gua Harimau adalah sistem penguburan langsung dan tidak langsung dengan jumlah individu dalam satu fitur kubur mulai dari satu individu, berpasangan, hingga lebih dari dua individu. Sementara itu, orientasi yang umum dijumpai adalah utara-selatan, tetapi beberapa kubur menunjukkan orientasi timur-barat. Kubur-kubur ini pun disertai dengan bekal kubur yang berupa tembikar, cangkang moluska, artefak batu, dan/atau artefak logam.

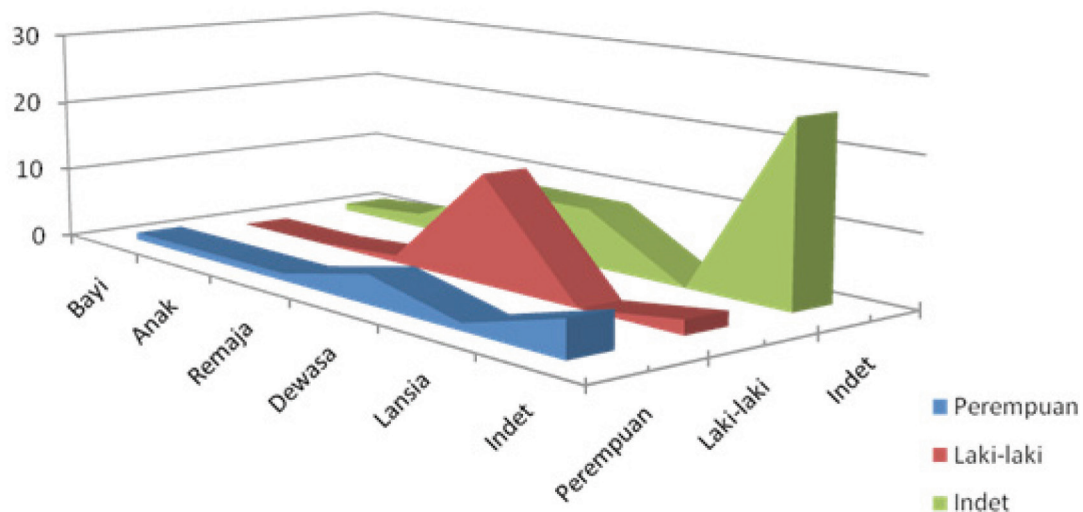
Deskripsi individu-individu yang ditemukan di Gua Harimau telah dilakukan, baik secara osteologis maupun anatomis serta komponen jejak kultural yang menyertainya. Estimasi usia mati masing-masing individu dilakukan dengan mengaplikasikan metode-metode yang digunakan, sesuai dengan tingkat preservasi pada beberapa elemen rangka tertentu. Metode estimasi usia yang dilakukan dengan menggunakan materi gigi tersisa mengacu pada skala Broca (1879) dan/atau skala keausan permukaan oklusal gigi oleh Lovejoy (1985). Sementara itu, metode estimasi usia yang dilakukan dengan menggunakan materi tulang-tulang panjang mengacu pada tahapan pertautan epifisis proksimal dan/atau distal yang digunakan oleh Buikstra dan Ubelaker (1994). Metode estimasi usia yang menggunakan skor pertautan sutura pada ektokranial mengacu pada metode yang digunakan oleh Meindl dan Lovejoy (1985). Begitu pula halnya dengan pendeterminasian jenis kelamin setiap individu, dilakukan sesuai dengan materi tersisa yang tersedia dan tertampakkan oleh masing-masing individu tersebut. Sementara itu, proses determinasi jenis kelamin yang menggunakan materi tersisa berupa fitur-fitur pada tengkorak dan *coxae* mengacu pada standar yang digunakan oleh Buikstra dan Ubelaker (1994).

Determinasi perkiraan usia mati menunjukkan adanya 4 kategori usia, yaitu bayi (Individu 15 dan 26), anak-anak sebanyak 8 individu, remaja sebanyak 9 individu, dan dewasa sebanyak 31 individu, sedangkan sisanya 26 individu belum dapat diidentifikasi usianya. Komposisi usia seperti ini sangat menarik karena menunjukkan usia sangat dini hingga usia lanjut. Dalam hal ini, penemuan rangka bayi jelas merupakan penemuan yang sangat penting karena data seperti ini sangat jarang ditemukan pada himpunan sisa manusia prasejarah di Indonesia.

Sisa manusia di Gua Harimau yang telah terdeterminasi jenis kelaminnya baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan rentang usia yang amat bervariasi. Perbandingan antara individu perempuan dan laki-laki pun juga tampak bervariasi. Namun demikian, beberapa individu sudah tidak dapat dianalisis usia dan/atau jenis kelaminnya karena kondisi tulang yang sangat rapuh. Identifikasi tersebut menunjukkan hasil penentuan jenis kelamin seperti yang telah disebutkan dalam deskripsi setiap individu di laporan ini. Hasil tersebut mengacu pada 19 individu berjenis kelamin laki-laki, yaitu Individu 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 17, 20, 21, 23, 40, 49, 60, 74, dan 76. Sementara itu, 13 individu berjenis kelamin perempuan, yaitu Individu 1, 8, 10, 14, 15, 19, 24, 27, 36, 41, 43, 56, dan 59, sedangkan 44 individu lainnya belum dapat ditentukan jenis kelaminnya karena minim atau bahkan absennya parameter analisis.

3. Konsepsi Kepercayaan di Balik Orientasi Rangka

Sebagian besar orientasi rangka di Gua Harimau cenderung arah hadapnya ke timur (matahari terbit) dengan bagian kepala berada di timur dan bagian kaki terletak di barat. Berkaitan dengan hal tersebut, orientasi kubur yang mengarah pada benda-benda astronomis, seperti matahari, bulan, bintang, dan planet, dikenal dengan istilah *celestial orientation* (Rose, 1922).



Gambar 5.14 Gambaran demografi sisa manusia dari Gua Harimau berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin

Arah timur sebagai arah matahari terbit, dalam beberapa masyarakat Austronesia tradisional bermakna sebagai awal kehidupan, sebagai kuil kematian. Dalam masyarakat yang mengenal konsep kehidupan lain setelah kematian, menganggap bahwa arah timur sebagai tempat kehidupan kembali sehingga banyak kubur mereka yang diorientasikan ke arah tersebut. Jasad yang dikuburkan dengan berorientasi ke arah timur diharapkan jiwanya terlahir kembali (reinkarnasi) pada kehidupan selanjutnya. Seperti pada masyarakat Bali, posisi makam selalu berada di sebelah timur Pura Dalem, dan orientasi makam selalu arah timur-barat (Hauser-Schäublin, 2008).

Berdasarkan sudut pandang astronomi, matahari memiliki garis peredaran semu tahunan antara $23,5^\circ$ LU yang dinamakan dengan garis *tropic of Cancer* dan $23,5^\circ$ LS yang dikenal dengan garis *tropic of Capricorn*. Letak Indonesia yang berada di sekitar garis ekuator, antara 6° LU dan 11° LS, tentunya menghasilkan variasi yang cukup beragam dalam pengamatan posisi lintasan matahari terbit pada kedua periodenya. Sebagai contoh, matahari hanya akan sejajar dengan garis khatulistiwa pada bulan Maret dan September setiap tahunnya.

Jika arah timur adalah 90° dari arah utara magnetik maka garis peredaran matahari semu tahunan dapat dikalkulasikan dengan perhitungan $90^\circ \pm 23,5^\circ =$ berkisar antara $66,5^\circ$ – $113,5^\circ$. Jika perbedaan antara utara magnetik dengan utara sesungguhnya sebesar $\pm N7^\circ$ E turut diperhitungkan, puncak peredaran semu di garis balik utara dan selatan berkisar di antara $59,5^\circ$ – $113,5^\circ$. Perekaman orientasi dari 27 individu di Gua Harimau menunjukkan variasi sebagai berikut:

- 1 individu dengan orientasi $< 59,5^\circ$
- 23 individu dengan orientasi $59,5^\circ$ – $113,5^\circ$
- 3 individu dengan orientasi $> 113,5^\circ$

Hanya 4 rangka yang menunjukkan perbedaan signifikan, yaitu rangka Individu 8, 9, 21, dan 22. Berdasarkan hasil pengamatan ini, semakin kuat dugaan bahwa penguburan masa prasejarah di Gua Harimau memperhatikan arah matahari terbit. Hal ini tampaknya juga didukung oleh morfologi mulut gua yang termasuk besar serta menghadap ke tenggara sehingga mendukung untuk pengamatan langsung terhadap arah matahari terbit.

4. Bekal Kubur

Kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati sering diindikasikan dengan posisi mayat yang dikubur dalam posisi terlipat dengan tangan disilangkan di dada (seperti posisi bayi dalam kandungan). Adanya anggapan bahwa kematian hanyalah merupakan perpindahan kehidupan dari dunia nyata ke dalam kehidupan di dunia fana ditandai dengan adanya penyertaan benda-benda tertentu sebagai bekal kubur (*burial gifts/goods*). Bukti-bukti seperti ini sangat sering dijumpai dalam kubur-kubur dari masa prasejarah.

Setidaknya terdapat 9 individu di Gua Harimau yang secara tegas ditemukan bersama benda yang diduga kuat sebagai bekal kubur. Selebihnya masih memerlukan pengamatan lebih jauh, apakah benda-benda yang ditemukan dalam konteks kubur tersebut tergolong bekal kubur atau bukan. Kesulitan untuk mengidentifikasikannya disebabkan penguburan si mati tidak pada lokasi tersendiri di dalam gua penguburan, tetapi pada lokasi yang pernah menjadi

tempat tinggal sehingga banyak sekali benda-benda kegiatan sehari-hari yang teraduk pada saat pembuatan lubang kubur, kemudian tercampur ke dalam konteks kubur. Katakanlah alat-alat serpih, pecahan-pecahan tembikar, sisa pembakaran, atau tulang-tulang hewan. Sementara ini, kriteria yang digunakan untuk menggolongkan suatu temuan sebagai bekal kubur adalah jika temuan tersebut tergolong langka, unik, atau berasosiasi secara tegas dengan rangka manusianya. Kriteria lain bisa ditambahkan, yakni benda yang eksotis yang diimpor dari luar. Jenis bekal kubur yang ditemukan, yaitu: cangkang moluska, gelang perunggu, buli-buli, hewan vertebrata (*Macaca fascicularis*), spatula dari besi, kapak corong (perunggu), dan hematit.

Setidaknya ada dua jenis moluska yang digunakan sebagai bekal kubur, yaitu moluska laut kelas *Pelecypoda* famili *Heterodonta* dan moluska kelas *Gastropoda* famili *Cypraeidae*. *Heterodonta* ditemukan pada Individu 1, Individu 43, Individu 53, dan Individu 58, sedangkan *Cypraeidae* ditemukan pada Individu 63. Penyertaan moluska sebagai bekal kubur pada situs Gua Harimau memberikan interpretasi bahwa moluska digunakan sebagai perhiasan atau sebagai barang yang cukup penting karena jarak laut cukup jauh dari situs.



Gambar 5.15 Temuan artefak logam (kapak corong kecil) dan buli-buli dari tanah liat di Gua Harimau. Kedua temuan relatif utuh berasosiasi dengan kubur sebagai bukti ritual pemberian bekal kubur bagi 'si mati'.

Bekal kubur lainnya terbuat dari bahan logam, yaitu berupa gelang perunggu. Sifat bahan perunggu yang membentuk lapisan kehijauan dalam udara lembap mengandung karbon dioksida. Lapisan kehijauan ini disebut dengan patinasi. Gelang perunggu yang ditemukan pada situs Gua Harimau telah mengalami patinasi akibat kondisi lingkungan, yaitu terlalu lama di dalam tanah sehingga warna aslinya belum dapat diketahui. Gelang perunggu ditemukan pada tiga individu, yaitu di lengan kiri Individu 43, Individu 50, dan Individu 63. Temuan logam yang juga dicurigai sebagai bekal kubur, yaitu tiga spesimen artefak kapak corong yang kemungkinan besar terbuat dari perunggu. Dua kapak corong ditemukan di bawah tengkorak Individu 10, 11, dan 12. Sementara itu, kapak corong lainnya ditemukan terlepas dari konteksnya karena terangkat ketika urukan pelindung kubur dibersihkan sehingga meragukan untuk diasosiasikan sebagai salah satu kubur. Jenis temuan logam lainnya yang diduga menjadi bekal kubur, yaitu sebuah spatula besi berukuran $56 \times 16 \times 3$ mm, ditemukan pada kotak gali dari ekskavasi tahun 2011 di sebelah timur Gua Harimau (Kotak P9). Keletakan spatula berada 26 cm di sebelah utara Individu 10. Individu 10, 11, dan 12 merupakan tiga individu yang menyatu sebagai konsentrasi sisa-sisa manusia.

Bekal kubur lainnya, yaitu buli-buli. Buli-buli merupakan wadah dari tembikar yang ukurannya kecil. Buli-buli tanpa motif ditemukan pada konteks kubur di Gua Harimau dalam kondisi utuh di Kotak 17 yang kemungkinan milik kubur Individu 50. Buli-buli lainnya ditemukan berasosiasi dengan Individu 71 di sektor Galeri Barat dan Individu 43.

Sisa tulang hewan yang ditemukan dan kemungkinan merupakan jenis bekal kubur lain adalah tulang *Macaca* sp. *Macaca* sp. merupakan monyet ekor panjang (*long-tailed macaque*) yang banyak ditemukan terdeposit di dalam endapan Gua Harimau. Tulang *Macaca* ini ditemukan pada Individu 50, tepatnya di atas bagian perut rangka. Fragmen tulang fauna jenis *Macaca* sp. juga ditemukan di dekat Individu 71.

Terakhir, yaitu hematit atau pigmen warna yang juga diduga berasosiasi dengan praktik atau ritus penguburan. Catatan lapangan ekskavasi tahun 2011 menyinggung mengenai adanya sebaran bubuk hematit di sekitar rangka yang ditemukan pada Kotak O9 dan O11. Ketika ditemukan, hematit sudah menyatu dengan tanah (samar-samar) di sekitar kubur (Individu 23, 24, dan 25 serta Individu 30, 31, dan 32). Namun demikian, bubukannya masih dapat dilihat berupa titik-titik berwarna merah serta warna tanah yang cokelat kemerahan.

5. Jejak Paleopatologi

Paleopatologi adalah studi yang menelaah penyakit-penyakit dan persebaran epidemi pada suatu populasi manusia pada masa lalu. Pengetahuan mengenai paleopatologi terkadang dapat membantu untuk menentukan sebab kematian manusia pada masa lalu di suatu situs. Pengamatan makroskopik untuk mendeteksi adanya anomali-anomali (misalnya lesi atau *lesion*) pada permukaan tulang, struktur tulang, dan juga profil tulang pada tubuh individu yang ditemukan dapat menjadi petunjuk bahwa seorang individu pernah menderita suatu penyakit. Kelemahan dari pengamatan makroskopik terhadap lesi-lesi paleopatologis adalah terbatasnya determinasi penyebab suatu penyakit yang sesungguhnya merupakan satu gejala tafonomi yang memiliki bentuk gejala yang sama atau hampir mirip dengan lesi patologis. Pengamatan makroskopik menjadi lebih lengkap apabila dilanjutkan dengan pengamatan mikroskopik sehingga lebih spesifik dalam mendeterminasi jenis penyakit yang diderita individu tersebut. Pembahasan ini mencoba melakukan pengamatan makroskopik secara umum terhadap individu-individu yang ditemukan di Gua Harimau guna mendeteksi adanya jejak-jejak patologis. Penjabaran atas kecurigaan-kecurigaan akan gejala patologis pada individu-individu Gua Harimau berikut berupa sebuah penjabaran yang dilengkapi dengan diagnosis perbandingan untuk mengimbangi adanya kemungkinan-kemungkinan lain yang menjadi penyebab terbacanya kondisi permukaan tulang tersebut sebagai sebuah lesi patologis.

Gejala pertama yang dikenali pada individu-individu di Gua Harimau, yaitu berupa gejala patologis osteoarthritis yang merupakan kasus paleopatologi yang umum ditemukan pada sisa-sisa manusia dari situs arkeologi. Lesi-lesi yang menunjukkan berjangkitnya osteoarthritis, antara lain *subchondral bone eburnation*, *sclerosis*, dan tumbuhnya *osteophytes* pada tepian tulang-tulang yang menderita osteoarthritis (Ortner, 2003). Jenis osteoarthritis yang umum ditemui adalah pada bagian-bagian tulang dengan persendian poliartikuler (melibatkan banyak sendi pada satu area) atau area tubuh lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menopang beban yang berat. Area-area ini, antara lain lutut (*patella*), pinggang, dan tulang belakang (*vertebrae*) (Dieppedan Lim, 1998, dalam Ortner, 2003; White dan Folkens, 2005). Terjadinya osteoarthritis dapat dikaitkan dengan usia dari seorang individu, jenis kelamin, serta tekanan mekanis tubuh (White dan Folkens, 2005). Gejala osteoarthritis paling mudah dikenali pada rangkaian *vertebrae* dan pada tulang-tulang anggota tubuh manusia. Pada individu-individu yang ditemukan di Gua Harimau, gejala osteoarthritis ditemukan di beberapa individu, yaitu pada tulang-tulang jari tangan dan kaki dengan karakteristik yang tidak begitu signifikan. Contoh kasus paleopatologi yang jelas ditunjukkan oleh beberapa tulang lepas dan tulang-tulang pada Individu 27 serta Individu 68. Lesi osteoarthritis ditemukan pada *lumbarvertebrae* 4 dan 5 (L4 dan L5) Individu 27 dan Individu 68 yang menunjukkan adanya pertumbuhan *osteophytes* pada tepian lateral *vertebral body* sehingga bagian ini tampak melebar dari ukuran normalnya.



Gambar 5.16 Osteoarthritis pada *lumbar vertebrae* Individu 68 (Foto: Prastiningtyas)

Temuan rangka manusia di Gua Harimau juga menunjukkan bukti adanya fraktur/patah tulang yang sembuh (*healed fracture*). Gejala ini terlihat pada diafisis tulang paha (*femur*) kanan Individu 13 yang menunjukkan adanya persambungan di area diafisis tersebut yang tidak lurus dengan morfologi asli dari *femur* itu sendiri. Bentuk dari penyembuhan pada tulang ini memperlihatkan bahwa kondisi tulang sembuh terjadi selama individu tersebut masih hidup. Implikasi kultural yang dapat disimpulkan adalah bahwa Individu 13 mendapatkan perawatan atau perlakuan tertentu yang membantu sembuhnya kondisi tulang yang patah tersebut, meskipun tidak sempurna. Bagaimana bentuk dari perawatan itu sendiri belum diketahui karena pengamatan masih dilakukan secara *in situ*.



Gambar 5.17 Fraktur sembuh tulang *femur* Individu 13 (Foto: Prastiningtyas)

Beberapa individu di Gua Harimau ditemukan dengan lesi pada bagian tengkoraknya. Anomali-anomali ini diduga merupakan gejala patologis yang terekam pada tulang-tulang tengkorak tersebut. Individu 43 (seorang perempuan berusia 16–19 tahun) memiliki lesi berupa lubang-lubang yang menyelimuti hampir seluruh permukaan tengkoraknya. Beberapa lubang terlihat lebih dalam dan lebar dibandingkan dengan lubang-lubang lainnya. Begitu juga halnya dengan Individu 49 yang menunjukkan karakteristik porus yang sama dengan Individu 43, sementara Individu 57 memiliki gejala porositas yang hampir sama dengan kedua individu sebelumnya, tetapi tampaknya belum sampai pada tahap perforasi. Gejala-gejala ini menunjukkan karakteristik yang sama dengan tulang dari seseorang yang menderita suatu penyakit menular, seperti tuberkulosis, lepra, atau sifilis. Namun demikian, jejak-jejak tersebut masih memungkinkan sebagai dampak dari proses tafonomi yang terjadi pada rangka di Gua Harimau sebab observasi yang dilakukan masih secara *in situ*.

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang dapat menjangkiti manusia melalui proses pencernaan daging yang tidak dimasak dengan sempurna. Pada masa prasejarah, menularnya penyakit ini tidak melalui hubungan antarmanusia, tetapi dipacu oleh kegiatan manusia yang memakan daging yang tidak dimasak dengan sempurna tersebut. Lesi-lesi yang menunjukkan gejala penyakit ini dapat muncul pada berbagai bagian tulang di tubuh manusia, seperti pada tengkorak, tulang-tulang panjang, *sternum*, serta *vertebrae*. Tengkorak adalah lokasi umum tempat lesi ini muncul pada tulang manusia (Sorrel dan Sorrel-Dejerine, 1932). Adapun lesi-lesi ini muncul pada bagian tempurung kepala, wajah, dan juga pada bagian inferior dari tengkorak.

Lepra adalah penyakit yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* yang biasa ditemui pada manusia. Penyakit ini berasosiasi dengan wilayah tropis (panas dan lembap), tetapi beberapa kasus juga dilaporkan terjadi di wilayah kutub. Respons yang terjadi pada tubuh manusia bervariasi, mulai dari infeksi yang ringan (*tuberculoid*) hingga infeksi yang cukup parah (*lepromatous*). Menariknya, penyakit ini turut pula terekam pada tulang (Ortner, 2003). Lesi pada elemen tengkorak yang mengindikasikan gejala penyakit lepra dapat berupa hancurnya tulang *nasal*, *nasal septum*, *turbinates*, *palate*, serta lubang-lubang pada tempurung kepala (Job *et al.*, 1966). Ciri-ciri lain berupa hilangnya anterior *nasalspine*, pelebaran dan pembundaran pada *nasal aperture*, serta mengikisnya *premaxillary alveolar process* yang dapat disertai dengan tanggalnya *incisor* pada *maxilla*. Karakteristik ini disebut dengan *facies leprosa* (Moller-Christensen, 1953). Lesi-lesi pada tulang yang diakibatkan oleh sifilis berasosiasi dengan letak luka terbuka pada kulit semasa hidup.

Sifilis merupakan penyakit treponemal yang dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu (1) sifilis yang ditularkan melalui hubungan seksual dan (2) diturunkan dari ibu yang terjangkit kepada janin yang dikandung (Ortner, 2003). Pengamatan pada tengkorak Individu 43, Individu 49, dan Individu 57 menemukan lesi-lesi tersebut pada bagian ektokranial. Adapun pengamatan pada bagian-bagian tengkorak yang lain (wajah dan endokranial) belum dapat dilakukan sebab individu-individu ini belum diangkat sehingga bagian-bagian ini tidak dapat diamati secara menyeluruh. Jika terbukti bahwa bagian-bagian lain dari tengkorak individu-individu ini juga menunjukkan lesi-lesi yang mengacu pada penyakit-penyakit di atas, hampir dapat dipastikan bahwa penyakit sifilis telah berkembang pada komunitas di Gua Harimau.



Gambar 5.18 Jejak yang diduga sebagai lesi patologis pada tengkorak Individu 43

6. Rekam Jejak Tradisi dan Penyakit pada Gigi-Geligi

Patologi pada gigi-geligi manusia dari Gua Harimau yang paling banyak terlihat adalah karies gigi. Karies, yaitu kerusakan pada mahkota gigi akibat terinfeksi oleh bakteri *Streptococcus mutans*. Aktivitas metabolik dari bakteri menyebabkan produk buangan berupa asam dapat merusak struktur gigi sehingga menyebabkan gigi berlubang. Bakteri pemicu karies berasal dari sisa makanan yang menempel pada gigi. Sisa makanan yang mengandung gula karbohidrat kemudian diubah oleh bakteri menjadi gula yang terpolimerisasi. Bakteri *Streptococcus mutans* melakukannya agar bisa hidup dengan cara menempel pada gigi, lalu “menggerogoti” permukaan mahkota gigi.

Manusia Gua Harimau dengan gejala karies gigi kemungkinan semasa hidupnya sering mengonsumsi makanan yang banyak mengandung atau kaya akan unsur karbohidrat. Reaksi fermentasi dari karbohidrat menyediakan substrat untuk sintesis asam dan polisakarida ekstrasel bagi bakteri pemicu penyakit karies. Karbohidrat kompleks relatif lebih tidak kariogenik karena tidak dicerna sempurna di mulut, sedangkan karbohidrat sederhana akan meresap ke dalam plak dan dimetabolisme dengan cepat oleh bakteri. Gejala yang ditimbulkan penyakit ini, yaitu rasa sakit pada gigi ketika terjadi perubahan suhu, memakan makanan manis atau asam, serta tekanan pada gigi.

Para manusia Gua Harimau mengalami penyakit karies pada beberapa giginya, kerusakannya bermacam-macam mulai dari karies *insipiens*, yaitu karies hanya pada permukaan email saja, yang diderita oleh Individu 41, 8, 17, dan 49. Ditemukan juga karies *superficialis*, yaitu karies mencapai bagian dalam email, seperti yang diderita oleh Individu 1, 3, 22, 23, dan 27. Selanjutnya terdapat karies media (Individu 21 dan 22), yaitu dasar kavitas/lubang mencapai pertengahan antara permukaan gigi dan pulpa yang memicu rasa sakit ketika mengalami perubahan suhu serta mengonsumsi makanan manis atau asam. Kerusakan gigi karena karies yang paling parah adalah karies *profunda* di mana bakteri telah mendekati atau sampai ke pulpa sehingga memicu rasa sakit cukup hebat pada gigi. Pada karies ini terbentuk pulpitis, seperti diderita oleh Individu 3, 42, dan 57.



Gambar 5.19 Karies geraham bawah pada Individu 21 di Gua Harimau (Foto: Prastiningtyas)

Selain penyakit, ditemukan pula beberapa anomali fisiologis dari manusia Gua Harimau berdasarkan keletakan dan bentuk pertumbuhan gigi-geliginya. Salah satu gejala yang ditemukan terkait dengan oklusi atau kontak antara gigi-geligi rahang atas dan bawah pada saat terkatup. Sangat jarang orang yang memiliki oklusi yang benar-benar sempurna. Gejala ini disebut maloklusi, yaitu tidak sempurnanya kontak antara gigi-geligi rahang atas dan rahang bawah sehingga gigi tersusun tidak pas, tepatnya antara bonjol gigi dengan lekukan gigi antagonisnya. Maloklusi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan ketika mengunyah dan berbicara. Gangguan pengunyahan yang terjadi, yaitu dapat berupa rasa tidak nyaman saat mengunyah, terjadinya rasa nyeri pada *temporomandibular joint*, hingga rasa nyeri di kepala dan leher. Gejala maloklusi terlihat pada Individu 1, yaitu gigi-geligi rahang bawah posisinya melebihi gigi-geligi rahang atas. Kelainan oklusi yang terjadi pada individu ini dinamakan *underbite* atau sering disebut gigitan terbalik. Gejala lainnya yang juga ditemukan, yaitu *bruxism* atau kebiasaan mengerat/menggesek gigi atas dan bawah. Gesekan yang dihasilkan dapat menyebabkan abrasi pada permukaan mahkota gigi atau bahkan keretakan. Namun demikian, indikator yang menunjukkan anomali ini masih sangat lemah seperti diperlihatkan oleh gigi rahang atas Individu 53 yang diobservasi secara *in situ*. Jejak *bruxism* pada gigi-geligi ditemukan pula pada Individu 13, 19, 27, dan 60.



Gambar 5.20 Noda (*stain*) berwarna kemerahan diduga sebagai jejak aktivitas menyirih pada gigi salah satu individu di Gua Harimau

Bukti arkeologis akan kebiasaan/tradisi mengunyah sirih juga ditemukan pada sejumlah individu di Gua Harimau. Budaya menyirih mulai dilakukan oleh masyarakat India yang selanjutnya menyebar ke negara lainnya di benua Asia termasuk Indonesia. Adapun efek menyirih terhadap kesehatan gigi dan gusi tidak selalu positif, tergantung dari kandungan apa saja yang digunakan untuk menyirih. Aktivitas menyirih yang umumnya dicampur dengan buah pinang dapat menyebabkan perubahan warna gigi sehingga meninggalkan jejak berupa lapisan noda (*stain*) di permukaan gigi. Kebiasaan mengunyah sirih-pinang menyebabkan *stain* tersebut dapat terlihat pada gigi-geligi dari Individu 2, 16, 17, 22, 23, 27, 41a, 43, 49a, 49b, 53, 57a, dan 60.

7. Aspek Tafonomi

Meskipun sebagian rangka manusia sewaktu ditemukan hampir lengkap unsur tulang-belulangannya dan masing-masing tulang terletak pada posisi anatomisnya, kondisi elemen rangka secara umum tergolong rapuh. Kondisi tersebut terlihat hampir di seluruh elemen rangka, mulai dari tengkorak, badan, hingga tulang-tulang kaki. Khusus pada elemen tulang panjang terjadi perubahan komposisi tulang yang umum ditemukan di Gua Harimau. Bagian luar tulang (*compacta external*) dari elemen tulang panjang terkadang menunjukkan rupa aslinya dan belum tergolong rapuh. Akan tetapi, pada bagian tengahnya (*diploe*) terjadi pelapukan sehingga elemen organik penyusunnya sudah digantikan oleh tanah. Kondisi kerapuhan tersebut khususnya ditemukan pada rangka yang terletak di kotak-kotak penggalian dekat dinding gua.

Rekonstruksi perilaku penguburan di Gua Harimau tidak hanya terbatas pada aspek religi atau kepercayaan saja, tetapi juga bertitik berat pada faktor alamiah yang sangat memengaruhi kondisi sebuah fitur kubur. Pemahaman ini meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan tahapan dislokasi dan disartikulasi pada tulang-tulang tubuh manusia dalam rangkaian proses dekomposisinya. Tahapan dislokasi dan disartikulasi ini berkaitan erat dengan struktur artikulasi antartulang dalam susunan anatomisnya yang dikategorikan menjadi artikulasi lunak dan artikulasi kuat yang dapat bertahan lama (Maureille dan Sellier, 1996).

Letak dan kedalaman kubur menjadi faktor penting yang menentukan kecepatan proses pembusukan dan disartikulasi pada tulang di tubuh manusia, didukung pula dengan adanya aktivitas bawah tanah yang disebabkan oleh tumbuhan dan/atau hewan. Perilaku natural jaringan lunak tubuh manusia sangat menentukan posisi dan keletakan tulang-tulang saat ditemukan ketika proses ekskavasi dalam kasus arkeologi ataupun pada kasus forensik. Perilaku inilah yang menentukan jaringan lunak mana yang akan hancur lebih dahulu dan akan menyebabkan perubahan posisi tulang pada fitur kuburnya (Willis dan Tayles, 2009). Mandibula dan tengkorak merupakan bagian-bagian yang pertama kali terdisartikulasi daripada bagian tulang tubuh yang lain, meskipun jaringan-jaringan yang menyatukan sutura pada bagian ektokranial termasuk jaringan yang kuat (Micozzi, 1953). Proses ini kemudian diikuti dengan disartikulasi pada bagian *vertebrae*, kemudian berlanjut pada bagian tulang-tulang anggota tubuh.

Kasus disartikulasi tulang dapat pula diamati pada individu-individu yang ditemukan di Gua Harimau. Satu hal yang sangat menonjol untuk diperhatikan adalah bahwa terdapat beberapa individu yang ditemukan dengan posisi mandibula seperti jatuh sehingga membuat profil mulut individu tersebut terbuka. Kasus seperti ini berkaitan erat dengan kondisi *postmortem* setelah individu tersebut dikuburkan dan juga berkaitan erat dengan sebuah jaringan lunak yang disebut dengan *temporomandibular joint*. *Temporomandibular joint* adalah sebuah ligamen yang mengikat mandibular pada tempurung kepala. Ligamen ini terdiri atas dua buah *fasciculus* yang sempit dan pendek, letaknya saling berhadapan pada permukaan lateral fitur *zygomatic arch* dan menempel pada tonjolan yang berada di bawahnya (posteriolateral dari mandibular). Ligamen ini dilapisi dengan kelenjar parotid dan lapisan membran. Ligamen ini berartikulasi dengan tulang *zygomatic* dan *temporal*. Fungsi *temporomandibular joint* adalah untuk menggerakkan mandibula dalam kegiatan sehari-hari, seperti saat makan dan berbicara. Untuk menjalankan fungsinya, *temporomandibular joint* dibantu dengan empat buah otot, yaitu *masseter*, *lateral pterygoid*, *medial pterygoid*, dan *temporalis* (Willis dan Tayles, 2009; Micozzi, 1953).

Berdasarkan keletakannya pada tempurung kepala, proses lepas atau jatuhnya mandibula dari tempurung kepala saat proses disartikulasi terjadi berkaitan dengan proses peletakan dan posisi individu tersebut ketika dikuburkan. Pada beberapa kasus, mandibula tampak tetap berada pada artikulasinya dengan tempurung kepala yang menyebabkan mulut individu tersebut tetap tertutup. Hal ini secara tidak langsung mengimplikasikan variasi pada proses disartikulasi antara individu-individu yang ditemukan. Asumsi yang muncul berupa dugaan adanya agen-agen lain atau variasi dalam proses peletakan mayat saat penguburan sehingga menyebabkan posisi mandibula individu-individu tersebut berbeda.

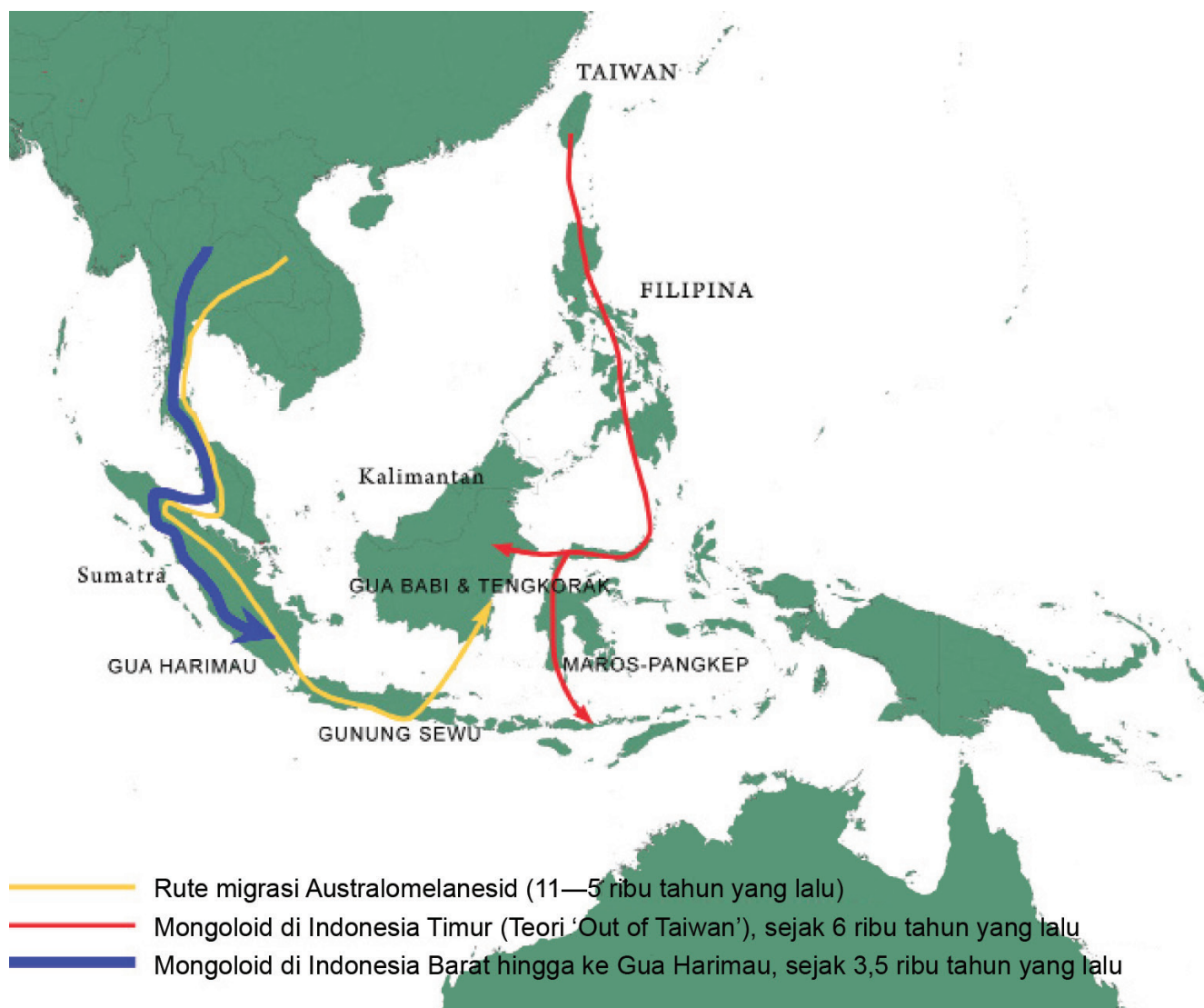
Implikasi kultural pada beberapa individu dengan posisi mandibula terbuka berkaitan dengan prosesi penguburan. Ada kemungkinan bahwa individu tersebut dikubur dengan menggunakan sebuah wadah organik yang cukup masif, kayu misalnya. Akibat penggunaan wadah kubur tersebut, terdapat ruang kosong yang cukup lebar

di bawah *mandibular* karena jenazah tidak langsung terisi oleh tanah sesaat setelah proses penguburan. Ketika terjadi dekomposisi otot-otot *temporomandibular joint*, mandibula jatuh ke bawah akibat gravitasi. Lama-kelamaan wadah kayu yang digunakan untuk menguburkan jenazah juga mengalami proses dekomposisi sehingga seluruh bagian rangka terkubur dan diselimuti oleh tanah. Akhirnya pada saat proses *retrieval* ditemukan rangka dengan posisi mandibula yang terbuka.

Penyakit karies gigi yang dijumpai di Gua Harimau sangat umum ditemukan pada populasi ras Monggolid di benua Asia, baik dalam konteks prasejarah maupun populasi hidup masa kini. Pengamatan terhadap gigi-geligi *Homo erectus* (dari Afrika, Asia, dan Eropa pada lebih dari 200 gigi-geligi) yang hidup sekitar 0,3 hingga 1,5 juta tahun yang lalu dan di kalangan ras Australomelanesid yang hidup di gua-gua prasejarah, baik di Gunung Sewu maupun Kalimantan Selatan antara 13 hingga 5 ribu tahun lalu tidak menunjukkan adanya penyakit karies gigi. Sangat mungkin bahwa hal ini disebabkan oleh model alimentasi (diet/pola makan) dari ras Monggolid atau masyarakat Neolitik (yaitu Austronesia) yang lebih bertumpu pada bahan makanan yang mengandung banyak karbohidrat. *Homo erectus* dan Australomelanesid dikenal sebagai pemburu dan peramu makanan sejati selama masa Pleistosen dan pertengahan pertama Holosen. Pola makan tersebut kemungkinan besar berakibat pada rendahnya karbohidrat yang dikonsumsi. Sebaliknya, pada kalangan ras Monggolid yang telah muncul sekitar 4.000 tahun yang lalu di Indonesia bertumpu pada pola hidup bercocok tanam vegetasi dengan kandungan karbohidrat yang tinggi. Sudah umum diketahui bahwa jenis makanan yang banyak mengandung karbohidrat (padi, talas, dan umbi-umbian) akan memberikan sisa-sisa makanan yang lebih melekat pada gigi dibandingkan yang terjadi pada para pemburu dan peramu. Selain melekat pada gigi, karbohidrat juga memberikan banyak zat gula, yang menyebabkan munculnya penyakit karies gigi. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat logis antara keropos gigi di kalangan Monggolid dengan pola makan mereka yang lebih banyak mengandung karbohidrat. Besar kemungkinan pola makan tersebut, yang bertumpu pada ekonomi bercocok tanam (pertanian), telah memberikan penyakit karies gigi pada kalangan Monggolid.

8. Signifikansi Temuan Manusia di Gua Harimau

Berdasarkan kelompok afinitasnya, rangka-rangka manusia Gua Harimau dapat dibedakan menjadi dua kelompok ras, yaitu Monggolid dan Australomelanesid. Sebagian besar rangka dari sejumlah 78 individu tersebut masuk ke dalam kelompok Monggolid, sedangkan beberapa rangka memiliki karakter Australomelanesid, misalnya I.8, I.74, I.75, dan I.76. Secara biologis terdapat banyak perbedaan morfologi antara rangka Monggolid dan Australomelanesid. Secara umum Australomelanesid memiliki anggota anatomis besar dengan postur kekar, sedangkan Monggolid anggota anatomisnya lebih kecil dengan postur yang lebih ramping. Perbedaan yang signifikan di antara keduanya terdapat pada bagian tengkorak, yang mencakup baik superstruktur *cranial* maupun alat-alat mastikasinya. Monggolid memiliki bentuk tengkorak *brachycephal* atau tinggi dan membundar, sedangkan tengkorak Australomelanesid berbentuk *dolichocephal* atau rendah dan lonjong. Pada populasi Australomelanesid, *torus supra orbital*, *lunas sagittal*, depresi *prelambda*, dan *torus occipital* terlihat sangat nyata, sedangkan pada populasi Monggolid tampak sebaliknya atau bahkan tidak ada (absen). Selain itu, prognatisme yang kuat pada bagian wajah Australomelanesid memengaruhi perkembangan karakter alat-alat mastikasinya yang kekar (Widianto, 2000).



Gambar 5.21 Skema rekonstruksi rute migrasi manusia dari ras Australomelanesid dan Monggoloid dari Asia Daratan ke Nusantara

Dalam konteks genetis-biologis, Monggoloid adalah subspecies dari *Homo sapiens*, sang manusia modern, yang merupakan populasi dominan di Indonesia saat ini. Mereka adalah bagian terbesar dari para penutur bahasa Austronesia, yang berjumlah lebih dari 300 juta jiwa dan mengokupasi wilayah luas Asia-Pasifik, mulai dari Madagaskar di barat, Taiwan di utara, Selandia Baru di selatan, hingga daerah Pasifik di timur. Teori persebaran para Austronesia awal, “*Out of Taiwan*”, menyebutkan terjadinya migrasi bangsa ini dari Taiwan pada sekitar 6.000 tahun yang lalu, masuk Sulawesi sekitar 4.000 tahun silam, dan bergerak ke timur hingga mencapai Pasifik pada 2.000 tahun lalu. Kecepatan luar biasa migrasi manusia dari Taiwan hingga mencapai Kepulauan Polinesia di Pasifik tersebut memberikan julukan lain bagi teori ini sebagai “*Express Train to Polynesia*” (Bellwood, 2007).

Kehadiran ras Monggoloid di Sumatra diketahui dari berbagai situs, antara lain gua-gua hunian prasejarah dan juga penguburan tempayan di beberapa situs. Beberapa gua penghasil sisa manusia Monggoloid tersebut adalah Ulu Tianko di Jambi dan juga beberapa gua yang akhir-akhir ini dieksplorasi oleh Puslitbang Arkenas dan Balai Arkeologi Palembang di Baturaja, Sumatra Selatan (Gua Harimau, Gua Putri, dan Gua Selabe). Penanggalan sisa manusia Gua Selabe diperkirakan antara 2.700 sampai 3.000 tahun yang lalu (Simanjuntak *et al.*, 2006). Sementara itu, situs-situs kubur tempayan adalah di Muara Betung, Muara Payang, Padang Sepan, dan Gampang Kapalan. Situs-situs tersebut telah menorehkan prasejarah Sumatra, yang diyakini merupakan para penghuni awal manusia di Sumatra. Situs-situs dari Muara Betung dan Muara Payang yang terletak sekitar 60 kilometer di sebelah barat laut Pagar Alam (Sumatra Selatan) dan Padang Sepan merupakan situs-situs penguburan tempayan. Dalam dunia arkeologi, Pagar Alam dikenal sebagai salah satu “kerajaan Megalitik” di Sumatra Selatan.

Hunian manusia di Sumatra berdasarkan sisa-sisa manusia yang ditemukan menunjukkan hunian yang berasal dari akhir zaman es sekitar 11.000 tahun yang lalu. Migrasi pertama datang dari utara, mungkin berasal dari daratan

Asia Tenggara, yang merupakan migrasi ras Australomelanesid ke arah selatan, hingga mereka mendiami bukit-bukit kerang di pantai timur Sumatra Utara sekitar 10.000 tahun yang lalu. Pergerakan migrasi ras ini agaknya berakhir sampai di situ. Pada periode berikutnya, sekitar 3.500 tahun yang lalu, sebuah populasi yang berbeda secara fisik, yaitu ras Monggolid, menggantikan mereka. Pada mulanya sangat logis ditafsirkan bahwa pendudukan Sumatra oleh manusia berdasarkan temuan rangka ras Monggolid tersebut merupakan bagian dari teori “*Out of Taiwan*”, dalam perjalanan migrasinya ke Madagaskar melalui Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatra (Bellwood, 2007). Akan tetapi, berdasarkan penanggalan radiometrik terhadap bukti-bukti arkeologis di gua-gua dan dataran tinggi di Jambi yang menunjukkan usia yang sama tuanya dengan budaya Austronesia di Sulawesi, yaitu sekitar 3.500 tahun yang lalu, ditafsirkan bahwa hunian manusia di Sumatra mempunyai alur migrasi tersendiri di luar jalur “*Out of Taiwan*”, mungkin pergerakan migrasi dari daratan Asia Tenggara ke arah selatan melalui Sumatra. Data terbaru seperti itu telah memberikan penafsiran baru pula, bahwa persebaran ras Monggolid ini tidak hanya terjadi di bagian timur Indonesia (jalur Taiwan-Filipina-Sulawesi), tetapi juga di bagian barat Indonesia (Asia Tenggara-Sumatra). Sisa-sisa manusia ini, baik di Gua Harimau maupun Gua Selabe dan Gua Putri di dekatnya, merupakan bukti pergerakan jalur baru tersebut. Dalam hal ini, sisa-sisa manusia yang ditemukan di kubur-kubur tempayan Muara Betung dan Muara Payang sangat mungkin merupakan pendukung budaya Megalitik yang tersebar luas di dataran tinggi Pagar Alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, A.C. dan Rodriguez-Martín, C. 2011. *The Cambridge Encyclopedia of Human Palaeopathology. Reissue Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bass, W.M. 1987. *Human Osteology, a Laboratory and Field Manual. 3rd Edition*. Montana, USA: Missouri Archaeological Society.
- Bellwood, P. 2007. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago. Revised*. University of Hawaii Press.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Bonnichsen, R. dan Sorg, M.H. (Ed.). 1989. “Bone Modification”. Maine: Centre for the Study of the First Americans, University of Maine.
- Brickley, M. dan McKinley, J.I. (Ed.). 2004. “Guidelines to the Standards for Recording Human Remains”. Dalam *IFA Paper No. 7, BABAO*.
- Broca, P. 1879. “Instructions Relatives à L’étude Anthropologique du Systeme Dentaire”. *Bulletins de la Société d’Anthropologie de Paris. Série 3 (2)*. hlm. 128–152.
- Brooks ST, Suchey JM. 1990. “Skeletal Age Determination Based on the *Os pubis*: A Comparison of the Asca’ di-Nemeske’ri and Suchey-Brooks Methods”. *Human Evolution* 5. hlm. 227–238.
- Buckberry, J.L. dan Chamberlain, A.T. 2002. “Age Estimation from the Auricular Surface of the *Ilium*: A Revised Method”. *American Journal of Physical Anthropology* 119. hlm. 231–239.
- Buikstra, J.E. dan Ubelaker, D.H. 1994. “Standard for Data Collection from Human Skeletal Remains”. *Arkansas Archaeological Survey Report No. 44*: Fayetteville, Arkansas.
- Hauser-Schäublin, Brigitta. 2008. “Sembiran und Julah – Sketches of History”. Dalam Brigitta Hauser-Schäublin dan I Wayan Ardika (Ed.). *Burials, Texts, and Rituals: Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia*. Universitätsverlag Göttingen Vol. 1 “Göttinger Beiträge zur Ethnologie”. hlm. 9–68.
- Hester, James J dan James Grady. 1982. *Introduction to Archaeology*. Edisi Kedua. New York: CBS College Publishing.
- Job, C., Karat, A., dan Karat, S. 1966. “The Histopathological Appearance of Leprous Rhinitis and Pathogenesis of Septal Perforation in Leprosy”. *Journal of Laryngology and Otology* 80. hlm. 718–732.
- Lovejoy, C.O. 1985. “Dental Wear in the Libben Population: Its Functional Pattern and Role in the Determination of Adult Skeletal Age at Death”. *American Journal of Physical Anthropology* 68. hlm. 47–56.
- Maureille, B. dan Sellier, P. 1996. “Dislocation en Ordre Paradoxal, Momification et Décomposition: Observation et Hypothèses”. *Bulletins et Mémoires de la Société d’Anthropologie de Paris. Nouvelle Serie, Tome 8 Fascicule 3–4*. hlm. 313–327.
- Mays, S. 1998. *The Archaeology of Human Bones*. Routledge: London & New York.
- Meindl, R.S. dan Lovejoy, C.O. 1985. “Ectocranial Suture Closure: A Revised Method for the Determination of Skeletal Age at Death Based on the Lateral-Anterior Sutures”. *American Journal of Physical Anthropology* 68. hlm. 57–66.

- Micozzi, M. 1953. *Postmortem Change in Human and Animal Remains*. Springfield, IL: Charles C. Thomas Pub.
- Moller-Christensen, V. 1953. *Ten Lepers from Naestved in Denmark: A Study of Skeletons from a Medieval Danish Leper Hospital*. Danish Science Press: Copenhagen.
- Ortner, D.J. 2003. *Identification of Pathological Conditions in Human Skeletal Remains. 2nd Edition*. San Diego, USA: Academic Press.
- Roberts, C. dan Manchester, K. 1995. *The Archaeology of Disease*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Rose, H.J. 1922. "Celestial and Terrestrial Orientation of the Dead". *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol. 52 (Jan.–Jun., 1922). hlm.127–140.
- Simanjuntak, T., R. Handini, B. Prasetyo (Ed.). 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI.
- Simanjuntak, T., H. Forestier, D. Driwantoro, Jatmiko. 2006. "Daerah Kaki Gunung: Zaman Batu". *Menyusuri Sungai Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. Guillaud, D (Ed.). Jakarta: PT. Enrique Indonesia.
- Simon, Marc., Xavier Jordana, Nuria Armentano, Cristina Santos, Nancy Diaz, Eduvigis Solorzano, Joan B. Lopez, Mercedes Gonzales-Ruiz, Assumpcio Malgosa. 2011. "The Presence of Nuclear Families in Prehistoric Collective Burials Revisited: The Bronze Age Burial of Montanissel Cave (Spain) in the Light of aDNA". *American Journal of Physical Anthropology* 146. hlm. 406–413.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soejono, R.P. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. M.D. Poesponegoro dan N. Notosusanto (Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Solecki, Ralph S. 1975. "Shanidar IV, a Neanderthal Flower Burial in Northern Iraq". *Science New Series*, Vol. 190, No. 4217 (Nov. 28, 1975). *Published by: American Association for the Advancement of Science*. hlm. 880–881.
- Sorrel E. dan Sorrel-Dejerine. 1932. *Tuberculose Osseuse et Osteo-Articulaire*. Paris: Masson et Cie.
- Trotter, M. dan Gleser, G.C. 1958. "A Re-Evaluation of Estimation of Stature Based on Measurements of Stature Taken during Life and of Long Bones after Death". *American Journal of Physical Anthropology* 16. hlm. 79–123.
- Trotter, M. 1970. "Estimation of Stature from Intact Long Limb Bones". Dalam Stewart, T.D. (Ed.). *Personal Identification in Mass Disasters*. White, T.D. & Folkens, P.A. 2005. *The Human Bone Manual*. United Kingdom: Elsevier, Inc.
- White, T.D. dan Folkens, P.A. 2005. *The Human Bone Manual*. United Kingdom: Elsevier, Inc.
- Widianto, H. 2000. "Teknik Analisis Sisa Manusia". *Berkala Arkeologi Tahun XX*. Edisi No. 1/Mei. Yogyakarta: Balai Arkeologi. hlm. 15–25.
- Widianto, H. 2002. "Prehistoric Inhabitants in Gunungsewu". Dalam Truman Simanjuntak (Ed.). *Gunungsewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm. 227–248.
- Widianto, H. 2006. "Austronesian Prehistory from the Perspective of Skeletal Anthropology". *Proceeding of the International Symposium: Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*. Indonesian Institut of Science. T. Simanjuntak, I.H.E. Pojoh, M. Hisyam (Ed.). LIPI Press. hlm. 175–183.
- Willis, A. dan Tayles, N. 2009. "Field Anthropology: Application to Burial Contexts in Prehistoric Southeast Asia". *Journal of Archaeological Science* 36. hlm. 547–554.

Sumber Halaman Website

- <http://equator.pinholeindonesia.net>. Diakses 30 Desember 2013.
- <http://geography.about.com>. Diakses 30 Desember 2013.

BAB VI

KRONOLOGI DAN CORAK BUDAYA DI GUA HARIMAU



Gambar 6.1 Temuan buli-buli tanah liat, bukti eksistensi tradisi Neolitik dan Paleometalik di Gua Harimau

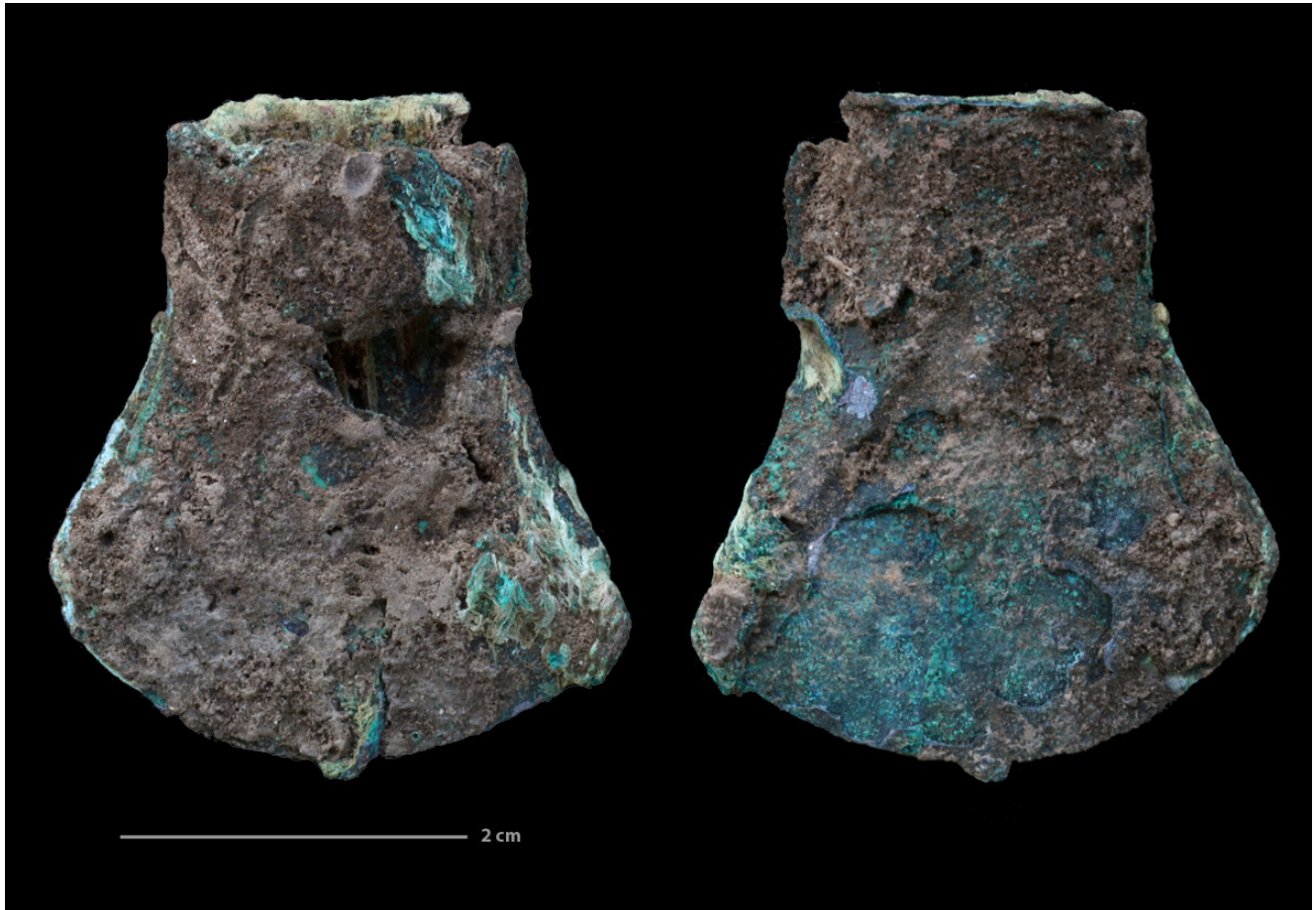
Artefak-arte-fak di Gua Harimau secara nyata menunjukkan potensi kepurbakalaan dari gua tersebut. Artefak sebagai benda alami yang telah dimodifikasi oleh manusia secara sengaja dan masuk ke dalam aktivitas sosial budaya manusia masa lalu tersebut dapat menyiratkan tatanan/bentuk budaya yang berbeda, berdasarkan jenis, bahan yang digunakan, bahkan morfologinya. Variasi tersebut dapat menjadi petunjuk dalam penelusuran bentuk diferensiasi kelompok masyarakat yang terjadi di dalam suatu masa ataupun proses budaya yang telah terjadi dalam konteks ruang dan waktu masa lampau. Kondisi tersebut menunjukkan potensi Gua Harimau yang dapat mengedepankan konsep pendekatan diakronis terhadap tinggalan budayanya.

Tinggalan arkeologis yang selama ini berhasil dikumpulkan di Gua Harimau antara lain terdiri atas:

- Artefak batu dari berbagai tipe
- Artefak logam berbagai tipe
- Artefak dari bahan organik (tulang, gigi, dan cangkang moluska) berbagai tipe
- Gerabah
- Sisa berbagai jenis fauna
- Sisa renik organik (soil, arang, polen)
- Hematit
- Lukisan gua

Seluruh tinggalan arkeologi dari Gua Harimau tersebut dapat menjadi petunjuk dalam merekonstruksi bentuk dan proses budaya serta perilaku manusia masa lalu dalam lingkup ruang yang sama, tetapi dengan konteks waktu yang berbeda. Temuan artefak batu berupa serpih dari batuan aneka bahan umumnya merepresentasikan suatu bentuk budaya yang ada jauh sebelum ditemukannya teknologi pembuatan gerabah atau bahkan peralatan dari logam.

Sebagaimana telah ditemukan di beberapa situs gua hunian di wilayah Pulau Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan, kemunculan artefak gerabah selalu terlihat pada lapisan paling atas, sedangkan artefak litik berupa serpih hasil produk penyerpihan ditemukan di bawah lapisan mengandung gerabah tersebut. Hal ini menjadi bukti adanya dua bentuk budaya yang berbeda, sedangkan proses budaya yang terjadi dapat dilihat lebih jauh, baik dari kajian-kajian khusus (artefaktual) maupun kontekstual antartemuan arkeologis.



Gambar 6.2 Kapak corong perunggu sebagai bekal kubur hasil ekskavasi Gua Harimau pada 2011

Penemuan kapak perunggu dan benda-benda logam lainnya di lapisan atas yang digali (hingga kedalaman 150 cm dari DP) merupakan budaya penanda perkembangan budaya Paleometalik di dalam gua. Namun demikian, artefak-artefak tersebut lebih berasosiasi dengan aktivitas penguburan/religi/kepercayaan dibandingkan dengan fungsi praktisnya. Sebagai contoh, sebuah spatula dari besi yang ditemukan di dekat Individu 12 (kotak ekskavasi P9). Berdasarkan posisinya yang berada di samping humerus (tulang lengan) Individu 12 dapat dipastikan fungsi artefak tersebut berhubungan dengan praktik penguburan. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan akan adanya transformasi fungsi atau perubahan konteks dari artefak tersebut yang dahulunya digunakan sebagai alat (fungsi praktis) akhirnya berubah menjadi bekal kubur (fungsi ideologis).

Bukti lainnya yang juga menunjukkan adanya pemanfaatan unsur logam dalam kebudayaan masa lampau di Gua Harimau, yaitu sejumlah perhiasan yang terbuat dari logam, khususnya perunggu. Perunggu digunakan sebagai bahan baku dari gelang dengan tipe dan bentuk yang berbeda, yaitu pipih berhiasan motif geometris dengan profil irisan persegi serta bentuk profil lingkaran dan polos. Kedua gelang tersebut berasosiasi dengan rangka yang dikubur.



Gambar 6.3 Spatula dari bahan logam, ditemukan berasosiasi dengan Individu 12



Gambar 6.4 Alat serpih tipe serut gerigi (*denticulated scraper*) dibuat dari *silex* (batuan kersikan) di lapisan arkeologis Gua Harimau. Kondisi dan sejarah geologi regional di wilayah karst Padang Bindu menyediakan sumber batuan yang cocok digunakan sebagai bahan baku industri litik dalam jumlah yang melimpah (Foto: Ruly Fauzi)

KARAKTERISASI TIPE DAN TEKNOLOGI ALAT BATU DARI GUA HARIMAU

M. Ruly Fauzi^{1,2}

Abstract

*Archaeological research conducted at Harimau Cave site since 2009 until 2014 have revealed numerous lithic artifacts which dominate the archaeological findings beside faunal rest. These lithic artifacts are the products of *façonage* and *débitage* which resulting diverse types of tool. Roughly worked massive tools made from river cobble are somehow mixed together with small flake tools due to burial practices occurred. Raw materials being used also varied, ranging from andesitic, basaltic, chert, jasper, obsidian, etc. Product of *façonage* consists of chopper-chopping tool, *sumatralith*, plank, etc. On the other side, *débitage* products mainly show rapid and simple core volume extraction method through simple *débitage*. Important thing to be noticed is indication on the using of natural convexity-concavity on natural obsidian nodules to produce bladelet-like flakes through unidirectional *débitage* and unipolar-centripetal. Removals on flakes demonstrate various types of retouched implements, such as scrapper, denticulate, point, notch, auger, and arrowhead. Numerous blanks, hammer stones, cortical flakes, cores, refitted flakes, and several cobbles became the evidences of knapping on-site which means that the whole knapping processes took place inside the cave.*

Korespondensi penulis: fauziruly@gmail.com

Kata kunci: Teknologi Litik, Bilah, Obsidian, *Débitage* Sederhana, Gua Harimau

1. Pendahuluan

Penelitian arkeologi prasejarah, khususnya mengenai perkakas litik di wilayah Sumatra dapat dikatakan lebih jarang dilakukan jika dibandingkan dengan situs-situs prasejarah di Pulau Jawa, Sulawesi, dan Indonesia bagian timur. Hal tersebut menyebabkan minimnya informasi mengenai karakter industri litik dari wilayah Sumatra. Suatu pengecualian dapat diterapkan pada situs-situs Hoabinhian yang memang terkesan khas dan identik dengan Pulau Sumatra. Bahkan tercetus pula terminologi '*sumatralith*' yang merujuk pada tipe peralatan dari kerakal dengan pangkasan monofasial di seluruh lateralnya atau *unifacial-dischoid*. Penjajakan potensi industri alat kerakal dan serpih, khususnya di Sumatra bagian selatan dan tengah seperti daerah Jambi, Bengkulu/Bengkulen, Sumsel, dan Bukit Tinggi telah dilakukan sejak awal dan pertengahan abad ke-20, seperti oleh Houbolt dan Soejono (Heekeren, 1972) serta Bronson dan Asmar (Bronson dan Asmar, 1975). Suatu penanggalan yang lebih pasti akan industri litik di Sumatra diperoleh dari Gua Tianko Panjang (Jambi) dengan umur sekitar 10.000 BP (Bronson dan Asmar, 1975) serta Gua Pondok Selabe dan Pandan (Sumsel) sekitar 9.000–2.500 BP (Simanjuntak dan Forestier, 2004).

Referensi akan karakter serta umur tinggalan artefak batu dari situs-situs di wilayah Sumatra dapat dinilai sangat terbatas. Oleh sebab itu, himpunan artefak yang berhasil dikumpulkan melalui ekskavasi arkeologis di Gua Harimau amat berpotensi memberikan informasi tambahan terkait teknologi dan karakterisasi industri litik, khususnya alat serpih di wilayah Sumatra. Temuan artefak litik selalu menempati urutan teratas dalam jumlah total temuan di Gua Harimau, bersama dengan temuan sisa fauna. Analisis yang telah dilakukan sangat terbatas pada kuantifikasi, klasifikasi, serta identifikasi karakter teknologis berdasarkan atribut yang dapat diamati pada permukaan spesimen. Namun demikian, sejumlah aspek terkait metode dan teknik produksi artefak batu di Gua Harimau dapat teridentifikasi berkat cukup lengkap dan jelasnya atribut analisis yang dapat dideskripsikan.

¹ Balai Arkeologi Palembang

² Center for Prehistory and Austronesian Studies

Karena data yang cukup banyak, serta jenis temuan yang sangat beragam, menyebabkan cukup mudah untuk mengidentifikasi ‘rangkaian/tahapan operasional’ atau *chaîne-opératoire* dari himpunan artefak yang ditemukan. Jenis dasar artefak yang ditemukan menggambarkan sejumlah aspek terkait tahap pemerolehan bahan baku, persiapan, penyerpihan, hingga modifikasi lebih lanjut melalui peretusan untuk menghasilkan delineasi tertentu dari sebuah serpih. Konsep *chaîne-opératoire* yang diharapkan dapat tergambarkan, yaitu tahap pemerolehan dan produksi (*procurement and production stages*) instrumen litik secara lebih detail. Tahap pemerolehan, yaitu berupa interpretasi lokasi pemerolehan bahan baku, bentuk asal bahan baku secara umum, serta jenis bahan baku yang digunakan. Sementara itu, tahap produksi yang dimaksud, yaitu preparasi (*pre-débitage*), teknik, dan metode penyerpihan.

Dua konsep utama dalam produksi alat batu yang dikenal secara luas, yaitu *façonage* (*shaping*) dan *débitage* juga muncul secara kasatmata pada himpunan artefak hasil ekskavasi Gua Harimau. Alat-alat kerakal dan alat serpih seakan bercampur di dalam lapisan yang tampaknya teraduk akibat aktivitas penguburan yang sangat intensif. Analisis dilakukan dengan menerapkan panduan klasifikasi dan deskripsi atribut pada artefak litik oleh Inizan *et al.* (1999), Arzarello *et al.* (2011), serta Simanjuntak (2008).

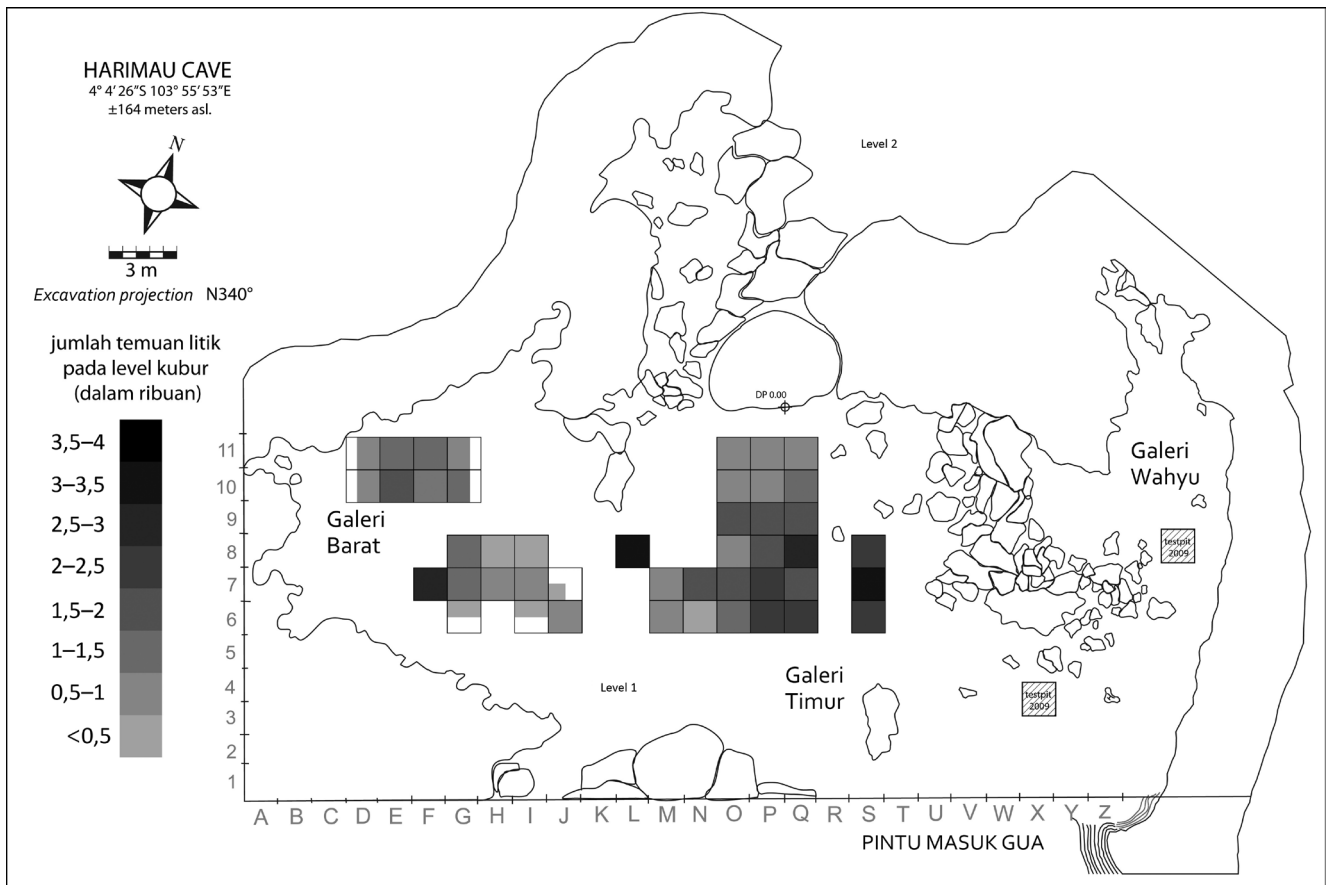
2. Himpunan Artefak Litik dari Gua Harimau

Sejak penelitian tahun 2010 hingga 2013 telah ditemukan tidak kurang dari 61.620 temuan yang masuk ke dalam kategori batu (berdasarkan kode jenis temuan dalam laporan ekskavasi dan basis data). Jenis temuan dari kategori batu terdiri atas artefak litik berbagai tipe, beberapa kerakal batu yang mengindikasikan *manuport*, batu pukul, batu terbakar, dan hematit. Adapun analisis secara khusus pada kategori batu dibatasi pada temuan tahun 2012 hingga 2013. Sementara sejumlah temuan dari tahun 2014, selain jumlahnya yang kurang signifikan, akan lebih menarik jika ditinjau dari aspek kronologi dan konteks budayanya. Temuan litik dari penelitian tahun 2014 ditemukan pada endapan gua yang menunjukkan stratifikasi alamiah gua yang sangat minim akan gangguan. Begitu pula beberapa temuan dari tahun 2013 ketika tiga kotak ekskavasi telah melampaui horizon kubur di sektor Galeri Barat.

- Penelitian 2012 (APBNP) : 12.721 spesimen
- Penelitian 2013 : 12.125 spesimen
- Penelitian 2014 : 839 spesimen

Ekskavasi 45 kotak gali dengan ukuran 1,5 × 1,5 meter di Gua Harimau menunjukkan lapisan yang paling padat mengandung temuan litik berada di kedalaman 5 hingga 100 cm dari permukaan lantai gua. Artinya, lapisan budaya tersebut satu level dengan kubur-kubur manusia yang ada. Dari aspek stratigrafi, baik secara vertikal maupun horizontal (*superficie in sè*), hampir mustahil untuk memisahkan unit stratigrafi serta temuan di dalamnya. Dari segi tekstur, butiran, warna, dan sifat fisik, lapisan terlihat sangat homogen (lempung-lanauan cokelat tua mengandung fragmen gamping angular), khususnya pada horizon ditemukannya kubur-kubur manusia. Hal ini dapat dipastikan merupakan dampak dari aktivitas penguburan manusia yang sangat intensif di Gua Harimau. Dari area seluas ± 95 meter persegi yang telah diekskavasi terdapat 78 individu (bahkan bisa lebih, berdasarkan temuan lepas yang ada). Dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi transformasi yang cukup tinggi pada tinggalan budaya yang berada di satu level dengan kubur karena aktivitas ‘gali-timbun’ terkait dengan praktik penguburan manusia di situs ini.

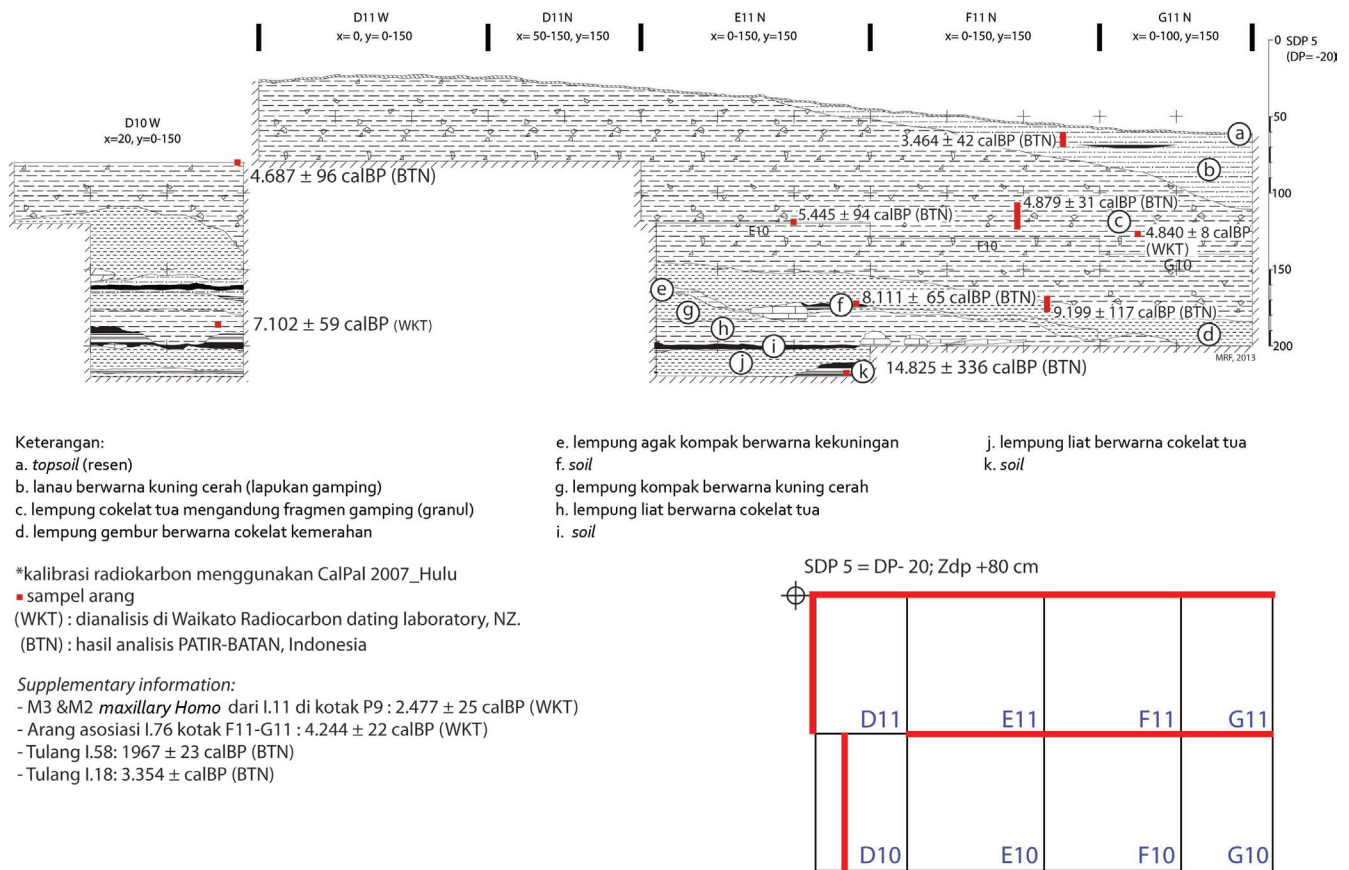
Meskipun kondisi temuan diketahui telah mengalami perubahan konteks lapisannya karena *cultural-transformation processes* yang terjadi, analisis dalam konteks ruang yang lebih besar masih dapat dilakukan. Analisis ini dilakukan dengan asumsi awal bahwa konteks temuan secara horizontal, dalam lingkup ruang yang lebih luas (misalnya kotak ekskavasi atau beberapa kotak ekskavasi) masih jauh lebih valid jika dibandingkan dengan unit lapisan tanah yang jelas-jelas tidak menunjukkan perbedaan. *Plotting* himpunan artefak pada masing-masing unit ruang kotak gali tersebut menunjukkan kepadatan temuan berada di dekat pintu gua. Wilayah lainnya yang juga menunjukkan kepadatan signifikan, yaitu di wilayah sektor Galeri Barat dari Gua Harimau, sedangkan wilayah Galeri Bagian Tengah temuan artefak litik cenderung lebih sedikit jumlahnya. Kondisi tersebut kemungkinan disebabkan oleh strategi pemilihan ruang galeri Gua Harimau dalam aktivitas pembuatan artefak batu.



Gambar 6.5 Artefak litik di Gua Harimau cenderung terakumulasi di sekitar mulut gua sebagaimana ditunjukkan oleh peta densitas di atas (Ilustrasi: Ruly Fauzi)

a. Aspek Bahan Baku dan Pemerolehan

Bahan baku (*raw material*) dalam aktivitas penyerpihan sangat erat kaitannya dengan konteks geologi serta lokasi pemerolehannya. Aspek lingkungan, dalam hal ini konteks geologi serta jenis batuan dan mineral tertentu akan memberikan karakter yang berbeda pada artefak yang dihasilkan serta rangkaian aktivitas manufaktur yang menyertainya (Inizan *et al.*, 1999). Sementara itu, secara umum konteks geologi dari bahan baku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konteks primer dan sekunder (uraian lebih lanjut lihat Odel, 2003: 22–24). Observasi kondisi korteks pada sisi dorsal dari serpih kortikal, nodul/kerakal, batu inti, serta alat batu inti dari Gua Harimau menunjukkan dominasi bahan baku dengan korteks geologi sekunder, tepatnya sungai atau endapan fluvial. Patinasi serta permukaan yang membundar akibat proses *weathering* dan transportasi oleh air menjadi indikator dari material endapan sungai. Adapun sungai terdekat dengan Gua Harimau berada di ± 20 meter di sebelah tenggara-selatan, yaitu Sungai Ayakamanbasa yang masih mengalir hingga saat ini. Namun demikian, tingginya dinamika hidrologi yang biasa terjadi di kawasan karst sangat memungkinkan adanya suatu teras aluvial purba yang dapat ditemukan pula deposit kerakal-kerakal sungai. Meskipun demikian, ada sejumlah kecil temuan yang kemungkinan berasal dari konteks geologi primernya, ditandai dengan absennya patinasi dan permukaan korteks yang kasar serta cenderung angular.



Gambar 6.6 Stratigrafi Sektor Galeri Barat dari situs Gua Harimau, area dengan seri penanggalan yang cukup banyak, konsisten, dan terkontrol (Ilustrasi: Ruly Fauzi)

Hal menarik yang perlu disampaikan terkait pemerolehan dan eksploitasi sumber bahan bebatuan, yaitu digunakannya juga artefak yang lebih tua. Perilaku penggunaan kembali dan modifikasi bentuk asal (*reuse* dan *recycling*) dari artefak yang kemungkinan lebih tua dapat ditemukan di koleksi hasil ekskavasi November–Desember 2012. Sejumlah alat serpih besar (*outils sur grand éclats*) dan batu inti alat (*galet aménagé*) yang telah membulat (*rounded*) dan terpatinasi berat dimodifikasi ulang oleh manusia Gua Harimau. Hal tersebut merupakan indikator dari belum adanya suatu konsep pemilahan bentuk-ukuran natural dari nodul/kerakal batuan yang digunakan sebagai bahan baku serta efisiensi dalam tahap pemerolehan bahan.

Ditinjau dari aspek bahan bakunya, himpunan artefak litik dari Gua Harimau dapat dibedakan atas kategori obsidian dan nonobsidian. Pemisahan antara kedua kategori tersebut berdasarkan karakter khas obsidian yang menunjukkan kilap, warna transparan, serta fraktur konkoidal yang sangat baik. Sementara itu, batuan nonobsidian yang digunakan sebagai bahan baku sebagian besar berasal dari batuan sedimen yang terkesikkan serta batuan beku andesitik dan basaltik. *Chert* dan *jasper* sangat mendominasi himpunan artefak kelompok nonobsidian. Sementara itu, batuan beku jenis andesitik dan basaltik sangat terbatas pada perkutor, *ground-tool*, dan alat dari kerakal yang dipangkas secara sederhana (*galet aménagé*).

b. Jejak-Jejak Pemanasan Pra-Débitage (*Traitement Thermique*)

Perlakuan panas (*traitement thermique*) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengubah sifat fisik dan terkadang sifat kimia dari suatu material (Reed-Hill *et al.*, 1994), dalam hal ini bahan baku perkakas litik (*raw material*). Tujuan perlakuan panas, yaitu mengubah sifat alamiah dari bahan baku sehingga mempermudah proses penyerpihan, baik untuk mengekstraksi serpih maupun mereduksi volume *support* (misalnya *façonage* dan peretusan/*removals*). Perlakuan panas diketahui sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas dan mekanisme frakturasi dari bahan baku (Arzarello *et al.*, 2011), khususnya batuan golongan silikaan/kersikan seperti rijang (*flint* atau *chert*). Sementara itu, pada batuan jenis kuarsit, dasit, dan jasper tidak atau kurang memengaruhi sifat alamiah batuan tersebut (Inizan *et al.*, 1999). Menurut Inizan *et al.* (1999), perlakuan panas dapat diidentifikasi melalui dua jenis perubahan bahan baku:

- 1) Pemanasan mengubah warna beberapa batu, tergantung pada jumlah unsur oksida metalik yang dikandungnya.
- 2) Permukaan fraktur (yaitu sisi *ventral* dan *negative removals* pada sisi *dorsal*) yang dihasilkan bahan baku setelah dipanaskan menunjukkan kilap dan permukaan halus/licin.

Sejumlah kecil temuan litik hasil ekskavasi di Gua Harimau menunjukkan adanya jejak pembakaran yang memperlihatkan karakteristik pemanasan baik secara sengaja (*intentional*) maupun tidak sengaja. Perbedaan antara dua jenis jejak paparan suhu tinggi tersebut, yaitu pada sisi ventral. Serpih dengan bahan baku yang dipanaskan sebelumnya memperlihatkan luka-luka frakturasi nonintensional dengan bentuk *potlid* (cekungan kecil) hanya pada bagian dorsal, sedangkan pada bagian ventral, alterasi hanya berupa warna kemerahan tanpa adanya fraktur *potlid* tersebut. Pada temuan yang terpapar suhu tinggi setelah pembuatan (yaitu pemanasan tidak disengaja/*unintentional*), biasanya jejak berupa cekungan kecil terdapat di sisi dorsal dan ventral.



Gambar 6.7 Artefak litik yang terpapar suhu tinggi setelah proses *débitage* menunjukkan *potlid fracture*, baik di sisi dorsal maupun ventralnya

c. Teknik Penyerpihan

Teknik, yaitu suatu aplikasi tertentu yang sifatnya tetap dan berulang dalam hal produksi artefak litik pemilihan jenis perkutor, strategi preparasi bahan baku, cara penggunaan perkutor, dan aksi lainnya (Inizan *et al.*, 1999; Arzarello *et al.*, 2011). Teknik manufaktur alat batu di Gua Harimau, baik dalam metode *débitage* maupun *façonage*, yang berhasil diidentifikasi, yaitu teknik pukulan langsung (*direct percussion*) dengan menggunakan dua jenis perkutor, yaitu perkutor keras (jenis batuan beku) dan lunak (misalnya rangka *Rusa* sp.). Penggunaan 2 jenis perkutor yang berbeda dapat diidentifikasi pada temuan melalui observasi pada bagian proksimal (yaitu *butt morphology*) dan sisi ventral serpih. Perlu dicatat bahwa teknik langsung dengan perkutor lunak hanya terobservasi pada temuan dengan jenis batuan obsidian. Penggunaan jenis perkutor juga terlihat pada temuan kategori perkutor batu dan sisa fauna berupa fragmen rangka dari *Rusa* sp. Fragmentasi pada rangka *Rusa* sp. cukup aneh jika dikaitkan dengan modifikasi intensional sebab sifatnya yang sangat keras, tetapi cukup lentur. Fragmentasi rangka dapat terjadi pada saat terjadi benturan atau pembuatan perkutor lunak (*billet*).

d. Metode Penyerpihan

Metode yang dimaksud, yaitu merujuk pada urutan-urutan (*sequences*) proses yang terkontrol dan teliti serta terkait satu sama lain yang dicapai melalui penerapan satu teknik tertentu atau lebih (Inizan *et al.*, 1999; Arzarello *et al.*, 2011). Terdapat dua metode eksploitasi sumber daya batuan oleh manusia Gua Harimau, yaitu melalui metode *débitage* dan *façonage*. Sebagian besar artefak litik dari Gua Harimau merupakan hasil produk *débitage* dan sebagian kecil adalah produk *façonage* yang diwakili oleh sejumlah batu-inti alat (*core tool*). Namun

demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa serpih yang diperoleh melalui ekskavasi pada sejatinya merupakan sampah dari *façonage*, mengingat modifikasi bentuk natural bahan baku dapat menyisakan serpih, baik kortikal maupun tidak kortikal.

1) Himpunan Artefak *Façonage/Shaping*

Metode ini dibedakan dengan *débitage* karena alat yang diproduksi pada hakikatnya adalah batu inti (baik dari nodul alami maupun serpih besar), sedangkan serpih yang dihasilkan adalah sampah (*waste*). Pada ekskavasi yang dilakukan tahun ini sejumlah artefak menunjukkan metode *façonage* yang diperoleh melalui *removals* (*retus*) *invasive* maupun satu *débitage* yang diikuti oleh aplikasi *retus invasive*. Metode pembentukan batu inti ini merupakan salah satu tradisi tertua dalam kebudayaan manusia. Dua fase perkembangan teknologi paling awal di dunia, yaitu Mode 1 (*Oldowanian*) dan Mode 2 (*Acheulean*) dicirikan dengan artefak-artefak yang dibuat dengan konsep *façonage* tersebut serta serpih berukuran besar. *Façonage* di Gua Harimau diwakili oleh artefak tipe kapak perimbas, serpih besar menyerupai kapak pembelah, serta kapak monofasial (*sumatralith*).

2) Produk *Débitage*

Débitage merupakan suatu bentuk eksploitasi sumber daya batuan melalui teknik reduksi volume bahan baku batuan (nodul, blok, serpih) untuk menghasilkan (ekstraksi) serpih, baik melalui proses persiapan (*predetermined*) maupun tidak. Adapun metode *débitage* yang teridentifikasi, yaitu:

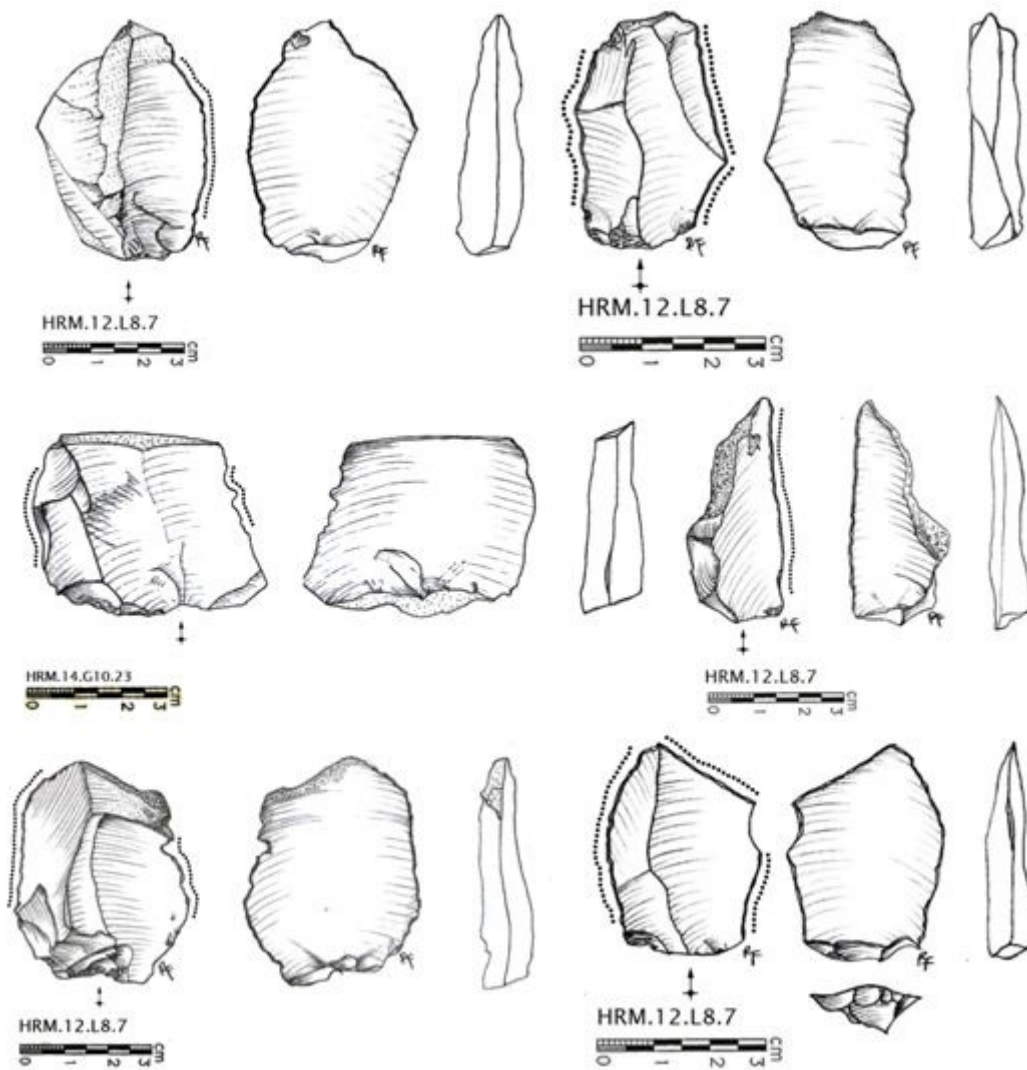
- a) *Predetermined débitage*: yang diwakili oleh metode *débitage laminaire (sensu lato)*.
- b) *Simple débitage* dengan orientasi SSDA/*opportunista (système par surface de débitage alternée)* (Inizan *et al.*, 1999; Forestier, 2000 dan 2007a; Arzarello *et al.*, 2011), *orthogonal*, *unipolar centripetal*, dan *bipolar*.

Metode *laminaire* yang dimaksud, yaitu suatu eksploitasi volume batu satu arah (*unidirectional*) yang bertujuan menghasilkan serpih dengan morfologi bilah berukuran kecil. Bilah merupakan jenis serpih yang bentuknya sangat khas, yaitu (Arzarello *et al.*, 2011):

- a) Ukuran panjang teknologisnya minimal 2 kali dari lebar maksimalnya;
- b) Sisi tajam paralel/subparalel pada lateral kiri-kanan; serta
- c) Garis punggung (*arrises*) paralel/subparalel terhadap sumbu longitudinal serpih pada orientasi teknologisnya.

Produk *débitage laminaire* yang berhasil diidentifikasi, yaitu bilah kecil (*lamelle/bladelets*) dan batu inti unipolar yang menyisakan morfologi *cintrage* dan *carénage* serta *arrises* yang memanjang paralel terhadap sumbu orientasi teknologis batu inti serta satu dataran pukul yang lebar. Adanya metode reduksi volume secara unipolar yang menghasilkan bilah memanjang juga dikonfirmasi melalui *refitting* temuan di kotak gali F7 Spit 6 (3 spesimen) dan E10 Spit 21 (2 spesimen) berupa bilah kecil dan serpih obsidian.

Metode *débitage laminaire* sederhana hanya ditemukan pada bahan baku kategori obsidian. Bahan baku obsidian yang diperoleh, yaitu bentuk nodul yang berukuran berkisar 4–7 cm dengan bentuk *spherical* dan *subspherical*. Nodul obsidian kemudian dimodifikasi sehingga membentuk satu dataran pukul yang lebar pada salah satu nodul melalui teknik memecah menjadi 2 bagian dengan teknik *bipolar*. Tahap selanjutnya, yaitu eksploitasi volume batu inti secara unipolar dengan memanfaatkan morfologi alami berupa *cintrage (transversal convexity)* dan *carénage (longitudinal convexity)* dari nodul berbentuk *spherical*. Eksploitasi volume tersebut menghasilkan serpih dengan morfologi memanjang pada orientasi teknologisnya atau secara teknologis dikategorikan sebagai bilah kecil (*lamelle/bladelets*). Namun demikian, untuk menghindari kerancuan antara konsep bentuk spesimen dan metode *débitage laminaire (sensu stricto)*, serpih memanjang tersebut disebut dengan *pseudo-bladelets*.

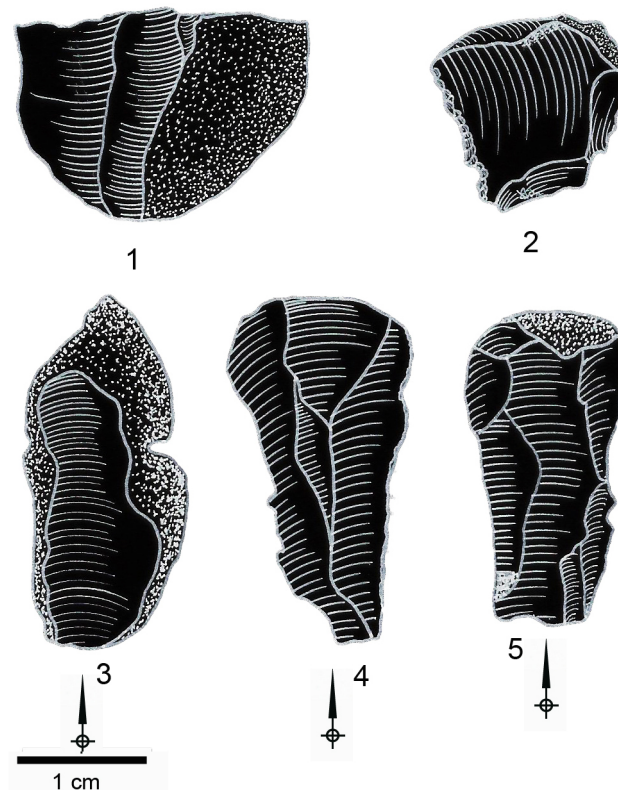


Gambar 6.8 Artefak serpih (beberapa dengan jejak pakai) dari Gua Harimau dominan menunjukkan pola pangkasan *multidirectional* dan *unidirectional* (Gambar: Ruly Fauzi)

Metode *débitage simple*, yaitu eksploitasi volume pada batu inti dengan memanfaatkan morfologi yang dihasilkan oleh penyerpihan sebelumnya (Inizan *et al.*, 1999). Penyerpihan pada umumnya akan membentuk suatu permukaan teralterasi yang sifatnya mendatar dan membentuk permukaan dataran pukul yang potensial untuk pelepasan serpih selanjutnya (Arzarello *et al.*, 2011; Forestier, 2007; Boëda dalam Forestier, 2007a dan 2000).

Selain *débitage SSDA/opportunista*, ditemukan pula batu inti dan produk yang menunjukkan pola eksploitasi volume secara *orthogonal* dan *centripetal* (*discoidsensu lato*). Satu hal menarik, yaitu adanya suatu pola tersendiri yang khas dari produk-produk *débitage* tersebut. Karakter serpih kortikal yang dihasilkan melalui *débitage orthogonal* menghasilkan serpih agak memanjang serta serpih panjang berpunggung korteks mirip serpih tipe *coteau à dos naturelle* dari Punung (lihat Forestier, 2007a). Sebaliknya, pada metode *débitage centripetal* serpih yang dihasilkan jauh lebih pendek dibandingkan dengan *débitage unipolar* pada metode *laminaire*. Beragamnya metode yang digunakan kemungkinan besar berkaitan erat dengan sejumlah faktor seperti:

- Konsep dasar produk yang ingin dihasilkan (standarisasi);
- Morfologi alami maupun hasil dari modifikasi batu inti;
- Ketersediaan bahan baku; dan
- Volume/dimensi awal dari bahan baku.



Gambar 6.9 Artefak obsidian Gua Harimau dengan arah pangkasan *unidirectional* menghasilkan serpih memanjang menyerupai bilah kecil: 1. batu inti dengan dataran pukul tunggal (*single striking platform*); 2. serpih menyerupai *core tablet*; 3. serpih kortikal dengan pangkasan searah sumbu longitudinal kerakal; 4 dan 5. bilah kecil (Gambar: Ruly Fauzi)

Hal menarik yang perlu disampaikan juga adalah munculnya dua metode yang umum terlihat pada jenis batu obsidian, yaitu *laminaire* dan *SSDA/opportunista*. Hasil interpretasi sementara, yaitu adanya kemungkinan penggunaan dua metode yang secara hierarkis berhubungan satu sama lain. Metode *laminaire* diaplikasikan pada batu inti yang masih cukup besar untuk memproduksi bilah kecil (*lamelle/bladelets*). Kemudian metode *débitage SSDA/opportunista* diaplikasikan ketika kondisi, ukuran, dan/atau morfologi batu inti tidak memenuhi persyaratan dalam penerapan metode *laminaire*. Hal ini dibuktikan dengan adanya batu inti obsidian yang berukuran sangat kecil (< 3 cm) dengan jejak metode eksploitasi SSDA. Jika kemungkinan ini benar, terdapat suatu konsep ekonomis serta strategi adaptasi manusia terhadap ketersediaan, bentuk-ukuran, dan sumber bahan batuan obsidian. Obsidian di daerah Semidang Aji merupakan batuan *allocthonous* sehingga tidak mudah ditemukan di formasi batuan penyusun daerah sekitar Gua Harimau yang merupakan kawasan karst.

Kebutuhan akan adanya permukaan termodifikasi sebagai dataran pukul (*striking platform*) diakomodasi melalui paling tidak tiga cara yang berbeda. Temuan dari hasil ekskavasi Gua Harimau (November–Desember 2012), khususnya pada kategori batu inti, menunjukkan pemanfaatan tiga jenis *support*, yaitu:

1. Batu inti bentuk nodul
Batu inti tipe ini diperoleh melalui pemangkasan salah satu permukaan nodul batu sehingga menghasilkan satu dataran pukul yang sempurna. Batu inti tipe ini terobservasi pada kategori jenis bahan nonobsidian dan obsidian.
2. Batu inti *bipolar*
Batu inti ini memiliki dataran pukul hasil pemangkasan dengan teknik bipolar, yaitu menggunakan satu perkutor aktif dan *anvil* sehingga membentuk dua bulbus (positif dan negatif). Batu inti ini dicirikan dengan adanya bulbus negatif (*contro bulbo*) pada permukaan dataran pukul utama. Batu inti tipe ini hanya terobservasi pada jenis batu obsidian.
3. Batu inti serpih besar
Batu inti tipe ini diperoleh melalui penyerpihan yang menghasilkan satu dataran pukul lebar pada sebuah serpih. Namun demikian, terdapat kemungkinan adanya pemanfaatan dataran pukul lainnya sesuai dengan kondisi serpih besar tersebut sehingga proses *débitage* juga menghasilkan satu serpih dengan dua ventral (yaitu serpih *kombewal/janussensu lato*). Batu inti tipe ini hanya terobservasi pada jenis batu nonobsidian.



Gambar 6.10 Nodul (atas) dan batu inti obsidian dari Gua Harimau menunjukkan eksploitasi dengan pangkasan unipolar (tengah) serta bipolar (bawah)

e. Artefak Serpih Dirus

Sejumlah kecil temuan menunjukkan modifikasi lebih lanjut berupa retus pada bagian tertentu, yaitu bagian lateral, proksimal, serta distal. Selain mengubah delineasi tepian, retus yang berhasil diidentifikasi juga bertujuan untuk menghasilkan bentuk tertentu, salah satunya, yaitu mata panah. Serpih dengan ekstensi *removals invasive-covering* diaplikasikan pada serpih obsidian sehingga membentuk mata panah berukuran kecil. Tipe alat yang diritus lebih lanjut lainnya masih sama dengan hasil penelitian terdahulu, yaitu terbatas pada tipe serut. Dari tipe serut dapat dikategorikan berdasarkan lokasi retus, yaitu pada sisi lateral (serut samping), serut ujung, dan serut pangkal, sedangkan berdasarkan delineasinya, tipe serut yang ditemukan di Gua Harimau, yaitu serut samping dengan delineasi cekung, lurus, dan cembung.

Secara umum, tipe alat serpih dengan retus di Gua Harimau didominasi oleh varian serut samping/*racloir* (lurus, cembung, dan cekung), cekung kecil tunggal (*notch*), dan *denticulated* (gerigi). Tipe alat-alat diritus tersebut mengingatkan pada tipe alat *mousteroid* yang juga ditemukan di daerah Gunung Sewu (Forestier, 2007a). Perbedaannya adalah ditemukannya juga alat-alat masif hasil *façonage* berupa kapak perimbas, kapak penetak, dan kapak pembelah bersama dengan alat-alat serpih kecil tersebut. Oleh sebab itu, penggolongan alat di Gua Harimau secara umum dapat diklasifikasikan sebagai *heavy duty tools* dan *light duty tools* (lihat Leakey, 1971) berdasarkan tipe dan ukurannya.

f. *Use-Ground Tool* dan Artefak Bertipe Khusus Lainnya

Use-ground tool yang dimaksud, yaitu temuan kategori batu dengan bentuk alami, memiliki jejak abrasi, serta terkadang lapisan tipis hematit berwarna kemerahan. Dua tipe ditemukan pada temuan dari kategori *ground tool* (disebut juga *grinding stone* atau *metate*), yaitu pipisan (*pestle*) yang berfungsi pasif serta gantik (*mano*) yang berfungsi aktif. Satu hal menarik, yaitu adanya sejumlah temuan dengan jejak hematit di permukaannya. Temuan tersebut menunjukkan fungsi batuan alami yang digunakan sebagai penghalus atau penggiling nodul hematit hingga menjadi bubuk sebagai pigmen pewarna.

Jejak lainnya yang ditemukan, yaitu luka tumbukan (*tatu*) berupa cekungan kecil menyerupai pori pada batuan andesitik yang terlokalisasi serta cekungan landai akibat gerakan menggerus linier atau bolak-balik. Jejak yang ditemukan pada area ‘dataran pelumat’ pada pipisan tersebut dihasilkan oleh proses penumbukan material yang lebih lunak dari alat penumbuk (Simanjuntak, 2008).

Salah satu temuan menarik dengan tipe khusus berasal dari kotak gali D10 Spit 4 pada kedalaman 50–60 cm. Artefak litik ini berasal dari *support* sebuah kerikil andesit dengan permukaan sangat aus, tampak guratan selebar ± 1 mm dengan profil “V” paralel terhadap sumbu longitudinalnya. Sangat mungkin temuan tersebut berasal dari periode Paleometalik, mengingat kedalamannya serta ciri teknologis yang agaknya lebih kompleks dan maju jika dibandingkan dengan artefak lainnya.



Gambar 6.11 Artefak batu *atypique* ditemukan pada kedalaman SDP 5 50–60 cm di kotak D10 tahun 2013



Gambar 6.12 Artefak batu Gua Harimau kategori *Ground-Tool*, yaitu: pipisan (kiri) dan gandik (kanan), perhatikan pula jejak pakai berupa faset kecil dan sisa hematit (kemerahan). Ditemukan di bawah lapisan dengan penanggalan 7.102 ± 59 calBP hingga 14.825 ± 336 calBP.



Gambar 6.13 Artefak batu Gua Harimau dari kerakal sungai dipangkas secara sederhana

g. Kronologi dan Konteks Budaya

Artefak litik pada dasarnya memberikan banyak informasi penting karena merupakan rekam jejak perkembangan karakter budaya, interaksi budaya dan lingkungan, adaptasi manusia serta strategi-teknologi masa lalu, dan masih banyak lagi. Terminologi karakter budaya yang dimaksud salah satunya adalah tatanan fase teknologi yang dibuat oleh Grahame Clarke (1969 dan 1977), yaitu “Mode 1–5 dan fase Neolitik” dalam ranah teknologi alat batu. Penataan tersebut tentunya diikuti oleh ciri khas regional yang muncul dengan nyata di wilayah Sumatra dan semenanjung Asia Daratan, salah satunya fenomena kemunculan industri (tekno-kompleks) Hoabinhian yang mulai diperkenalkan oleh Madeleine Colani pada tahun 1927 berdasarkan temuan artefak dari Provinsi Hòa Bình (Tonkin), Vietnam (Colani dan Charles, 1927). Berdasarkan serangkaian survei dan penelitian terdahulu, karakter evolusi teknologi alat batu di Padang Bindu dapat mewakili tiga karakter industri paling awal hingga ke fase Neolitik (bahkan hingga Paleometalik jika memasukkan artefak logam di dalamnya).

Mode 1 Technology (M1T) dicirikan oleh alat-alat batu inti atau serpih-serpih besar dengan pengerjaan sederhana. Karakter kesederhanaan diperlihatkan oleh pangkasan-pangkasan pengerjaan yang terbatas dalam pembentukan alat. Model teknologi ini diasosiasikan dengan Oldowan di Afrika dan kelompok kapak perimbas-penetak di Asia Timur (Movius, 1948). Survei yang dilakukan oleh Pusarken dan IRD tahun 2004 berhasil mengumpulkan beberapa *chopper* dan *chopping tool* dari bahan batuan kersikan di aliran sungai seperti Air Tawar, Air Ogan, dan Semuhun. Di situs Gua Harimau telah ditemukan sejumlah alat litik yang menunjukkan karakter Mode 1 tersebut. Satu hal yang semakin menambah problematika penelitian, yaitu temuan-temuan tersebut agaknya berasosiasi dengan kubur yang usianya jauh lebih muda. Kondisi artefak pun sangat segar dan terkadang ditemukan jejak-jejak hematit di permukaannya. Kondisi itu memunculkan kesimpulan awal sebagai berikut: (1) pemanfaatan alat yang sudah ada dengan menggunakan langsung atau lewat pengerjaan ulang; atau juga (2) adanya tradisi lintas budaya. Kemungkinan kedua mengingatkan pada artefak yang oleh Mary Leakey (1971) dikategorikan sebagai *heavy duty tools* dan diasosiasikan dengan budaya Paleolitik Awal, tetapi terus-menerus muncul hingga ke masa/periode budaya yang lebih muda. Tentunya kesimpulan awal ini harus terus dikaji ulang untuk memperjelas konteks budaya alat-alat dengan karakter teknologi M1T tersebut.

Mode 2 Technology (M2T) merupakan suatu periode atau tradisi yang mulai muncul sekitar 1,7 juta tahun yang lalu di Afrika. Industri ini menjadi penanda kemunculan genus *Homo* pertama, yaitu *Homo erectus* (Asia) atau *Homo ergaster* (Afrika) atau *Homo heidelbergensis* (Eropa dan Afrika). M2T juga dikaitkan dengan tradisi Acheulean yang mulai muncul di Afrika hingga akhirnya tersebar ke dataran Eropa dan Asia di kala Pleistosen Tengah. Tradisi Acheulean ditandai dengan kemunculan kapak genggam dengan pangkasan bifasial serta kapak pembelah dan bola batu. Sejumlah temuan artefak litik tersebut muncul di daerah Padang Bindu, khususnya di aliran Sungai Ogan dan Air Tawar. Kemunculan artefak tersebut menjadi bukti eksistensi budaya tergolong tua sebagai kelanjutan dari budaya Paleolitik Awal di wilayah Padang Bindu. Namun demikian, sama halnya dengan alat-alat Paleolitik Awal yang ditemukan di daerah ini, konteks budaya dari artefak Acheulean belum dapat dipastikan, baik kronologi maupun asosiasi himpunan benda budaya penyertainya.

Budaya Preneolitik atau ‘Mesolitik’ di Indonesia telah menjadi fokus perhatian beberapa peneliti prasejarah, terutama situs-situs di daerah Jawa Timur dan Sulawesi, sejak beberapa dekade terakhir. Budaya ini kemungkinan mulai muncul sejak awal Holosen hingga kedatangan budaya Neolitik sekitar 4.000 BP (lihat Simanjuntak, 1994; Simanjuntak *et al.*, 2004; Simanjuntak dan Forestier, 2004; Forestier, 2000 dan 2007a). Bersamaan dengan budaya ini muncul indikasi yang lebih jelas mengenai penggunaan alat tulang. Himpunan artefak litik di Gua Harimau secara jelas menunjukkan adanya pemanfaatan batuan jenis rijang, jasper, gamping kersikan, serta sejumlah kecil batuan beku sebagai bahan baku produksi alat serpih. Karakter dari industri Preneolitik di Gua Harimau, yaitu alat-alat serpih yang menunjukkan tipe serut dengan beragam delineasi (cekung, cembung, lurus, bergerigi), meruncing, serta sejumlah cekung tunggal dan ganda. Tipe alat yang muncul menunjukkan pentingnya peranan perkakas atau *tool-making-tools* yang tampaknya digunakan untuk mengerjakan bahan organik seperti kayu, bambu, tulang, dan tanduk.

Sejumlah serpih pakai juga muncul, tetapi membutuhkan studi khusus untuk mengonfirmasinya. Kemunculan signifikan dari serpih kortikal di dalam himpunan artefak litik Gua Harimau menunjukkan proses penyerpihan terjadi di tempat (*knapping on the site*). Indikasi ini diperkuat oleh temuan sejumlah perkutor dengan ukuran beragam. Indikator teknis yang muncul dan kasatmata pada artefak yang ada, yaitu penggunaan perkutor keras secara langsung untuk memperoleh serpih dari sebuah batu inti, sedangkan metode yang terobservasi, yaitu *débitage simple* dengan arah *multidirectional*, *orthogonal*, dan *unipolar-centripetal*. Pemanfaatan batu inti dari sebuah serpih besar juga muncul dengan diindikasikan oleh adanya serpih *kombewa* (*sensu lato*) yang memiliki bulbus di kedua sisinya.

Budaya Neolitik di Gua Harimau dan wilayah Padang Bindu pada umumnya ditandai dengan kemunculan beliung, calon beliung (*plank*), serta pahat genggam yang belum diupam. Temuan-temuan tersebut berasosiasi dengan gerabah. *Plank* serta gerabah yang ditemukan (khususnya yang utuh) juga berasosiasi dengan kubur telentang. Sedikitnya data tentang artefak khas tradisi Neolitik di Gua Harimau jika dibandingkan dengan produk *débitage* mempersulit pemahaman lebih jauh mengenai teknologinya. Namun demikian, melalui temuan *plank* dan gerabah telah jelas terlihat adanya tradisi budaya Neolitik dalam masyarakat penghuni Gua Harimau.

Terminologi industri (tekno-kompleks) Hoabinhian yang ditemukan di Gua Harimau merujuk pada sejumlah artefak litik berupa alat masif dari kerakal sungai yang menunjukkan pengaplikasian *façonage* atau *shaping* dengan teknik reduksi pada salah satu sisi *support* (monofasial). Artefak dengan ciri khas tersebut masih memiliki problematika dalam penentuan konteks budayanya. Sejumlah artefak batu berupa kapak batu monofasial (*sumatralith*) dengan bentuk oval serta reduksi yang cukup *invasive* pada salah satu permukaannya telah ditemukan di Gua Harimau. Namun demikian, posisi sejumlah kecil artefak batu tersebut menunjukkan ketidakselarasan serta belum mengindikasikan adanya pola tertentu. Bahkan, salah satu artefak Hoabinhian tersebut ditemukan berasosiasi dengan fitur kubur primer telentang yang ditemukan di kotak F10.

h. Kesimpulan

Artefak litik di Gua Harimau secara jelas menunjukkan dua konsep manufaktur alat batu melalui sisa-sisa serta produk dari *débitage* dan *façonage*. Bahan baku alat didapatkan dari konteks endapan sekunder yang kemungkinan besar berada di aliran sungai yang tidak jauh dari gua, mengingat masih adanya kerakal sungai yang belum tereksplorasi. Sebagai akibat dari konteks geologi bahan baku yang tergolong sekunder, jenis batuan yang digunakan sangat bervariasi, didominasi oleh batuan kersikan dan batuan beku. Banyaknya serpih kortikal serta lengkapnya jenis produk dan sisa penyerpihan menjadi bukti bahwa proses pembuatan perkakas litik terjadi di dalam gua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Gua Harimau juga memiliki fungsi keruangan sebagai bengkel (*workshop*) produksi artefak batu, di samping hunian dan penguburan. Jika dilihat dari pola sebaran dan densitas artefak batu secara horizontal, kegiatan pembuatan artefak batu lebih terkonsentrasi di dekat mulut gua, yaitu di sebelah tenggara dan selatan.

Analisis atribut serta morfologi serpih dan batu inti dari temuan hasil ekskavasi Gua Harimau kali ini berhasil mengungkapkan suatu rangkaian *Chaîne-Opératoire* yang dapat dikatakan lengkap. Proses yang tergambarkan melalui analisis litik dimulai dari pemerolehan bahan baku yang tidak hanya di sungai, tetapi juga di wilayah lainnya, metode serta teknik, hingga adaptasi terhadap bentuk alami dari bahan baku. Suatu proses yang patut disoroti dalam rangkaian operasional di Gua Harimau, yaitu indikasi perlakuan “panas” pada batuan jenis rijang. Perlakuan “panas” diketahui menjadi salah satu strategi meningkatkan kualitas fraktur bahan baku batuan oleh manusia sekitar 15.000–20.000 tahun yang lalu di India, Yaman, dan Eropa (Inizan *et al.*, 1999). Namun demikian, hal ini masih terbatas pada indikasi awal. Pembuktian dibutuhkan melalui eksperimen pada batuan yang ditemukan di sekitar gua untuk mengonfirmasi indikasi strategi tersebut, mengingat di Indonesia belum dilakukan riset mendalam mengenai perlakuan “panas”.

Alat litik dari Gua Harimau menunjukkan adanya peranan penting dari tipe tertentu, yaitu jenis *heavy duty tools* yang diwakili oleh alat batu inti dan serpih besar, serta *light duty tools* berupa alat serpih diretus. Temuan obsidian tipe terbaru, yaitu mata panah menunjukkan adanya suatu modifikasi khusus yang mengubah bentuk serpih secara total melalui retus yang dilakukan secara *invasive*. Hal ini menunjukkan adanya suatu kemajuan teknologi karena retus *invasive* tersebut diaplikasikan pada serpih sebagai *support* yang berukuran kecil sehingga membutuhkan suatu ketelitian dan pengetahuan yang mendalam mengenai metode reduksi *support* dalam bentuk serpih (yaitu peretusan). Bersama dengan temuan obsidian lainnya, indikasi telah munculnya serpih memanjang menyerupai bilah kecil cukup menarik perhatian. Batu inti unipolar dengan pangkasan paralel-memanjang serta produk berupa bilah kecil yang dihasilkan oleh teknik perkutor keras dan lunak secara langsung menjadi bukti produksi bilah kecil. Namun demikian, belum jelasnya bukti yang menunjukkan metode produksi bilah kecil dapat disandingkan dengan metode *débitage laminaire (sensu stricto)* menyebabkan kesimpulan akan adanya metode *laminaire* di Gua Harimau sangat prematur. Ada baiknya digunakan istilah *pseudo-bladelets* untuk merujuk pada temuan bilah-bilah kecil di Gua Harimau agar tidak memicu kerancuan antara definisi dalam morfologi dan teknologi (metode dan teknik).

Berkaitan dengan kronologi industri artefak litik di Gua Harimau, terdapat indikasi awal adanya industri artefak litik dengan umur minimal 14.825 ± 336 calBP. Jika disandingkan dengan posisi dari penanggalan AMS dan *carbon-14* pada dinding stratigrafi serta kubur terlipat ras Australomelanesid, dapat ditarik kesimpulan mengenai

umur tradisi Preneolitik yang berkisar 5.000 tahun yang lalu. Suatu hal menarik, yaitu adanya 17 spesimen *use-ground tool* berupa *grinding stone* dan *mano* yang berada pada lapisan tanah sekitar 210–230; 250–270; dan 300–310 cm dari SDP 5. Temuan tersebut berada pada lapisan yang lebih rendah dari sejumlah *layer soil* dan lensa arang yang menghasilkan penanggalan 7.102 ± 59 calBP hingga 14.825 ± 336 calBP. Artinya, terdapat indikasi aktivitas menghaluskan suatu bahan (dapat berupa makanan/mineral) menggunakan *grinding-stone* yang sangat tua, bahkan lebih dari 7.000–14.000 tahun yang lalu. Namun demikian, analisis mendalam dari aspek tafonomi khususnya kajian *post-depositional processes* belum dilakukan sehingga perlu penyelidikan lebih lanjut akan indikasi tersebut.



Gambar 6.14 Seekor bayi monyet ekor panjang yang ditangkap penduduk di hutan dekat Gua Harimau. Pada masa lalu manusia penghuni Gua Harimau memanfaatkan banyak sekali jenis fauna, baik untuk dimakan maupun menggunakan tulang dan giginya sebagai bahan baku alat, salah satunya si monyet ekor panjang (Foto: A.A. Oktaviana)

DAFTAR PUSTAKA

- Andrefsky, W. Jr. 2008. *Lithic Technology*. United States: Cambridge University Press.
- Arzarello, M., Fontana F., Peresani M. 2011. *Manuale di Tecnologica Litica Preistoria*. Carocci editore, Roma.
- Bemmelen, R. W. Van. 1949. *The Geology of Indonesia (Vol. I A, General Geology)*. Leiden: The Hague.
- Bonatz, Dominik. 2009. "The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of Definition". *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highland of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing. hlm. 43–74.
- Bronson, B. dan T. Asmar. 1975. "Prehistoric Investigations at Tianko Panjang Cave, Sumatra". *Asian Perspectives*, 18, hlm. 128–145.
- Clarke, Grahame. 1969. *World Prehistory: A New Outline (2nd Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clarke, Grahame. 1977. *World Prehistory in New Perspective*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Colani, Madelaine dan R. Charles. 1927. "L'âge de Pierre Dans la Province de Hoa Binh (Tonkin): Notice Sur la Préhistoire du Tonkin: Deux Petits Ateliers; Une Pierre à Cupules, Stations Hoabinhiennes Dans la Région de Phu Nho Quan". *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*. Tome 29, 1929. hlm. 361–364.
- Forestier, H., D. Driwantoro, D. Guillaud, Budiman, D. Siregar. 2006. "New Data for the Prehistoric Chronology of South Sumatra". *Archaeology: Indonesian Perspectives*. R.P. Soejono's Festschrift. Jakarta: ICPAS. hlm. 177–192.
- Forestier, Hubert. 2000. "De Quelques Chaines Operatoires Lithiques en Asie du Sud-Est au Pleistocene Superieur Final et au Debut de l'Holocene". *L'Anthropologie*, No. 104. Elsevier SAS, hlm. 531–548.
- Forestier, Hubert. 2007a. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Simanjuntak (Ed.). Jakarta: KP Gramedia.
- Forestier, Hubert. 2007b. "Les Éclats du Passé Préhistorique de Sumatra: Une Très Longue Histoire des Techniques". *Archipel*. Volume 74, 2007. hlm. 15–44.
- Guillaud, Dominique (Ed.). 2006. *Menyusuri Sungai Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. PT. Enrique Indonesia.
- Heekeren, Van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. Verhandelingen Koninklijk Instituut Taal-Land-en Volkenkunde, 61, 2nd Rev. Ed. Leiden: The Hague.
- Inizan, M.-L., R. Balinger, Roche H., Tixier J. 1999. *Technology and Terminology of Knaped Stone*. Prancis: CREP.
- Leakey, M.D. 1971. *Olduvai Gorge: Excavations in Beds I & II 1960–1963*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Movius, H.L. 1948. "The Lower Paleolithic Cultures of Southern and Eastern Asia". *Transaction of the American Philosophical Society*, 38, 4. hlm. 329–340.
- Odell, George H. 2003. *Lithic Analysis*. United States: Springer.
- Reed-Hill, R., R. Abbaschian, L. Abbaschian. 1994. *Principals of Physical Metallurgy*. 3rd Edition. Boston: PWS Publishing.
- Simanjuntak, Truman. 1994. *Perwajahan Mesolitik di Indonesia I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, T. dan H. Forestier. 2004. "Research Progress on the Neolithic in Indonesia: With Special Reference to the Pondok Silabe Cave, South Sumatra". *Southeast Asian Archaeology*. Quezon City: University of the Philippines.
- Simanjuntak, T., R. Handini, B. Prasetyo (Ed.). 2004. *Prasejarah Gunung Sewu*. Jakarta: IAAI. hlm. 304.
- Simanjuntak, Truman (Ed.). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. (Ed.). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.

JEJAK-JEJAK PEMANFAATAN FAUNA DI SITUS GUA HARIMAU

M. Mirza Ansyori¹ & Rokhus D. Awe²

Abstract

Fauna remains are quite dominant amongst the archaeological findings at Harimau Cave. Not only caused by natural cave sediment filling process, human activity during the past were also contribute to the accumulation of faunal remains. Archaeozoology studies aimed at taxonomic and skeletal determination became a part of discussion in this article. Traces of use such as cutmark, burnt part, and fresh fracture became the major indicator of the human activity in processing animal as protein sources during prehistoric times. Advance modifications also indicate its use as a raw material to produce ornament, hunting equipment, and other daily equipments. Entire faunal remains with modification by human (whether its intentionally or not) demonstrate the importance of animal resources in the life of prehistoric people in the OKU regency, especially surrounding Harimau Cave.

Korespondensi: ansyorimirza@gmail.com

Kata kunci: Tembikar Prasejarah, Neolitik, Gua Harimau

1. Pendahuluan

Subsistensi masyarakat pendukung situs tidak terlepas dari lingkungan alam sebagai sumber penyedia bahan baik makanan maupun peralatan hidup mereka. Renfrew dan Bahn (2008) menyatakan sisa fauna dari situs arkeologi dapat menjadi petunjuk dalam rekonstruksi pola makan manusia, perilaku perburuan dan domestikasi, serta rekonstruksi lingkungan manusia di masa lalu. Tinggalan sisa-sisa fauna yang ditemukan di situs arkeologi merupakan bukti kuat mengenai aktivitas masyarakat pendukung situs dalam upaya mempertahankan hidup mereka dengan cara mengeksploitasi sumber daya hayati yang ada di sekeliling mereka. Di samping itu, tinggalan fauna juga merupakan data penting dalam upaya merekonstruksi lingkungan alam serta perubahan-perubahannya yang memengaruhi kehidupan budaya pada masa lalu.

Penelitian sebanyak tujuh kali yang telah terselenggara di situs Gua Harimau memberikan informasi yang semakin lengkap mengenai tinggalan sisa-sisa fauna di situs ini. Informasi penting yang telah diperoleh dari penelitian terdahulu dapat dirangkum ke dalam dua subjek besar, yaitu lingkungan dan budaya. Lingkungan alam yang tecermin pada tinggalan fauna di situs Gua Harimau diperoleh dari keanekaragaman jenis fauna yang ditemukan. Sebanyak **47 jenis fauna** yang memiliki tingkatan taksa tertentu ditemukan di situs ini. Fauna-fauna ini terdiri atas tiga kelompok filum yang berbeda, yaitu *Anthropoda* (fauna berkulit keras seperti kepiting dan sejenisnya), *Mollusca* (kerang, siput, dan sejenisnya), dan *Chordata* (fauna bertulang belakang).

Keberkaitan antara tinggalan fauna dan budaya sangat erat terlihat pada situs ini, terbukti pada pemanfaatannya, baik sebagai makanan maupun bahan pembuat peralatan hidup pendukung kebudayaan situs Gua Harimau. Di samping itu, pemanfaatan jenis moluska sebagai bagian dari bekal kubur mengindikasikan adanya nilai simbolis yang terkandung pada fauna jenis ini, demikian halnya pemanfaatan moluska sebagai perhiasan, yang mencerminkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan yang lebih kompleks daripada sekadar pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer mereka.

2. Gambaran Data dan Metode Analisis

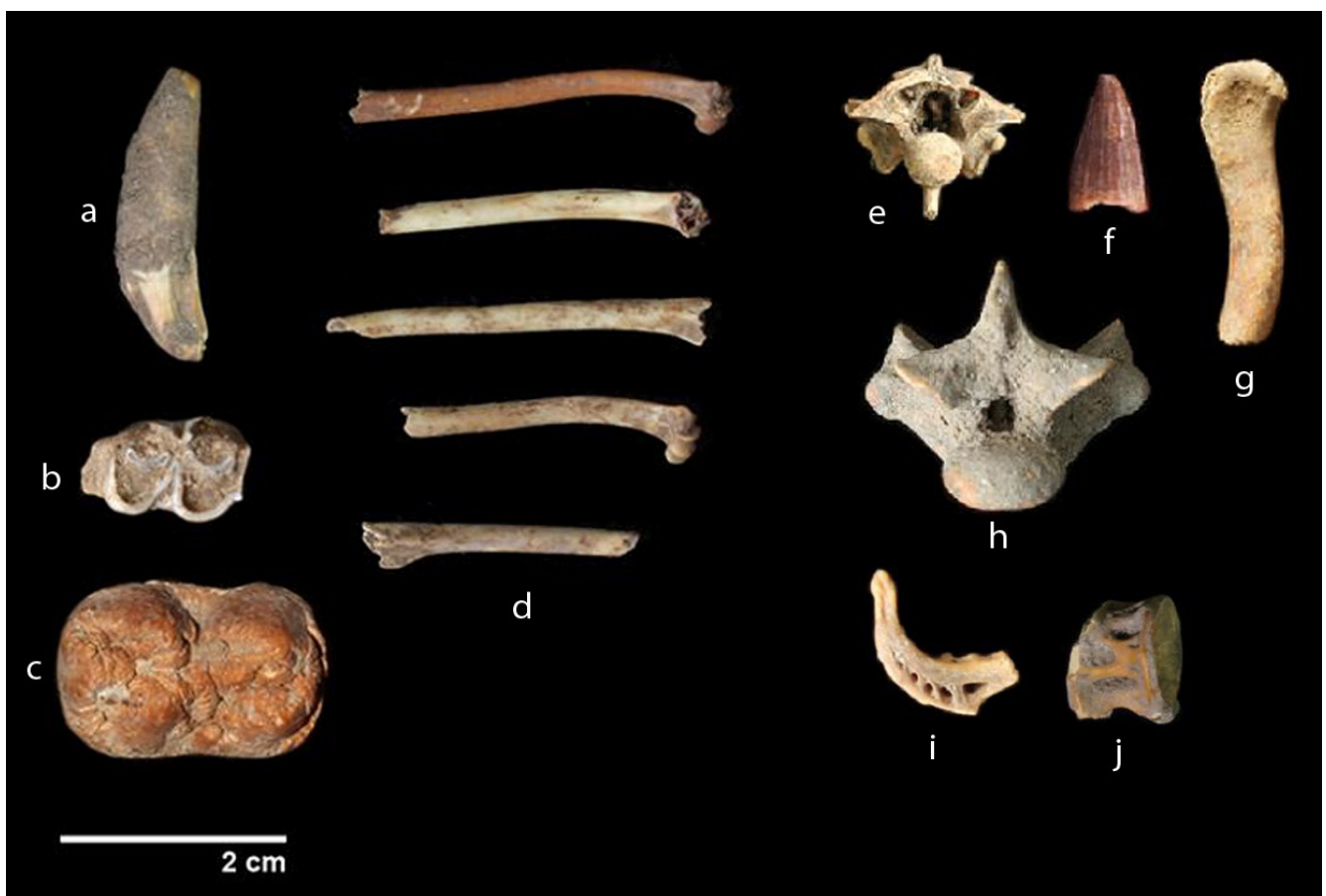
Jumlah data tinggalan sisa fauna yang terakumulasi semenjak penelitian awal hingga penelitian kali ini berjumlah **26.320 spesimen**. Sementara tinjauan taksonomis, tafonomis, dan artefaktual baru dilakukan pada temuan dari tahun 2012 (APBNP) hingga 2014, yaitu berjumlah **16.121 spesimen** (Tim Peneliti Pusat Arkeologi

¹ Center for Prehistory and Austronesian Studies

² Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta

Nasional, 2014) atau sekitar 61,25% dari total temuan fauna. Jumlah ini dianggap cukup mewakili karena lebih dari setengah total populasi sampel yang diperoleh melalui ekskavasi. Selain itu, ekskavasi pada tahun 2012 hingga 2014 berhasil memasuki lapisan di bawah level kubur, artinya memberikan kesempatan untuk menghasilkan suatu spektra temuan yang lebih lengkap secara kronologis. Melalui spektra tersebut, dinamika lingkungan, pola pemanfaatan sumber daya fauna secara diakronis, serta perubahan budaya yang memanfaatkan sumber daya biotik amat memungkinkan untuk dikaji lebih mendalam.

Analisis yang dilakukan menggunakan teknik komparasi dengan referensi, baik literatur maupun koleksi foto pribadi dari sisa fauna yang ada di laboratorium museum sejarah alam yang telah terdeterminasi. Komparasi juga dilakukan dengan referensi sisa fauna yang lebih lengkap dan telah dideterminasi sebelumnya (lihat Pales dan Garcia, 1981; Schmidt, 1972). Sementara itu, untuk mendeskripsikan jejak-jejak pemanfaatan fauna oleh manusia, dilakukan pula studi literatur yang memuat beberapa interpretasi dari modifikasi tulang, baik dari situs arkeologi, sampah sisa hunian masyarakat protosejarah, maupun pendekatan eksperimental (lihat Binford, 1981; Johnson, 1985; Lyman, 1999). Dalam observasi data primer, hanya dilakukan sebatas pengamatan makroskopis serta bantuan alat perbesaran optikal 10 kali dan kamera digital dengan lensa makro khusus untuk pengamatan jejak-jejak modifikasi pada tulang, cangkang, tanduk, dan rangka.



Gambar 6.15 Beberapa spesimen sisa fauna situs Gua Harimau yang teridentifikasi: a. *Cercopithecidae*; b. *Cervidae*; c. *Suidae*; d. *Cercopithecidae*; e. *Serpentes*; f. *Crocodylus*; g. *Trionyx*; h. *Varanidae*; i dan j. *Pisces* (Foto: Mirza Ansyori)

3. Analisis Taksonomis

Berdasarkan analisis taksonomis yang dilakukan terhadap himpunan temuan Gua Harimau diperoleh sebanyak **51 jenis** fauna yang mewakili tingkatan taksa tertentu, baik umum maupun spesifik (Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional, 2012, 2013, 2014). Dalam proses analisis, beberapa hambatan yang paling utama adalah keterbatasan referensi anatomis yang dapat dijadikan acuan dalam klasifikasi jenis fauna. Di samping itu, keberadaan konkresi yang tebal dan tingkat fragmentasi spesimen juga mempersulit proses identifikasi tulang sehingga banyak di antara tulang tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Secara taksonomis, spesimen dari himpunan fauna Gua Harimau yang telah teridentifikasi meliputi 5 spesies, 28 genus, 40 famili, 24 ordo, dan 9 kelas fauna dari 3 filum utama, yaitu *Chordata*, *Anthropoda*, dan *Mollusca*.

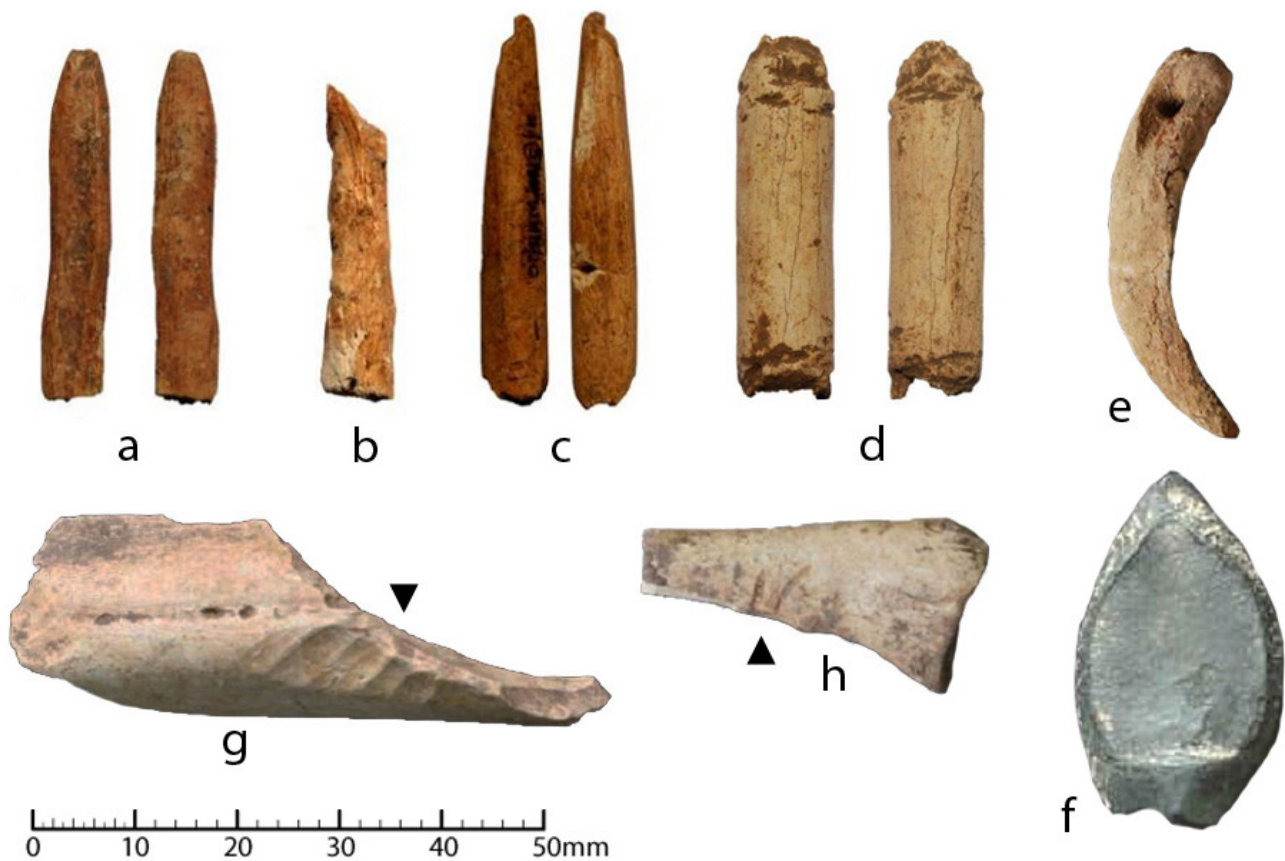
Spesies yang teridentifikasi, antara lain *Sus scrofa* (babi hutan/celeng), *Hipposideridae diadema* (kelelawar barong), *Macaca fascicularis* (monyet ekor panjang) dan *Macaca nemestrina* (beruk), serta *Symphalangus syndactylus* (siamang). Sementara itu, dari tingkatan genus terdapat *Rana* (katak), *Varanus* (biawak), *Trionyx* (labi-labi), *Crocodylus* (buaya sungai), *Rusa*, *Muntiacus* (kijang), *Tragulus* (kancil), *Megadermatidae* (kelelawar pseudovampir), *Trachypithecus* (lutung), *Presbytis* (surili), serta beberapa moluska berbentuk siput, keong, dan kerang-kerangan. Gambaran mengenai hasil analisis taksonomis disajikan dalam Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Daftar fauna teridentifikasi di Gua Harimau

Filum	Kelas	Ordo	Famili/Subordo	Genus	Spesies
Chordata	Pisces				
	Actinopterygii	Anguilliformes	Anguillidae		
		Rajiformes			
		Siluriformes			
	Aves				
	Amphibia	Anura	Ranidae	Rana	
	Reptilia	Squamata	Ophidia/Serpentes		
			Varanidae	Varanus	
		Testudines	Trionychidae	Trionyx	
			Geoemydidae		
	Mamalia	Crocodyla	Crocodylidae	Crocodylus	
		Artiodactyla	Cervidae	Rusa	
				Muntiacus	
			Bovidae		
			Suidae	Sus	S. scrofa
		Carnivora	Tragulidae	Tragulus	
			Felidae		
			Canidae		
			Ursidae		
			Viveridae		
		Chiroptera	Microchiroptera	Megadermatidae	
				Hipposideridae	H. diadema
		Megachiroptera			
		Perissodactyla	Rhinocerotidae		
		Primata	Cercopithecidae	Macaca	M. fascicularis
					M. nemestrina
				Trachypithecus	
				Presbytis	
		Rodentia	Hylobatidae	Sympalangus	S. Syndactylus
			Hystricidae		
			Muridae		
			Sciuridae		
		Soricomorpha	Soricidae		
Anthropoda	Decapoda				
Mollusca	Gastropoda	Neotaenioglossa	Cypraeidae	Cypraea*	
			Thiaridae	Thiara***	
		Neogastropoda	Conidae	Conus*	
			Achatinidae	Achatina**	
		Stylommatophora	Helicarionidae**		
			Lymnaeidae	Lymnaea***	
		Pulmonata	Elliptidae**		
		Mesogastropoda	Chytrophoridae	Cyclotus**	
		Basommatophora	Planorbidae	Planorbis***	
		Architaenioglossa	Ampullariidae	Pila***	
	Bivalvia	Veneroida	Tellinidae*		
			Veneridae	Venus*	
			Corbiculidae	Polymesoda***	
		Ostreoida	Veneridae	Corbicula***	
			Pectinidae	Pecten*	
		Arcoida	Arcidae	Barbatia*	
				Arca*	

Keterangan:

* : air asin
 ** : darat
 *** : air tawar



Gambar 6.16 Temuan tulang dan gigi dari Gua Harimau yang telah mengalami modifikasi: (a, b, c) artefak lancip dari tulang panjang binatang (umumnya *Cercopithecidae* dan *Cervidae*); (d, e) 'bandul' dari tulang panjang manusia dan taring monyet; (f) mata panah dari fragmen mahkota gigi *Cervidae*. Jejak lainnya, yaitu striasi bekas hewan pengerat (g) dan bekas potong/cutmarks (h) (Foto: Mirza Ansyori)

4. Analisis Tafonomis

Terdapat jejak-jejak tafonomis, baik yang disebabkan oleh agen alami maupun oleh manusia pada sejumlah spesimen sisa fauna. Jejak tafonomis yang terjadi secara alami terlihat pada kondisi preservasi yang beragam pada permukaan tulang dan gigi. Di samping itu, jejak tafonomis yang disebabkan oleh agen alami juga dapat berupa modifikasi pada tulang yang dilakukan oleh binatang, seperti binatang pengerat (*Rodentia*) ataupun *Carnivora* (Renfrew dan Bahn, 2008).

Modifikasi antropik pada himpunan sisa fauna Gua Harimau dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori berdasarkan motifnya, yaitu pemanfaatan sebagai makanan dan pemanfaatan sebagai alat. Jejak pemanfaatan sebagai makanan dapat terlihat pada jejak-jejak penjagalan atau *butchering mark* seperti jejak potong (*cutmark*) dan jejak penetakan/pemecahan tulang panjang (*chop mark*) (Binford, 1981; Lyman, 1999). Sementara itu, pemanfaatan sebagai alat dapat terlihat dari jejak pembentukan tajam pada tepian tulang atau gigi dan jejak pakai berupa kilapan. Jejak pelepasan daging yang berupa striasi (*cut mark*) pada tulang memiliki bentuk menyerupai goresan lurus yang berulang pada permukaan kortikal tulang dengan profil irisan berbentuk "V" atau "U" yang simetris (Lyman, 1999; Renfrew dan Bahn, 2008). Jejak ini terjadi saat alat yang digunakan untuk melepaskan daging menggores bagian tulang.



Gambar 6.17 Artefak dari moluska berjenis *Conus* dari famili *Conidae* dimodifikasi menjadi bandul (Foto: Mirza Ansyori)

Jejak *cutmark* terdapat pada spesimen fragmen tulang panjang *Cercopithecidae*, fragmen tulang panjang *Suidae*, dan fragmen pangkal rangka *Cervidae*. Jejak *cutmark* pada tulang panjang sangat mungkin berkaitan dengan aktivitas pelepasan daging oleh manusia, sementara jejak *cutmark* pada rangka belum dapat disimpulkan karena cukup jarang ditemukan. Di samping modifikasi oleh manusia, terdapat juga jejak gigitan binatang pengerat seperti ditunjukkan oleh striasi paralel pada tulang panjang *Cervidae*. Berdasarkan bentuk alur jejaknya, diperkirakan binatang tersebut merupakan jenis *Rodentia* berukuran besar seperti *Hystricidae*. Keberadaan jenis binatang pengerat berjenis *Hystricidae* pada himpunan fauna Gua Harimau mendukung dugaan tersebut.

Pada himpunan fauna Gua Harimau, teridentifikasi sebanyak 116 tulang terbakar. Spesimen-spesimen ini dapat teridentifikasi mengalami dua jenis pembakaran yang berbeda, yaitu pembakaran dengan suhu rendah, ditandai oleh warna kecokelatan dan hitam, dan pembakaran dengan suhu tinggi, yaitu berwarna keabu-abuan (Reitz dan Wing, 1999). Sebanyak 95 spesimen mewakili jenis pembakaran bersuhu rendah, sementara 21 spesimen mewakili jenis pembakaran bersuhu tinggi. Pembakaran bersuhu rendah biasanya dapat terjadi akibat tulang dibakar pada api terkontrol dengan suhu yang relatif stabil. Jenis pembakaran ini dapat terjadi secara disengaja oleh manusia dalam proses pengolahan makanan. Namun demikian, jejak ini juga dapat terjadi secara alami seperti pada kebakaran hutan dan bentuk pembakaran alami lainnya. Pembakaran suhu tinggi dapat juga terjadi secara disengaja apabila tulang dengan sengaja dibuang ke dalam tungku pembakaran atau perapian yang menyebabkan tulang terbakar secara terus-menerus dengan suhu yang lebih tinggi (karena berada bersama bara), tetapi pada umumnya pembakaran suhu tinggi terjadi secara alami seperti pada tulang yang terbakar oleh lava vulkanis.

5. Analisis Artefaktual

Identifikasi pemanfaatan sisa-sisa binatang sebagai alat dilakukan berdasarkan jejak yang tertinggal pada spesimen tulang, gigi, rangka, tanduk, dan cangkang. Jejak yang tertinggal berhubungan dengan proses pembuatan/modifikasi ataupun pemakaian, seperti kilap, perubahan warna, pola fraktur segar, dan pangkasan (Johnson, 1985). Berdasarkan pengamatan tersebut ditemukan adanya indikasi pemanfaatan binatang sebagai alat oleh masyarakat pendukung Gua Harimau. Unsur penting yang menentukan adalah terdapat jejak upaya penajaman pada bagian tepi tulang. Pada bagian yang ditajamkan ini terlihat jejak pembuatan berupa penggerusan dan terlihat jejak pemakaian berupa kilapan pada permukaan tulang yang ditajamkan.

Berdasarkan bahannya, artefak dari sisa-sisa tinggalan fauna di situs Gua Harimau dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu artefak cangkang *Mollusca* dan artefak tulang. Bentuk pengerjaan pada artefak cangkang melibatkan pemangkasan dan penghalusan tepian. Artefak tulang yang ditemukan di situs Gua Harimau sebagian besar telah terfragmentasi dan dapat diklasifikasikan sebagai lancipan tulang. Pengerjaan lancipan tulang dilakukan dengan memecahkan bagian *medial* tulang panjang dan menajamkan tepi pecahan dari tulang tersebut. Penajaman

dilakukan dengan menggosok bagian tepi pecahan dari dua arah sehingga menciptakan permukaan ujung yang halus di kedua sisinya. Pada beberapa artefak ditemukan juga jejak pengerjaan lebih lanjut, yaitu dengan pembakaran pada bagian tajaman.

Sebanyak empat spesimen *Mollusca* teridentifikasi sebagai artefak. Spesimen ini terdiri atas dua spesimen berjenis *Cypraea* dan dua spesimen berjenis *Conus*. Bentuk pengerjaan dari kedua jenis fauna ini seragam, yaitu melibatkan pemangkasan dan penghalusan pada tepiannya. Hal penting yang perlu diketahui berkaitan dengan jenis artefak ini adalah bahwa keduanya merupakan jenis *Mollusca* yang berhabitat di air asin (marine). Fungsi artefak masih belum dapat diketahui, tetapi berdasarkan jejak pelubangan, diduga artefak ini digunakan sebagai perhiasan.

Hal lain berkenaan dengan pemanfaatan *Mollusca* adalah dugaan mengenai adanya penyertaan jenis fauna ini sebagai bekal kubur. Dugaan ini didasari oleh beberapa spesimen *Mollusca* berjenis *Barbatia* yang sengaja ditempatkan berdekatan dengan panggul rangka. Mengingat bahwa jenis ini juga merupakan *Mollusca* yang berhabitat di air asin, diperoleh dugaan bahwa *Mollusca* air asin memiliki nilai lebih apabila dibandingkan dengan jenis yang hidup di darat atau air tawar yang tentunya lebih mudah diperoleh.

Pada penelitian kali ini, berdasarkan bentuknya, jenis artefak tulang yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu lancip dan artefak kategori *atypique*. Sebanyak 11 spesimen menunjukkan jejak penajaman tepian (lancip). Proses pembuatan diperkirakan melibatkan pemecahan tulang, lalu penghalusan pada ujung pecahan. Spesimen-spesimen ini merupakan fragmen dari tulang panjang *Suidae* dan *Cercopithecidae*. Di samping itu, terdapat juga 6 spesimen tulang dengan kategori artefak tak teridentifikasi. Jenis kategori ini melibatkan pemangkasan pada kedua ujung tulang panjang sehingga membentuk menyerupai irisan pada tulang panjang.

Pemberian nama kategori artefak *atypique* disebabkan oleh bentuknya yang tidak umum serta fungsinya yang belum dapat dipastikan, tetapi jejak pengerjaan cukup jelas terlihat pada spesimen artefak ini. Pada seluruh artefak yang termasuk dalam kategori ini dapat terlihat jejak penetakan berkali-kali pada tepian pecahan, yang diduga sebagai jejak dari proses pemangkasan. Dugaan sementara, jenis artefak ini digunakan sebagai perhiasan seperti pada artefak *Mollusca*. Jumlah artefak dari sisa fauna terbilang cukup signifikan sehingga membuktikan adanya pemanfaatan fauna yang intensif, tidak hanya sebagai sumber nutrisi, tetapi juga sebagai alat dan perhiasan yang digunakan oleh masyarakat pendukung situs.

6. Kesimpulan

Lingkungan alam yang tecermin pada tinggalan fauna di situs Gua Harimau diperoleh dari keanekaragaman jenis fauna yang ditemukan. Sekitar 1,5 meter dari permukaan lantai gua terdapat sejumlah fauna yang dapat dijadikan indikator lingkungan, antara lain jenis-jenis primata yang banyak ditemukan di situs ini. Mereka mengindikasikan eksistensi lingkungan hutan hujan tropis yang tertutup oleh kanopi. Di samping itu, banyaknya jenis biota air tawar mengindikasikan adanya kedekatan situs dengan aliran sungai dan rawa-rawa.

Pada rentang kedalaman di bawahnya atau lebih dari 1,5 meter di bawah permukaan lantai gua saat ini, terlihat juga adanya perubahan komposisi dari jenis fauna yang ditemukan sehingga mencerminkan adanya perubahan yang terjadi pada lingkungan situs. Akumulasi fauna besar seperti jenis *Artiodactyla* mengindikasikan adanya lingkungan yang lebih kering, meskipun keberadaan jenis primata masih ditemukan pada rentang kedalaman ini. Namun demikian, perlu juga diperhatikan aspek tafonomis dari proporsi antarjenis fauna tersebut, mengingat faktor-faktor terdepositnya sisa fauna di suatu situs gua hunian cukup bias untuk dijadikan *proxy* dalam rekonstruksi lingkungan.

Arkeostratigrafi situs Gua Harimau yang dibangun berdasarkan karakter sisa fauna menunjukkan sedikitnya terdapat dua fase lapisan kebudayaan. Fase kebudayaan yang paling jelas terlihat pada konteks kubur dengan akumulasi data yang signifikan pada jenis biota air tawar. Berdasarkan data tersebut, muncul dugaan mengenai pemanfaatan jenis fauna ini sebagai diet utama dari masyarakat pendukung situs. Di samping itu, jenis fauna darat yang banyak dikonsumsi adalah reptilia berjenis *Varanus* (biawak) dan *Testudines* (kura-kura). Tentunya ditemukan juga pemanfaatan jenis fauna darat lain seperti jenis *Suidae*, *Bovidae*, *Cervidae*, dan *Cercopithecidae*, tetapi dengan kuantitas yang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan biota air.

Fase kebudayaan kedua merupakan fase yang lebih tua, yaitu terlihat pada pemanfaatan fauna besar yang dominan. Pada fase ini tidak lagi terdapat indikasi pemanfaatan biota air tawar sebagai bagian dari diet, khususnya jenis *Mollusca* yang sangat banyak ditemukan pada fase kebudayaan sebelumnya. Namun demikian, jenis ikan masih ditemukan dengan jumlah yang tidak signifikan.

Analisis terhadap himpunan sisa-sisa fauna di situs Gua Harimau memberikan informasi-informasi yang melengkapi pemahaman situs secara lebih menyeluruh. Berdasarkan keanekaragaman jenis faunanya, dapat diketahui bahwa lingkungan yang menyertai masyarakat pendukung situs tidak jauh berbeda dengan lingkungan situs saat ini. Jumlah primata berjenis *Cercopithecidae* yang cukup signifikan menandai lingkungan hutan tertutup

(berkanopi) yang juga tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini. Keberadaan *Pisces* dan *Trionyx* memberikan asumsi mengenai kedekatan antara lokasi gua dengan aliran air sungai.

Keberadaan sebagian jenis fauna pada situs ini diperkirakan melibatkan manusia sebagai agen pembawa, khususnya dengan ditemukannya jejak pemanfaatan pada spesimen fauna tersebut. Pemanfaatan fauna tidak hanya terbatas sebagai sumber nutrisi, melainkan juga sebagai alat dan perhiasan. Asumsi ini berdasarkan pada ditemukannya artefak tulang dan *Mollusca* pada situs Gua Harimau. Keberadaan *Mollusca* air asin (marine) menimbulkan dugaan mengenai luasnya jangkauan masyarakat pendukung situs pada waktu itu. Hal ini juga dapat menjadi bukti akan terjadinya hubungan lintas budaya melalui barter atau pertukaran pada masa itu. Pemanfaatan *Mollusca* air asin sebagai perhiasan dan bekal kubur memunculkan dugaan bahwa jenis *Mollusca* ini memiliki nilai lebih apabila dibandingkan dengan *Mollusca* air tawar atau *Mollusca* darat. Penelitian berskala lebih luas diperlukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kebudayaan yang sezaman dengan kebudayaan masyarakat pendukung situs Gua Harimau. Asumsi mengenai luasnya *catchment area* pendukung situs ini memungkinkan ditemukannya tinggalan kebudayaan serupa di tempat-tempat lain.



Gambar 6.18 Moluska jenis *Barbatia* sebagai bekal kubur Individu 43 (Foto: Mirza Ansryori)

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L.R. 1981. *Bones Ancient Men and Modern Myths*. London: Academic Press Inc.
- Johnson, E. 1985. "Current Development in Bone Technology". *Adv. Archaeol. Method Theory*, 8, 157–225.
- Lyman, R.L. 1999. *Vertebrate Taphonomy*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Pales, Garcia. 1981. *Mammifères Du Quaternaire: Herbivores*. Paris: Edition Du Centre National De La Recherche Scientifique.
- Reitz, Wing. 1999. *Zooarchaeology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Renfrew, C., P.G. Bahn. 2008. *Archaeology: Theories, Methods and Practice, 5th Edition*. Thames dan Hudson (Ed.). London.
- Schmidt, E. 1972. *Atlas of Animal Bones*. Amsterdam: Elsevier Publishing Company.
- Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional. 2012. "Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) Gua Harimau: Akar Peradaban di OKU, November–Desember 2012 (APBNP)". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional (Ed.). (Tidak diterbitkan)
- Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional. 2013. "Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) Gua Harimau: Akar Peradaban di OKU". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional (Ed.). (Tidak diterbitkan)
- Tim Peneliti Pusat Arkeologi Nasional. 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) Gua Harimau: Akar Peradaban di OKU". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional (Ed.). (Tidak diterbitkan)

WADAH TEMBIKAR DARI GUA HARIMAU

M. Mirza Ansyori¹

Abstract

Complete pottery and its fragments found at Harimau Cave site are highly potential to support our efforts in reconstructing the culture during the past. Moreover, several complete potteries were found associated with human burials. Analyses performed are only limited to the quantification and description of morpho-technological aspects based on the attributes embedded within the pottery specimens. Through analysis it was found that the potteries at Harimau Cave are quite diverse, except its limitation to a small covered container. The main technique of pottery production is dominated by paddle-anvil technique whilst the other technique, by wheel, only found quite few. The motifs appear on the pottery fragments in Harimau Cave consists of a rhombus motif, chevron, corded-mark, ellipse, line, circle, dense circles (patterned), square, triangle, fish bones, and crescent. Variation also observed on the technique being used to apply these motives, such as engraving, pressing, levering, and attaching. Some types of pottery clearly have a function as a funerary good. This notion is strengthened by complete and intact small jar associated with the burials. There is also the possibility of a relationship between the decorative motifs appear on the pottery with rock-art in the Harimau Cave.

Korespondensi penulis: ansyorimirza@gmail.com

Kata kunci: Tembikar Prasejarah, Neolitik, Gua Harimau

1. Pendahuluan

Berdasarkan Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) Gua Harimau 2009–2011, telah diketahui bahwa tembikar yang ditemukan di situs Gua Harimau umumnya merupakan wadah tertutup berukuran kecil dengan ketebalan badan berkisar antara 2–8 cm. Berdasarkan kategori bentuk aslinya, tembikar tersebut termasuk pada kelompok buli-buli, kendi, dan cawan. Hasil lain menunjukkan bahwa tembikar yang ditemukan di situs Gua Harimau memiliki bentuk yang kurang simetris sehingga diperkirakan bahwa teknologi pembuatannya belum menggunakan roda putar. Berdasarkan jejak-jejak jari pada sisi dalam tembikar dapat diketahui bahwa pembuatan tembikar menggunakan teknik tatap-pelandas. Aspek bentuk tembikar khususnya terkait dengan orientasi dan variasi tepian sejauh ini masih belum dapat dikelompokkan dikarenakan keterbatasan data.

Analisis khusus yang cukup mendalam telah diterapkan pada 449 spesimen tembikar hasil penelitian tahun 2012 (November–Desember). Penelusuran dan dokumentasi aspek bentuk, teknologi, dan ragam hias dilakukan secara lebih terperinci dengan tujuan mendapatkan acuan mengenai pola-pola yang dimiliki oleh temuan tembikar pada situs Gua Harimau. Melalui dokumentasi secara detail, diharapkan deskripsi dapat menjadi acuan dalam analisis berikutnya.

Untuk dapat mengetahui adanya perkembangan, baik dari aspek bentuk, teknologi, maupun pola hias pada himpunan data tembikar yang terekam di situs Gua Harimau, diperlukan informasi mengenai batas arkeo-stratigrafi pada situs ini. Berdasarkan data stratigrafi dapat diketahui bahwa sedikitnya terdapat dua lapisan budaya pada situs ini. Batas dari dua lapisan tersebut berada pada kisaran kedalaman antara 40–60 cm. Dengan demikian, penjabaran data akan dipisahkan berdasarkan dua lapisan tersebut. Dua lapisan tersebut adalah lapisan 1: 16,5–60 cm dan lapisan 2: 60–130 cm.

¹ Center for Prehistory and Austronesian Studies

Penentuan batas arkeo-stratigrafi didasari oleh perbedaan yang tampak pada stratigrafi, tetapi mengingat kotak-kotak yang digali pada situs ini merupakan bagian dari konteks kubur, penafsiran terhadap kecenderungan dari hasil perbandingan antara kedua lapisan ini perlu mempertimbangkan aspek tafonomis karena kemungkinan besar terjadi percampuran atau pertukaran antara lapisan yang lebih tua dengan lapisan yang lebih muda pada situs ini.

2. Gambaran Data

Kajian temuan tembikar situs Gua Harimau telah dilakukan sebanyak empat kali dalam kurun waktu tahun 2009–2012. Pada ekskavasi tahun 2009 ditemukan sebanyak 854 spesimen tembikar dari 9 kotak ekskavasi, baik dalam kondisi utuh maupun terfragmentasi. Ekskavasi di tahun 2010 menghasilkan 121 spesimen tembikar dari 4 kotak ekskavasi. Pada penelitian tahun 2011, sebanyak 1.001 spesimen tembikar berhasil diangkat dari 13 kotak ekskavasi. Terakhir, yaitu penelitian tahun 2012 pada bulan Mei yang berhasil mengangkat 443 spesimen tembikar dari 7 kotak ekskavasi. Penelitian lanjutan pada bulan November–Desember tahun 2012 berhasil mengangkat 449 spesimen tembikar yang selanjutnya menjadi data primer yang dianalisis serta didokumentasikan secara lebih detail dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Jika dibandingkan, jumlah temuan tembikar di Gua Harimau tidak sebanyak temuan litik atau sisa-sisa fauna. Namun demikian, tingginya variasi serta minimnya tingkat fragmentasi pada temuan tembikar dinilai cukup memadai untuk dianalisis secara khusus dan mendalam. Analisis serta dokumentasi yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai aspek, mulai dari variasi bentuk, teknik pembuatan, hingga variasi ragam hiasnya.

Ekskavasi di bulan November–Desember tahun 2012 dilakukan pada unit kotak berukuran $1,5 \times 1,5$ meter pada *grid* F7, G6, I6, J6, J7, S6, S7, dan S8. Sebanyak 449 spesimen tembikar ditemukan dari kedelapan kotak tersebut. Secara kuantitatif, sebaran tembikar paling banyak ditemukan di kotak F7, sedangkan paling sedikit di kotak J7. Tembikar tersebut umumnya ditemukan pada titik kedalaman hingga 100 cm dan semakin sedikit (bahkan absen) ketika memasuki kedalaman lebih dari 100 cm dari permukaan lantai gua.

Tabel 6.2 Jumlah temuan tembikar

Spit	Kotak								Jumlah
	F7	G6	I6	J6	J7	S6	S7	S8	
1	12	-	-	2	-	30	43	86	173
2	20	7	3	9	8	14	9	4	74
3	18	9	8	21	6	3	2	1	68
4	20	-	5	4	3	2	-	-	34
5	28	24	20	-	-	-	2	-	74
6	2	2	12	2	-	-	-	-	18
7	5	-	-	-	-	-	-	-	5
8	3	-	-	-	-	-	-	-	3
Jumlah	108	42	48	38	17	49	56	91	449

Pada ekskavasi November–Desember 2012 terdapat 2 buah buli-buli utuh yang diangkat dari kotak I7 dan H7. Sementara itu, pada tahun 2013 kembali ditemukan 1 spesimen buli-buli yang berasosiasi dengan rangka I71. Temuan tembikar yang terfragmentasi pun berdasarkan anatominya terbilang lengkap, terdiri atas fragmen tutup, leher, tepian, badan, karinasi, dan dasar tembikar. Bagian badan yang ditemukan memiliki kisaran ketebalan mulai dari 2 sampai dengan 8 mm. Sementara bagian tepian yang ditemukan terdiri atas tepian terbuka (*everted*), tepian tertutup (*inverted*), dan tepian tegak. Kecuali bagian leher, seluruh bagian tembikar terwakili oleh setidaknya satu spesimen yang memiliki pola hias. Sementara itu, bagian badan merupakan bagian terbanyak yang disertai pola hias (periksa Tabel 6.3).

Tabel 6.3 Jumlah temuan tembikar berdasarkan anatominya

Bagian Tembikar		Kotak								Jumlah
		F7	G6	I6	J6	J7	S6	S7	S8	
Tutup	Berhias	1	-	-	-	-	-	-	-	1
	Polos	-	-	-	-	-	-	-	-	0
Leher	Berhias	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Polos	4	-	-	4	-	-	-	2	10
Tepian	Berhias	9	4	2	2	-	-	-	1	18
	Polos	5	5	3	4	1	6	5	3	32
Badan	Berhias	39	13	8	4	3	16	19	6	108
	Polos	47	19	35	19	13	27	31	72	263
Karinasi	Berhias	-	-	-	-	-	-	1	2	3
	Polos	1	1	-	5	-	-	-	5	12
Dasar	Berhias	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Polos	2	-	-	-	-	-	-	-	2
Jumlah		108	42	48	38	17	49	56	91	449

3. Rekonstruksi Bentuk Wadah

Diperlukan penelusuran dengan menggunakan sampel tepian yang dianggap mendukung untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk dan variasi ukuran wadah. Metode yang diterapkan dalam penelusuran ini adalah dengan merekonstruksi diameter mulut wadah berdasarkan orientasi lekukan dari bagian tepian tembikar. Berdasarkan pengamatan terhadap 50 fragmen tepian diambil sebanyak 11 sampel untuk selanjutnya dilakukan rekonstruksi. Pengambilan sampel ini didasarkan pada faktor kelengkapan data. Hanya fragmen tepian yang memiliki sisa lingkaran sedikitnya 30% dari total lingkaran utuh tepian yang diambil sebagai sampel data (Rangkuti *et al.*, 2008).

Berdasarkan rekonstruksi terhadap 11 sampel fragmen tepian, ukuran diameter bukaan tembikar dapat dikelompokkan menjadi tiga. Kelompok pertama adalah kelompok berukuran besar, yaitu 13–15 cm. Kelompok ini terlihat pada 3 sampel yang diambil, yang terdiri atas tepian terbuka dan tepian tertutup. Kelompok kedua berukuran sedang, yaitu 8–10 cm. Kelompok ini ditemukan pada sebagian besar sampel yang diambil, yaitu sebanyak 7 sampel yang terdiri atas tepian terbuka dan tepian tertutup. Kelompok ketiga berukuran kecil, yaitu sekitar 5 cm, dimiliki oleh 1 sampel yang merupakan tepian tertutup dan diperkirakan berasal dari sebuah kendi.

Ukuran diameter bukaan pada tembikar tidak selalu memberikan gambaran dimensi tembikar secara utuh (McKinnon, 1996). Contohnya, ukuran diameter terkecil yang diketahui berdasarkan 11 sampel fragmen merupakan tembikar berjenis kendi dengan ukuran mulut yang kecil dengan leher memanjang, sementara dimensi keseluruhan kendi tidak dapat diketahui. Namun demikian, pengelompokan ini dapat memberikan gambaran mengenai variasi jenis tembikar berdasarkan ukuran diameter bukaannya.

Selain ukuran bukaan wadah, rekonstruksi bentuk juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran jenis-jenis wadah yang terdapat pada situs ini. Orientasi tepian memegang peranan penting dalam rekonstruksi ini karena sangat menentukan bentuk tembikar secara keseluruhan (McKinnon, 1996). Orientasi tepian dilakukan dengan menentukan posisi vertikal tembikar, yaitu dengan mengacu pada bagian datar pada puncak tepian. Proses ini dilakukan dengan membalikkan bagian atas tepian dan meletakkannya pada permukaan rata untuk mengetahui posisi tegak di saat tembikar masih dalam kondisi utuh (McKinnon, 1996; Rangkuti *et al.*, 2008).

Pengelompokan dilakukan dengan memisahkan antara sampel yang diperoleh pada lapisan 1 dan sampel dari lapisan 2 untuk melihat kemungkinan adanya pola tertentu pada masing-masing lapisan dan keberadaan perkembangan bentuk antara kedua lapisan ini.

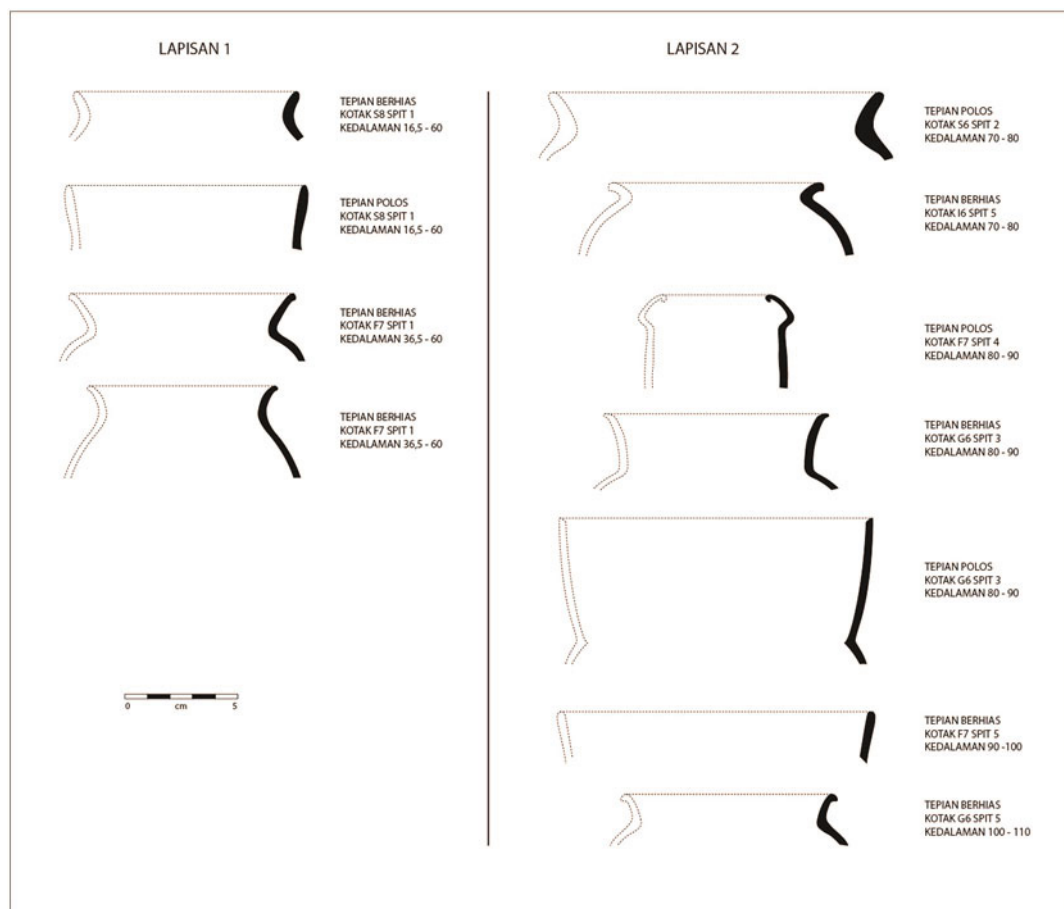
Hasil rekonstruksi terhadap fragmen tepian menunjukkan bahwa setidaknya terdapat tiga bentuk wadah yang berbeda, yaitu terdiri atas wadah kecil berbentuk buli-buli/guci kecil, wadah berbentuk menyerupai mangkuk, dan kendi. Pola kecenderungan, baik pada lapisan 1 dan lapisan 2 sulit ditentukan, mengingat terbatasnya data pendukung. Dari kedua lapisan tidak terlihat adanya kecenderungan karena baik bentuk buli-buli maupun mangkuk ditemukan pada kedua lapisan ini. Kendi hanya terdapat pada lapisan 2. Namun demikian, karena hanya satu kendi yang dapat direkonstruksi, secara kuantitas tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa tidak terdapat kendi pada

lapisan satu. Secara dimensional, ukuran wadah seragam pada lapisan satu berada pada kisaran ukuran sedang, sementara pada lapisan 2 ukuran bukaan wadah lebih bervariasi, mulai dari ukuran kecil hingga besar.

Pada himpunan temuan tembikar di situs Gua Harimau terdapat satu bentuk lain yang telah diketahui, yaitu cawan (mangkuk rendah) yang ditemukan pada kotak F7 di kedalaman 36,5–60 cm. Tidak ditemukannya tepian yang memenuhi syarat untuk rekonstruksi membuat ukuran bukaan wadah ini tidak dapat diketahui.

4. Teknologi Tembikar

Pembuatan tembikar merupakan sebuah proses panjang mulai dari pencarian bahan baku dan pengolahannya hingga siap digunakan. Proses pembuatan hingga benda yang diinginkan terbentuk dan pembakaran hingga tembikar siap digunakan (Rangkuti *et al.*, 2008). Bahasan tentang teknologi tembikar dalam penelitian ini belum membahas seluruh proses tersebut, mengingat penelitian belum mencakup keseluruhannya, tetapi lebih difokuskan pada pengamatan kondisi dan warna permukaan tembikar, teknologi buat, dan ragam hias.



Gambar 6.19 Ragam bentuk wadah berdasarkan rekonstruksi terhadap 11 fragmen tepian

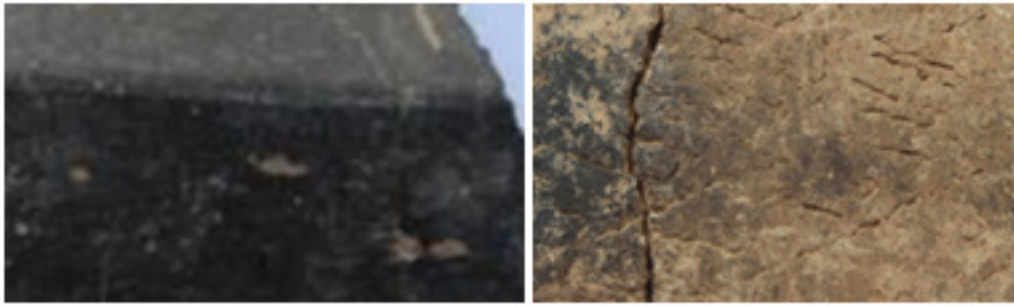
5. Kondisi Permukaan

Tekstur permukaan tembikar dibedakan ke dalam kategori kasar dan *polished* (halus diupam/dipoles). Tembikar kategori kasar umumnya memiliki permukaan yang tidak mengalami penghalusan lebih lanjut. Pada tembikar kategori ini butiran penyusun tembikar masih dapat teraba oleh tangan, sementara tembikar dengan permukaan dipoles telah mengalami pengerjaan/modifikasi lebih lanjut pada bagian permukaannya. Pengerjaan lebih lanjut ini bisa berupa pengupaman dan penggunaan glasir.

Perbandingan jumlah tembikar yang memiliki permukaan halus dan kasar tidak terlalu signifikan. Tembikar dengan permukaan halus terlihat pada 207 spesimen tembikar, sementara tembikar dengan permukaan kasar berjumlah 242 spesimen.

Berdasarkan perbandingan jumlah tembikar kasar dan *polished* antara lapisan 1 dan lapisan 2 dapat diketahui bahwa jumlah tembikar *polished* lebih banyak daripada tembikar kasar di lapisan 1, yaitu 96 spesimen berbanding 56. Kondisi sebaliknya dijumpai pada lapisan 2, yaitu tembikar kasar lebih banyak (78) daripada tembikar halus

(69). Penelitian lebih lanjut dengan lingkup data yang lebih luas perlu dilakukan untuk menentukan ada tidaknya perubahan tren dalam pemanfaatan tembikar berdasarkan tekstur permukaannya yang menjadi indikator perubahan teknologi manufakturnya.



Gambar 6.20 Permukaan tembikar *polished* (kiri) dan permukaan kasar (kanan)

6. Warna Permukaan

Salah satu aspek yang perlu dikaji dalam analisis tembikar adalah warna pada permukaannya. Warna dapat mengindikasikan adanya pengerjaan lebih lanjut pada tembikar seperti penambahan glasir, slip merah, atau penggunaan bahan yang berbeda. Warna permukaan tembikar temuan dari situs Gua Harimau dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu hitam, cokelat, merah, dan putih.

Warna hitam umumnya disebabkan oleh proses pembakaran. Pada sebagian tembikar yang ditemukan, warna hitam merata pada seluruh permukaan tembikar, tetapi ditemukan juga bukti pemanasan yang tidak merata, baik dalam proses pembuatan maupun pemakaian sehingga mengakibatkan terdapatnya gradasi hitam-cokelat pada sebagian temuan tembikar lainnya.

Warna cokelat merupakan warna umum dari tembikar, juga merupakan warna dari bahan dasar pembuat tembikar, yaitu lempung (McKinnon, 1996). Tembikar berwarna cokelat umumnya merupakan tembikar yang tidak mengalami pengerjaan lebih lanjut pada bagian permukaan luarnya.

Warna merah yang ditemukan pada himpunan tembikar situs Gua Harimau merupakan akibat dari peneraan slip merah pada permukaan tembikar. Warna merah sebagai akibat dari penggunaan slip merah berbeda dengan warna merah sebagai akibat dari pembakaran atau dari komposisi lempung penyusun tembikar. Warna merah yang diakibatkan oleh slip memiliki ciri berupa retakan-retakan pada permukaan sebagai akibat dari lapisan slip yang terbakar.

Tembikar berwarna putih mencirikan perbedaan bahan yang digunakan untuk membuat tembikar. Perbedaan ini dapat mengindikasikan sumber bahan baku yang diperoleh dari tempat berbeda.

Warna hitam pada permukaan tembikar ditemukan pada 283 spesimen tembikar, terdiri atas 144 buah pada lapisan 1 dan 139 buah pada lapisan 2. Warna cokelat yang ditemukan berjumlah 159 buah, terdiri atas 79 buah pada lapisan 1 dan 80 buah pada lapisan 2. Warna merah yang ditemukan berjumlah empat buah yang semuanya diperoleh dari lapisan 2. Tembikar berwarna putih berjumlah tiga buah, terdiri atas dua buah dari lapisan 1 dan satu buah dari lapisan 2.

Perbandingan jumlah sebaran tembikar berwarna hitam dan cokelat antara lapisan 1 dan 2 tidak signifikan, begitu pula apabila kita membandingkan jumlah tembikar berwarna hitam *polished* dengan tembikar berwarna hitam akibat pembakaran sehingga dapat disimpulkan bahwa pengupaman dan penambahan glasir pada tembikar di himpunan temuan Gua Harimau merupakan salah satu teknik pembuatan yang berkesinambungan dan terus bertahan pada pendukung kebudayaan situs ini. Peneraan slip merah pada tembikar hanya ditemukan pada lapisan 2. Namun demikian, jumlah yang tidak signifikan (4 spesimen) belum dapat memberikan kecenderungan mengenai adanya perkembangan dalam teknologi pembuatan tembikar. Perlu juga ditekankan bahwa tiga dari empat tembikar berslip merah teridentifikasi menggunakan metode roda putar dalam pembuatannya sehingga penelitian mengenai adanya perubahan teknologi pembuatan tembikar antara lapisan 1 dan 2 perlu ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya.

Penggunaan bahan yang berbeda pada proses pembuatan tembikar terlihat pada tiga spesimen tembikar berwarna putih. Warna putih ini diperkirakan bukan merupakan bagian dari proses pewarnaan tembikar, melainkan penggunaan lempung-tufan sebagai bahan dasar pembuatan tembikar. Hal ini tentu saja menimbulkan kemungkinan mengenai adanya variasi bahan baku dan tempat perolehan bahan baku dalam proses pembuatan tembikar, begitu juga kemungkinan mengenai adanya hubungan antarbudaya yang mengakibatkan pertukaran peralatan hidup melalui

perdagangan atau barter. Namun, penelitian lebih lanjut dan pengumpulan data yang lebih luas perlu dilakukan untuk dapat melihat kecenderungan ini.



Gambar 6.21 Perbedaan warna pada himpunan temuan tembikar situs Gua Harimau

7. Teknik Buat

Pada hasil penelitan-penelitian sebelumnya terhadap himpunan tembikar situs Gua Harimau, tidak ditemukan variasi dalam teknik pembuatan tembikar. Seluruh tembikar diperkirakan dibuat dengan menggunakan teknik yang seragam, yaitu tatap-pelandas. Kesimpulan ini berdasarkan pengamatan terhadap seluruh spesimen tembikar yang menunjukkan jejak pembentukan tembikar dengan menggunakan teknik penekanan pada kedua sisi tembikar, ditandai pada permukaan yang tidak merata, khususnya pada bagian dalam tembikar. Pada beberapa spesimen juga ditemukan jejak penekanan oleh jari sehingga meninggalkan cekungan jari (McKinnon, 1996). Hal lain yang menjadi ciri penggunaan teknik tatap-pelandas adalah lingkaran tembikar yang kurang sempurna (asimetris).

Melalui pengamatan terhadap seluruh temuan tembikar dari hasil ekskavasi 2012, ditemukan indikasi adanya penggunaan teknik pembuatan yang berbeda. Indikasi ini terlihat pada jejak striasi di permukaan luar dan dalam tembikar pada 17 spesimen tembikar. Jejak striasi umum ditemukan pada tembikar yang dibuat dengan menggunakan teknik roda putar. Jarak antarstriasi menunjukkan perbedaan kecepatan roda putar pada saat proses pembuatan. Jarak yang renggang dan terputus-putus merupakan ciri pembuatan tembikar dengan menggunakan teknik roda putar lambat, sementara jarak rapat pada striasi menunjukkan penggunaan teknik roda putar cepat.

Pada 17 spesimen yang berstriasi, dapat diketahui bahwa ditemukan jejak pembuatan dengan roda putar cepat dan lambat. Jejak striasi tidak hanya terlihat pada bagian badan, melainkan juga terlihat pada bagian tepian tembikar.

Ditemukannya teknik pembuatan dengan menggunakan roda putar pada himpunan tembikar situs Gua Harimau masih memerlukan peninjauan kembali dikarenakan terfragmentasi dan jumlah yang tidak signifikan. Pada lapisan 1 ditemukan sebanyak dua buah tembikar dengan teknik buat roda putar. Sementara itu, pada lapisan 2 teknik buat roda putar yang ditemukan berjumlah 15 buah.

Keberadaan tembikar dengan teknik roda putar yang lebih dominan pada lapisan 2 menimbulkan pertanyaan berkaitan dengan aspek tafonomis, mengingat teknik roda putar merupakan teknik yang lebih mutakhir dan umumnya merupakan salah satu ciri periode Paleometalik. Jumlah data yang lebih signifikan diperlukan untuk mencapai kesimpulan mengenai adanya percampuran atau pertukaran antara lapisan yang lebih tua dengan lapisan yang lebih muda pada kotak-kotak gali yang dibuka di situs Gua Harimau.

Ditemukannya tembikar dengan teknik buat roda putar memberikan kemungkinan terjadinya perkembangan teknologi dalam pembuatan tembikar, atau menandakan masuknya tembikar asing sebagai akibat dari hubungan dengan kebudayaan luar melalui perdagangan atau barter. Namun demikian, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk membuktikan kesimpulan tersebut.

8. Ragam Hias

Menghias permukaan dinding luar tembikar merupakan salah satu tahap dalam penyelesaian permukaan sebelum atau sesudah tembikar dibakar. Bentuk hias yang terdapat pada tembikar sangat bergantung pada teknik hias yang digunakan. Penghiasan permukaan tersebut dapat dilakukan dengan alat ataupun hanya menggunakan jari tangan. Secara umum, teknik hias tembikar yang terdapat pada himpunan temuan di situs Gua Harimau terdiri atas teknik hias gores, teknik tekan, teknik cukil, dan tempel. Beberapa fragmen tembikar berhias bahkan menunjukkan adanya kombinasi teknik pada satu jenis hiasan.

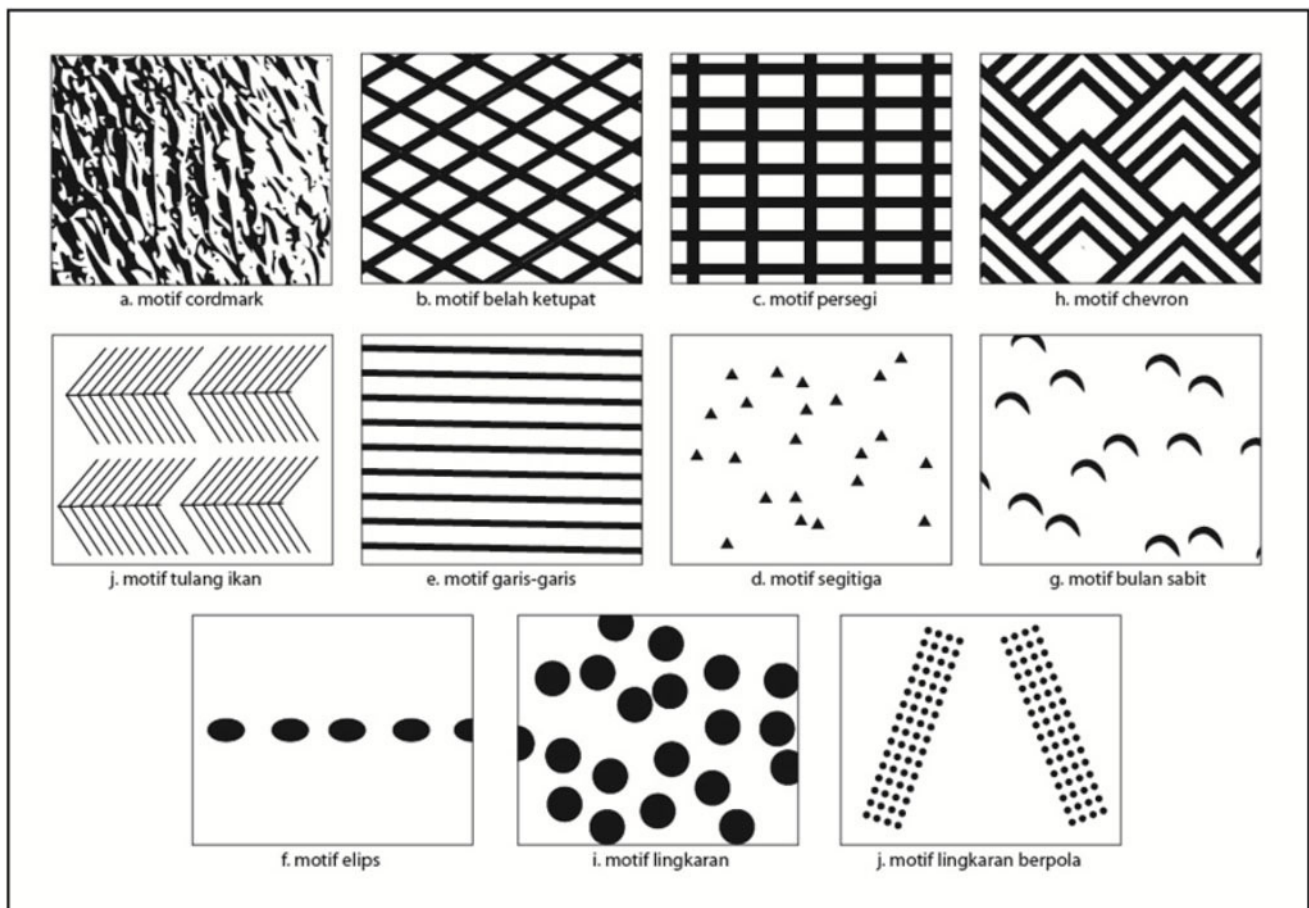
Teknik hias gores pada tembikar yang ditemukan diperkirakan menggunakan alat kecil, tipis, dan berujung runcing atau tumpul yang terdiri atas satu atau lebih mata tajam. Hasil teknik gores pada himpunan temuan tembikar terlihat pada beberapa motif, seperti variasi garis, baik miring maupun sejajar, dan bentuk-bentuk geometris.

Teknik hias tekan yang terlihat pada himpunan tembikar tampak pada beberapa jenis hiasan pada tepian, badan, dan karinasi berbentuk lingkaran, segitiga, sabit, elips, dan *cord-mark*. Untuk jenis hias *cord-mark*, cara kerja pembuatannya adalah dengan menggulirkan tali yang dililitkan pada sebuah tongkat. Sementara itu, untuk jenis hias lainnya, pembuatannya diperkirakan menggunakan beberapa alat berujung kecil seperti cangkang kerang atau ujung batang kayu.

Pembuatan hiasan dengan menggunakan teknik cukil terlihat pada jejak adanya bagian tembikar yang terbuang. Teknik pencukilan yang tampak pada tembikar temuan Gua Harimau diperkirakan menggunakan alat yang tidak lancip, tetapi memiliki tepi yang tajam atau tipis. Teknik cukil tidak banyak ditemukan pada sebaran temuan tembikar, hanya terdapat pada hiasan bermotif elips yang terdapat pada karinasi sebuah wadah.

Motif-motif yang muncul pada temuan fragmen tembikar di Gua Harimau terdiri atas motif belah ketupat, *chevron*, *cord-mark*, elips, garis, lingkaran, lingkaran rapat (berpola), persegi, segitiga, tulang ikan, dan sabit.

Keausan permukaan merupakan kendala utama dalam proses identifikasi terhadap motif tembikar. Sebanyak 132 spesimen tembikar memiliki pola hias yang dapat diklasifikasikan, sementara terdapat 24 spesimen dengan pola hias yang tidak dapat diklasifikasikan dikarenakan keausan pada permukaannya.



Gambar 6.22 Jenis-jenis motif pada himpunan temuan tembikar situs Gua Harimau

Motif belah ketupat merupakan motif yang dibuat dengan teknik gores dan tekan. Sebanyak 10 tembikar ditemukan mewakili motif ini. Sebanyak 24 spesimen teridentifikasi bermotif *cord-mark*. Pada motif ini terlihat penggunaan tali yang beragam, yaitu tali yang berserat rapat dan tali yang berserat renggang. Sebanyak 9 spesimen teridentifikasi memiliki motif persegi, dengan teknik pembuatan yang sama dengan motif belah ketupat dan dengan ukuran motif yang bervariasi. Motif *chevron* merupakan salah satu motif yang paling banyak ditemukan setelah motif *cord-mark*, yaitu sebanyak 20 spesimen. Terdapat juga variasi mengenai pola ini, yaitu terlihat pada kerapatan motif dan jumlah garis penyusun motifnya, tetapi secara umum motif ini dapat dikatakan seragam pada semua spesimen tembikar.

Motif duri ikan hanya terdapat pada 1 spesimen, yaitu pada tutup wadah. Motif garis-garis merupakan motif yang paling bervariasi pada himpunan temuan tembikar situs Gua Harimau. Variasi ini berkaitan dengan kerapatan garis dan orientasi garis. Pada sejumlah spesimen terlihat pola garis rapat, sementara pada sebagian tembikar lain pola garis lebih renggang. Begitu pula pada orientasi garis, beberapa spesimen menunjukkan orientasi yang seragam (linier) di seluruh permukaan, tetapi pada sejumlah spesimen lain memiliki orientasi yang tidak seragam bahkan saling menyilang satu sama lain. Pola garis-garis tidak hanya ditemukan pada badan tembikar, melainkan ditemukan juga pada tepian, juga dengan kerapatan yang bervariasi. Sebanyak 3 spesimen teridentifikasi memiliki motif segitiga dengan ukuran yang seragam.

Motif segitiga merupakan motif yang dibuat dengan teknik tekan yang dilakukan secara acak menyebar di seluruh permukaan tembikar. Motif bulan sabit ditemukan pada 3 spesimen tembikar. Motif ini dibuat dengan teknik tekan dengan menusukkan objek tajam seperti pecahan ujung kerang pada permukaan tembikar. Pola motif ini menyebar secara acak pada seluruh permukaan. Motif elips pada himpunan tembikar situs Gua Harimau hanya ditemukan pada tepian dan karinasi, yaitu sebanyak 9 spesimen. Sebanyak 8 spesimen teridentifikasi menggunakan teknik tekan, sementara 1 spesimen menggunakan teknik cukil. Ukuran elips cukup seragam pada karinasi, tetapi bervariasi pada tepian. Motif lingkaran terbagi dua, yaitu lingkaran biasa dan lingkaran berpola. Motif lingkaran biasa terdiri atas 2 jenis dengan teknik tekan dan tempel dengan pola acak menyebar di seluruh permukaan tembikar. Pola ini ditemukan pada 19 spesimen tembikar dengan ukuran motif cukup seragam, baik pada teknik tempel maupun tekan. Motif lingkaran berpola hanya ditemukan pada 1 spesimen tembikar. Motif ini menggunakan teknik tekan dan alat dengan tajam yang kecil.

Perbedaan yang cukup signifikan antara lapisan 1 dan 2 terlihat pada motif *corded-mark*, lingkaran, dan *chevron*. Pada lapisan 1, motif *corded-mark* cukup mendominasi sebaran tembikar, sementara pada lapisan 2 motif ini jauh berkurang. Motif lingkaran hanya ditemukan pada lapisan 2 dengan jumlah yang cukup signifikan, sementara motif ini absen pada lapisan 1. Motif *chevron* juga merupakan motif yang cukup banyak ditemukan pada lapisan 2 dan hanya sedikit pada lapisan 1.

Beberapa motif hanya ditemukan pada satu lapisan tertentu, seperti motif bulan sabit yang hanya ditemukan pada lapisan 1 dan absen pada lapisan 2. Motif lingkaran hanya terdapat pada lapisan 2 (seperti disebutkan sebelumnya) dengan jumlah yang signifikan. Di samping itu, terdapat juga motif lingkaran berpola dan tulang ikan yang hanya ditemukan pada lapisan 2, tetapi dengan jumlah yang tidak signifikan.

Berdasarkan perbandingan ini dapat diketahui bahwa pola hias lebih bervariasi pada lapisan 2. Perbandingan antara jumlah motif pada lapisan 1 dan 2 juga dapat dikatakan cukup signifikan hampir pada seluruh pola hias. Hal ini tentu saja memberikan peluang untuk penelitian yang lebih dalam mengenai perbedaan motif pada kedua lapisan ini.

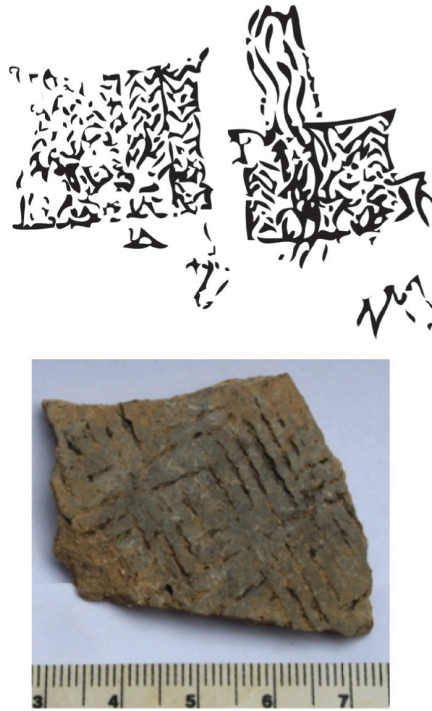
9. Tinjauan Kontekstual

Pertanyaan yang perlu dijawab berkaitan dengan sebaran tembikar di situs Gua Harimau adalah keterkaitan jenis temuan ini dengan sebaran rangka kubur. Penyertaan tembikar sebagai bekal kubur merupakan suatu topik khusus yang perlu diteliti lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan terhadap sebaran tembikar di situs ini yang berasosiasi dengan konteks kubur memberikan dugaan kuat bahwa beberapa jenis tembikar sengaja ditempatkan menyertai mayat sebagai bekal kubur. Dugaan ini juga diperkuat dengan ditemukannya dua buli-buli utuh yang berdekatan dengan rangka.

Aspek lain yang mungkin dapat dikaitkan dengan hubungan antara jenis temuan ini dengan manusia pendukung kebudayaannya adalah dilihat dari aspek pola hiasnya. Sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, salah satu keistimewaan situs Gua Harimau adalah keberadaan objek seni cadas pada dinding gua.

Keterkaitan sebaran tembikar dengan masyarakat pendukung gua dapat ditemukan pada kesamaan motif yang terdapat pada tembikar dan lukisan dinding gua. Berdasarkan pengamatan terhadap pola hias tembikar, dapat diketahui bahwa terdapat dua motif yang memiliki kesamaan di antara keduanya.

Motif pertama adalah *chevron*, yang ditemukan cukup dominan pada lapisan 2. Motif ini memiliki pola garis bersudut yang tersusun searah. Pada lukisan dinding gua, terdapat juga motif yang menyerupai, yaitu rangkaian bentuk dua garis bersudut yang tersusun dengan orientasi vertikal. Sayangnya tidak ditemukan tembikar utuh dengan motif ini sehingga orientasi motif masih belum dapat diketahui. Namun, kesamaan bentuk motif memberikan dugaan kuat mengenai adanya kesamaan konteks antara tembikar berpola hias *chevron* dan lukisan dinding gua.



Gambar 6.23 Perbandingan antara motif *chevron* pada dinding gua dan motif *chevron* pada tembikar

Motif lain yang diduga memiliki kesamaan adalah tulang ikan. Motif ini tersusun dari satu garis horizontal utama yang pada kedua sisinya terdapat susunan garis diagonal menyerupai tulang ikan. Motif pada lukisan dinding sudah mengalami keausan, tetapi secara umum terdapat susunan garis yang terdiri atas garis horizontal dan garis-garis pada kedua sisi. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai sebaran motif ini pada tembikar karena hanya terdapat satu spesimen yang teridentifikasi bermotif tulang ikan.

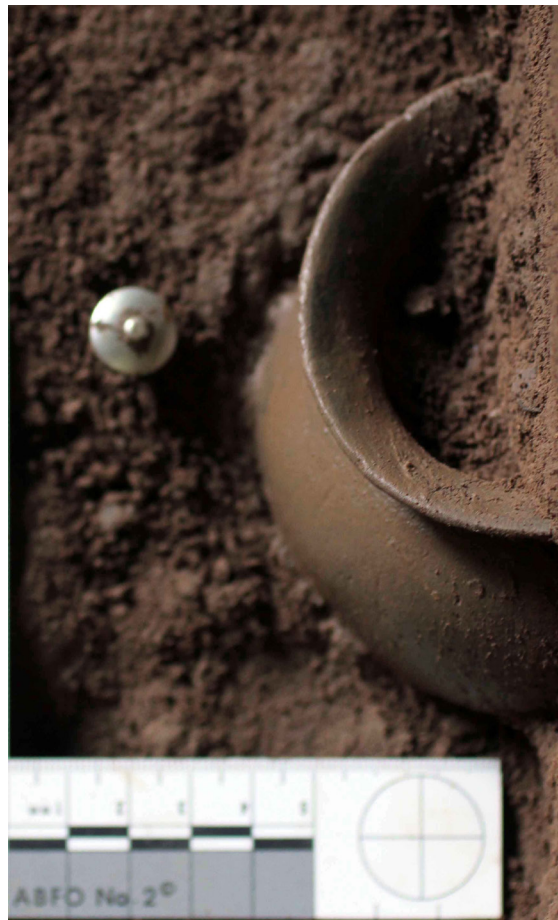
Kesamaan pada motif tembikar dan lukisan dinding gua memberikan dugaan mengenai kesamaan masyarakat pembuat dan pengguna tembikar dengan masyarakat pendukung situs. Kesamaan ini juga memberikan kemungkinan bahwa motif *chevron* dan tulang ikan memiliki makna dan nilai khusus dibandingkan tembikar dengan motif lain. Namun demikian, kesimpulan ini perlu ditunjang oleh data lain seperti penanggalan pada kedua objek dan perlu juga ditunjang dengan penelitian yang berskala lebih luas.



Gambar 6.24 Perbandingan antara motif tulang ikan pada dinding gua dan motif tulang ikan pada tembikar

10. Perspektif

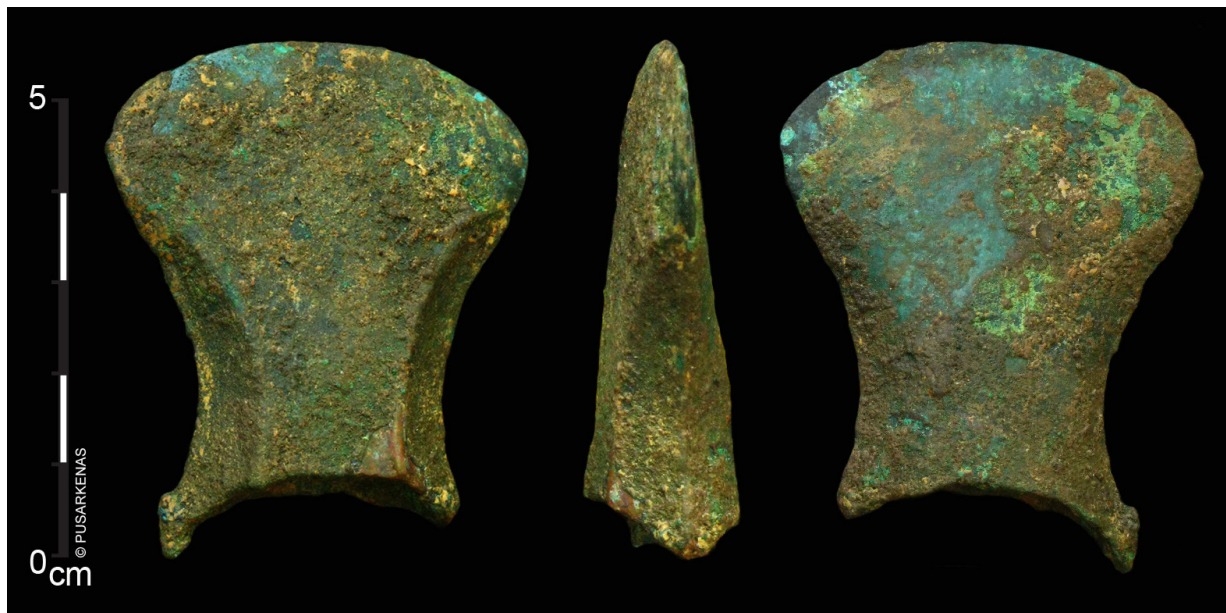
Berdasarkan pengamatan terhadap sebaran tembikar, dapat diketahui bahwa terdapat lebih dari satu lapisan kebudayaan pada situs Gua Harimau. Dugaan ini diperoleh dari pengamatan, baik berdasarkan aspek bentuk, teknologi, maupun pola hias tembikar. Berdasarkan pemisahan temuan dengan menggunakan batas arkeo-stratigrafi, diperoleh kesimpulan bahwa hukum superposisi tidak dapat diberlakukan pada situs ini karena adanya kemungkinan teraduknya lapisan kebudayaan antara yang lebih tua dan yang lebih muda. Hal ini umum ditemukan pada situs kubur karena dalam proses penggalian liang lahat terjadi pengadukan sedimen. Keberadaan lapisan yang lebih muda pada lapisan terbawah (lapisan 2) terbukti dengan ditemukannya tembikar dengan teknik roda putar dan tembikar berslip merah, sementara pada lapisan atas (lapisan 1) tembikar dengan teknik roda putar hanya ditemukan sebanyak 1 spesimen dan tidak ditemukan tembikar berslip merah. Dugaan ini juga didukung dengan motif yang lebih bervariasi pada lapisan 2. Kesimpulan lain yang dapat diambil adalah kemungkinan kuat mengenai adanya penggunaan tembikar sebagai bekal kubur pada sebaran rangka di situs Gua Harimau.



Gambar 6.25 Buli-buli utuh ditemukan dalam ekskavasi Galeri Barat tahun 2012, berasosiasi dengan Individu 71

Pertanyaan mengenai keterkaitan antara tembikar dan masyarakat pendukung situs dapat terlihat pada kesamaan motif yang terdapat pada tembikar dengan motif yang ada pada seni cadas gua. Namun demikian, data penanggalan dari kedua objek tersebut diperlukan untuk mengasosiasikan temuan tembikar dengan lukisan pada dinding gua.

Penelitian lebih lanjut tentunya masih sangat dibutuhkan untuk menjawab teka-teki yang belum terjawab pada sebaran temuan tembikar dan keterkaitannya dengan manusia pendukung situs. Analisis palinologi diperlukan untuk menemukan sisa tanaman pada sedimen yang terperangkap pada ruang wadah tembikar untuk mendapatkan gambaran mengenai fungsi khusus tembikar. Analisis bahan baku juga perlu dilakukan untuk mengetahui sumber bahan dan kriteria bahan yang mereka gunakan untuk pembuatan tembikar. Penanggalan perlu dilakukan pada sampel tembikar dan hematit yang terdapat pada lukisan dinding gua untuk mendapatkan asosiasi antara kedua temuan ini sehingga dugaan kesamaan periode di antara keduanya dapat terjawab.



Gambar 6.26 Kapak corong perunggu ditemukan berasosiasi dengan kubur sekunder kolektif di Gua Harimau

DAFTAR PUSTAKA

- McKinnon, E.E. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Rangkuti, N., Pojoh, I.H.E., Harkatinigsih, N. 2008. *Buku Panduan Analisis Keramik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Pusat Arkeologi Nasioal. 2012. "Laporan Penelitian Arkeologi (LPA) Jejak Peradaban OKU". Penelitian Gua Harimau dan Sekitarnya pada November–Desember 2014. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan)

JEJAK BUDAYA PALEOMETALIK DAN KRONOLOGINYA DI GUA HARIMAU

M. Ruly Fauzi^{1,2}, Adhi Agus Oktaviana³, Budiman⁴

Abstract

Since 2009 to 2013 several metal artifacts have been found during archaeological research took place at Harimau Cave site. These artifacts are varied on its form such as axes, bracelets, spatula, knife, and other unidentified type. There is no doubt that several artifacts are closely associated with human burials. This condition leads us to relate its function with symbolic state, in the other words what we known as 'burial gifts'. Other possibly functions are the aesthetic and practical function (as a tool). Radiocarbon dating applied directly on human remain from 'Individu 11' which is associated with bronze axes as its burial gifts resulting age ca. 2.588 ± 88 calBP or ca. 638 ± 88 BC. This date is presumably older than the estimated age of Dong Son culture diffusion to the archipelago, which is only a few centuries BC (Soejono, 1993). Hence, radiocarbon date and metal artifacts at Harimau Cave is very important for the reconstruction of the prehistoric period in Sumatra. The result of our research also potentially change our understanding about the age of Dong Son culture diffusion which is now showed relatively the same age between the mainland and the archipelago.

Korespondensi penulis: fauziruly@gmail.com

Kata kunci: Paleometalik, Perundagian, Gua Harimau, Dong Son

1. Pendahuluan

Artefak logam dari bahan perunggu-besi merupakan bukti budaya Paleometalik/Perundagian sekaligus sebagai penanda (*marker*) dari akhir masa prasejarah di Nusantara (Van Heekeren, 1958; Bulbeck, 1988; Soejono, 1993; Bellwood, 2007). Sebelumnya, Van Heekeren (1958) mengusulkan sebutan zaman perunggu-besi (*Bronze-Iron Age*) berdasarkan jenis bahan yang sangat umum dipakai sebagai artefak logam di Indonesia. Sementara itu, R.P. Soejono (1993) mengaitkan periode ini dengan bentuk subsistensi masyarakat *undagi*. Periode Paleometalik dicirikan oleh masuknya pengaruh kebudayaan Dong Son (Vietnam) yang mulai berkembang sejak abad ke-5 sampai 3 SM (Bellwood, 2007). Pengaruh kebudayaan logam pada masa selanjutnya, yaitu awal sejarah ditandai oleh kontak perdagangan dengan India dan Cina di awal-awal Masehi. Pada periode yang sangat awal, masyarakat Nusantara tampaknya berupaya mengadopsi teknologi pembuatannya untuk dapat memproduksi benda-benda logam sendiri dengan variasi tampilan atau gaya yang berbeda (Bellwood, 2007; Simanjuntak, 1995). Inovasi tersebut ditandai dengan adanya moko, miniatur nekara perunggu (*Bronze-Kettledrum*) yang banyak ditemukan di daerah bagian timur Indonesia, khususnya di Kepulauan Sunda Kecil (Soejono, 1993).

Artefak logam dari situs Gua Harimau sejauh ini hanya menunjukkan penggunaan bahan baku jenis perunggu dan besi. Beberapa di antaranya sangat terfragmentasi, tetapi sebagian lainnya masih relatif utuh. Artefak yang terbuat dari besi kondisinya lebih parah akibat karat yang menyelubungi seluruh permukaan artefak. Artefak perunggu juga sudah mengalami degradasi yang cukup parah, ditandai dengan adanya patina yang cukup tebal di permukaannya serta lubang-lubang korosi. Warnanya yang kehijauan menjadi dasar identifikasi dari perunggu. Analisis laboratoris untuk mengetahui komponen mineral penyusun masih dalam proses pengerjaan sehingga dugaan awal mengenai bahan baku artefak logam di Gua Harimau belum dapat dikonfirmasi.

¹ Balai Arkeologi Palembang

² Center for Prehistory and Austronesian Studies

³ Pusat Arkeologi Nasional

⁴ Museum Nasional

Sejumlah artefak logam di Gua Harimau secara jelas menunjukkan fungsinya sebagai bekal kubur. Hal tersebut ditunjukkan oleh asosiasi artefak logam dengan beberapa kubur yang ada. Artefak logam tercatat berasosiasi dengan kubur Individu 10-11-12 (satu konteks kubur), 43, 47, 52, dan 63. Sementara itu, beberapa artefak logam lainnya ditemukan tanpa menunjukkan suatu asosiasi yang jelas dengan temuan kubur. Meskipun demikian, bukan berarti artefak tersebut tidak berhubungan dengan ritus penguburan mengingat sangat intensifnya praktik penguburan di gua ini. Jika dilihat dari jenis serta konteks penemuannya, artefak-artefak logam tersebut menunjukkan fungsi praktis (sebagai peralatan hidup), estetis (perhiasan), dan simbolis (bekal kubur).

Absennya benda logam pada lapisan horizon kubur yang lebih rendah menjadi indikator penting akan adanya lapisan budaya yang belum mengenal logam (Preneolitik dan Neolitik). Hal ini dibuktikan pula melalui serangkaian penanggalan radiokarbon yang telah dihasilkan, kajian artefaktual dan arkeo-stratigrafi, serta identifikasi ras dari elemen rangka manusia yang dikubur di Gua Harimau. Di samping keletakan stratigrafisnya yang terbatas di lapisan atas dari endapan gua, dari segi kuantitas pun temuan benda-benda logam tergolong jarang.

2. Gambaran Data

Sebanyak 12 spesimen artefak (termasuk yang diduga) logam temuan telah berhasil dikumpulkan melalui ekskavasi. Seluruh artefak berada di sektor tengah dan kiri Gua Harimau, yaitu di kotak ekskavasi F7, I7, P9, P10, Q6, Q7, dan Q9. Klasifikasi berdasarkan bahan yang dilakukan atas pengamatan makroskopis menghasilkan 6 artefak perunggu dan 5 artefak besi, serta 1 spesimen terduga besi yang ternyata hanya kerikil batu angular. Sebanyak 5 temuan dapat diketahui posisi absolutnya terhadap kotak ekskavasi dan sisanya (7 temuan) hanya dapat diperkirakan posisinya terhadap unit ruang *spit*, lapisan, atau konteksnya terhadap rangka. Gambaran data yang lebih lengkap dan ringkas dapat dilihat pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4 Gambaran data temuan artefak logam di Gua Harimau

No.	Kotak/Konteks Individu	Spit	No. Temuan	Jenis Logam	Keterangan
1	Q6	2	6	Besi	
2	Q6	3	-	Besi	
3	Q9 (Individu 22, 21)	7	-	Perunggu	
4	Q7 (Individu 27)	6	4	Besi	Setelah observasi diketahui nonlogam
5	Q9 (Individu 22, 21)	2	1	Besi	
6	P9/P10 (Individu 12)	-	-	Besi	
7	I7 (Individu 52)	-	-	Besi	
8	Individu 43	-	-	Perunggu	
9	P9 (Individu 10, 11, 12)	6	9	Perunggu	
10	P9 (Individu 10, 11, 12)	R	-	Perunggu	
11	P9 (Individu 10, 11, 12)	R	-	Perunggu	
12	F7 (Individu 63)	7	10	Perunggu	

Catatan: R = kode temuan *reworked*/tidak terukur/temuan lepas

3. Metode Analisis

Analisis yang telah dilakukan pada temuan artefak logam dilakukan baik secara artefaktual maupun kontekstual. Secara artefaktual, dilakukan pengukuran dan pengklasifikasian tipe umum dari artefak. Deskripsi mengenai kondisi artefak juga dilakukan. Uraian mengenai dimensi, bentuk, serta ragam hias turut melengkapi uraian deskriptif yang digunakan sebagai pembanding dengan artefak dari situs lainnya. Hal yang tidak kalah penting, yaitu analisis kontekstual yang berkaitan dengan posisi benda, temuan serta (asosiasi), dan lapisan atau fitur yang menjadi konteks dari artefak logam. Analisis kontekstual dilakukan dengan penelusuran laporan lapangan, label benda, *database*, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Data keletakan (*provenience*) dari artefak logam direkonstruksi sehingga kembali diperoleh informasi mengenai konteksnya, terutama asosiasinya dengan kubur manusia yang ada.

Analisis terakhir yang mendukung, yaitu analisis penanggalan radiokarbon yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu terhadap temuan serta lainnya yang berasosiasi dengan benda logam di Gua Harimau. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui kronologi dan konteks budaya dari artefak logam serta pembabakan tradisi

logam di wilayah sekitar Gua Harimau. Analisis laboratoris pada tulang dan gigi dari rangka manusia dalam konteks kubur yang berasosiasi dengan artefak logam juga dilakukan untuk mengetahui proporsi isotop stabil ^{15}N dan ^{13}C Individu 11. Hasil analisis diharapkan dapat membantu memahami lebih jauh mengenai pola diet dan gaya hidup dari masyarakat Paleometalik Gua Harimau.

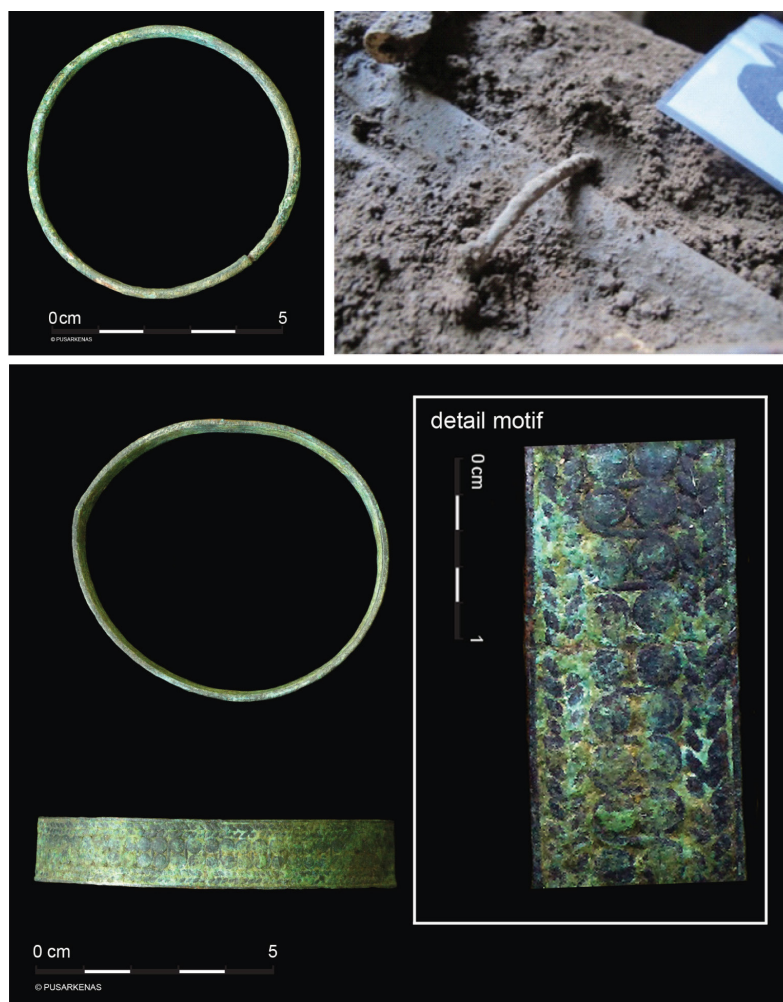
4. Artefak Perunggu

Perunggu merupakan logam campuran yang tersusun atas unsur *copper* (Cu) atau tembaga sebagai unsur utama dengan mineral lainnya, seperti *tin* (Sn) atau timah, seng (Zn), nikel (Ni), timbal (Pb), dan arsenik (As). Unsur timah ditambahkan ke dalam leburan tembaga dengan tujuan mempermudah proses pencetakan (dengan teknik *à-cire-perdue*) serta memperkuat lapisan dan tepian alat yang dihasilkan. Proporsi antara unsur tembaga dengan unsur tambahan lainnya sangat bervariasi, berkisar antara 67–95% (Kipfer, 2008). Temuan artefak dari bahan perunggu terdiri atas gelang, kapak corong, serta jenis lain yang sulit diidentifikasi karena terlalu terfragmentasi.

a. Gelang Perunggu

Terdapat 3 spesimen gelang perunggu yang ditemukan dalam konteks kubur. Dua gelang perunggu sangat mirip satu sama lain, keduanya tanpa ornamen, sedangkan satu spesimen lainnya menunjukkan bentuk berbeda serta menunjukkan ornamen yang cukup kaya atau memenuhi permukaan luar.

Gelang perunggu pertama No. HRM/14/F7/7/10 ditemukan di kotak F7 berasosiasi dengan Individu 63. Gelang ini berdiameter ± 60 mm serta tebal ± 4 mm dengan bentuk profil menyerupai lingkaran hingga elips. Terlihat adanya bagian yang tidak tersambung pada gelang tersebut. Bagian tersebut menunjukkan warna merah kekuningan yang kemungkinan disebabkan oleh mineral tambahan pada saat proses peleburan. Tidak terlihat adanya hiasan atau ornamen di permukaan. Permukaan gelang perunggu tersebut dipenuhi oleh patina yang cukup tebal dengan warna kehijauan dan berpori kasar.



Gambar 6.27 Gelang perunggu No. HRM/14/F7/7/10 dan gelang perunggu berasosiasi dengan Individu 43 (atas); serta gelang perunggu dari kotak I7 berasosiasi dengan Individu 52 (bawah) (Foto: Ruly Fauzi & A.A. Oktaviana)

Gelang perunggu kedua dapat dipastikan berasosiasi dengan Individu 43, baik sebagai perhiasan pada lengan kiri maupun bekal kubur. Sayangnya gelang ini sempat dirusak dan dicuri oleh oknum penduduk setempat, tetapi dapat diperoleh kembali. Keletakannya yang melilit lengan kiri rangka Individu 43 sehingga menunjukkan bekal kubur dikenakan pada anggota tubuh 'si mati'. Dari aspek bentuk, gelang ini sangat mirip dengan temuan gelang perunggu pertama No. HRM/14/F7/7/10 milik Individu 63. Namun demikian, kondisi temuan kedua lebih rapuh dan rusak jika dibandingkan dengan gelang pertama.

Gelang perunggu ketiga ditemukan di kotak I7, merupakan temuan yang sebelumnya diperkirakan tepian buli-buli berbahan tembikar yang berasosiasi dengan Individu 52. Posisi keletakannya berada pada kedalaman $z = 112$ cm dari SDP dan $x = 70$ cm, $y = 20$ cm, dengan ukuran diameter 6,4 cm dan ketebalannya $\pm 0,2$ cm. Gelang perunggu ini berbentuk lingkaran dengan profil rektangular. Pada sisi luar terdapat ornamen dengan motif menyerupai tali dan tumpal (lingkaran dikelilingi garis). Pola tumpal berada di sisi tengah dengan dua pola tali mengapitnya di sisi terluar. Pola-pola yang membentuk garis dan lingkaran tersebut cukup umum ditemukan pada ornamen artefak logam dari budaya Dong Son (Soejono, 1993).

b. **Kapak Perunggu Tipe Soejono I**

Temuan yang tergolong kapak corong dari perunggu berjumlah 3 spesimen. Ketiga kapak perunggu tersebut dari aspek bentuk sangat mirip dengan salah satu tipe kapak perunggu yang telah diklasifikasikan Soejono (1993) sebagai Kapak Perunggu Tipe Soejono I. Secara fisik ketiga kapak tersebut masih dalam keadaan utuh, meskipun telah terpatinasi berat dan agak lapuk. Salah satu kapak paling utuh menunjukkan profil trapesium pada bagian mesial dan pangkalnya. Salah satu permukaan kapak menunjukkan profil memanjang dengan lengkung ke luar menuju kedua ujung dari sisi distal atau tajam. Bagian distal dari ketiga kapak ini berbentuk cembung, sedangkan bagian pangkalnya terdapat lubang tempat untuk memasukkan tangkai/gagang. Tidak terlihat adanya ornamen pada ketiga kapak perunggu tersebut.

Dua dari tiga kapak tersebut ditemukan pada tanah di bawah kubur sekunder kolektif yang terdiri dari tiga individu, yaitu Individu 10, 11, dan 12. Sementara itu, satu spesimen lainnya ditemukan pada ayakan karena kesalahan prosedur. Namun demikian, berdasarkan penelusuran laporan lapangan diketahui kapak ketiga berasal dari kotak P9 tempat ditemukan rangka Individu 10, 11, dan 12. Satu sampel penanggalan radiokarbon dengan metode AMS pada gigi M¹ dan M² dari Individu 11 yang berasosiasi dengan kapak corong perunggu tersebut menunjukkan umur 2.588 ± 88 calBP atau 638 ± 88 calBC. Umur yang sangat awal jika dibandingkan dengan hipotesis masuknya pengaruh Dong Son ke Nusantara, yaitu abad 5–3 SM (Bellwood, 2007).

5. Artefak Besi

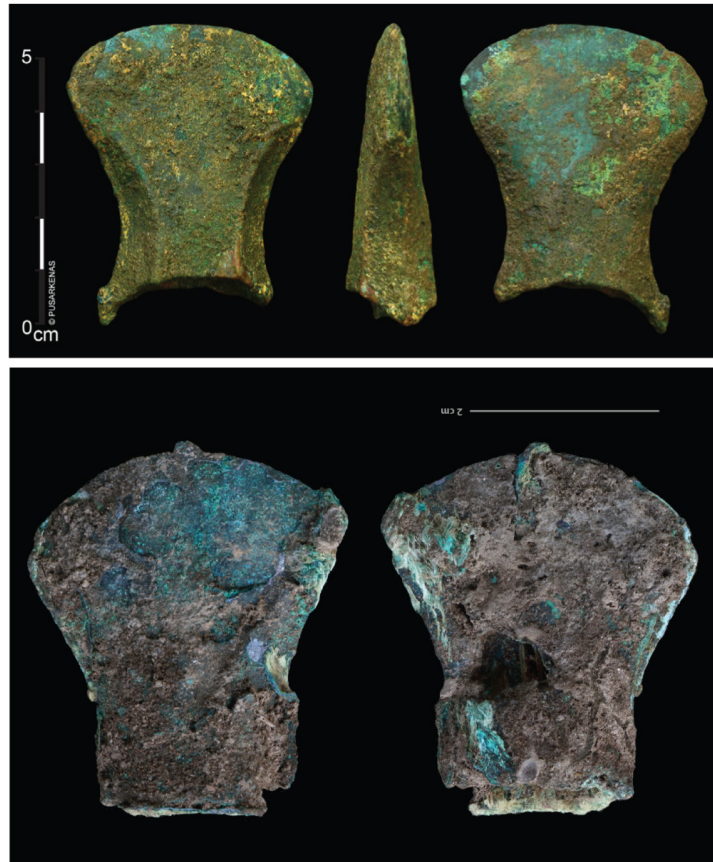
Besi merupakan logam yang bersifat keras, tetapi mudah untuk dibentuk ketika dalam kondisi sangat panas. Di dunia, termasuk wilayah Nusantara, teknik produksi peralatan dari besi baru mulai muncul setelah dikenalnya perunggu. Teknik pembuatan artefak besi menunjukkan kerumitan yang cukup tinggi, dimulai dari peleburan, pengecoran, dan penempaan pada suhu tinggi untuk mencampur unsur karbon sehingga mengubah sifatnya menjadi lebih keras dan tahan lama (Kipfer, 2008).

Tiga spesimen artefak besi di Gua Harimau ditemukan dengan kondisi cukup utuh, sementara temuan besi lainnya hanya berupa fragmen kecil yang tidak berbentuk. Dua spatula dari besi berukuran cukup kecil, yaitu panjang maksimal 56 dan 76 mm. Salah satu spatula besi tersebut diidentifikasi sebagai mata pisau, tetapi jika dilihat bentuk profil dan kedua sisi lateralnya tidak menyerupai benda tajam. Satu spesimen lainnya berbentuk persegi dengan profil menonjol di salah satu permukaannya serta lubang persegi di bagian tengahnya. Fungsi artefak tersebut belum diketahui lebih jauh.

Spatula dan Mata Pisau Besi

Spatula dari besi ditemukan di kotak TP VIII (2009) dan P9 (2011). Temuan pertama berukuran panjang 75 mm, lebar 13 mm, dan tebal 2 mm dengan bentuk menyerupai mata pisau. Temuan ini diidentifikasi sebagai mata pisau pada laporan penelitian 2009. Sayangnya, artefak tersebut ditemukan tanpa asosiasi dengan kubur/rangka sehingga sulit memperkirakan fungsinya sebagai bekal kubur atau bukan. Spatula lainnya berukuran panjang 56 mm, lebar 16 mm, dan tebal 3 mm, terbuat dari lempengan besi tipis dengan bentuk memanjang dan sedikit melebar ke arah distal yang berbentuk cembung. Sisi distal artefak ini berbentuk tajam melengkung cembung dan menajam hingga bentuknya menyerupai spatula. Bagian tengah agak melebar kemudian menyempit perlahan ke

arah tangkai. Bentuk semacam ini agak jarang ditemukan karena biasanya bentuk ujung dibuat meruncing seperti ujung tombak. Dugaan sementara pembuatan ujung yang tipis dan cembung dimaksudkan untuk tujuan khusus yang belum diketahui secara pasti. Bagian pangkal alat terlihat sudah patah. Keletakannya di dekat kubur Individu 12, di samping *humerus*, sehingga menguatkan bahwa alat ini adalah bekal kubur.



Gambar 6.28 Kapak corong dari Gua Harimau (Foto: Ruly Fauzi & Budiman)

6. Kronologi dan Implikasi Kultural

Aspek kronologi menjadi sangat penting ketika ditemukan dua bahan utama dalam budaya Paleometalik Nusantara di Gua Harimau, yaitu perunggu dan besi. Di Asia Tenggara Daratan, secara umum teknik peleburan timah dengan tembaga sehingga menghasilkan perunggu telah muncul sekitar 3.000–2.000 tahun SM (Soejono, 1993; Solheim II, 1990). Masuknya kebudayaan logam ke Indonesia belum jelas karena minimnya penanggalan radiokarbon dari situs-situs Paleometalik yang tersebar di Sumatra, Jawa, Bali, Madura, Sulawesi, dan Kepulauan Sunda Kecil (Sumba, Alor, Flores).



Gambar 6.29 Spatula besi dari TP VIII (2009) (Foto: Budiman)

Salah satu penanggalan yang cukup jelas, yaitu di situs Pacung (Bali), menunjukkan eksistensi budaya Paleometalik (perunggu) sekitar abad pertama Masehi (Suastika, 2008). Namun demikian, Suastika (2008) tidak menyebutkan secara detail konteks sampel serta kaitannya dengan lapisan budaya Paleometalik. Sementara itu, penanggalan pada dua individu di Gua Harimau yang memiliki konteks dengan benda logam sebagai bekal kubur menunjukkan kisaran umur 2.500–2.300 BP atau sekitar 6–4 abad sebelum Masehi. Penanggalan yang tergolong tua untuk budaya Paleometalik tersebut berpotensi mengubah pandangan dan perspektif kita mengenai kehadiran budaya besi-perunggu di Nusantara. Tampaknya, budaya Paleometalik di wilayah barat Indonesia jauh lebih tua dari perkiraan sejumlah ahli sebelumnya.

Berdasarkan beberapa penanggalan radiokarbon di Gua Harimau dengan konteks budaya Paleometalik, terlihat jelas bahwa budaya Paleometalik di Gua Harimau menunjukkan teknologi pengolahan besi yang berkembang secara kontemporer dengan perunggu. Perunggu dan besi menjadi bekal kubur dari 3 individu dalam konteks kubur sekunder, yaitu I.10, I.11, dan I.12. Jika melihat hubungan dari bahan dan tipenya, artefak perunggu yang diwakili oleh kapak corong kecil dan gelang lebih menunjukkan fungsi simbolis dan estetis. Sementara itu, artefak besi yang diwakili oleh 2 spesimen spatula (satu di antaranya mata pisau) selain menunjukkan fungsi simbolis sebagai bekal kubur, turut pula menyiratkan fungsi praktisnya sebagai peralatan sehari-hari. Fungsi praktis dari spatula dan mata pisau lebih menonjol jika dibandingkan dengan 3 spesimen kapak perunggu berukuran kecil. Latar pengolahan bijih besi dan penempaannya bersama karbon juga dilatarbelakangi oleh usaha memperoleh alat logam yang lebih keras dan lebih tahan terhadap kerusakan akibat penggunaan jika dibandingkan dengan perunggu. Dugaan ini memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui studi metalografi dan mineralogi yang masih dalam proses pengerjaan.

Sampel *molar* 1 dan 2 *maxillary* dari Individu 11 menunjukkan rasio *Carbon : Nitrogen* (C/N) sebesar 3,27 pada kolagen yang tersisa pada tulang. Artinya, kolagen yang tersisa tersebut memiliki rasio yang dapat diterima dalam standar analisis isotop yang berkisar antara 3,1 hingga 3,5 (Petchey *et al.*, 2011). Kolagen pada tulang dari sampel Individu 11 menunjukkan nilai $\delta^{15}\text{N}$ sebesar 10,23 dan $\delta^{13}\text{C}$ sebesar –19,45. Nilai $\delta^{15}\text{N}$ antara 5–12‰ diperoleh hanya pada individu yang mengonsumsi sumber protein darat (nonmarine). Sementara itu, nilai $\delta^{13}\text{C}$ berkisar antara –20/–21 menunjukkan sumber protein utama yang berasal dari darat, sedangkan nilai $\delta^{13}\text{C}$ antara –11/–12 untuk sumber protein laut. Artinya, Individu 11 merupakan bagian dari masyarakat yang sebagian besar sumber proteinnya berasal dari darat atau cocok dengan gaya hidup masyarakat pedalaman.

Temuan logam di Gua Harimau sekaligus konteksnya, penanggalan, serta analisis isotop stabil $\delta^{15}\text{N}$ dan $\delta^{13}\text{C}$ memiliki implikasi besar dalam pemahaman budaya Paleometalik di Sumatra dan kepulauan Indonesia pada umumnya. Eksistensi budaya Paleometalik di pedalaman Sumatra, penanggalan yang cukup tua, serta konfirmasi pendukung budayanya yang hidup di pedalaman (yaitu bukan masyarakat pesisir) menjadi penting ketika ditempatkan dalam kerangka teori difusi budaya Dong Son ke Nusantara. Budaya Dong Son di daerah pesisir sebagai gerbang masuk ke Pulau Sumatra logikanya haruslah lebih tua dari budaya Dong Son di pedalaman. Sementara itu, jika dikaitkan dengan teori bentuk masyarakat *undagi* yang telah kompleks dan tertata baik, peran Gua Harimau pada periode Paleometalik logikanya hanya sebagai penguburan semata sebab dengan populasi yang cukup besar dan kondisi sosial yang kompleks berpengaruh pada kebutuhan ruang hunian dan aktivitas yang lebih besar.

Tabel 6.5 Penanggalan radiokarbon Gua Harimau dengan konteks budaya Paleometalik

Sampel Penanggalan (Individu)	Bekal Kubur	Umur 14C BP	Umur 14C Calibrated BP	Umur Kalender Terkalibrasi (Masehi)
I.43 ¹	Gelang perunggu	2.477 ± 25 BP	2.335 ± 9 calBP	385 ± 9 calBC
I.11 ² (kubur sekunder kolektif bersama I.10 dan I.12)	Kapak perunggu (tipe Soejono I) dan spatula besi (I.12)	2.290 ± 20 BP	2.588 ± 88 calBP	638 ± 88 calBC

¹ C14 Konvensional (BATAN)

² AMS (Waikato, New Zealand)

Tabel 6.6 Hasil analisis isotop stabil ^{15}N dan ^{13}C Individu 11

Sample ID	$\delta^{15}\text{N}$ vs Air* ‰	Total N % N	$\delta^{13}\text{C}$ vs PDB* ‰	Total C % C	C : N	% Marine
Fauzi-37248 (<i>molar maxillary</i> I.11)	10,23	15,67	-19,45	43,86	3,27	0

*presisi = ± 0,2‰

Catatan: Seluruh nilai isotop diukur pada gelatin tulang.

7. Kesimpulan

Terlepas dari jumlahnya yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan temuan lainnya, penemuan benda-benda logam dalam ekskavasi di Gua Harimau memiliki arti penting terkait krono-budaya, baik dalam konteks lokal maupun eksistensinya di Gua Harimau memberikan sejumlah simpulan awal yang sangat menarik, antara lain:

- 1) Pemanfaatan Gua Harimau sebagai lokasi penguburan manusia sangat intensif dan terus berlanjut hingga menjelang akhir periode prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan eksistensi budaya Paleometalik melalui artefak-artefak logam sebagai penanda (*marker*) di Gua Harimau.
- 2) Terdapat setidaknya dua sistem penguburan prasejarah pada periode Paleometalik, yaitu penguburan primer dengan posisi telentang dan sekunder secara kolektif. Variasi tersebut membutuhkan pendalaman, baik dari aspek biologis maupun kultural sebagai pembanding.
- 3) Penanggalan radiokarbon menunjukkan umur yang cukup jauh dari perkiraan umum kronologi budaya Paleometalik di Nusantara, yaitu menembus 2.588 ± 88 calBP atau sekitar abad 7–6 SM.
- 4) Mengacu pada teori-teori difusi budaya Dong Son ke wilayah Indonesia, budaya Paleometalik diperkenalkan melalui kontak dengan masyarakat dari Asia Tenggara Daratan. Jika demikian, kontak yang terjadi tidak hanya berimbas pada masyarakat yang hidup di pesisir, tetapi juga merambah hingga ke wilayah pedalaman OKU yang berbukit-bukit.
- 5) Mendukung kesimpulan sebelumnya, masyarakat Paleometalik yang hidup di Gua Harimau merupakan masyarakat pedalaman, bukan masyarakat pesisir. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis isotop stabil $\delta^{15}\text{N}$ dan $\delta^{13}\text{C}$ yang menunjukkan dominasi komponen protein yang sumbernya di darat (*terrestrial protein*).

Keberadaan benda-benda logam di Gua Harimau yang lokasinya cukup jauh di pedalaman OKU mencerminkan adanya akses antara wilayah pesisir dengan pedalaman. Hal ini sungguh menakjubkan mengingat jaraknya yang dapat mencapai 100 km. Barangkali keberadaan sungai-sungai besar, seperti Kali Ogan dan Komering menjadi sarana penghubung pesisir-pedalaman. Kondisi aliran sungai yang relatif datar dengan arus yang tenang dapat

mendukung pelayaran hingga ke hulu sungai. Semakin maraknya pelayaran dan perdagangan global menjelang awal-awal Masehi memungkinkan wilayah Gua Harimau dan OKU pada umumnya juga terkena imbas dengan masuknya benda-benda eksotis yang diperdagangkan, di antaranya benda logam.

Secara teoretis, unsur logam dalam suatu masyarakat menandai telah dikenalnya suatu sistem pembagian kerja dan peran, khususnya untuk keahlian tertentu seperti dijelaskan oleh Soejono (1993) sebagai masyarakat *'undagi'*. Pembagian peran dan fungsi individu tersebut menunjukkan suatu tatanan kemasyarakatan yang semakin maju atau kompleks. Tanpa itu, interaksi antara pendatang dan populasi asli akan sulit terjadi. Boleh jadi para pendatang telah melayari Sungai Ogan untuk mempertukarkan benda-benda eksotis dari logam tersebut dengan komoditas-komoditas lokal populasi asli. Tentu harus dipahami tidak semua anggota komunitas memiliki benda-benda tersebut, barangkali lebih terbatas pada kalangan tertentu, seperti pemimpin informal dan yang terpandang di masyarakat. Jika demikian, komunitas Gua Harimau sudah mengenal stratifikasi sosial dan hal ini terbukti dari kubur-kubur tertentu yang diberi bekal kubur berupa benda-benda perunggu atau besi yang diuraikan di atas. Uraian di sini baru sebatas perkiraan atau hipotesis awal yang memerlukan elaborasi lanjut di masa mendatang. Oleh karena itulah dirasakan perlunya ekskavasi lanjutan di gua ini untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang keberadaan benda-benda logam dan latar belakang keberadaannya dalam kehidupan komunitas penghuni gua.

DAFTAR PUSTAKA

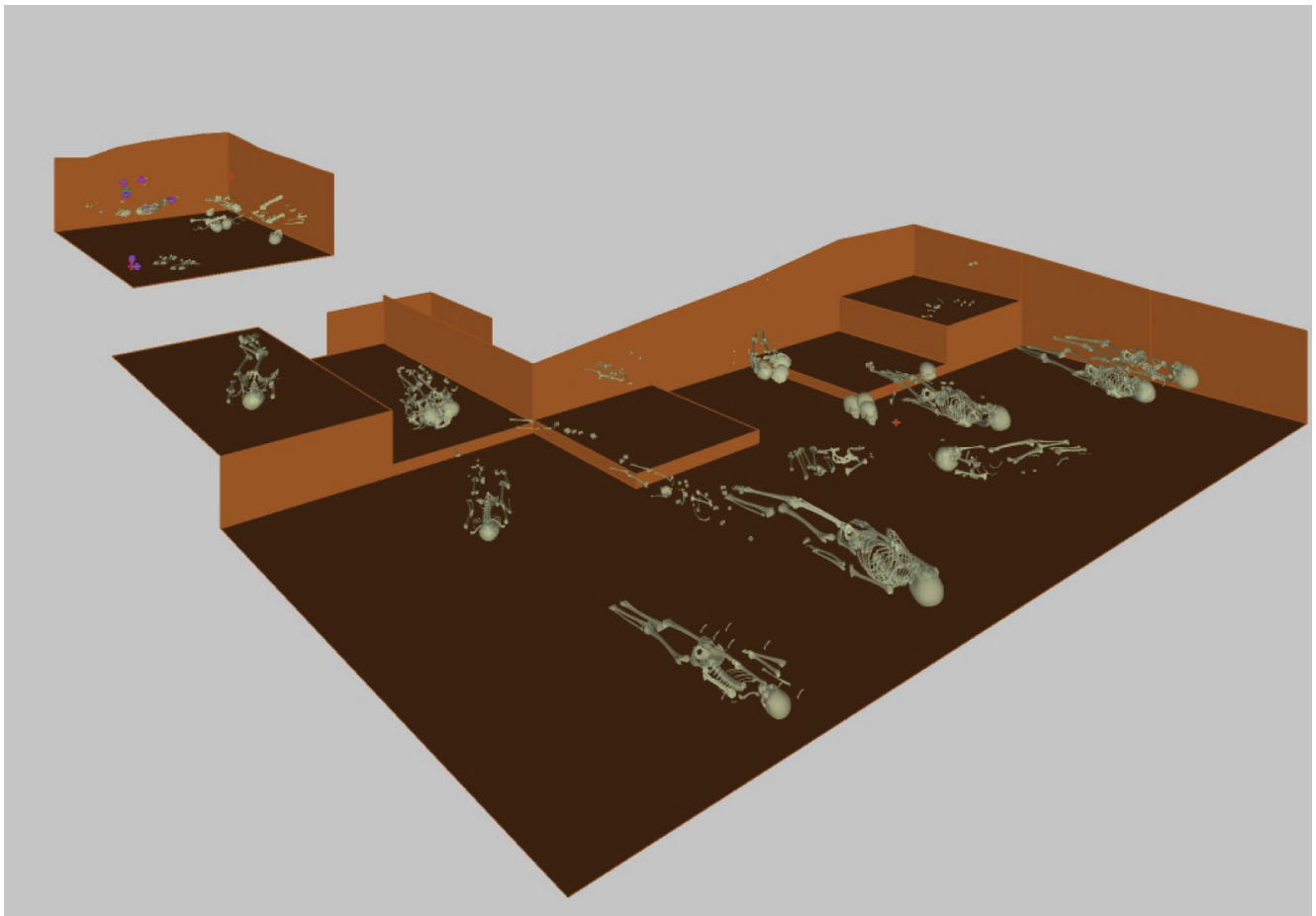
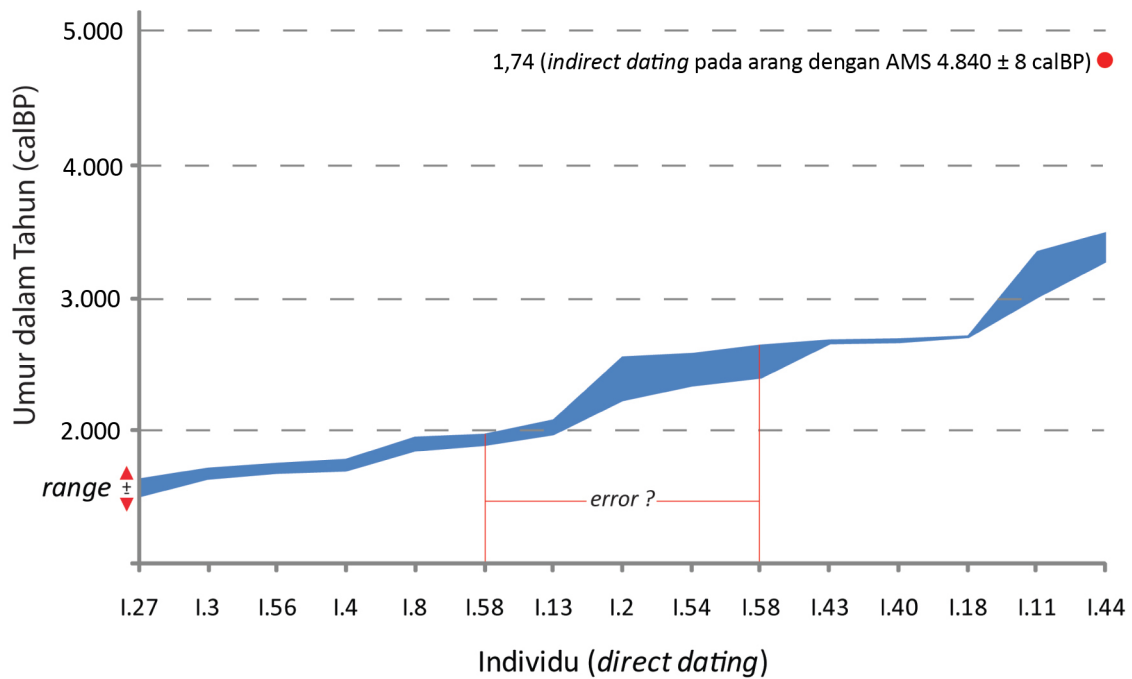
- Bellwood, P. 2007. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Canberra: ANU E Press.
- Bulbeck, F. D. 1988. Dalam F. D. Bulbeck dan N. Barnard (Ed.). *Ancient Chinese and Southeast Asian Bronze Age Culture* (Vol. II, hlm. 1007–1076). Kioloa (NSW): SMC Publishing Inc.
- Kipfer, B. A. 2008. *Dictionary of Artifacts*. John Wiley & Sons.
- Petchey, F., M. Seed, F. Leach, C. Sand, M. Pietrusewsky, dan K. Anderson. 2011. "Testing the Human Factor: Radiocarbon Dating the First Peoples of the South Pacific". *Journal of Archaeological Science*, 38, 29–44.
- Simanjuntak, T. 1995. *Kalumpang - Hunian Tepi Sungai Bercorak Neolitik-Paleometalik di Pedalaman Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R. P. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia. Vol. 1*. (M. D. Poesponegoro, N. Notosusanto, dan P. I. dan D. S. N. (Indonesia), Ed.). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Solheim II, W. G. 1990. "A Brief History of the Dong Son Concept". *Asian Perspectives*, 28, 23–30.
- Suastika, I. M. 2008. "Traces of Human Life Style from the Palaeolithic Era to the Beginning of the First Century AD". Dalam I. M. Suastika dan B. Hauser-Schäublin (Ed.). *Burials, Texts and Rituals: Ethnoarchaeological Investigations in North Bali, Indonesia*, Vol. 1. Göttingen: Universitätsverlag Göttingen.
- Van Heekeren, H. R. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Lampiran

Hasil Penanggalan Radiometri ^{14}C dan AMS* Gua Harimau 2012–2013

Jenis	Asal	Kedalaman		Hasil Analisis		
		Z min	Z max	14C years BP	14C Age Calibrated BP	Calendric Age calAD/calBC
TUL	I.13	150	158	2.048 ± 20	2.014 ± 30	64 ± 30 BC
TUL	I.27	138	151,6	1.852 ± 20	1.786 ± 36	164 ± 36 AD
TUL	I.3	105	117,5	1.880 ± 20	1.840 ± 23	110 ± 23 AD
TUL	I.56	-	82	1.910 ± 20	1.860 ± 21	90 ± 21 AD
TUL	I.58	-	100	2.250 ± 25	2.261 ± 64	311 ± 64 BC
TUL	I.44	82,7	84,4	2.575 ± 30	2.691 ± 56	741 ± 56 BC
TUL	I.40	85,5	108,7	2.305 ± 25	2.339 ± 9	389 ± 9 BC
TUL	I.4	106,8	121,4	1.925 ± 20	1.872 ± 24	78 ± 24 AD
TUL	I.8	85,5	108,7	1.995 ± 20	1.951 ± 28	1 ± 28 BC
TUL	I.2	40	49,5	2.150 ± 25	2.196 ± 84	246 ± 84 BC
SED	K.S6	100	110	2.680 ± 30	2.798 ± 31	848 ± 31 BC
SED	K.S6	110	120	4.060 ± 40	4.573 ± 101	2.623 ± 101 BC
SED	K.S6	120	130	4.440 ± 40	5.102 ± 126	3.152 ± 126 BC
SED	K.S6	130	140	4.790 ± 45	5.532 ± 49	3.582 ± 49 BC
SED	K.S6	170	180	7.685 ± 70	8.487 ± 60	6.537 ± 60 BC
SED	K.S6	180	190	8.497 ± 80	9.489 ± 48	7.539 ± 48 BC
SED	K.S6	190	200	10.720 ± 100	12.686 ± 93	10.736 ± 93 BC
SED	K.S6	200	210	12.007 ± 110	14.007 ± 247	12.057 ± 247 BC
SED	K.J6	-	100	3.355 ± 35	3.592 ± 50	1.642 ± 50 BC
SED	K.S8	344	347	13.055 ± 120	15.949 ± 428	13.999 ± 428 BC
SOIL	K.S8	332	337	9.310 ± 90	10.500 ± 134	8.550 ± 134 BC
GIG*	I.11	-	-	2.477 ± 25	2.588 ± 88	638 ± 88 BC
ARA*	K.G11/N°49	-	127	4.244 ± 22	4.840 ± 8	2.890 ± 8 BC
ARA*	K.F10/N°70	-	186	6.025 ± 24	6.868 ± 44	4.918 ± 44 BC
TUL	I.43	325	525	2.290 ± 20	2.335 ± 9	385 ± 9 BC
TUL	I.54	74	80	2.190 ± 20	2.230 ± 63	280 ± 63 BC
ARA	K.D11/N°7	-	49	1.885 ± 15	1.846 ± 18	104 ± 18 AD
ARA	K.E10/N°47	-	125	1.970 ± 20	1.923 ± 24	27 ± 24 AD
ARA	K.E10/N°97	-	187	2.145 ± 25	2.183 ± 92	233 ± 92 BC
SED	K.D10	74	80	4.130 ± 40	4.687 ± 96	2.737 ± 96 BC
SED	K.E10		173,5	7.300 ± 65	8.111 ± 65	6.161 ± 65 BC
SED	K.E10	210	220	12.515 ± 110	14.825 ± 336	12.875 ± 336 BC
SED	K.E11	125	132	4.695 ± 40	5.445 ± 94	3.495 ± 94 BC
SED	K.F10	167	178	8.216 ± 80	9.199 ± 117	7.249 ± 117 BC
SED	K.F11	60	70	3.240 ± 30	3.464 ± 42	1.514 ± 42 BC
SED	K.F11	105	125	4.296 ± 35	4.879 ± 31	2.929 ± 31 BC
TUL	I.58	-	-	2.015 ± 20	1.967 ± 23	17 ± 23 BC
TUL	I.18	-	-	2.350 ± 20	2.354 ± 5	404 ± 5 BC

Diagram hasil penanggalan sisa manusia Gua Harimau



Gambar 6.30 Rekonstruksi keletakan rangka di Gua Harimau secara 3 dimensi dengan temuan lainnya (misalnya artefak logam) memberikan kepastian mengenai konteks kubur dan temuan di dalamnya (Ilustrasi: Ruly Fauzi)



Gambar 6.31 Kegiatan dokumentasi dan pemerolehan data mengenai lukisan gua (gambar cadas/*Garca*) di Gua Harimau oleh peneliti Pusat Arkeologi Nasional

POLA SENI CADAS (*ROCK ART*) DI SITUS GUA HARIMAU SUMATRA SELATAN

Adhi Agus Oktaviana¹, Pindi Setiawan², E. Wahyu Saptomo¹

Abstract

Exploitation of natural resources in the karstic region is not only destroying the environment, but also destroyed the remains of a prehistoric culture. One of prehistoric cultural relics in Indonesian karstic region is rock art which is a priceless cultural heritage. The distribution of the rock art images types in Indonesian karstic region are figurative and non-figurative. The researchers estimate rock art image not made randomly but have a pattern depiction. This study aims to determine rock art pattern at Gua Harimau site and distribution of rock art in Indonesia. The method used in this study are survey which is observations and literature studies. This study proves that rock art patterns located at Gua Harimau site are non-figurative motifs. This research is useful as an additional distribution of rock art in Indonesia, particularly the non-figurative motifs and useful as a source of creative economy Ogan Komering Ulu communities.

Korespondensi penulis: sambamerka@gmail.com

Kata kunci: Seni Cadas, Situs Gua Harimau

Materi dalam tulisan ini telah dipresentasikan dalam DJF Peneliti Tingkat Pertama di Cibinong, November 2014

1. Pendahuluan

Eksplorasi sumber daya alam yang serakah tidak hanya menghancurkan lingkungan, melainkan juga sumber daya budaya yang terkandung di dalamnya. Sumber daya alam dan budaya di lingkungan kawasan karst masih dianggap sebelah mata oleh masyarakat dan pemerintah (Mahardika, 2014). Kawasan karst Rembang, Jawa Tengah, sebagai salah satu contoh kawasan karst yang sedang di ambang kehancuran oleh eksploitasi tambang semen (*Kompas Online*, 2014). Kawasan karst perlu dilestarikan karena berfungsi sebagai tandon air dan memiliki keanekaragaman hayati, selain itu juga kaya dengan tinggalan budaya masa prasejarah yang tidak ternilai harganya (Setiawan *et al.*, 2014). Salah satu tinggalan sumber daya budaya pada kawasan karst adalah seni cadas. Seni cadas merupakan hasil karya manusia masa prasejarah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Setiawan, 2014). Seni cadas digambarkan pada media batuan cadas (karst), baik pada dinding gua, dinding tebing karang, maupun pada bongkahan batuan (Puslitbang Arkenas, 2008).

Beberapa studi terbaru seni cadas di Asia Tenggara, yaitu Paul Tacon *et al.*, Hidalgo, dan Aubert *et al.* Paul Tacon *et al.* (2014) memaparkan temuan penelitian seni cadas terbaru di Asia, antara lain di barat laut Tiongkok, Malaysia, Kamboja, dan Indonesia yang berkaitan dengan penggambaran natural hewan yang berasosiasi dengan gambar tangan seperti di Eropa dan tempat lainnya. Beberapa situs di Asia Tenggara memiliki variabel seni cadas seperti di Eropa yang mungkin penanggalannya hampir sama pada masa Pleistosen. Hidalgo (2014) memaparkan penelitian seni cadas di Asia Tenggara yang telah lama diteliti sejak abad 19 Masehi, tetapi masih sedikit perhatian yang diberikan oleh arkeolog. Selama 30 tahun terakhir literatur penelitian seni cadas pada buku atau sumber bacaan internasional hanya sedikit yang menyinggung penelitian seni cadas di Asia Tenggara daratan dan kepulauan. Penelitian seni cadas terbaru di Indonesia menjadi semakin penting dalam tataran sebaran seni cadas di dunia. Seni cadas di kawasan Maros, Sulawesi Selatan, menjadi perbincangan para peneliti seni cadas di dunia karena dari segi umurnya hampir sama dengan penanggalan tertua di Eropa, yaitu sekitar 40.000 tahun yang lalu (Aubert, 2014).

¹ Pusat Arkeologi Nasional

² Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Seni cadas ditemukan juga di situs Gua Harimau, salah satu gua di kawasan karst Padang Bindu, Sumatra Selatan, tahun 2009. Temuan ini membuktikan bahwa Sumatra juga memiliki kekayaan seni cadas, selain itu juga patut diperhitungkan sebagai jalur penting budaya seni cadas sebelum ke Indonesia Timur (LPA Padang Bindu, 2009). Berdasarkan penelitian sebelumnya, seni cadas di situs Gua Harimau ditemukan pada dua galeri, yaitu di Galeri Wahyu dan Galeri Barat. Selama ini belum diketahui pola motif yang digambarkan antara kedua galeri tersebut. Permasalahan penelitian, yaitu bagaimana pola motif seni cadas di kedua galeri situs Gua Harimau tersebut dan kaitannya dengan sebaran seni cadas di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola motif seni cadas di Galeri Wahyu dan Galeri Barat situs Gua Harimau dan kaitannya dengan sebaran seni cadas di Indonesia. Manfaat penelitian ini untuk menambah pengetahuan mengenai seni cadas di kawasan karst Indonesia dalam kerangka prasejarah di Indonesia dan sebagai bahan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Ogan Komering Ulu.

Dasar pemikiran pada penelitian ini, yaitu bahwa para penggambar prasejarah sebenarnya tidak sepenuhnya menggambar apa yang mereka lihat, tetapi mereka menggambar dengan motivasi simbolik yang mereka percayai. Oleh karena itu, bagi Morwood (2002), seni cadas bukanlah suatu gambar yang acak dan asal. Seni cadas adalah suatu ideologi yang mencerminkan nilai-nilai tertentu dari masyarakat pendukungnya. Morwood berkeyakinan bahwa pola-pola sebaran yang muncul di situs terkait dengan motivasi ekonomi, ideologi, fungsi situs, ragam gambar, atau susunan sebaran situs. Kajian sebaran dipakai terutama untuk menjawab kasus-kasus yang khusus dengan variabel yang khas. Dalam kajian arkeologi-seni (gambar cadas), metode ini dipakai juga untuk mencari kecenderungan perilaku khas dari masyarakat pendukung kebudayaannya. Selain itu, Anati (1994) memperkirakan bahwa terdapat pesan di balik imaji seni cadas yang digambarkan. Dalam artikelnya, Anati membagi seni cadas di dunia dalam tiga tipe bentuk, yaitu *pictograms*, *ideograms*, dan *psycograms* (Anati, 2004, 2014). Tipe tersebut digunakan pula oleh Pindi Setiawan (2010) untuk mengungkapkan seni cadas di Indonesia, yaitu imaji wimba, imaji citra, dan imaji gerigis pada mode ekonomi dan struktur sosial masyarakat prasejarah. Mengenai pemaknaan pada situs-situs kubur yang memiliki seni cadas, Daud Aris Tanudirjo (1985) mengungkapkan bahwa seni cadas yang ditemukan pada konteks penguburan merupakan bagian penting dari upacara kematian dan mempunyai arti magis religius. Berdasarkan konteks arkeologisnya, konsep ini dapat juga diterapkan pada pemaknaan seni cadas di situs Gua Harimau yang memiliki tinggalan kubur manusia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data seni cadas di lapangan dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung. Selain itu juga menggunakan data kepustakaan mengenai seni cadas sebagai data pendukung berupa artikel dan buku-buku, serta laporan penelitian situs Gua Harimau (Simanjuntak *et al.*, 2014).

Kegiatan observasi dilakukan pada bulan Maret 2014 sebagai bagian dari penelitian Pusat Arkeologi Nasional. Perekaman seni cadas dilakukan dengan cara perekaman verbal dan piktorial. Secara verbal, data dikumpulkan dalam bentuk tulisan berupa deskripsi terhadap seni cadas menggunakan tabel yang berisi keterangan teknik penggambaran, bentuk, motif, ukuran, dan karakter. Dua variabel ditambahkan, yaitu warna yang digunakan dan ketinggian gambar terhadap lantai agar menghasilkan data yang akurat. Tabel tersebut merujuk pada prosedur deskripsi L. Maynard (1977). Dalam mendeskripsikan seni cadas, uraian pertama kali mengacu pada teknik penggambarannya, apakah seni cadas itu dibuat dengan teknik pahat (*engraving*) atau lukisan (*painting*). Uraian mengenai bentuk, yaitu apakah berupa titik, garis berkesinambungan, atau garis terputus, apakah membentuk ruang tertutup seperti lingkaran atau persegi panjang. Jika membentuk ruang tertutup apakah terdapat hiasan isian atau tidak. Bentuk penggambaran ini menghasilkan motif. Selanjutnya, motif diuraikan apakah berbentuk figuratif atau nonfiguratif. Bentuk figuratif, yaitu figur manusia, hewan, dan tumbuhan, sedangkan bentuk nonfiguratif, yaitu lingkaran, oval, geometris, kisi-kisi, dan sebagainya (Arifin, 1992).

Perekaman data piktorial pada seni cadas terdapat dalam enam cara (Simanjuntak *et al.*, 2014). Pada seni cadas di Gua Harimau, perekaman dilakukan dengan cara memotret seni cadas dengan kamera digital beresolusi 10 MP, menggunakan skala dan tanpa skala. Pemotretan mengikuti kaidah perekaman fotografi pada seni cadas, yaitu tegak lurus dengan bidang gambar. Pengukuran posisi seni cadas menggunakan total stasiun dan ketinggian seni cadas diukur menggunakan *distance meter*. Selanjutnya, foto diolah menggunakan aplikasi ImageJ dengan *plugin* Dstretch (Harman, 2005) untuk menampilkan seni cadas yang sudah pudar warnanya. Tahapan selanjutnya, yaitu melakukan *tracing* warna seni cadas menggunakan aplikasi CorelDRAW untuk menampilkan motif seni cadas. Hasil tabulasi data dianalisis untuk menentukan pola seni cadas pada Galeri Wahyu dan Galeri Barat.

Berdasarkan data kepustakaan, diperoleh literatur yang berkaitan dengan seni cadas di situs Gua Harimau mengenai sebaran seni cadas di Indonesia dan pemaknaan seni cadas yang berkaitan dengan situs kubur.

3. Lokasi Penelitian

Kawasan karst Padang Bindu, termasuk situs Gua Harimau, merupakan wilayah hutan hujan tropis, dengan vegetasi dan fauna yang kaya. Bentangan geologisnya dengan karakter karst yang berada di timur Pegunungan Bukit Barisan. Gua Harimau berada pada koordinat 4°4'26,5" Lintang Selatan dan 103°55'52,0" Bujur Timur, dengan ketinggian ± 164 mdpl dan ketinggian dari dataran 20 meter. Saat ini situs Gua Harimau termasuk kawasan strategis nasional. Pemda Ogan Komering Ulu didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang mengembangkan situs Gua Harimau sebagai museum situs, termasuk juga pengembangan kawasan wisata terpadu Gua Putri dan Museum Si Pahit Lidah.

Berdasarkan keletakannya terhadap lingkungan, situs Gua Harimau sangat ideal untuk hunian, antara lain sumber air dekat, tersinari matahari, tidak terlalu lembap, sumber bahan alat batu melimpah, sumber makanan banyak, baik fauna maupun vegetasi, dan keletakannya yang strategis untuk pertahanan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian mengenai situs gua bergambar oleh Pindi Setiawan dalam analisis seni cadas di situs Gua Harimau (Setiawan, 2010). Pengamatan mengenai kondisi seni cadas di situs Gua Harimau dari tahun ke tahun (2011–2014) mengalami degradasi dalam segi kualitasnya. Balai Konservasi Borobudur juga meneliti adanya pengelupasan pigmen pada dinding seni cadas dan tumbuhnya lumut berwarna hijau di atas pigmen warna seni cadas (Rini, 2012). Kerusakan lainnya juga disebabkan oleh faktor dari pengunjung yang datang ke situs Gua Harimau yang melakukan vandalisme pada dinding gua dengan mencoret-coret atau menuliskan nama sehingga diperlukan upaya pelestarian pada seni cadas di situs Gua Harimau.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Eksistensi Gua Harimau pada Sebaran Seni Cadas di Indonesia

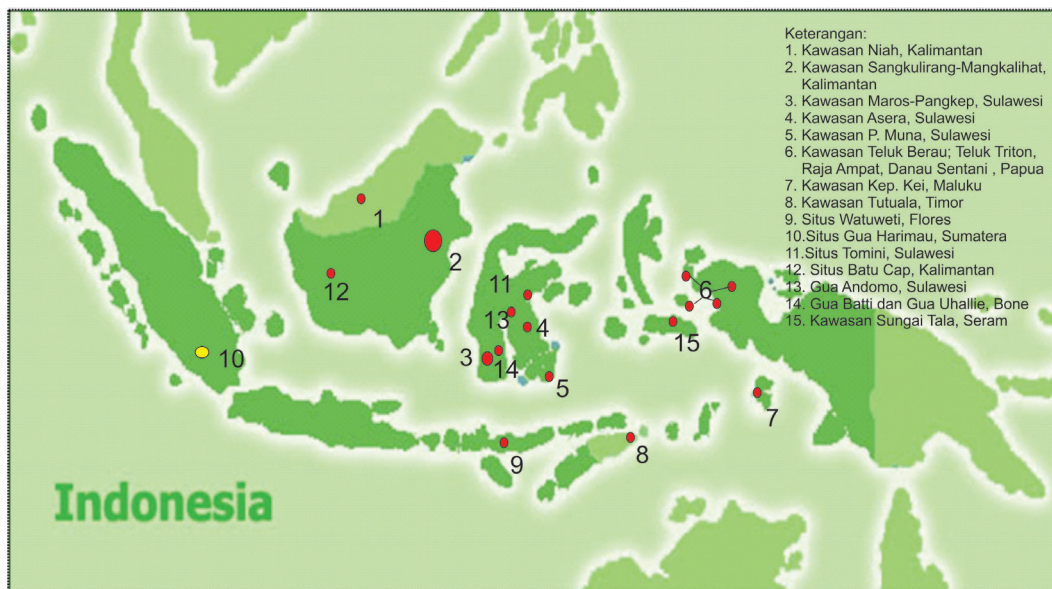
Penemuan seni cadas sebenarnya telah berlangsung dari abad 17 hingga awal abad 20 dengan wilayah yang masih terbatas di Indonesia Timur. Lebih jelasnya seni cadas ditemukan di wilayah karst Maros Pangkep di Sulawesi Selatan, Pulau Muna di Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1999), Pulau Seram di Maluku, Kepulauan Kei di Maluku Tenggara (Ballard, 1988), serta Teluk Berau, Triton, dan Danau Sentani di Papua telah dikaji oleh Karina Arifin (1992) dan Wright *et al.* (2013). Sekitar tahun 1994, Fage bersama Chazine menemukan situs bergambar berwarna merah hematit di Sangkulirang, Kalimantan Timur. Kemudian, di tahun 1995 sampai tahun 2002, Fage, Chazine, bersama Pindi menemukan rangkaian kompleks situs-situs bergambar pada kawasan yang sama (2009). Temuan itu kemudian diteliti lebih lanjut pada 2005–2007 dalam kerja sama penelitian arkeologi Indonesia-Prancis. Hingga saat itulah, anggapan seni cadas hanya ada di Indonesia Timur mulai ditinggalkan (Simanjuntak *et al.*, 2012).

Wilayah sebaran seni cadas ternyata jauh lebih luas dari yang semula dibayangkan. Selain di Kalimantan, pada tahun 2005 seni cadas juga ditemukan di bagian barat Indonesia yang hingga saat ini temuan itu merupakan satu-satunya di Sumatra, yakni di situs Gua Harimau, salah satu gua pada gugusan karst Padang Bindu, OKU, Sumatra Selatan. Penelitian arkeologi di kawasan karst Padang Bindu dilakukan oleh Puslit Arkenas tahun 1995 yang menemukan sebaran artefak litik di DAS Ogan. Selanjutnya, tahun 2001, Puslit Arkenas bekerja sama dengan IRD Prancis melakukan ekskavasi di Gua Selabe tahun 2002 dan survei di anak Sungai Ogan. Puslitbang Arkenas melanjutkan penelitian tahun 2007 dengan melakukan ekskavasi di Gua Karang Pelaluan dan Gua Karang Beringin. Eksplorasi yang dilakukan di kawasan karst Padang Bindu menemukan sekitar 30 gua, termasuk di antaranya Gua Harimau yang berdasarkan penemuan-penemuan spektakulernya diteliti intensif hingga 2014 (Simanjuntak *et al.*, 2014).

Hasil penelitian di situs Gua Harimau selama 6 tahun dari 2009–2014 oleh Pusat Arkeologi Nasional berkaitan dengan seni cadas, yaitu temuan kubur manusia dan himpunan artefak dan ekofak yang signifikan. Temuan kubur manusia hingga penelitian tahun 2014 telah mencapai 78 individu. Berdasarkan hasil penanggalannya sekitar 3.000–1.000 tahun yang lalu, diketahui bahwa terdapat dua jenis penguburan, yaitu penguburan primer dan sekunder. Mengenai varian jumlah individu kubur Gua Harimau terdiri atas kubur tunggal, ganda, tiga, dan kelompok.

Varian umur individu yang dikubur terdiri atas balita hingga dewasa, dan secara morfologi diketahui terdapat dua macam ras, yaitu ras Monggolid dan ras Australomelanesid. Temuan kubur tersebut dilihat dari jumlah kubur dan variasinya. Temuan kubur di situs Gua Harimau jarang ditemukan di Nusantara. Hasil analisis pada himpunan artefak dan ekofak yang mencakup artefak litik berupa serpih dari batuan rijang dan obsidian; mata panah, bubukan hematit (oker) yang ditemukan di sekitar kubur, kemungkinan juga digunakan sebagai bahan pembuat seni cadas. Salah satu tembikar berhias, yaitu tembikar motif duri ikan pada Kotak G7 *Spit* 3 dan 5 seperti tembikar berhias yang ditemukan di situs Gua Selabe (Guillaud *et al.*, 2006), mirip dengan seni cadas motif garis diagonal (zig-zag). Motif anyaman dan duri ikan pada tembikar berhias mirip dengan seni cadas yang diterakan di situs Gua Harimau.

Selain itu, ditemukan logam sebagai bekal kubur seperti kapak corong dan gelang perunggu. Terakhir, temuan sisa fauna di situs Gua Harimau mengindikasikan pola habitasi daerah aliran sungai (Simanjuntak *et al.*, 2014).



Gambar 6.32 Sebaran kawasan seni cadas di Nusantara, diolah dari Arifin dan Delanghe (2004)

b. Deskripsi Detail Seni Cadas Situs Gua Harimau

Seni cadas di situs Gua Harimau pertama kali ditemukan pada tahun 2009 oleh peneliti Arkenas, yaitu E. Wahyu Saptomo sebanyak tujuh motif di bagian dinding timur gua. Identifikasi terhadap seni cadas di dinding timur dan dinding barat situs Gua Harimau tahun 2010 oleh Pindi Setiawan sebanyak 25 motif seni cadas yang umumnya berbentuk geometris menggunakan kuasan jari dan alat runcing, seni cadas tersebut berwarna merah gelap atau cokelat gelap. Tahun 2011 pengamatan dilakukan kembali oleh penulis yang menambahkan sebanyak enam motif geometris di relung Galeri Wahyu. Penulis kembali melakukan pengamatan pada bulan Maret 2014 untuk mengidentifikasi kondisi seni cadas dan ditemukan 18 motif pada panil selatan Galeri Wahyu dan pada bagian atas temuan tahun 2009–2010 di Galeri Barat (Simanjuntak *et al.*, 2014).

1) Galeri Wahyu

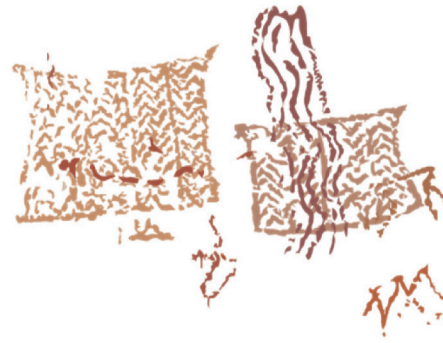
Galeri Wahyu dinamakan berdasarkan nama penemu seni cadas di situs Gua Harimau, yaitu E. Wahyu Saptomo yang merujuk pada galeri utama di situs Gua Harimau. Pada galeri ini diketahui sebanyak 36 imaji seni cadas yang ditemukan tahun 2009, 2010, 2011, dan 2014. Galeri Wahyu tersinari dengan baik oleh cahaya matahari dan berada di zona terang, hanya pada relung saja yang berada di zona remang. Kondisi seni cadas banyak yang mengalami pengelupasan sehingga umumnya hanya berupa sisa-sisa warna.

Temuan seni cadas tersebut tersebar pada tiga panil, yaitu panil Galeri Wahyu Utara (21 imaji), panil Relung Galeri Wahyu (6 imaji), dan panil Galeri Wahyu Selatan sebanyak 9 imaji. Berdasarkan analisis diketahui sebanyak 16 bentuk motif, antara lain imaji jala tumpal, imaji lingkaran konsentris, imaji garis lengkung sejajar, imaji sisir, imaji garis paralel, tetapi bentuk yang dominan, yaitu imaji garis sebanyak sembilan imaji, sedangkan berdasarkan tipenya diketahui bahwa satu imaji bertipe titik, 23 imaji bertipe garis, dan 12 imaji berbentuk ragangan. Dari analisis bentuk diketahui bahwa semua imaji di Galeri Wahyu merupakan motif nonfiguratif.

Warna yang digunakan cokelat gelap sebanyak 9 imaji dan 27 imaji berwarna merah gelap menggunakan hematit atau oker. Mengenai teknik penggambaran umumnya menggunakan teknik gambar kuasan jari, tetapi dari 36 imaji tersebut terdapat satu imaji yang menggunakan kuasan alat runcing. Berdasarkan lokasi panilnya diketahui 32 imaji digambarkan di dinding dan empat imaji di bagian langit-langit gua. Hasil pengukuran ketinggian dari lantai gua, dapat diketahui bahwa pada tinggi 1–2 meter sebanyak 13 motif, sebanyak 10 imaji pada ketinggian 2–2,5 meter, dan 13 imaji pada ketinggian 4–4,9 meter.

Lebih jelasnya mengenai teknik penggambaran menggunakan kuasan jari, dari hasil pengolahan warna menggunakan aplikasi ImageJ dengan *plugin* DStretch pada motif garis melengkung. Diketahui bahwa motif tersebut dibentuk dengan cara dua jari yang telah diberi pigmen warna merah gelap dikuaskan ke dinding gua secara melingkar dan bagian tengahnya diberi dua garis vertikal.

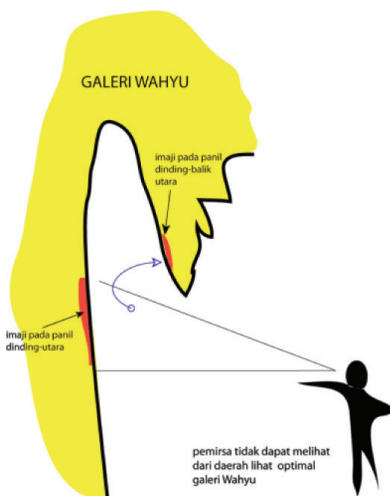
Selain itu, terdapat imaji yang ditemukan berada di balik dinding sehingga tidak dapat dilihat dari lantai galeri. Imaji-imaji ini hanya bisa dilihat oleh pembuatnya atau seseorang yang ditugasi khusus. Hal ini merupakan gejala yang tidak biasa dalam budaya seni cadas di Nusantara dan mungkin juga di dunia.



Gambar 6.33 Imaji meander-jala tumpal dan imaji garis lengkung sejajar merupakan imaji utama Galeri Wahyu dengan olahan CorelDRAW (Foto & gambar: Penulis)



Gambar 6.34 Imaji garis melengkung, foto kanan berdasarkan olahan aplikasi ImageJ *plugin* Dstretch dengan mode lrd_ac (Foto & gambar: Penulis)



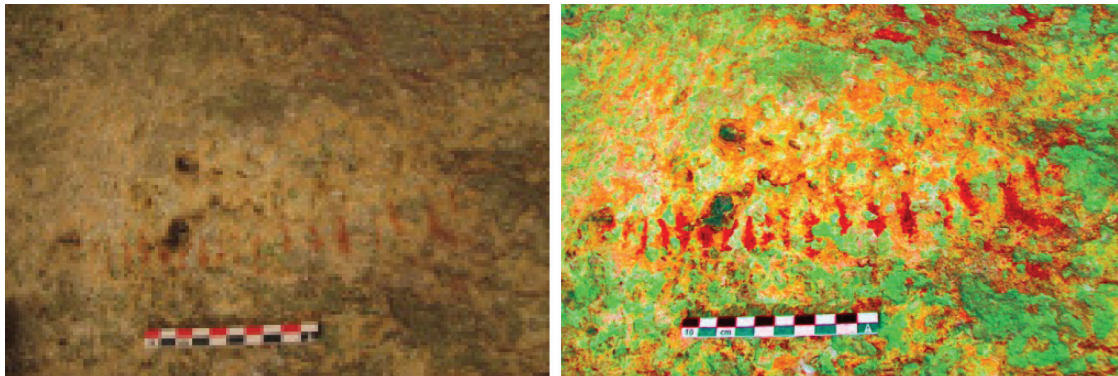
Gambar 6.35 Imaji jaring/*chevron* yang tak terlihat oleh pemirsa di Galeri Wahyu (Foto & gambar: Penulis)

2) Galeri Barat

Seni cadas di Galeri Barat ditemukan tahun 2009, 2010, dan 2014. Kondisi dinding galeri berupa cekungan besar dan bagian dinding yang rata terdapat *flowstone* yang membentuk ruang kecil di dalamnya. Dinding gua Galeri Barat sisi utara sebagian besar tertutup lumut berwarna hijau. Galeri Barat mendapat pasokan cahaya matahari cukup baik dan berada di zona terang.

Temuan seni cadas di galeri ini tersebar pada dua panil, yaitu di panil Galeri Barat (14 imaji) dan panil Galeri Barat Utara sebanyak satu imaji. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui adanya enam bentuk motif, antara lain imaji jala tumpal, imaji garis lengkung sejajar, imaji garis paralel, tetapi bentuk yang dominan adalah imaji geometris sebanyak empat imaji. Sementara itu, berdasarkan tipenya diketahui bahwa semua imaji bertipe garis, tidak ada imaji yang bertipe titik dan ragangan. Dari analisis bentuknya diketahui bahwa semua imaji di Galeri Barat merupakan motif nonfiguratif.

Warna yang digunakan adalah sebagai berikut. Sebanyak satu imaji berwarna coklat gelap dan 14 imaji berwarna merah gelap. Mengenai teknik penggambaran, dapat diketahui bahwa semua imaji menggunakan teknik gambar kuasan jari. Berdasarkan lokasi panilnya diketahui 11 imaji digambarkan di dinding dan empat imaji pada stalaktit di dinding gua. Berdasarkan hasil pengukuran ketinggian dari lantai gua dapat diketahui bahwa pada tinggi 2 meter terdapat 6 motif, sedangkan 10 imaji pada ketinggian 3–6,1 meter.



Gambar 6.36 Tipe motif garis kuasan jari vertikal dan tipe motif garis paralel pada Galeri Barat berdasarkan olahan aplikasi ImageJ plugin Dstretch dengan mode lre_cb_ac

Motif garis kuasan jari dengan orientasi vertikal digambarkan pada area yang tinggi di Galeri Barat sekitar 5 meter. Kuasan lima jari ini sangat menarik untuk dikaji karena umumnya seni cadas di Indonesia yang berkaitan dengan gambar tangan, yaitu dalam teknik penggambarannya negatif atau positif. Seperti gambar tangan negatif yang ditemukan di Kalimantan Timur (Fage dan Chazine, 2009), Sulawesi Selatan (Permana, 2014), Sulawesi Tenggara (Kosasih, 1999), Maluku Tenggara (Ballard, 1988), dan Papua (Arifin dan Delanghe, 2004; Chazine, 2013). Sementara itu, pada situs Gua Harimau gambar tangan negatif tidak ditemukan, melainkan imaji dengan teknik kuasan menggunakan jari yang membentuk garis, yaitu garis paralel, garis sisir, jala tumpal, geometris, dan lingkaran konsentris.

Selain motif garis kuasan jari, ditemukan pula seni cadas yang membentuk garis paralel atau yang disebut imaji sisir (Setiawan, 2010). Imaji ini sangat menarik karena memiliki kesamaan motif penggambaran di Galeri Wahyu, tetapi dengan kuasan alat runcing, bukan dengan kuasan jari. Pola gambar tersebut berupa garis-garis vertikal dengan garis bagian kanan berbentuk huruf “L”.

Berdasarkan analisis kontekstual secara keruangan, diketahui bahwa antara Galeri Wahyu dan Galeri Barat memiliki kesamaan motif, yaitu motif nonfiguratif, berupa pola yang berulang, dan diperkirakan merupakan kejadian penting. Sesuai dengan asumsi Morwood, hal ini menunjukkan imaji yang digambarkan tidak acak dan mempunyai pola. Motif nonfiguratif di situs Gua Harimau diasumsikan oleh Pindi Setiawan: sebagian besar imaji citra (ideograf), tetapi beberapa imaji diperkirakan sebagai imaji gerigis (psikografi). Lebih jauh dapat diasumsikan bahwa kemungkinan pendukung budaya seni cadas antara Galeri Wahyu dan Galeri Barat di situs Gua Harimau adalah sama. Seni cadas di situs Gua Harimau diperkirakan masuk pada mode ekonomi dengan mata pencaharian pemburu sederhana atau masyarakat ekonomi kompleks.

Perbedaan teknik penggambaran pada motif garis sisir menggunakan alat runcing di Galeri Wahyu dimungkinkan karena ketinggian seni cadas yang tinggi sehingga untuk menjangkau bidang dinding gua digunakan alat runcing tersebut, sedangkan motif garis sisir di Galeri Barat dapat mudah dijangkau oleh penggambar dengan berpegangan pada celah-celah dinding gua.

Situs-situs seni cadas dengan temuan kubur manusia prasejarah, antara lain di kawasan Sentani, Teluk Berau, dan juga di gua-gua di Niah, Borneo. Bentuk yang digambarkan berupa motif geometris (lengkungan, lingkaran spiral), perahu, manusia, dan binatang melata.



Gambar 6.37 Tipe motif garis paralel yang sama antara Galeri Wahyu (kiri) dan Galeri Barat (kanan) (Foto: Penulis)

Tanudirjo (1985) menganalogikan upacara kematian pada suku-suku tradisional di Nusantara sebagai data etnografi. Upacara kematian sebagai upacara magi religius untuk menjamin agar roh orang yang mati mampu melalui tahap peralihan dan menempati kedudukannya yang baru dengan selamat. Penelitian di situs Gua Harimau oleh Pusat Arkeologi Nasional hingga tahun 2014 menemukan varian kubur pada situs gua yang lengkap dengan jumlah 78 individu dengan rentang penanggalan 3.000–1.000 tahun yang lalu. Dari banyaknya temuan seni cadas nonfiguratif di Gua Harimau, dianggap pembuatan seni cadas berfungsi sebagai ritus dalam upacara kematian pada penguburan yang ditemukan saat ekskavasi.



Gambar 6.38 Beberapa tambahan gambar cadas di Situs Gua Harimau (Foto: Penulis)

5. Kesimpulan

Hasil analisis menampakkan adanya kesamaan motif pada imaji garis paralel di Galeri Barat dan Galeri Wahyu. Selain itu, seni cadas semuanya berpola nonfiguratif yang merupakan kekhasan seni cadas di situs Gua Harimau. Asosiasi dengan temuan artefaktual dan ekofak menunjukkan hubungan antara sebaran 78 kubur prasejarah di situs Gua Harimau dengan imaji-imaji yang digambarkan. Berkaitan dengan penanggalan kubur situs Gua Harimau selama 3.000 tahun, diperkirakan bahwa pada proses upacara penguburannya diiringi dengan proses menggambar di dinding gua. Hal ini menunjukkan bahwa seni cadas situs Gua Harimau memperkaya kajian mengenai sebaran seni cadas di kawasan karst Indonesia.

Seni cadas di situs Gua Harimau yang merupakan temuan seni cadas pertama di kawasan karst Sumatra penting untuk dilestarikan dan merupakan warisan budaya yang tak terhingga nilainya. Pelestarian situs Gua Harimau perlu dukungan dari berbagai pihak. Sinergi yang dilakukan antara Pusat Arkeologi Nasional, Pemda OKU, dan Direktorat Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk pelestarian situs Gua Harimau sebagai museum situs perlu diapresiasi dan didukung oleh seluruh masyarakat. Pelestarian situs Gua Harimau telah dilakukan dengan cara pengangkatan juru pelihara, pembuatan pagar situs, tangga jalan, dan penempatan replika kubur di situs Gua Harimau.

Motif seni cadas dari situs Gua Harimau dapat digunakan kembali (*re-use*) sebagai sumber inspirasi ekonomi kreatif masyarakat. Salah satu contoh, misalnya, dapat dijadikan motif untuk pembuatan batik khas Desa Padang Bindu, kartu pos atau gambar pada kaus souvenir pengunjung Kawasan Wisata Terpadu Gua Putri dan Museum Si Pahit Lidah. Manfaat ini akhirnya dapat menjadi sumber peningkatan ekonomi masyarakat di Ogan Komering Ulu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pusat Arkeologi Nasional, Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak, dan tim penelitian situs Gua Harimau, OKU, Sumatra Selatan tahun 2009–2014 yang telah menghasilkan penelitian yang bersinergi dengan pemerintah daerah dan masyarakat Padang Bindu. Selanjutnya, terima kasih kepada Ibu Erwiza Erman, M.A., Ph.D.

DAFTAR PUSTAKA

- Anati, E. 1994. *World Rock Art: The Primordial Language (Studi Camuni) Volume XII-3rd English Edition*, 1994, Edizioni Del Centro, Italia.
- Anati, E. dan Fradkin, Ariela. 2014. "Decoding Prehistoric Art: The Message Behind the Image". *Expression*. No. 6. pp 3–24.
- Anati, E. 2004. "Introducing the World Archives of Rock Art (WARA): 50.000 Years of Visual Arts. New Discoveries, New Interpretations, New Research Methods, XXI". *Valcamonica Symposium*, Capo di Ponte, Edizioni del Centro, pp 51–69.
- Arifin, Karina. 1992. "Lukisan Batu Karang di Indonesia: Suatu Evaluasi Hasil Penelitian". Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (LP-UI). (Tidak diterbitkan)
- Arifin, Karina dan Philip Delanghe. 2004. *Rock Art in West Papua*. London: UNESCO.
- Aubert, M *et al.* 2014. "Pleistocene Cave art from Sulawesi, Indonesia". *Nature*. 514. 223–227. doi:10.1038/nature 13422.
- Ballard, Chris. 1988. "Dudumahan: A Rock Art Sites on Kay Kecil, Southeast Molluccas". *Bulletin of Indo Pacific Prehistory Association*. 8: 139–161.
- Chazine, J.M. 2013. "Island Southeast Asia: Rock Art". Dalam Claire Smith (Ed.). *Encyclopedia of Global Archaeology*. New York: Springer.
- Fage, L.H. dan J.-M. Chazine (Ed.). 2009. *Bornéo: La Mémoire des Grottes*. Lyon: Fage Éditions.
- Guillaud, Dominique *et al.* (Ed.). 2006. *Menyusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatra Selatan*. Jakarta: PT. Enrique Indonesia.
- Hadi, Mahardika Satria. 2014. "Bahas Karst Ribuan Pegiat Gua Kumpul di Cibubur". *Tempo Online*. <http://www.tempo.co/read/news/2014/10/18/095615141/Bahas-Karst-Ribuan-Pegiat-Gua-Kumpul-di-Cibubur>. Diakses tanggal 11 November 2014.
- Harman, Jon. 2005. "Using Decorrelation Stretch to Enhance Rock Art Images". Dipresentasikan di *American Rock Art Research Association Annual Meeting*.

- Kosasih, E.A. 1999. *Notes on Rock Paintings in Indonesia. Aspects of Indonesian Archaeology*. No. 23. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Maynard, L. 1977. "Classification and Terminology in Australian Rock Art". Dalam P. J. Ucko (Ed.). *Form in Indigenous Art: Schematisation in the Art of Aboriginal Australia and Prehistoric Europe*. Canberra: AIAS. pp. 387–403.
- Morwood, M. J. 2002. *Vision from the Past: The Archaeology of Australian Aboriginal Art*. Australia: Allen & Unwin. pp. 347.
- Permana, R. Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Maros-Pangkep, Sulawesi Selatan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. hlm. 317.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. "Metode Penelitian Arkeologi". Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. hlm. 410.
- Rini, Winda Dyah Puspita. 2012. "Kajian Awal Konservasi Lukisan Dinding Gua Harimau di Sumatra Selatan". *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol 6. No. 6. hlm. 35–43.
- Setiawan, Pindi. 2010. "Hasil Analisis Gambar Cadas". *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Hunian Prasejarah di Padang Bindu, Baturaja, Sumatra Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan). hlm. 132.
- Setiawan, P. 2010. "Gambar Cadas Kutai Prasejarah: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Terpadu dan Komunikasi Rupa". *Disertasi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Setiawan, Pindi *et al.* 2012. "Inventarisasi Batu Gamping dan Karst Kalimantan". Balikpapan: Pusat Pengelolaan Ekoregion Kalimantan, Kementerian Lingkungan Hidup. hlm. 180.
- Simanjuntak, Truman dan Adhi Agus Oktaviana (Ed.). 2012. "Laporan Penelitian Arkeologi: Perjalanan Panjang Peradaban OKU". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan). hlm. 612.
- Simanjuntak, Truman, Adhi Agus Oktaviana, dan Dyah Prastiningtyas (Ed.). 2013. "Laporan Penelitian Arkeologi: Peradaban di Lingkungan Karst Kabupaten OKU, Sumatra Selatan". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan). hlm. 358.
- Simanjuntak, Truman, M. Ruly Fauzi, dan Adhi Agus Oktaviana (Ed.). 2014. "Laporan Penelitian Arkeologi: Peradaban di Lingkungan Karst Kabupaten OKU, Sumatra Selatan". Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan). hlm. 612.
- Taçon, P., N.H. Tan, S. O'Connor, Ji Xueping, Li Gang, D. Curnoe, D. Bulbeck, B. Hakim, I. Sumantri, Heng Than, Im Sokrithy, S. Chia, Khuon Khun Neay, dan Soeung Kong. 2014. "Global Implications of Early Surviving Rock Art of Greater Southeast Asia". *Antiquity*.
- Tan, N.H. 2014. "Rock Art Research in Southeast Asia: A Synthesis". *Arts*. Vol. 3, 73–104. doi: 10.3390/arts3010073.
- Tanudirjo, Daud A. 1985. "Lukisan Dinding Gua sebagai Salah Satu Unsur Upacara Kematian". *Berkala Arkeologi*, VI(1): 1–13.
- Tim Penelitian Padang Bindu. 2009. "Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Hunian Prasejarah di Padang Bindu, Baturaja, Sumatra Selatan". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (Tidak diterbitkan). hlm. 98.
- Wright, Duncan *et al.* 2013. "An Archaeological Review of Western New Guinea". *Journal of World Prehistory*. 26: 25–73. doi: 10.1007/s10963-013-9063-8.

Sumber Website

- Kompas Online*. "Karst Rembang Punya Fungsi Lindung".
<http://sains.kompas.com/read/2014/10/22/18381711/Karst.Rembang.Punya.Fungsi.Lindung>. Diakses tanggal 11 November 2014.

EPILOG

Truman Simanjuntak & Ruly

Lima tahun sudah tim penelitian menginjakkan kaki di wilayah Ogan Komering Ulu; selama itu pula tim yang terdiri dari beberapa disiplin ilmu “berdialog” dengan lingkungan alam dan situs-situs peninggalan kehidupan masa lampau yang ada di dalamnya. Tentu lima tahun yang dimaksudkan di sini bukan dalam arti “*full time*” di lapangan, tetapi terbatas pada dua-tiga minggu per tahunnya. Selama dialog, melalui pengaplikasian beberapa metode terbaru, banyak kemajuan dengan pencapaian-pencapaian yang sudah dibahas dalam buku ini, tetapi sesungguhnya masih lebih banyak yang belum terungkap. Mengapa? Pertama karena keterbatasan waktu penelitian. Lima tahun meneliti situs besar Gua Harimau, apalagi berkaitan dengan konteks geografi yang luas—wilayah OKU—dapat dikatakan masih pada tahap awal. Sekadar mengingatkan penelitian arkeologi, atas dasar perolehan data yang tidak terlihat di dalam tanah dan sangat fragmentaris atau terbatas, umumnya membutuhkan waktu yang panjang dengan kegiatan yang berkesinambungan. Idealnya berlangsung selama 30–45 hari atau lebih per tahun; durasi yang masih jauh dari jangkauan jika dibandingkan dengan penelitian yang selama ini terbatas antara 15–21 hari. Patut dicatat bahwa sebuah situs besar dengan kompleksitas permasalahan yang dikandungnya bisa mencapai puluhan tahun untuk menelitinya. Sekadar contoh, Gua Arago dengan penemuan fosil manusia purba dan peralatannya di Tautavel, Prancis, telah diteliti sejak tahun 1960-an dan hingga sekarang (2015) masih terus berlanjut, walaupun penelitian setiap tahunnya berlangsung lama antara 1,5 hingga 3 bulan di lapangan.

Alasan kedua menyangkut keterbatasan keahlian tim penelitian. Betul, selama ini tim sudah menyertakan beberapa keahlian, seperti geologi, palinologi, *phytolith*, paleontologi, speleologi, geografi, geokronologi, di samping arkeologi, tetapi keahlian tersebut belum cukup, apalagi ada di antaranya yang hanya satu tahap. Jika melihat kompleksitas data temuan di Gua Harimau, penelitian masih membutuhkan berbagai bidang keahlian lain di samping bidang-bidang yang sudah terlibat. Sebut saja antara lain keahlian di bidang genetika, paleo-patologi, paleo-nutrisi, rasiologi, malakologi, pemetaan, dan pedologi. Semakin lengkap keahlian yang terlibat di lapangan, semakin lengkap pula data yang diperoleh dan semakin luas pula aspek yang diteliti. Bagaikan memotret sebuah benda, masing-masing peneliti melihatnya dari berbagai optik sesuai dengan keahliannya, hingga penggabungan (baca: sintesa) keseluruhan sudut pandang itu memberikan gambaran yang lengkap tentang benda tersebut. Perlu digarisbawahi bahwa akar keterbatasan itu adalah keterbatasan pendanaan. Dukungan finansial yang terbatas mengharuskan penelitian tidak berjalan sesuai dengan idealnya, baik menyangkut lamanya penelitian lapangan maupun keahlian yang dilibatkan. Kita senantiasa berharap ada dukungan finansial yang jauh lebih memadai untuk keluar dari hambatan-hambatan itu. Semoga.

Itu soal hambatan yang perlu mendapat perhatian bagi kemajuan penelitian ke depan. Namun, harus dicatat pula, kondisi keterbatasan tidak menjadikan kita menyerah. Nyatanya melalui pemanfaatan dukungan yang tersedia, penelitian selama ini telah menghasilkan penemuan-penemuan yang sangat penting bagi arkeologi Indonesia. Penemuan puluhan situs dengan kekayaan tinggalan dari berbagai periode hunian dan perkembangan budaya itulah yang meyakinkan kita akan rentang waktu perkembangan peradaban yang sangat panjang di wilayah ini. Mulai dari kehidupan tertua dari ratusan ribu tahun yang lalu dengan hunian terbuka dan berpindah-pindah di daerah aliran sungai; berlanjut pada hunian gua-gua dengan memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan yang tersedia; kemudian didatangi penutur Austronesia dengan inovasi-inovasi budaya Neolitiknya; hingga leluhur langsung bangsa Indonesia ini menerima pengaruh luar yang menciptakan kompleksitas kehidupan di sekitar awal-awal Masehi. Singkatnya, OKU adalah sebuah wilayah yang telah menarik manusia untuk menghuni dan mengeksploitasi sumber dayanya sejak dini di masa silam. Kehidupan itu berlanjut dengan segala dinamikanya hingga memasuki fajar sejarah di sekitar awal Masehi untuk kemudian berlanjut terus ke masa sejarah hingga sekarang.

Gua Harimau yang terletak di tengah hutan, di wilayah Desa Padang Bindu, selama ini menjadi fokus penelitian intensif, mengingat kandungan tinggalan yang paling menonjol di antara situs-situs lainnya. Bahasan-bahasan terdahulu secara eksplisit sudah memperlihatkan penemuan-penemuan spektakuler di gua ini. Ada penemuan lukisan gua yang mengubah paradigma kita tentang arkeologi Sumatra. Temuan yang sejauh ini satu-satunya di Sumatra telah meyakinkan kita akan sebarannya yang juga mencapai pulau besar yang menghadap Asia Tenggara

daratan ini, sesuatu yang dianggap tidak ada sebelum penemuan. Ada pula puluhan kubur manusia dari berbagai usia dan gender yang mengekspresikan kekayaan alam pikir manusia penghuni gua sebagaimana dimanifestasikan pada variasi orientasi, posisi, dan jenis kubur. Masih tentang kubur, jejak-jejak pada tulang dan giginya menyimpan berbagai cerita tentang penyakit-penyakit yang pernah diderita penghuni gua, bahkan nutrisi keseharian mereka. Dari data penanggalan yang tersedia kita dapat mengetahui tradisi penguburan di dalam gua yang sekaligus difungsikan sebagai lokasi hunian dan bengkel kerja itu berlangsung pada masa perkembangan budaya Neolitik-Paleometalik, dari sekitar 3.500 BP hingga sekitar 1.500 BP.

Temuan spektakuler tidak berhenti pada kubur, masih ada yang lain, yakni penemuan jejak-jejak hunian akhir Pleistosen hingga ca. 15.000 BP. Ekskavasi yang direncanakan akan berlanjut ke lapisan yang lebih dalam akan menelusuri jejak-jejak hunian yang lebih tua untuk mendapatkan kronologi hunian dan budaya yang pernah berlangsung di dalam gua. Penemuan yang masih bersifat awal di lapisan yang lebih dalam ini memiliki signifikansi yang sangat besar bagi pemahaman sejarah hunian lokal maupun regional. Hal ini berkaitan pula dengan kekosongan data tentang hunian akhir Pleistosen di Sumatra. Data penanggalan di luar Gua Harimau yang sudah didapat sejauh ini memperlihatkan hunian pulau yang besar ini masih terbatas pada kala Holosen. Dengan demikian, penemuan lapisan hunian akhir Pleistosen di atas menjadi sangat penting untuk mengisi kekosongan data Sumatra. Penemuan ini sekaligus melengkapi kawasan sebaran hunian manusia di kala itu yang berdasarkan bukti-bukti dari berbagai pulau di Nusantara dan Asia Tenggara merupakan manusia modern awal (*early modern human*).

Uraian di atas secara jelas memperlihatkan betapa pentingnya Gua Harimau dan OKU pada umumnya dalam penelusuran sejarah hunian dan perkembangan budaya, tidak hanya dalam skala mikro yang mencakup wilayah OKU, melainkan juga skala semimakro, yaitu Pulau Sumatra sebagai satu kesatuan geografis, bahkan skala makro yang mencakup kawasan regional Asia Tenggara. Berbagai kepentingan itu tidak boleh kita abaikan. Gua Harimau dan situs-situs lainnya sangat menjanjikan untuk mengisi kekosongan-kekosongan pengetahuan kita tentang kehidupan masa silam itu. Sesungguhnya gua ini masih menyimpan berbagai dokumen masa silam yang sangat perlu bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak sebatas itu, nilai-nilai budaya yang dikandung kehidupan itu merupakan aset yang tak ternilai, akar peradaban yang sangat penting untuk terus digali dan diaktualisasikan bagi kemajuan peradaban yang berkeindonesiaan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Hasil-hasil penelitian sejauh ini telah memberikan gambaran tentang akar peradaban OKU, meskipun tidak dapat dimungkiri masih banyak permasalahan ilmiah yang belum terpecahkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya wilayah ini bagi usaha penelusuran akar-akar kebudayaan bangsa Indonesia di masa lampau. Rangkaian hasil analisis serta data-data primer yang disajikan dalam monografi ini diharapkan tidak hanya terbatas pada kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban dalam lingkup nasional, tetapi juga secara global. Hasil-hasil penelitian di Gua Harimau dan wilayah OKU terbukti dapat memperkaya pemahaman kita tentang karakter kebudayaan nenek moyang bangsa, proses-proses budaya yang terjadi, kronologinya, serta potensi-potensi kekayaan budayanya. Penemuan-penemuan dari Gua Harimau telah secara gamblang menunjukkan potensi arkeologi prasejarah di Pulau Sumatra yang selama ini terkesan kosong dan belum memiliki kebudayaan setua wilayah bagian timurnya (misalnya Jawa, Sulawesi, Sunda Kecil).

Ke depannya, untuk memenuhi tujuan besar itu, “penelitian” kembali harus menjadi kata kunci karena tanpanya semua akan stagnan tanpa penemuan dan pandangan baru. Penelitian lanjutan akan membuka tabir kehidupan manusia masa silam yang belum terkuak di wilayah ini, hingga kita memperoleh jawaban atas kekosongan-kekosongan data. Oleh karena itu, Gua Harimau menunggu penelitian yang lebih intensif lagi agar dapat turun ke masa hunian yang lebih tua, sembari meneliti lebih jauh aspek-aspek dan dinamika perkembangan hunian Paleolitik, Preneolitik, Neolitik, hingga Paleometalik menjelang zaman sejarah. Hal yang sama dengan situs-situs lain di wilayah OKU, eksplorasi intensif untuk mengetahui lebih jauh potensi dan corak budaya yang dikandungnya menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkaya pengetahuan kita tentang sejarah panjang akar peradaban di wilayah ini. Penyertaan berbagai bidang keahlian lainnya dengan waktu penelitian yang lebih memadai menjadi tuntutan bagi pencapaian-pencapaian arkeologi lanjutan di wilayah ini.

Patut ditekankan pula bahwa sembari penelitian terus berjalan, upaya-upaya pelestarian dan pemanfaatan mendesak untuk dilakukan. Kekayaan situs dan tinggalannya menjadi aset yang tak ternilai bagi kepentingan akademis, strategis, dan bahkan ekonomis di lingkup lokal, nasional, hingga regional Asia Tenggara. Kekayaan ini sudah sejak lama kita sadari, hingga mendorong terciptanya hubungan dan kerja sama yang baik antara Pusat Arkeologi Nasional; Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten OKU; termasuk Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jambi. Upaya pelestarian dan pemanfaatan selama ini sudah berjalan. Di bidang pelestarian, misalnya, pihak BP3 telah mengangkat juru pelihara di Gua Harimau dan Gua Putri. Melihat masih banyaknya situs penting lainnya, ke depannya diharapkan dapat mengangkat juru pelihara lainnya. Dalam

bidang pemanfaatan, pihak Pemerintah Daerah OKU sudah membangun Museum Si Pahit Lidah di Kompleks Gua Putri yang tidak jauh dari jalan lintas Sumatra. Hasil-hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional dari Gua Harimau dan gua-gua lainnya di daerah ini telah disimpan di gudang, sementara temuan-temuan terpenting menjadi materi utama yang dipamerkan di dalam museum.

Upaya pelestarian dan pemanfaatan di atas masih dalam taraf embrio yang memerlukan peningkatan dan pengembangan ke depan. Singkatnya, penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan, tiga segmen utama pengelolaan warisan budaya, hendaknya berjalan bersinergi dalam pengembangan budaya OKU. Penelitian hendaknya terus berlanjut secara konseptual dan berkelanjutan untuk menggali dan mengaktualisasikan kekayaan masa lampau wilayah ini. Perlindungan dan pelestarian situs dan tinggalannya hendaknya semakin ditingkatkan untuk menghindari kerusakan atau kehilangan data masa lampau yang tak ternilai. Pemanfaatan situs dan hasil-hasil penelitian hendaknya semakin optimal untuk kemajuan ilmu pengetahuan, pembangunan peradaban masa kini, dan kepentingan ekonomi masyarakat. Jika ketiga segmen ini bersinergi, ketika itu pula situs-situs dan hasil-hasil penelitian bermanfaat bagi semua, dalam arti bermanfaat bagi kehidupan masa kini di lingkup lokal, nasional, dan bahkan regional. Inilah yang kita kenal sebagai konsep “Rumah Peradaban”, sebuah pemikiran dan upaya untuk menjadikan arkeologi bermanfaat bagi kehidupan bangsa, bermanfaat bagi semua.

Realisasi konsep ini sekarang sedang berjalan. Melalui sinergi berbagai pihak terkait pengelolaan warisan budaya, khususnya sinergi Pusat Arkeologi Nasional, Direktorat Cagar Budaya, serta pemerintah daerah, pembangunan Kompleks Rumah Peradaban OKU direncanakan dimulai tahun 2015 dengan mengembangkan embrio museum yang sudah ada. Berdasarkan konsep ini tiga segmen pengelolaan warisan budaya tersebut didorong agar berjalan beriringan. Sebagai sarana operasional sinergitas itulah keberadaan Rumah Peradaban di Kompleks Gua Putri dibangun dengan memperluas bangunan yang sudah ada. Diharapkan dalam kompleks ini terdapat: (1) pusat penelitian dan informasi budaya OKU; (2) museum sebagai sarana edukasi dan pemasyarakatan nilai-nilai budaya; serta (3) ruang publik untuk rekreasi dan fungsi serbaguna lainnya. Kita harapkan pembangunannya dapat terlaksana dengan baik sehingga akan menjadi sebuah contoh penelitian yang bermuara pada pelestarian dan pemanfaatan.



PROFIL EDITOR



Prof. (Ris.) Dr. Truman Simanjuntak (kiri) adalah peneliti senior di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Center for Prehistory and Austronesian Studies. Sejak awal tahun 2000-an giat melakukan penelitian di wilayah OKU bersama tim dari berbagai disiplin dan sejak tahun 2009 hingga sekarang memfokuskan ekskavasi di Gua Harimau. Hasil-hasil penelitiannya telah dimasyarakatkan melalui berbagai media, termasuk memberikan ceramah di dalam dan luar negeri hingga menjadikan Gua Harimau, dan wilayah OKU pada umumnya, dikenal luas di kalangan akademisi dan peneliti nasional dan internasional. Prof. Truman juga arkeolog yang aktif melakukan regenerasi dan membimbing para peneliti muda untuk terus mendalami bidang prasejarah kuartar. Beberapa di antaranya adalah mereka yang turut aktif dalam penelitian Gua Harimau dan menyumbangkan pemikirannya dalam buku monografi ini.

PROFIL PENULIS DAN KONTRIBUTOR

Adhi Agus Oktaviana (Arkeolog)

Peneliti muda dan staf Bagian Kerja Sama di Pusat Arkeologi Nasional, mendapatkan gelar S-1 dari Program Studi Arkeologi di FIB UI tahun 2009.

Adyanti Putri Ariadi

Staf Bidang Program Pusarnas sekaligus peneliti muda lulusan Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada tahun 2012.

Anjarwati Sayekti (Palinolog)

Peneliti muda yang bekerja di Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan Olahraga Kabupaten Sragen ini merupakan sarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada tahun 1998. Gelar master di bidang Palinologi diperoleh lewat Program Erasmus Mundus di Institut de Paléontologie Humaine, Paris, tahun 2009.

Ardian S. 'Boim' Wicaksono (Speleolog)

Ahli pemetaan dan telusur gua yang berpengalaman ini aktif dalam klub Acintyacunyata Speleological Club (ASC).

Budiman (Arkeolog)

Menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Indonesia (2003) dan master Erasmus Mundus Quaternary Prehistory di Portugal (2009).

Dyah Prastiningtyas (Arkeolog)

Peneliti muda yang memfokuskan penelitiannya di bidang osteoarkeologi dan aspek-aspek kultural pada kubur-kubur prasejarah di Indonesia. Menyelesaikan S-1 di Universitas Indonesia (2008) dan S-2 di University of Sheffield, Inggris (2009).

E. Wahyu Saptomo (Arkeolog)

Peneliti Pusat Arkeologi Nasional. Salah satu peran pentingnya, yaitu dalam penemuan *Homo floresiensis* dan lukisan di Gua Harimau.

Erlangga Esa Laksmana (Speleolog)

Ahli pemetaan dan telusur gua yang berpengalaman ini bergabung dengan klub Acintyacunyata Speleological Club (ASC) sejak tahun 1999. Memiliki keahlian survey topografi dan telah mengeluarkan buku *Stasiun Nol, Teknik-Teknik Pemetaan dan Survey Hidrologi Gua*, Penerbit ASC dan Megalith Books, Yogyakarta tahun 2005 sebagai acuan untuk pemetaan gua.

Fadhlan S. Intan (Geolog)

Geolog dari Pusat Arkeologi Nasional. Aktif dalam berbagai penelitian multidisipliner yang bertema utama arkeologi di Indonesia.

Harry Widiyanto (Paleoantropolog)

Ahli paleoantropologi di Indonesia. Menyelesaikan pendidikan sarjana Arkeologi di Universitas Gadjah Mada, pendidikan master dan doktor di bidang paleoantropologi dari Institut de Paleontologie Humaine, MNHN Paris.

Linda Octina (Palinolog)

Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada lulus tahun 2013. Kemudian melanjutkan studinya di UGM untuk mendalami Teknik Analisis Phytolith.

Mirza Ansyori (Arkeolog)

Peneliti muda yang menyelesaikan pendidikan sarjana Arkeologi dari Universitas Indonesia (2006) dan melanjutkan master di Institut de Paléontologie Humaine, Paris (2010).

M. Ruly Fauzi (Arkeolog)

Staf dan peneliti muda dari Balai Arkeologi Palembang yang mempelajari teknologi litik, arkeostratigrafi, serta dokumentasi spasial tiga dimensi dari sejumlah situs di Indonesia. Menyelesaikan sarjana bidang Arkeologi di Universitas Indonesia (2008) dan studi master di Università Degli Studi di Ferrara (2011).

Ngadiran

Staf Teknisi Perekaman Piktorial Arkeologi dan Pemetaan, Bidang Data di Pusat Arkeologi Nasional sejak tahun 1992.

Pindi Setiawan (Ahli Garca & Speleolog)

Dosen di Departemen Seni Rupa, FSRD, ITB ini telah berkecimpung dalam banyak penelitian seni rupa di Indonesia. Lulusan sarjana Seni Rupa dari ITB ini melanjutkan master di Antropologi UI, dan terakhir tahun 2012 telah menyelesaikan pendidikan doktornya di ITB dengan disertasi mengenai gambar cadas di Kalimantan Timur.

Retno Handini (Etnoarkeolog)

Peneliti madya di Pusat Arkeologi Nasional, lulus S-1 dari Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada tahun 1991. Sementara itu, jenjang master atau S-2 diperoleh dari Universitas Indonesia di bidang Antropologi tahun 2002.

Rian Nur Rahdiana (Geolog & Speleolog)

Lulusan sarjana Geologi dari Universitas Gadjah Mada tahun 2010, bergabung dengan ASC tahun 2008. Aktif dalam penelitian hidrogeologi dan speleologi.

Rokhus D. Awe (Zooarkeolog)

Ahli paleontologi yang belajar mengenai fauna langsung dari Pastor Theodor Verhoeven, merupakan pensiunan Pusat Arkeologi Nasional. Ia masih aktif dalam penelitian kerja sama di Liang Bua, Flores, antara Arkenas dan Universitas Wollongong, Australia, dan Smithsonian Institute, Amerika.

Sigit Eko Prasetyo (Arkeolog)

Staf dan peneliti di Balai Arkeologi Palembang. Menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia (2006) dan kini meneruskan studi pascasarjana di bidang Arkeologi di Universitas Indonesia.

Sofwan Noerwidhi (Paleoantropolog)

Peneliti muda, bekerja di Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2008. Menyelesaikan pendidikan sarjana Arkeologi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2003 dan pendidikan master di bidang Paleoantropologi dari Institut de Paléontologie Humaine, MNHN Paris, pada tahun 2012.

Taufik Sanjaya (Paleopatologi Gigi)

Lulusan sarjana Kedokteran Gigi, FKG Unpad, tahun 2012, memiliki minat yang besar pada bidang Gigi Geligi Manusia Prasejarah. Melanjutkan studi program profesi Kedokteran Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran tahun 2013.

Taqyuddin (Ahli Geografi)

Dosen dari Departemen Geografi, Universitas Indonesia ini merupakan sarjana Geografi dari Universitas Indonesia dan mendapat gelar master dari Arkeologi UI. Menjadi dosen di Universitas Indonesia sejak tahun 1995.

Truman Simanjuntak (Arkeolog)

Ketua Tim Penelitian OKU ini merupakan Ahli Peneliti Utama di Pusat Arkeologi Nasional, memperoleh gelar Profesor Riset dari LIPI tahun 2006. Gelar Doktor didapatkan dari Institut de Paléontologie Humaine (IPH) Paris, Prancis, tahun 1991.

Unggul Prasetyo Wibowo (Geolog)

Geolog lulusan S-2 dari Teknik Geologi ITB tahun 2012 ini bekerja sebagai staf Laboratorium Paleontologi Museum Geologi Bandung.

Vita (Palinolog)

Peneliti madya di Pusat Arkeologi Nasional sejak tahun 1988 dengan bidang keahlian palinologi, merupakan sarjana Biologi dari FMIPA, Universitas Andalas, Padang.

GUA HARIMAU

DAN PERJALANAN PANJANG PERADABAN OKU

Gua Harimau terletak di hutan pedesaan Padang Bindu, jauh dari riuh aktivitas keseharian manusia. Tapi, siapa nyana, dahulu sekitar 3.500–1.500 tahun yang lalu gua ini sudah menjadi pusat hunian para leluhur yang mengadaptasikan diri pada lingkungan alam sekitar. Mereka tergolong pembuka lahan yang memanfaatkan ruang gua yang luas dengan penyaliran dan sirkulasi udara yang baik untuk hunian, termasuk memanfaatkan sumber daya lingkungan yang tersedia. Gua Harimau pun menjadi ruang multifungsi sebagai hunian, perbengkelan, dan sekaligus tempat penguburan bagi anggota komunitas yang meninggal. Sisa peralatan sehari-hari berupa tembikar, beliung dari batu, perhiasan dari batu dan tulang, dan sisa pembakaran pun menjadi saksi rekaman aktivitas keseharian penghuninya dalam perjalanan waktu. Bersama sisa tanaman dan hewan, benda-benda impor dari perunggu dan besi, bahkan sebaran kubur yang mencapai 80-an individu, kekayaan temuan ini menjadikan Gua Harimau muncul sebagai salah satu situs terpenting dalam penelusuran budaya Neolitik-Paleometalik Nusantara.

Signifikansi arkeologi Gua Harimau tidak hanya sebatas itu. Keberadaan lukisan di langit-langit gua sebagai manifestasi kekayaan cita rasa dan alam pikir leluhur, dan yang sejauh ini baru satu-satunya ditemukan di Sumatra, semakin menguatkan pentingnya situs ini dalam mengungkap akar peradaban tidak hanya di lingkup lokal, tetapi juga di lingkup regional. Jangan lupa pula, gua ini masih menyimpan sejarah panjang hunian yang belum terjangkau penelitian. Penelusuran jejak-jejak hunian di bawah lapisan kubur hingga sekitar 15 ribu tahun yang lalu dan yang masih berlanjut pada lapisan yang belum diekskavasi, mengisyaratkan situs ini masih menyimpan rekaman kehidupan masa lampau yang sesewaktu akan dimunculkan lewat penelitian berkelanjutan.

Gua Harimau memang sungguh menonjol dengan kekayaan tinggalannya, tetapi bukan satu-satunya. Bersama puluhan situs gua lainnya di sebaran karst Ogan Komering Ulu (OKU)—termasuk situs-situs sungai dan situs terbuka lain dengan kandungan tinggalannya—semuanya menyimpan himpunan rekaman kehidupan yang tak ternilai tentang perjalanan panjang peradaban OKU.



Gadjah Mada University Press
Jl. Grafika No. 1, Kampus UGM, Yogyakarta 55281
Telp./Fax.: 0274 561037, gmupress@ugm.ac.id | ugm.press.ugm.ac.id
f ugm.press @ugm.press

ISBN 978-602-386-031-9

